

IMPLEMENTASI KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN
MUTU LULUSAN DI PESANTREN AR-RAUDLATUL
HASANAH MEDAN SUMATERA UTARA

DISERTASI

Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Doktor Ilmu Pendidikan Islam
Pada UIN Sumatera Utara Medan

Oleh :

NURMAYANI
NIM. 94313020135

Program Studi Pendidikan Islam



PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
M E D A N
2017

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul

Implementasi Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan Sumatera Utara

Oleh

NURMAYANI
NIM. 94313020135

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Medan, 06 Februari 2017

Promotor I

Promotor II

Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, M.A
NIP. 19490906 196707 10002

Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed
NIP. 19620411 198902 102

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : IMPLEMENTASI KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN DI PESANTREN AR-RAUDLATUL HASANAH MEDAN SUMATERA UTARA, an. Nurmayani, NIM. 94313020135 Program Studi Pendidikan Islam telah diujikan dalam Sidang Ujian Pendahuluan Disertasi (Tertutup) Pascasarjana UIN SU Medan pada hari Senin, Tanggal 06 Februari 2017. Disertasi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Doktor (Dr) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 06 Februari 2017
Panitia Sidang Ujian Pendahuluan Disertasi
(Tertutup) Pascasarjana UIN SU Medan

Ketua

Sekretaris,

Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A
NIP. 19640209 198903 1 003

Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 19670216 199703 1 001

Anggota,

1. Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, M.A
NIP. 19490906 196707 10002

2. Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed
NIP. 19620411 198902 102

3. Prof. Dr. Saiful Sagala, S.Sos, M.Pd
NIP. 19580509 199611 1 001

4. Prof. Dr. Hasan Asari, M.A
NIP. 19641102 199003 1007

5. Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag
NIP. 19680427 199503 1 002

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan

Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A
NIP. 19640209 198903 1 003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurmayani
NIM : 94313020135
Program Studi : Pendidikan Islam
Judul Disertasi : Implementasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan
Di
Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan Sumatera Utara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bebas dari peniruan terhadap karya dari orang lain. Adapun pendapat dan tulisan orang lain dikutip sesuai dengan aturan penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa dalam disertasi ini terkandung ciri-ciri plagiat dan bentuk-bentuk peniruan lain yang dianggap melanggar peraturan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Medan, Desember 2016
Yang membuat pernyataan,

Nurmayani
NIM. 94313020135

ABSTRAK



IMPLEMENTASI KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN DI PESANTREN AR-RAUDLATUL HASANAH MEDAN SUMATERA UTARA

NURMAYANI

Nim : 94313020135
Prodi : Pendidikan Islam
Tempat/ Tgl. Lahir : Banda Aceh/ 11 November 1961
Nama Ayah : Alm. Mayor Zainal Abidin Munir
Nama Ibu : Nurjannah
No. Alumni :
IPK :
Yudisium :
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, M.Ag
2. Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui strategi peningkatan profesional guru dalam meningkatkan mutu lulusan, untuk mengetahui implementasi kurikulum Pesantren Ar- Raudhatul Hasanah dalam meningkatkan mutu lulusan, untuk kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, lokasinya di Pesantren Raudlatul Hasanah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi. Pengelolaan data terdiri dari reduksi data, display data/penyajian data, analisis data, teknik menjamin keabsahan hasil penelitian.

Hasil penelitian dikemukakan bahwa implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan adalah upaya yang dilakukan terhadap penerapan kurikulum untuk kebutuhan peningkatan dan keberhasilan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran, terutama dalam mewujudkan tujuan pelaksanaan pendidikan di pesantren. Karena itu dalam implementasi kurikulum dilakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi terhadap kurikulum yang dilaksanakan dalam pembelajaran di pesantren guna peningkatan kualitas pembelajaran, kualitas pendidikan, sehingga mendukung dalam mewujudkan peningkatan mutu lulusan.

Pembinaan terhadap kemampuan guru mengimplementasikan kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan dengan melakukan pembinaan, pelatihan keterampilan guru melalui kegiatan workshop. Dalam kegiatan

worskhop melakukan kegiatan pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaksanaan proses belajar mengajar. Guru dilatih untuk memiliki keterampilan menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari kemampuan menyusun Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Materi/bahan ajar, Media pembelajaran, Instrumen penilaian hasil belajar siswa.

Kendala yang dihadapi terhadap implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan adalah yaitu masih terbatasnya sarana dan prasarana seperti laboratorium, sarana untuk praktikum komputer untuk mendukung kebutuhan penyelenggaraan pendidikan di pesantren khususnya untuk tujuan peningkatan mutu lulusan pesantren.

Upaya mengatasi kendala adalah berusaha untuk memenuhi sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan sumber daya dan profesionalisme guru dengan memberikan pelatihan kepada guru dalam implementasi kurikulum pada pada pelajaran. Upaya dimaksud adalah untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan mutu lulusan

Kata Kunci : Implementasi Kurikulum, Mutu Lulusan

ABSTRACT

CURRICULUM IMPLEMENTATION IN IMPROVING THE QUALITY OF GRADUATES IN AL-HASANAH RAUDLATUL BOARDING SCHOOL MEDAN NORTH SUMATRA



NURMAYANI

94313020135

Major : Islamic Education
Place and date of birth: Banda Aceh/ 11 November 1961
The name father : Alm. Mayor Zainal Abidin Munir
The name mother : Nurjannah
Number alumni : -
IPK : -
Supervisor I : Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, M.Ag
Supervisor II : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

This study aimed to determine the strategy of professional improvement of teachers in improving the quality of graduates, to determine the curriculum implementation Ar Raudhatul Hasanah Boarding School in improving the quality of graduates, to obstacles encountered in the implementation of the curriculum and the efforts made to overcome them. This study used qualitative methods, its location in Raudlatul Hasanah Boarding School. Data collection techniques used were observation, interview, documentation study. Management of data consists of data reduction, data display / presentation of data, data analysis, engineering ensure the validity of research results.

The results of the study stated that the implementation of the curriculum in improving the quality of graduates in Al-Hasanah Raudlatul Boarding School Medan was the efforts made towards the implementation of the curriculum to the needs of improvement and success in realizing the goal of learning, especially in realizing the goal of education implementation in schools. Because it was in the implementation of the curriculum by planning, organizing, implementing, monitoring and evaluation of the curriculum implemented in order to improve learning in schools quality learning, quality of education, so the support in realizing an increase in the quality of graduates.

Guidance on the ability of teachers to implement the curriculum in improving the quality of graduates in Al-Hasanah Raudlatul Medan Boarding School with guidance,

vocational training teachers through workshops. In workshop conducted training activities in improving the knowledge and skills of the implementation of the teaching and learning process. Teachers were trained to have skills arrange learning device that consists of the ability of preparing syllabus, lesson plans, materials / materials, instructional media, student learning outcomes assessment instruments.

Obstacles encountered on the implementation of the curriculum in improving the quality of graduates was that they limited facilities and infrastructure such as laboratories, facilities for computers laboratory to support the needs of education in schools, especially for the purpose of improving the quality of graduates of the schools.

Efforts to overcome obstacles was trying to meet the educational facilities, increasing resources and profesionalisme teachers by providing training to teachers in the implementation of the curriculum in the subjects. Efforts were intended to support the successful implementation of learning, especially in improving the quality of graduates.

Keywords: Implementation of Curriculum, Quality of Graduates

الملخص



تنفيذ المنهج في تحسين نوعية الخريجين بمعهد روضة الحسنة
ميدان سومطرة الشمالية.

نورميا ني

رقم الطلاب : 94313020135
تدريس الإسلامية : شعبة
تاريخ ملاد : باندا اتشيه ١١ نوفمبر ١٩٦١
اسم ابي : Alm. Mayor Zainal Abidin Munir
اسم ام : Nurjannah
إعداد الخريجين :
مؤشر الإنجاز :

يهدف هذا البحث لمعرفة استراتيجيات التحسين المهني للمعلمين في تحسين نوعية الخريجين ولمعرفة تنفيذ منهج بمعهد روضة الحسنة في تحسين نوعية الخريجين وللعقبات التي تواجهه في تنفيذ المنهج والجهود المبذولة لحلها. يستخدم هذا البحث الأساليب النوعية، موقعة بمعهد روضة الحسنة. وطريقة جمع البيانات المستخدمة هي: الملاحظة، والمقابلات، الوثائق الدراسة. إدارة البيانات وتشمل الحد البيانات، وعرض البيانات/العرض التقديمي للبيانات، وتحليل البيانات، والهندسة ويضمن صحة نتائج البحث.

وأعرب نتائج البحث أن تنفيذ المناهج في تحسين نوعية الخريجين بمعهد روضة الحسنة هو الجهود المبذولة من أجل تنفيذ المناهج الدراسية لتحسين احتياجات والنجاح في تحقيق أهداف التعلم، خاصة في تحقيق الهدف المتمثل في تنفيذ التعليم في المعهد. ولذلك في تنفيذ المناهج الدراسية القيام بتخطيط وتنظيم،

وتنفيذ، ورصد وتقييم المناهج المنفذة في هذه الدراسة في بيزانترين من أجل زيادة جودة التعليم، ونوعية التعليم، حيث أن دعم تحقيق تحسين نوعية الخريجين.

التدريب ضد قدرة المعلمين تنفيذ المناهج الدراسية في تحسين نوعية الخريجين بمعهد روضة الحسنة بالقيام بالبناء، ومهارات المعلمين التدريب عن طريق حلقات العمل. في الأنشطة التي سوف تكون الأنشطة التدريبية التي تعهدت بها في زيادة المعارف والمهارات لتنفيذ عملية التعليم والتعلم. تدريب المعلمين على مهارة يؤلف الجهاز التعليم يتكون من قدرة وضع تنفيذ الخطط والمناهج، مواد التعلم، وسائط للتعليم، وأداة التقييم من نتائج التعلم الطالب.

العقبات التي تواجه نحو تنفيذ المناهج في تحسين نوعية الخريجين هي مرافق لا تزال محدودة، والبنية التحتية مثل المختبرات، ويعني لتعليم أجهزة الحاسب لدعم احتياجات المنظمة للتعليم في المعهد خاصة بغية تحسين النوعية خريجي في المعهد.

الجهود التي تبذلها القيود تحاول تلبية التعليم والمرافق والهياكل الأساسية لزيادة الموارد والمدرسين محترف عن طريق توفير التدريب للمعلمين في تنفيذ المنهج في التعليم. المقصود الجهد لدعم التنفيذ الناجح للتعلم وخاصة في تحسين نوعية الخريجين.

الكلمات الرئيسية: تنفيذ المنهج، نوعية الخريجين

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini dengan judul: “Implementasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan Sumatera Utara“. Tidak lupa shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang syafa‘atnya sangat kita harapkan di kemudian hari kelak. Amin Ya Rabbal Alamin.

Penulis menyadari dalam penyusunan disertasi ini banyak bantuan yang telah penulis terima dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag yang telah memberikan bantuan dan arahan selama penulis berada dalam masa pendidikan di Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Syukur Kholil, M.A, yang telah memberikan bantuan dan arahan selama penulis berada dalam masa pendidikan di Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Ketua Program Studi Pendidikan Islam Dr. H. Syamsu Nahar, M.Ag, beserta Segenap Staf Pengajar dan Administrasi, yang telah memberikan bantuan dan arahan selama penulis berada dalam masa pendidikan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M.A. sebagai pembimbing I dan Bapak Prof. Dr. H. Lahmuddin, M. Ed Sebagai Pembimbing II, yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan.
5. Kepada Bapak Prof. Dr. Saiful Sagala, S.Sos, M.Pd, Prof. Dr. Hasan Asari, MA, Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag selaku penguji yang telah memberikan bimbingan, masukan dan saran perbaikan untuk kesempurnaan dalam penyusunan disertasi ini.

6. Kepada seluruh Dosen dan staff di S3 Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan sebagaimana yang diharapkan.
7. Kepada Ayahanda almarhum Mayor Zainal Abidin Munir dan ibunda Nurjannah yang telah mendidik dan membesarkan Ananda dengan penuh kesabaran dan kasih sayang semoga arwahnya diterima oleh Allah SWT, dan diampunkan segala dosanya, Amin Ya Rabbal ‘Alamin dan juga kepada saudara-saudaraku tercinta.
8. Teristimewa buat suami tercinta Drs. M. Thahir, anak-anak tersayang, Muhammad Khalis Ridha SE, Jamilah Thahir S.Pd. dan Syaza Amirah yang telah membantu penulis, baik dari segi material maupun moral dan semangat yang tinggi sehingga disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik
9. Begitu juga dengan sahabat-sahabat penulis, khususnya teman-teman perkuliahan di S3 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang terus-menerus memberikan support kepada penulis agar disertasi ini dapat diselesaikan
10. Kepada Ketua Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, beserta Stafnya yang telah membantu penulis memberikan data yang akurat dan buku-buku yang berhubungan dengan judul disertasi tersebut.

Atas semua bantuan dan perhatian yang telah saya terima, saya tidak bisa membalasnya, saya hanya mampu mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan semoga Allah swt memberi balasan yang berlipat ganda. Amin ya rabbal alamin.

Medan, Februari 2017

Penulis

Nurmayani
NIM. 94313020135

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zay	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	ghain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	ya	ye

B. Huruf Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

1. Vokal Tunggal (monoftong):

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harakat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Ḍammah	u	u

C. Vokal Rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya adalah berupa gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Tanda dan Huruf	Nama
ـَي	<i>Fathah</i> dan ya	ai	a dan i
ـَو	<i>Fathah</i> dan wau	au	a dan u

D. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	<i>fathah</i> dan alif atau ya	ā	A dan garis di atas
اِ	<i>kasrah</i> dan ya	ī	a dan garis di atas
اُ	« <i>ammah</i> dan wau	ū	u dan garis di atas

Dammah dan wau

E. Singkatan

- as = 'alaih *as-salâm*
- h. = halaman
- H. = tahun Hijriyah
- M. = tahun Masehi
- Q.S. = Alquran surat
- ra. = *radiallah 'anhu*
- saw. = *salla Alláh 'alaih wa sallam*
- swt. = *subhanahu wu ta 'ala*
- S. = Surah
- t.p. = tanpa penerbit

t.t. = tanpa tahun

t.t.p = tanpa tempat penerbit

w. = wafat

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
C. Perumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Hakikat Kurikulum	11
B. Hakikat Implementasi Kurikulum	15
C. Tahap-Tahap Implementasi Kurikulum	18
D. Komponen Perencanaan Kurikulum	26
E. Kurikulum Pendidikan	28
F. Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum.....	53
G. Hakikat Mutu Lulusan	58
H. Faktor-faktor Mempengaruhi Mutu Lulusan	62
I. Sejarah Pesantren	82
J. Elemen Pesantren	100
K. Gambar Umum Pesantren	103
L. Penelitian Terdahulu	107
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	110
A. Jenis Penelitian	110
B. Tempat dan Waktu Penelitian	111
C. Informan Penelitian	112
D. Mekanisme dan Rancangan Penelitian.....	112
E. Teknik Pengumpulan Data	116
F. Teknik Analisis Data	117
G. Keabsahan Penelitian	119
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	125
A. Hasil Penelitian.....	125
1. Temuan Umum.....	125

2. Temuan Khusus	151
a. Implementasi Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.....	151
b. Pembinaan Kemampuan Guru dalam Implementasi Kurikulum Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan	181
c. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan	204
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	213
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	223
A. Kesimpulan	223
B. Saran	224
DAFTAR PUSTAKA	226
LAMPIRAN-LAMPIRAN	232

DAFTAR GAMBAR

Judul Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kualitas dan inovasi menurut Slamet PH	67
Gambar 3.1 Komponen-komponen analisis data(flow model).....	118
Gambar 3.2 uji kredibilitas data penelitian kualitatif	119

DAFTAR LAMPIRAN

Judul Lampiran	Hal
Lampiran 1 : Wawancara Dengan Direktur Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah.....	232
Lampiran 2 : Wawancara Dengan Kepala Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah	237
Lampiran 3 : Wawancara Dengan Kepala Madrasah Aliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah	243
Lampiran 4 : Wawancara Dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah	246
Lampiran 5 : Wawancara Dengan Kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah	249
Lampiran 6 : Wawancara Dengan Guru Madrasah Aliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah	252
Lampiran 7 : Wawancara Dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah	255
Lampiran 8 : Wawancara Dengan Guru Madrasah Diniyah Awaliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah.....	258
Lampiran 9&10:Dokumentasi Kurikulum Pesantren	261
Lampiran 11: Struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah Aliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah	267
Lampiran 12: Kurikulum Pesantren Gontor dengan Penyesuaian dan Pengembangan yang diimplementasikan di Ar-Raudhlatul Hasanah.....	274
Lampiran 13: Daftar Kolektif Hasil Ujian Nasional Madrasah Aliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah.....	300
Lampiran 14: Data Nama-nama Ustadz dan Ustadzah	310
Lampiran 15: Data-Data Alumni Yang Masuk Seleksi Program Beasiswa Santri Berprestasi Tahun 2012	316
Lampiran 16: Instrumen Penelitian.....	325
Lampiran 17: Dokumentasi Penelitian.....	331

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, terus diupayakan melakukan berbagai reformasi dalam bidang pendidikan. Sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan sebuah kurikulum. Kurikulum berkenaan dengan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa.

Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut dan evaluasi yang perlu pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan.¹

Sanjaya menegaskan bahwa kurikulum sebagai suatu rencana dengan rumusan kurikulum menurut undang-undang pendidikan yang dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan, yaitu undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, mengartikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan serta yang tata cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²

¹Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 91.

²Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2005), h. 4.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, penyusunan kurikulum tidak dapat dikerjakan sembarangan. Saodih menegaskan bahwa penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Kalau landasan pembuatan sebuah gedung tidak kokoh yang akan ambruk adalah gedung tersebut, tetapi kalau landasan pendidikan, khususnya kurikulum yang lemah, yang akan ambruk adalah manusianya.³

Upaya untuk mengembangkan pendidikan dan mencapai pada tujuan pendidikan yang ditetapkan, tentu kurikulum harus memiliki peran penting dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah yang diselenggarakan oleh guru, selalu bermula dan bermuara pada komponen-komponen pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru merupakan bagian utama dari pendidikan formal yang syarat mutlaknyanya adalah adanya kurikulum sebagai pedoman. Dengan demikian guru dalam merancang program pembelajaran maupun melaksanakan proses pembelajaran akan selalu berpedoman pada kurikulum.

Kurikulum memiliki dua fungsi, yaitu kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implentasi. Kurikulum sebagai dokumen berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dan kurikulum sebagai implementasi adalah realisasi dari pedoman dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Pengalaman belajar ini menekankan kepada pengembangan kemampuan motorik, sehingga lulusan memiliki skill dan dipersyaratkan. Dilihat dari aspek kompetensi pedagogik, maka implementasi kurikulum akan sangat tergantung kepada pendidik bagaimana cara memberikan pengalaman belajar kepada peserta didiknya sehingga memenuhi kompetensi sebelumnya. Sentuhan pedagogik dalam menerapkan kurikulum akan

¹Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2012), h. 38.

tampak pada kemampuan pendidik menyusun strategi sebagai ilmu dan kiat dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah dicapai. Untuk melaksanakan strategi belajar mengajar, pendidik perlu memiliki khasanah metode yang kaya dengan berbagai cara kerja, adapun ragam khas penerapan suatu metode haruslah sesuai dengan latar penerapan tertentu seperti kemampuan dan kebiasaan pendidik, ketersediaan peralatan dan kesiapan siswa.⁴

Implementasi Kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Miller dan Seller bahwa "*In some case, implementation has been identified with instruction*". Lebih lanjut dijelaskan bahwa Implementasi Kurikulum merupakan suatu penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum kedalam peraktek pembelajaran atau berbagai aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.⁵

Implementasi kurikulum merupakan bagian dari pengembangan kurikulum itu sendiri. Seller dan Miller menegaskan bahwa proses pengembangan kurikulum adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus. Kurikulum harus di mulai dari menentukan orientasi kurikulum, yakni kebijakan-kebijakan umum, misalnya arah dan tujuan pendidikan, pandangan tentang hakekat belajar, dan lain sebagainya. Orientasi pengembangan dari kurikulum tersebut yaitu : (1) Tujuan pendidikan menyangkut arah kegiatan pendidikan. Artinya, hendak dibawa kemana siswa yang kita didik itu, (2) Pandangan tentang anak, apakah anak dianggap sebagai organisme yang aktif atau pasif, (3) Pandangan tentang proses pembelajaran, apakah proses pembelajaran itu dianggap sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan atau mengubah perilaku anak, (4) Pandangan tentang lingkungan, apakah lingkungan belajar harus dikelola secara formal, atau secara bebas yang dapat memungkinkan anak bebas belajar, (5) Konsepsi tentang peranan guru, apakah guru harus berperan sebagai instruktur

⁴ *Ibid.*, h. 5.

⁵ John P. Miller dan Wayne Seller, *Curriculum Perspectives and Practive* (New York & London : Longman), 1985, h. 181

yang bersifat otoriter, atau guru dianggap sebagai fasilitator yang siap memberi bimbingan dan bantuan pada anak untuk belajar, dan (6) Evaluasi belajar, apakah mengukur keberhasilan dilakukan dengan tes atau non tes.⁶

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa antara kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasi tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan dimana kurikulum sebagai dokumen merupakan pedoman bagi guru dalam memberikan pengalaman belajar bagi anak sedangkan implementasi kurikulum merupakan pengembangan pengalaman belajar bagi anak didik.

Implementasi kurikulum sebagai aktualisasi kurikulum tertulis akan tercermin dalam aktivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada pra survey tentang kegiatan pembelajaran di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan yaitu terdiri dari empat jenis kegiatan yaitu : Intra kurikuler, Ko Kurikuler, Ekstra Kurikuler dan Hidden Kurikulum.

1) Intra Kurikuler

Kegiatan intra kurikuler yaitu : Insya', Muthola'ah, Tamrinul Lughoh, Tafsir, Hadits, Mustholahul hadits, Nahwu, Shorf, Muqaranatul adyan, Tauhid, Mantiq, Fiqh, Ushul fiqh, Faraidh, Mahfuzat, Balaghah, Kaligrafi/ khot, Imla', Reading, Grammar, Tarbiyah, Tajwidul Quran, Tarikh Islam, Tarjamah, Hisab, Bahasa Indonesia, Matematika, Ekonomi, Akutansi, Fisika, Biologi, Kimia, Sosiologi/Antropologi, Geografi, dan Tata Negara.

2) Ko kurikuler

Kegiatan kokurikuler yaitu : Khutbah jum'at bagi pria, Amaliah tadarus kelas V KMI, Khutbah Wada', Khataman dan Yudisium kelas VI, Pengkajian kitab kuning, Praktek mengajar, Pelaksanaan manasik haji, dan Pengurusan jenazah. Untuk meningkatkan keterampilan santri juga didukung berbagai kegiatan lainnya yaitu :

(a) Kegiatan Harian:

- 1) Setoran Ziadah.
- 2) Setoran Muraja'ah.
- 3) Tadarus Qur'an.

⁶*Ibid.*, h. 218

4) Imam Shalat Berjama'ah.

(b) Kegiatan Mingguan:

- 1) Tahsin Al-Qur'an.
- 2) Qiyamul Lail Berjama'ah.

(c) Kegiatan Bulanan:

- 1) Evaluasi Bulanan, kegiatan ini berbentuk tes kualitas hapalan santri.
- 2) Ceramah dan Kajian Keagamaan.

(d) Kegiatan Tahunan:

- 1) Al-Qur'an Memorizing Kontes (AMC).
- 2) Kegiatan perlombaan menghafal Al-Qur'an, antara lain: hafalan juz 'amma, 1 juz, 2 juz dan 3 juz. Target Jam'iyatul Huffas yakni 3 juz persemester, atau 6 juz pertahun, 30 juz dalam jangka 5 tahun.
- 3) Pelatihan Tahfiz

3) Ekstra Kurikuler yaitu:

Kegiatan ekstra kurikuler yaitu : Organisasi Pelajar Ar-Raudlatul Hasanah (OPRH), Membentuk Gugus Depan, Membentuk Marching Band Competition, Pelatihan LKBB, Kursus Komputer, Kursus Pers Dan Jurnalitik, Membuat Majalah Dinding, Menerbitkan Buku Tauhid, Pelatihan Penulisan Buku, Kemah Buku Dan Reading Habit, Membuat Buletin Jumat/Ramadhan, Mengadakan Lomba Karya Ilmiah Dan Resensi Buku, Perlombaan Pidato Tiga Bahasa, Mengadakan Gebyar Olimpiade, Membuat Klub Drama, Membuat Klub Tarian, Membuat Klub Silat.

4) Hidden Kurikulum

Adapun kegiatan hidden kurikulum yang terdapat di Pondok Pesantren ini yaitu:

- 1) Disiplin paling diperketat oleh Pondok Pesantren, santri tidak diperbolehkan terlambat datang, bagi yang terlambat ada ketentuan dan sanksi yang disiapkan, seperti kenaikannya dibatalkan atau namanya dicoret dari daftar absen.

- 2) Tenaga pendidik di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah adalah mereka yang bertugas mengemban amanat untuk melakukan transformasi pikir, sikap dan moralitas yang baik kepada santri dan masyarakat setempat.
- 3) Untuk mensinergikan perhatian Pesantren dan orang tua terhadap peserta didik, setiap tahunnya para wali santri diundang untuk bersilaturahmi ke Pesantren, khususnya wali santri yang anaknya tidak mencapai nilai 5. Hal ini bukanlah tindakan intimidasi terhadap anak didik. Tetapi dalam upaya pensinergian untuk mencari problem solving bagi si santri. Serta terjadinya sesuatu yang intens antara wali kelas dan wali santri.
- 4) Untuk meningkatkan kesadaran dan menumbuhkan jiwa berkompetisi di benak santri-santri wati, maka siswa yang berprestasi berdasarkan hasil ujian semester berhak mendapatkan pembebasan uang sekolah.
- 5) Mengadakan silaturahmi dan membimbing kerjasama yang baik dengan masyarakat dan pemerintah setempat seperti RT, RW, kepling, lurah, camat, koramil, polisi dan instansi lainnya.

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah yaitu:

- 1) Metode Klasikal. Metode ini digunakan pada waktu pelaksanaan intra kurikuler seperti : mengajar Matematika, Tafsir, Hadis,dll
- 2) Metode Hafalan. Metode ini dilaksanakan baik pada pelaksanaan intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Seperti: mata pelajaran Al-quran, hadis, Muthala'ah dan Mahfuzat. Dan pada ekstra kurikuler seperti: kegiatan harian yaitu: setiap hari sabtu sampai hari kamis setelah shalat subuh berjama'ah sampai pukul 06.30 menyetorkan hafalan baru kepada pembimbing yang disebut dengan setoran ziyadah. Kemudian setiap hari sabtu sampai dengan hari rabu mulai pukul 14.15 wib sampai dengan waktu ashar dilakukan kegiatan menyetorkan hafalan-hafalan sebelumnya yang disebut dengan setoran muroja'ah. Kemudian kegiatan yang berbentuk tes kualitas hafalan anggota yang dilaksanakan disetiap awal bulan yang dinamakan evaluasi bulanan.

- 3) Metode Wetonan. Metode ini dilakukan pada waktu ko kurikuler, yaitu setelah melakukan shalat fardu misalnya: pengkajian kitab kuning dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan pelajaran dan santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu.
- 4) Metode Sorogan. Metode ini dilaksanakan pada waktu intra kurikuler dan ko kurikuler misalnya mempelajari Al-quran dan kitab lainnya dimana santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya.
- 5) Metode Tanya jawab. Metode ini dilakukan baik pada waktu intra kurikuler, ko kurikuler, maupun ekstra kurikuler
- 6) Metode Ceramah. Metode ini adalah metode yang digunakan setiap hari, karena Siswa akan lebih mudah memahami pelajaran yang akan diajarkan.
- 7) Metode Diskusi. Metode ini juga merupakan metode yang digunakan setiap hari, karena dengan diskusi masalah-masalah yang sulit dapat diatasi.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pesantren dilakukan upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan tenaga pengajar. Dalam meningkatkan keprofesionalan guru, maka secara bergantian pesantren membiayai Ustadz dan Ustadzah untuk melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi lagi. Sebagian besar Ustadz-Ustadzah telah lulus sertifikasi dan telah menerima tunjangan profesional. Ustadz dan Ustadzah yang mengajar di Pesantren ini adalah alumni dari KMI Ar-Raudlatul Hasanah, alumni Pondok Modern Darussalam Gontor dan alumni dari berbagai Perguruan Tinggi baik di dalam maupun di luar negeri.

Pelaksanaan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz yaitu setiap 2 minggu 1 kali mereka mengevaluasi pelajaran yang telah diberikan Ustadz kepada anak didik untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kemampuan, keterampilan, kepuasan, dan disiplin kerja Ustadz sebelum dan sesudah mendapatkan supervisi. Perubahan dan atau peningkatan demikian perlu diketahui, agar dapat diketahui juga tingkat keberhasilan supervisi. Kemudian selain itu supervisor juga melakukan sharing terhadap Ustadz dan Ustadzah yang di supervisi dalam pembuatan Program tahunan/Program semester, Silabus, RPP dan melakukan kerja sama dengan pengawas sekolah setempat.

Implementasi kurikulum tidak hanya menjadi tanggungjawab guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di dalam kelas, melainkan menjadi tanggung jawab semua unsur atau komponen penyelenggara pendidikan yang ada di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan Sumatera Utara. Tentunya keterlibatan semua unsur atau komponen pesantren adalah menjadi faktor penting dalam mendukung terhadap peningkatan kualitas pendidikan pesantren. Untuk mengendalikan ini pimpinan pesantren harus mampu melaksanakan sistem manajemen yang merangkul seluruh komponen sumber daya yang ada di dalam pesantren.

Mutu lulusan di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan secara umum masih perlu peningkatan. Ini menjadi suatu problem yang sampai saat ini masih terus berusaha untuk mencari solusi dan alternatif yang dapat dilakukan dalam meningkatkan mutu lulusan tersebut. Secara logis seharusnya prestasi dan kualitas pendidikan di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan harus lebih baik. Akar permasalahan ini tentu saja tertumpu kepada masih terbatasnya sarana dan prasarana seperti laboratorium, sarana untuk praktikum komputer untuk mendukung kebutuhan penyelenggaraan pendidikan di pesantren khususnya untuk tujuan peningkatan mutu lulusan pesantren.

Selain faktor sarana dan prasarana, faktor pendidik juga masih mengalami beberapa kendala seperti masih terbatasnya upaya peningkatan sumber daya dan profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya. Keterbatasan ini dapat dilihat dari masih jarang dilakukannya pelatihan kepada guru dalam meningkatkan kemampuan mengimplementasi kurikulum pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa sebagai salah satu lembaga pendidikan yang khas di Indonesia, pesantren Raudlatul Hasanah Medan Sumatera Utara merupakan salah satu jenis pendidikan yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Saat ini keberadaan pesantren Raudlatul Hasanah Medan Sumatera Utara telah diakui sebagai lembaga

pendidikan yang ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga layaklah pesantren ini diangkat untuk menjadi penelitian dengan judul: “Implementasi Kurikulum Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan Sumatera Utara.

B. Batasan Masalah

Mengingat adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, dan waktu, maka peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan objek atau situasi sosial. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu pada latar belakang di atas serta referensi, penelitian ini dibatasi pada implementasi kurikulum, pembinaan kemampuan guru dalam implementasi kurikulum masalah-masalah yang dihadapi dalam mengimplementasikan kurikulum, dan upaya mengatasi kendala implementasi kurikulum dalam peningkatan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, batasan istilah maka perumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan?
2. Bagaimana pembinaan kemampuan guru dalam implementasi kurikulum pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi kurikulum untuk meningkat mutu lulusan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, batasan istilah dan perumusan masalah maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

2. Untuk mengetahui pembinaan kemampuan guru dalam implementasi kurikulum pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi kurikulum untuk meningkat mutu lulusan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, batasan istilah, perumusan masalah dan tujuan penelitian maka kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Secara teoretis :
 - a) Sebagai bahan pengembangan sekaligus penguatan teori-teori keilmuan yang berkaitan dengan implementasi kurikulum dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap kurikulum sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - b) Sebagai bahan informasi bagi penyelenggara pendidikan dalam upaya mengimplementasikan kurikulum dalam pelaksanaan pembelajaran
- 2) Manfaat praktis :
 - a) Secara khusus sebagai bahan masukan bagi pimpinan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dalam mengimplementasikan kurikulum untuk meningkatkan mutu lulusan.
 - b) Para guru sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengimplementasikan kurikulum dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Kurikulum

Istilah kurikulum pertama kali muncul dalam kamus Webster pada tahun 1856. Kurikulum berasal dari bahasa Latin, yakni kata *curre*. *Curre* adalah kata kerja yang berarti :

1. Berlari cepat
2. Tergesa-gesa
3. Menjalani

Dari kata kerja *curre* dijadikan kata benda menjadi *currere* yang berarti:

1. Tempat berlari atau tempat perlombaan atau balapan atau lapangan perlombaan (*a place for running*)
2. Jarak yang harus ditempuh dalam perlombaan atau balapan (*a race course*)
3. Kereta pacu yang membawa seseorang dari start ke finish (*chariot*)

Dari pengertian tersebut di atas jelas bahwa pada awalnya istilah kurikulum dipakai bukanlah istilah di bidang pendidikan tetapi istilah di bidang olahraga atau atletik.⁷ Adapun sebab istilah kurikulum diambil dari bidang atletik masuk kebidang pendidikan yaitu, kurikulum kata dasarnya adalah “*curre*”, secara harfiah berarti lapangan perlombaan lari. Jadi “*currere*” semula berarti “*a running course, a race course, especially a chariot race course*” yang berarti jalur pacu, lapangan tersebut ada garis start dan batas finish dan secara tradisional kurikulum disajikan seperti itu (ibarat jalan) bagi kebanyakan orang. Dalam lapangan pendidikan pengertian tersebut dijabarkan bahwa bahan belajar sudah ditentukan secara pasti, dari mana mulai diajarkan dan kapan diakhiri, dan bagaimana cara untuk menguasai bahan agar dapat mencapai kelulusan.⁸

⁷Usman Mulyadi, J. Mandalika, *Dasar-Dasar Kurikulum* (Surabaya : SIC, 2004), h .2.

⁸Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Ustadz Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 141

David Pratt berpendapat: “*A Curriculum Is An Organized Set Of Formal Educational And Or Training Intentions.*”⁹ Yang maksudnya bahwa kurikulum adalah suatu organisasi yang dirancang oleh lembaga pendidikan yang bersifat formal maupun non formal. Kemudian Lewis and Miel’s: “*The Curriculum As A Set Of Intentions About Opportunities For Engagement Of Persons To Be Educated With Other Persons And With Things (All Bearers Of Information, Processes, Techniques And Values) In Certain Arrangements Of Time And Space.*”¹⁰ Yang maksudnya bahwa kurikulum adalah seperangkat kegiatan mengenai kesempatan untuk mengenyam pendidikan melalui berbagai pengalaman.

Selanjutnya ia mengatakan “*The Curriculum Is Viewed Both As A Conceptual Scheme And As The Changing, Living Happening It Can Be And Is In The School And Community Of Real People. Similarly, Curriculum Planning Is Viewed Both As The System It Can Be And As The Combination Of Operations, However Inadequate And Unrealistic, It Is In Actual School Situations.*”¹¹ Kurikulum adalah sebagai norma acuan kegiatan pembelajaran di sekolah yang sesuai dengan dinamika masyarakat.

Karena itu kurikulum diberi konotasi sebagai usaha sekolah untuk mempengaruhi anak agar mereka dapat belajar dengan baik di dalam kelas, di halaman sekolah, diluar lingkungan sekolah atau semua kegiatan untuk mempengaruhi subjek belajar sehingga menjadi pribadi yang diharapkan. Kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup dimasyarakat. Mempersiapkan peserta didik dengan memberikan pengalaman agar mereka dapat mengembangkan kemampuannya sesuai minat dan bakatnya, dan memiliki kemampuan menginternalisasikan nilai dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma-norma masyarakat. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang

⁹David Pratt, *Curriculum Design And Development* (USA: Harcourt Brace Jovanovich, Publishers, 1980), h. 4

¹⁰J. Gallen Saylor/ William M. Alexander, *Planning Curriculum For Schools* (USA : 1973), h. 2.

¹¹*Ibid.*

bersifat berkesinambungan. Kurikulum tersebut didesain sedemikian rupa sehingga tidak terjadi jurang yang memisahkan antara jenjang pendidikan dasar dengan jenjang pendidikan selanjutnya.¹²

Kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam kurikulum terbagi kepada tiga bagian yaitu:

1. Kegiatan Intra Kurikuler (*Intra Curricular Activities*)

Kegiatan intra kurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang sudah teratur, jelas dan terjadwal dengan sistematis yang merupakan program utama dalam proses mendidik siswa. Contoh di tiap sekolah umum pasti ada kegiatan mendidik siswa dengan berbagai mata pelajaran seperti: Matematika, PKN, Agama dan lain sebagainya yang dilaksanakan mulai jam 07.00- 13.00, dengan jeda waktu istirahat dua kali.

2. Kegiatan Ko Kurikuler (*Co Curricular Activities*)

Kegiatan ko kurikuler adalah kegiatan yang sangat membantu kegiatan intra kurikuler, biasanya dilaksanakan diluar jadwal intrakurikuler dengan maksud agar siswa lebih memahami dan memperdalam materi yang ada di intrakurikuler, kegiatan ini berupa penugasan atau pekerjaan rumah ataupun tindakan lainnya yang berhubungan dengan materi intrakurikuler yang harus diselesaikan oleh siswa.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler (*Ekstra Curricular Activities*)

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran yang berfungsi untuk menyalurkan, mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya, memperluas pengetahuan, belajar bersosialisasi, menambah keterampilan, mengisi waktu luang, bisa dilaksanakan disekolah atau diluar sekolah.¹³

¹² Saiful Sagala, *Sentuhan Pedagogis Dilakukan Dalam Pengembangan Kurikulum Mendukung Proses Pembelajaran Dalam Profesionalisme Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Melalui Penerapan Teknologi Pendidikan* (Medan: Unimed, IPTPL, 2008), h. 1.

¹³ <http://sawfadise.blogspot.com/2012/07/pengertian-kurikulum-dan-jenis-kegiatan.html>, 17 maret 2014 .

Disamping itu ada lagi satu kegiatan yang dinamakan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kurikulum tersembunyi sukar untuk didefinisikan secara eksplisit, karenan berbeda-beda antara siswa satu dengan siswa lainnya dari segi pengalamannya, kurikulum ini selalu berubah-ubah seiring berkembangnya pengetahuan dan keyakinan masyarakat. Kurikulum tersembunyi ini terjadi ketika anak belajar didalam kelas, baik dari sikap guru karyawan sekolah ataupun hal-hal lain yang berada di lingkungan sekolah. Kurikulum ini terjadi ketika berlangsungnya kurikulum ideal atau kurikulum aktual.¹⁴ Hal ini sejalan dengan pendapat R. Skage dan R. H. Dave yang mengatakan:”*hidden curriculum that is not incorporated in the curriculum plan and that often may be unintentional the sense of being unplanned*”. Yang artinya kurikulum tersembunyi tidak tercantum dalam rencana kurikulum dan sering atau dengan sengaja tidak direncanakan. Kemudian menurut Bellack Dan Kiebart, *hidden curriculum* memiliki tiga dimensi, yaitu: (1). *Hidden curriculum* dapat menunjukkan suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasi peserta didik sebagai mikro kosmos sistem nilai sosial. (2). *Hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, pemeliharaan struktur kelas. (3).

Hidden curriculum mencakup perbedaan tingkat kesengajaan (intensionalitas) seperti halnya yang dihayati oleh para peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang bersifat insidental. Bahkan hal itu kadang-kadang tidak diharapkan dari penyusunan kurikulum dalam kaitannya dengan fungsi sosial pendidikan.¹⁵ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hidden kurikulum adalah kurikulum yang tidak tertulis akan tetapi pencapaiannya perlu dipertimbangkan oleh setiap guru agar kualitas pembelajaran lebih bermakna. Oleh sebab itu, dalam konteks ini semakin kaya guru menentukan kurikulum tersembunyi, maka akan semakin bagus pula kualitas proses dan hasil pembelajaran.

¹⁴*ibid*

¹⁵Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran, Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009) h. 26.

Kemudian kurikulum tersembunyi ini dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang terjadi tanpa direncanakan terlebih dahulu yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Contoh: ketika guru akan mengajarkan tentang penghijauan, maka pada saat itu tukang kebun melintasi kelas dengan membawa beberapa batang pohon, kemunculan tukang kebun itu dengan membawa beberapa batang pohon tadi yang tidak direncanakan merupakan *hidden curriculum* yang dapat dijadikan awal pembahasan materi pembelajaran. Tercapainya tujuan Pendidikan adalah aplikasi dari Ke-empat kegiatan kurikulum tersebut. Karena itu untuk melaksanakan kurikulum yang tertulis secara sistematis, sangat diperlukan peran seluruh personil yang terlibat didalam proses kependidikan di sekolah, baik kepala sekolah, guru, komite maupun siswa.

Jika dilihat dari proses pertumbuhan dan perkembangannya khusus di Indonesia kurikulum telah jauh berjalan dari tahun ketahun mengalami berbagai inovasi. Inovasi kurikulum dilakukan dalam rangka untuk memperbaiki kurikulum yang lama menjadi kurikulum baru yang lebih baik. Perubahan kurikulum juga dilakukan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan yang harus senantiasa menyahuti perkembangan zaman dan teknologi. Sehingga diharapkan setelah siswa menyelesaikan program studinya dalam berbagai jenjang dan tingkat pendidikan akan senantiasa dapat diterima oleh masyarakat sesuai dengan keahlian dan keterampilannya, dan sesuai dengan kebutuhan zaman dimana siswa itu berada.

B. Hakikat Implementasi Kurikulum

Kamus Webster yang dikutip oleh Solichin mengemukakan pengertian implementasi dirumuskan secara pendek bahwa *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) *to give practical effect to* (menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). Dari definisi tersebut maka implementasi pelaksanaan dapat diartikan sebagai suatu proses melaksanakan keputusan

pelaksanaan (biasanya dalam bentuk undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan, perintah presiden atau dekrit presiden).¹⁶

Meter dan Horn yang dikutip Winarno mendefinisikan implementasi pelaksanaan sebagai berikut: *Policy implementation encompasses those actions by public and private individuals (and groups) that are directed at the achievement of goals and objectives set forth in prior policy decisions*. Definisi tersebut memiliki makna bahwa implementasi pelaksanaan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu (atau kelompok-kelompok) pemerintah maupun swasta yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan-keputusan pelaksanaan sebelumnya.¹⁷

Selanjutnya Nugroho menyatakan bahwa implementasi pelaksanaan pada prinsipnya adalah cara agar sebuah pelaksanaan dapat mencapai tujuannya. Untuk mengimplementasikan pelaksanaan publik, ada dua pilihan langkah yang dilakukan yaitu langsung mengimplementasikan dalam bentuk program-program, atau melalui formulasi pelaksanaan derivat atau turunan dari pelaksanaan publik tersebut. Kedua pilihan langkah tersebut membutuhkan cara yang lebih sistematis untuk memahami.¹⁸

Sedangkan implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Miller dan Sellar bahwa "*In some case, implementation has been identified with instruction*". Lebih lanjut dijelaskan bahwa Implementasi Kurikulum merupakan suatu penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum kedalam peraktek pembelajaran atau berbagai aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.¹⁹

¹⁶Abdul Wahab Solihin, *Analisa Kebijakan : Dari Formulasi ke Implementasi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 64.

¹⁷Budi Winarno, *Teori dan Proses Kebijakan Publik* (Yogyakarta : Media Pressindo, 2002), h. 102.

¹⁸Ryant Nugroho Dwijowijoto, *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi dan Evaluasi* (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2003), h. 158

¹⁹*Ibid*, h 237-238

Implementasi kurikulum juga merupakan penerapan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan dalam rangka membangun pengalaman belajar peserta didik dimana guru sebagai pembimbing dan fasilitator. Dalam Implementasi Kurikulum yang perlu diperhatikan antara lain adalah: (1) aspek makro pengembangan kurikulum (kondisi masyarakat, politik, sosial, budaya, ekonomi, teknologi); (2) aspek materi dan prosedur pengembangan kurikulum sebagai ide; (3) aspek materi dan prosedur pengembangan kurikulum sebagai dokumen; (4) aspek materi dan prosedur evaluasi hasil belajar.²⁰

Implementasi kurikulum seharusnya menempatkan pengembangan kreativitas siswa lebih dari penguasaan materi. Dalam kaitan ini siswa ditempatkan sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Komunikasi dalam pembelajaran yang multiarah seyogianya dikembangkan sehingga pembelajaran kognitif dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa tidak hanya penguasaan materi. Selain itu, pembelajaran berpikir sebaiknya dikembangkan dengan menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari pemahaman akan objek, menganalisis dan merekonstruksi sehingga terbentuk pengetahuan baru dalam diri siswa. Oleh sebab itu, pembelajaran bukan hanya mentransfer atau memberikan informasi, namun lebih bersifat menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa dapat berpikir kritis dan membentuk pengetahuan.²¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka penulis mengemukakan kesimpulan bahwa implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diuji cobakan, dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya. Implementasi ini juga sekaligus merupakan penelitian lapangan (*field research*) untuk keperluan validasi sistem kurikulum itu sendiri.

²⁰Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Ustadz Dan Tenaga Kependidikan*, h.,141

²¹ *Ibid*, h..75

Pembelajaran di dalam kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Dalam kegiatan pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat dan kemampuan guru, di uji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata (*actual curriculum-curriculum in action*). Perwujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada kemampuan guru sebagai implementator kurikulum. Oleh karena itu gurulah kunci pemegang pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum. Gurulah yang bertindak sebagai perencana, pelaksana penilai, dan pengembang kurikulum yang sebenarnya. Suatu kurikulum diharapkan memberi landasan, isi dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan siswa, orangtua, dan masyarakat (stakeholders).²²

C. Tahap-tahap Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.

1. Pengembangan program mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu, ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial.
2. Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakekatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik tersebut.
3. Evaluasi proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum serta penilaian akhir catur wulan atau semester serta penilaian akhir formatif dan sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.²³

²² Rusman, *Managemen Kurikulum* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2009), h. 74

²³ *Ibid*, h.. 238

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) implementasi kurikulum secara umum di setiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.
- b. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakan kelima pilar belajar, yaitu : (a) belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- c. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/ atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.
- d. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada* (dibelakang memberikan daya dan kekuatan, ditengah membangun semangat dan prakarsa, didepan memberikan contoh dan teladan).
- e. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multi strategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
- f. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.

g. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan. Ketujuh prinsip diatas harus diperhatikan oleh para pelaksana kurikulum (guru), dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, baik menyangkut perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

Manajemen pelaksanaan kurikulum di sekolah merupakan bagian dari program peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan pola pengelolaan pelaksanaan kurikulum secara nasional. Menurut Caldwell & Spinks dalam Susilo menyatakan bahwa “manajemen pelaksanaan kurikulum di sekolah mengatur kegiatan operasional dan hubungan kerja personil sekolah dalam upaya melayani siswa mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan”.²⁴ Kegiatan sekolah tersebut terkait dengan kurikulum yang meliputi perencanaan kegiatan belajar mengajar berdasar kurikulum yang berlaku secara nasional dan lokal, penyampaian kurikulum, proses belajar mengajar, dan evaluasi. Berdasarkan konsep manajemen tersebut, menurut Susilo menjelaskan bahwa “manajemen pelaksanaan kurikulum di sekolah meliputi antara lain :²⁵

1) Perencanaan

Perencanaan kurikulum secara nasional menjadi tugas Depdiknas dan secara lokal menjadi tugas Dinas Pendidikan Kabupaten. Namun dalam Kurikulum guru diberi kewenangan penuh untuk menyusun program-program perencanaan. Dalam menyusun perencanaan program-program tersebut harus guru harus mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta panduan penyusunan kurikulum yang telah disusun oleh BSNP. Adapun perencanaan program-program pengembangan kurikulum tersebut antara lain:

²⁴ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), h. 154.

²⁵*Ibid.* h. 155.

a. Program Tahunan

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yakni program semester, program mingguan, dan program harian atau program pembelajaran setiap kompetensi dasar.

b. Program semester

Program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Pada umumnya program semester ini berisikan tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan, dan keterangan-keterangan.

c. Program mingguan dan harian

Untuk membantu kemajuan belajar peserta didik, disamping modul perlu dikembangkan program mingguan dan harian. Program ini merupakan penjabaran dari program semester dan program modul. Melalui program ini dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang, bagi setiap peserta didik. Melalui program ini juga diidentifikasi kemajuan belajar setiap peserta didik, sehingga dapat diketahui peserta didik yang mendapat kesulitan dalam setiap modul yang dikerjakan, dan peserta didik yang memiliki kecepatan belajar diatas rata-rata kelas. Bagi peserta didik yang cepat bisa diberikan pengayaan, sedang bagi yang lambat dilakukan pengulangan modul untuk mencapai tujuan yang belum dicapai.

d. Program pengayaan dan remedial

Program ini merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian. Berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan belajar, dan terhadap tugas-tugas modul, hasil tes, dan ulangan dapat diperoleh tingkat kemampuan belajar setiap peserta didik. Hasil analisis ini dipadukan dengan catatan-catatan yang ada pada program mingguan dan harian, untuk digunakan sebagai bahan tindak lanjut proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Program ini juga

mengidentifikasi modul yang perlu diulang, peserta didik yang wajib mengikuti remedial, dan yang mengikuti program pengayaan.

e. Program pengembangan diri.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sekolah berkewajiban memberikan program pengembangan diri melalui bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, dan karier. Selain guru pembimbing, guru mata pelajaran yang memenuhi kriteria pelayanan bimbingan dan karier diperkenankan memfungsikan diri sebagai guru pembimbing. Oleh karena itu, guru mata pelajaran harus senantiasa berdiskusi dan berkoordinasi dengan guru bimbingan dan konseling secara rutin dan berkesinambungan.

2) Pengorganisasian

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam kurikulum dan berbeda-beda dari kurikulum sebelumnya adalah penerapan pendekatan pembelajaran tuntas dan mengakui perbedaan kecepatan belajar setiap siswa. Implikasinya adalah ada layanan pembelajaran secara klasikal dan individual, seperti pengajaran remedial bagi siswa yang belum kompeten, pengayaan bagi siswa yang kompeten 75-85 %. Namun demikian pengorganisasian kurikulum tingkat satuan pendidikan secara individual tersebut perlu memperhatikan beban mengajar reguler dan ketersediaan sumber daya dan fasilitas. Sumber daya tersedia Jumlah peserta didik Rencana kegiatan kurikuler Jadwal kegiatan belajar mengajar Remidi Penilaian hasil belajar.

3) Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Mulyasa menegaskan dalam pelaksanaan pembelajaran mencakup

tiga hal yaitu : “pre tes, pembentukan kompetensi, dan post test”²⁶. Ketiga hal tersebut dijelaskan sebagai berikut ini :

a. Pre Tes (tes awal)

Pada umumnya pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dengan pre tes. Pre tes ini memiliki banyak kegunaan dalam menajajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, pre tes memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran. Fungsi pre tes antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan pre tes maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka kerjakan.
- 2) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil pre tes dengan post tes.
- 3) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
- 4) Untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai, kompetensi dasar mana yang telah dikuasai peserta didik, serta kompetensi dasar mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

b. Pembentukan Kompetensi

Pembentukan kompetensi merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran yakni bagaimana kompetensi dibentuk pada peserta didik, dan bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Proses pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya. Kualitas pembentukan kompetensi dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Pada pembelajaran tuntas, kriteria

²⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Sebuah Panduan Praktis* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007. h. 258.

pencapaian kompetensi yang ditetapkan adalah minimal 75 % oleh karena itu setiap kegiatan belajar mengajar diakhiri dengan penilaian pencapaian kompetensi siswa dan diikuti rencana tindak lanjutnya. Hasil penilaian ada tiga kemungkinan, yaitu kompetensi 75-85% dalam waktu terjadwal, kompetensi lebih dari 85 % dalam waktu kurang dari alokasi atau kompetensi dalam waktu terjadwal.

4) Penilaian Hasil Belajar

Evaluasi dibedakan menjadi dua, yaitu evaluasi oleh pihak dalam (guru dan pengelola sekolah) yang selanjutnya disebut evaluasi diri dan evaluasi oleh pihak luar (badan independen atau badan akreditasi sekolah). Sasaran evaluasi secara garis besar mencakup masukan (termasuk program), proses, dan hasil.

Penilaian hasil belajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, dan penilaian program. Untuk lebih jelasnya di Mulyasa menjelaskan :²⁷ sebagai berikut :

a. Penilaian kelas

Penilaian kelas dapat dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir.

b. Tes kemampuan dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial). Tes kemampuan dasar dilakukan pada setiap tahun akhir kelas tiga.

c. Penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu. Untuk keperluan sertifikasi, kinerja, dan hasil belajar yang dicantumkan

²⁷ *Ibid.*, h. 261.

dalam Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) tidak semata-mata didasarkan atas hasil penilaian akhir jenjang sekolah.

d. Benchmarking

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Ukuran keunggulan dapat ditentukan di tingkat sekolah, daerah, atau nasional. Penilaian dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga peserta didik dapat mencapai satuan tahap keunggulan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan usaha dan keuletannya.

e. Penilaian program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian KTSP dengan dasar, fungsi, dan mengetahui tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemajuan zaman.

5) Pelaporan

Pelaporan mencakup laporan guru, laporan wali kelas, dan laporan kepala sekolah. Untuk lebih jelasnya Susilo menjelaskan sebagai berikut :²⁸

a. Laporan guru

Memuat hasil pembelajaran (mencapai kompetensi siswa) dan mata pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya. Laporan guru disampaikan kepada wali kelas. Guru bisa melengkapi laporannya dengan informasi tentang hambatan yang dihadapi, upaya yang telah ditempuh, dan atau kegagalan yang terjadi karena adanya hambatan yang tidak bisa diatasi. Informasi tersebut merupakan bahan laporan wali kelas kepada kepala sekolah dan sebagai bahan menyusun program kerja tahun berikutnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :

²⁸ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, h. 168.

b. Laporan wali kelas

Memuat prestasi (pencapaian kompetensi) dari kelas binaannya untuk disampaikan kepada orang tua siswa dan siswa yang bersangkutan. Wali kelas juga membuat laporan tentang profil kompetensi siswa dan pembinaan yang pernah dilakukan atau kasus yang terjadi dari kelas binaannya untuk disampaikan kepada kepala sekolah. Laporan tersebut sebagai bahan kepala sekolah membuat laporan sekolah. Profil pencapaian kompetensi per kelas Kepala sekolah Laporan Wali kelas Pencapaian Kompetensi per siswa Ortu dan siswa

c. Laporan Kepala Sekolah

Memuat hasil evaluasi kinerja sekolah secara keseluruhan, profil kompetensi siswa di sekolah yang dipimpinnya, serta pertanggungjawaban keuangan sekolah. Laporan kinerja sekolah secara keseluruhan, yang diharapkan dalam pedoman ini, lebih menekankan pada laporan akuntabilitas, yaitu laporan pertanggungjawaban berdasarkan kebenaran esensial dan faktual disamping berdasarkan dokumen tertulis. Laporan dibuat berdasarkan hasil evaluasi, akreditasi, dan hasil analisis faktual.

D. Komponen Perencanaan Kurikulum

Secara umum, dalam perencanaan kurikulum harus dipertimbangkan kebutuhan masyarakat, karakteristik pembelajar, dan lingkup pengetahuan menurut hirarki keilmuan. Siswa dengan karakteristik tersebut memiliki dua kemungkinan, meneruskan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau terjun ke dunia kerja. Oleh karena itu, pengelolaan komponen perencanaan kurikulum harus memperhatikan faktor tujuan, konten, kegiatan/ aktivitas belajar, sumber yang digunakan, dan instrument evaluasi (pengukuran).

1. Tujuan

Perumusan tujuan belajar diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat, dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut penyelenggara sekolah berpedoman pada tujuan pendidikan nasional.

2. Konten

Konten atau isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yang meliputi bahan kajian dan mata pelajaran. Isi kurikulum adalah mata pelajaran pada proses belajar mengajar, seperti pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diasosiasikan dengan mata pelajaran. Pemilihan isi menekankan pada pendekatan mata pelajaran atau pengetahuan atau pendekatan proses (keterampilan).

3. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar dapat didefinisikan sebagai berbagai aktivitas yang diberikan pada pembelajar dalam situasi belajar mengajar. Aktivitas belajar ini didesain agar memungkinkan siswa memperoleh muatan yang ditentukan, sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan, terutama maksud dan tujuan kurikulum dapat tercapai.

4. Sumber

Sumber atau *resources* yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Buku dan bahan tercetak.
- b. Perangkat lunak komputer.
- c. Film dan kaset video.
- d. Kaset.
- e. Televisi dan proyektor.
- f. CD ROM dan interaktif, dan masih banyak lagi.

5. Evaluasi

Evaluasi atau penilaian dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat terbuka. Dari evaluasi ini dapat diperoleh keterangan mengenai kegiatan dan kemajuan belajar siswa, dan pelaksanaan kurikulum oleh guru dan tenaga kependidikan. Dalam pelaksanaan evaluasi, terdapat banyak instrument pengukuran yang dapat dipergunakan oleh pendidik, antara lain:

- a. Test standar.
- b. Test buatan guru
- c. Sampel hasil karya.

- d. Test lisan.
- e. Observasi sistematis.
- f. Wawancara.
- g. Kuesioner.
- h. Daftar cek dan skala penilaian.
- i. Kalkulator anecdotal.
- j. Sosiogram dan pelaporan.

Selain itu, dalam evaluasi kurikulum ini terdapat prosedur yang harus diikuti, yang meliputi tujuh langkah berurutan yang berhubungan secara integral, yaitu:

- a. Penanda evaluasi, sebagai pemecahan terhadap konteks ukur.
- b. Spesifikasi tugas, yang menggambarkan cakupan evaluasi.
- c. Desain evaluasi, sebagai penyusunan perencanaan untuk melaksanakan evaluasi.
- d. Pengumpulan data, untuk memperoleh data, baik dari sumber data yang ada maupun menggunakan teknik yang dirancang dalam tahapan desain.
- e. Analisis data, sebagai analisis, sintesis dan interpretasi data seperti yang diatur dalam tahapan desain.
- f. Kesimpulan, untuk mempersiapkan kesimpulan yang didasarkan pada hasil dan persiapan laporan.
- g. Menghadirkan kesimpulan dan rekomendasi pada audiens.²⁹

E. Kurikulum Pendidikan

1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Nasution mengemukakan bahwa kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakatnya.³⁰ Dalam kurikulum terdapat komponen-komponen tertentu yaitu pernyataan tentang tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar mengajar dan evaluasi hasil belajar.

²⁹Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2009), h. 177-181.

³⁰S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h. 7.

Menurut Oliva mengemukakan bahwa kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat.³¹

Tantangan tersebut dapat dikategorikan dalam berbagai jenjang seperti jenjang nasional, lokal dan lingkungan terdekat (daerah). Tantangan tersebut tidak muncul begitu saja tetapi direkonstruksi oleh sekelompok orang dan umumnya dilegalisasikan oleh pengambil keputusan. Rekonstruksi tersebut menyangkut berbagai dimensi kehidupan dalam jenjang-jenjang tersebut. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 dan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 menetapkan pengertian kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pengajaran yang digunakan guru sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Mulyasa menyatakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran yakni sekolah dan satuan pendidikan.³²

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

Sedangkan menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum

³¹ Hasan Hamid, *Pengembangan dan Implementasi KTSP, Konsep dan substansi*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional KTSP, UNNES, Semarang, 15 Maret 2007, h. 1.

³²E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h. 21.

Tingkat Satuan Pendidikan terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.³³

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada dasarnya merupakan Kurikulum Operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing Satuan Pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar yang dikembangkan BSNP. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan diserahkan kepada para pelaksana pendidikan, yaitu mulai dari guru, kepala sekolah, komite sekolah, sampai dewan pendidikan untuk mengembangkan berbagai Kompetensi Pendidikan (kognitif, afektif, dan psikomotorik).³⁴

Mengingat penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilakukan oleh sekolah dan Satuan Pendidikan diharapkan guru, kepala sekolah, sampai dewan pendidikan akan sangat bersahabat dengan kurikulum tersebut. Dikatakan demikian, karena mereka terlibat secara langsung dalam proses penyusunannya, dan guru yang akan melaksanakannya dalam proses pembelajaran didalam kelas, sehingga memahami betul apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran.

Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dipercayakan pada setiap Tingkat Satuan Pendidikan hampir senada dengan prinsip implementasi KBK (Kurikulum 2004) yang disebut pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah (KBS). Prinsip ini diimplementasikan untuk memberdayakan daerah dan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengelola serta menilai pembelajaran sesuai dengan kondisi dan aspirasi mereka. Prinsip Pengelolaan KBS mengacu pada “kesatuan dalam kebijaksanaan dan keberagaman dalam pelaksanaan yang dimaksud dengan “kesatuan dalam kebijaksanaan ditandai dengan sekolah-sekolah menggunakan perangkat dokumen KBK yang “sama” dikeluarkan oleh departemen pendidikan nasional. Sedangkan” keberagaman dalam pelaksanaan” ditandai dengan keberagaman silabus yang

³³Badan Standar Nasional Pendidikan, *Penyusunan KTSP Kabupaten/Kota; Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h. 5.

³⁴*Ibid*

akan dikembangkan oleh sekolah masing-masing sesuai dengan karakteristik sekolahnya.

Dengan adanya pengelolaan KBS, banyak pihak/instansi yang akan berperan dan bertanggung jawab dalam melaksanakannya, yaitu sekolah, kepala sekolah, guru, Dinas Pendidikan Kabupaten atau Kota, Dinas Pendidikan Propinsi Dan Depdiknas. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kewenangan tingkat satuan pendidikan (sekolah) untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum lebih diperbesar.³⁵

Sehubungan dengan kekuatan (strength). Kelemahan (weakness), kesempatan (opportunity), dan tantangan (threat) yang dimiliki oleh setiap sekolah dan satuan pendidikan di daerah masing-masing, maka yang paling penting dalam penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah bagaimana para pengembang kurikulum ini mengembangkan masalah dan tantangan menjadi peluang di sekolah dan satuan pendidikan masing-masing. Mereka pula yang akan melakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran yang dilakukannya, sehingga keberhasilan pembelajaran merupakan tanggung jawab guru secara profesional.³⁶

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan revisi dan pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi atau ada yang menyebut Kurikulum 2004. KTSP lahir karena dianggap KBK masih sarat dengan beban belajar dan pemerintah pusat dalam hal ini Depdiknas masih dipandang terlalu intervensi dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, dalam KTSP beban belajar siswa sedikit berkurang dan tingkat satuan pendidikan (sekolah, guru dan komite sekolah) diberikan kewenangan untuk mengembangkan kurikulum. Seperti membuat indikator, silabus dan beberapa komponen kurikulum lainnya.³⁷

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip yaitu:

³⁵Masnur Muslich, *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), Dasar Pemahaman dan Pengembangan* (Malang : 2007), h 10

³⁶ Isjoni, *Ktsp Sebagai Pembelajaran Visioner* (Bandung: Alfabeta, Cet 2, 2009) h. 8

³⁷ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(Ktsp) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta:Cetakan Ke 7, 2011), h. 112-113

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
2. Beragam dan terpadu.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan.
6. Belajar sepanjang hayat.
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Selain itu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disusun dengan memerhatikan acuan operasional Sebagai berikut: (1) Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia,(2) peningkatan potensi, (3) kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, (4) keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan, (5) tuntutan pembangunan daerah dan nasional, (6) tuntutan dunia kerja, (7) perkembangan ilmu pengetahuan, (8) teknologi dan seni, agama, (9) dinamika perkembangan global persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan, (10) kondisi sosial budaya masyarakat setempat,(11) kesetaraan gender, (12) karakteristik satuan pendidikan.

Selanjutnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terdiri dari empat komponen, yaitu: (1)Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, (2)Struktur dan muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (3)Kalender pendidikan, dan (4)Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP).³⁸

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilandasi oleh Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah sebagai sebagaimana tertuang dalam BNSP 2006 berikut :

- a. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)

Ketentuan dalam UU 20/2003 yang mengatur KTSP adalah pasal 1 ayat (19); Pasal 18 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 32 ayat (1), (2), (3); Pasal 35 ayat (2); Pasal 36 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 37 ayat (1), (2), (3); Pasal 38 ayat (1), (2) (BSNP 2006:4). Dalam Undang-Undang tentang Sisdiknas dikemukakan bahwa

³⁸Masnur Muslich, *KTSP, Dasar Pemahaman dan Pengembangan* (Jakarta: Bumi Aksara, cet, 7,2011) h.11-12

Standar Nasional Pendidikan (SNP) terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Selain itu juga dikemukakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, IPA, IPS, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan/Kejuruan, dan Muatan Lokal.

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.

b. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005

Peraturan tersebut tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 adalah peraturan tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Terdapat 8 standar nasional pendidikan yang harus diacu oleh sekolah dalam penyelenggaraan kegiatannya. Ke 8 standar tersebut yaitu :

- 1) Standar isi (SI)
- 2) Standar proses
- 3) Standar kompetensi lulusan (SKL)
- 4) Standar tenaga kependidikan
- 5) Standar sarana dan prasarana
- 6) Standar pengelolaan
- 7) Standar pembiayaan
- 8) Standar penilaian pendidikan

Dalam peraturan tersebut dikemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Selain itu, dalam peraturan tersebut juga dikemukakan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan Standar Isi (SI). SKL adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Standar isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan/akademik. Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah diorganisasikan ke dalam lima kelompok, yaitu :

- 1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- 2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- 3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- 4) Kelompok mata pelajaran estetika;
- 5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.

c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 mengatur tentang standar isi yang mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Secara keseluruhan standar isi mencakup :

- 1) Kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
- 2) Beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah
- 3) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang akan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari standar isi.

- 4) Kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.

d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 mengatur tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. Standar Kompetensi Lulusan meliputi :

- 1) Standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah;
- 2) Standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran; dan
- 3) Standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran.

e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 24 tahun 2006 mengatur tentang pelaksanaan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah serta peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

Selain itu, dalam Permendiknas tersebut dikemukakan pula bahwa satuan pendidikan dasar dan menengah dapat mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi dari yang telah ditetapkan, dengan memperhatikan panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada satuan pendidikan dasar dan menengah yang disusun Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Sementara bagi satuan pendidikan dasar dan menengah yang belum atau tidak mampu mengembangkan kurikulum sendiri dapat mengadopsi atau mengadaptasi model kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah yang disusun oleh BSNP, ditetapkan oleh kepala satuan pendidikan dasar dan menengah setelah memperhatikan pertimbangan dari komite sekolah / madrasah.

2. Tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memiliki tujuan untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah :

- a) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- b) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- c) Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.³⁹

Sedangkan menurut Baedhowi menyatakan bahwa tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan kekhasan (karakteristik), kondisi, potensi daerah, kebutuhan dan permasalahan daerah, satuan pendidikan dan peserta didik dengan mengacu pada tujuan pendidikan nasional.⁴⁰

3. Karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memiliki karakteristik antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian. Berdasarkan uraian diatas, Mulyasa mengemukakan beberapa karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yaitu sebagai berikut : pemberian otonomi kepada sekolah, partisipasi masyarakat

³⁹E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Sebuah Panduan Praktis*, h. 22.

⁴⁰Baedhowi, *Kebijakan Pengembangan Kurikulum*, Makalah disajikan dalam Seminar Nasional KTSP, UNNES, Semarang, 15 Maret 2007, h. 8.

dan orang tua yang tinggi, kepemimpinan yang demokratis, tim kerja yang kompak.⁴¹

Selanjutnya karakteristik di atas dapat diuraikan agar lebih mampu untuk dipahami yaitu :

a) Pemberian Otonomi Luas Kepada Sekolah dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberikan otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi setempat. Sekolah dan satuan pendidikan juga diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat. Selain itu, sekolah dan satuan pendidikan juga diberikan kewenangan untuk menggali dan mengelola sumber dana sesuai dengan prioritas kebutuhan.

b) Partisipasi Masyarakat dan Orang Tua yang Tinggi

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pelaksanaan kurikulum didukung oleh partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi. Orang tua peserta didik dan masyarakat tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

c) Kepemimpinan yang Demokratis dan Profesional

Dalam KTSP, pengembangan dan pelaksanaan kurikulum didukung oleh adanya kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional. Kepala sekolah dan guru-guru sebagai tenaga pelaksana kurikulum merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan integritas profesional. Dalam proses pengambilan keputusan, kepala sekolah mengimplementasikan proses “*bottom-up*” secara demokratis, sehingga semua pihak memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil beserta pelaksanaannya.

⁴¹E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Sebuah Panduan Praktis*, h. 32.

d) Tim Kerja yang Kompak dan Transparan

Dalam KTSP, keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran didukung oleh kinerja team yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Dalam dewan pendidikan dan komite sekolah misalnya, pihak-pihak yang terlibat bekerja sama secara harmonis sesuai dengan posisinya masing-masing untuk mewujudkan suatu sekolah yang dapat dibanggakan oleh semua pihak. Dalam pelaksanaan pembelajaran misalnya pihak-pihak terkait bekerjasama secara profesional untuk mencapai tujuan atau target yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, keberhasilan KTSP merupakan hasil sinergi (*sinergistic effect*) dari kolaborasi team yang kompak dan transparan.

4. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah dengan berpedoman pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

a. Berpusat pada potensi, perkembangan, serta kebutuhan peserta didik dan lingkungannya Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

b. Beragam dan terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai

dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial, ekonomi, dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan
Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan hidup dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan dan memperhatikan pengembangan integritas pribadi, kecerdasan spiritual, keterampilan berpikir (*thinking skill*), kreatifitas sosial, kemampuan akademik, dan keterampilan vokasional.
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan
Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian kurikulum dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.
- f. Belajar sepanjang hayat
Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, non formal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
- g. Seimbang antar kepentingan nasional dan kepentingan daerah
Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan global, nasional, dan lokal untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa

dan bernegara. Kepentingan global, nasional, dan lokal harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan perkembangan era globalisasi dengan tetap berpegang pada motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁴²

5. Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a. Peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia

Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum disusun yang memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.

b. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat

perkembangan dan kemampuan peserta didik Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotor) berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional dan sosial, spiritual, dan kinestetik peserta didik.

c. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan

Daerah memiliki potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.

d. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional

Dalam era otonomi dan desentralisasi untuk mewujudkan pendidikan yang otonom dan demokratis perlu memperhatikan keragaman dan mendorong

⁴²E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis*, h. 9.

pertisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Untuk itu, keduanya harus ditampung secara berimbang dan saling mengisi.

e. Tuntutan dunia kerja

Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh sebab itu, kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting terutama bagi satuan pendidikan kejuruan dan peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

f. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan, dimana IPTEK sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian perkembangan IPTEK sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan kesinambungan sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan, teknologi, dan seni.

g. Agama

Kurikulum harus dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman dan taqwa serta ahlak mulia dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum mata pelajaran harus ikut mendukung meningkatkan iman, taqwa dan ahlak mulia.

h. Dinamika perkembangan global

Pendidikan harus menciptakan kemandirian, baik pada individu maupun bangsa, yang sangat penting ketika dunia digerakan oleh pasar bebas. Pergaulan antarbangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain.

i. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

Pendidikan diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan

dan kesatuan bangsa dalam kerangka NKRI. Oleh karena itu, kurikulum harus mendorong berkembangnya wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI.

j. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat

Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat harus terlebih dahulu ditumbuhkan sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain.

k. Kesetaraan jender

Kurikulum harus diarahkan kepada terciptanya pendidikan yang berkeadilan dan memperhatikan kesetaraan jender.

l. Karakteristik satuan pendidikan

Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan.

6. Komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006) komponen-komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yaitu:

a. Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut.

- 1) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 2) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 3) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

b. Struktur dan Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Struktur dan muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang tertuang dalam SI meliputi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut :

- 1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
- 2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
- 3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Kelompok mata pelajaran estetika.
- 5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan pembelajaran sebagaimana diuraikan dalam PP 19/2005 pasal 7. Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

c. Kalender Pendidikan

Kurikulum tingkat satuan pendidikan pada setiap jenis dan jenjang diselenggarakan dengan mengikuti kalender pendidikan pada setiap tahun ajaran. Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang mencakup permulaan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur. “Kalender pendidikan untuk setiap satuan pendidikan disusun oleh masing-masing satuan pendidikan berdasarkan alokasi waktu pada dokumen standar isi dengan memperhatikan ketentuan dari pemerintah.”⁴³

⁴³ *Ibid.*, h. 86.

7. Prinsip Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di setiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- h. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.
- i. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakan kelima pilar belajar, yaitu : (a) belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- j. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/ atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.
- k. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada* (dibelakang memberikan daya dan kekuatan, ditengah membangun semangat dan prakarsa, didepan memberikan contoh dan teladan).
- l. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multi strategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
- m. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.

n. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan. Ketujuh prinsip diatas harus diperhatikan oleh para pelaksana kurikulum (guru), dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, baik menyangkut perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

Manajemen pelaksanaan kurikulum di sekolah merupakan bagian dari program peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan pola pengelolaan pelaksanaan kurikulum secara nasional. Menurut Caldwell & Spinks dalam Susilo menyatakan bahwa “manajemen pelaksanaan kurikulum di sekolah mengatur kegiatan operasional dan hubungan kerja personil sekolah dalam upaya melayani siswa mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan”.⁴⁴ Kegiatan sekolah tersebut terkait dengan kurikulum yang meliputi perencanaan kegiatan belajar mengajar berdasar kurikulum yang berlaku secara nasional dan lokal, penyampaian kurikulum, proses belajar mengajar, dan evaluasi. Berdasarkan konsep manajemen tersebut, menurut Susilo menjelaskan bahwa manajemen pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di sekolah meliputi antara lain perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.⁴⁵

2. Kurikulum 2013

Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Perubahan dan pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan terarah. Perubahan dan pengembangan kurikulum juga harus memiliki visi dan arah yang jelas.

⁴⁴ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), h. 154.

⁴⁵*Ibid.* h. 155.

Sehubungan dengan itu, wacana perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 digulirkan, telah muncul berbagai tanggapan dari berbagai kalangan baik pro maupun kontra. Menanggapi berbagai tanggapan tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan perlunya perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013. Perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan persoalan yang sangat urgen karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan zaman. Perlunya perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 didorong oleh beberapa hasil studi internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kacamata internasional.

Munculnya pengembangan Kurikulum 2013 juga bertujuan untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit dan kompleks, diantaranya efek globalisasi dan pasar bebas, masalah lingkungan hidup, pesatnya kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains, mutu, serta investasi dan transformasi pada sektor pendidikan.⁴⁶

Dalam mengembangkan Kurikulum 2013, dilandasi secara filosofis, yuridis, dan konseptual, yaitu :

a. Landasan filosofis

- 1) Filosofis Pancasila yang memberikan prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.
- 2) Filosofis pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.

⁴⁶ E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013), h. 59

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas.

b. Landasan yuridis

- 1) RPJMM 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum.
- 2) PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 3) INPRES Nomor 1 Tahun 2010, tentang Percepatan Pelaksanaan

Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

c. Landasan konseptual

- 1) Relevansi pendidikan.
- 2) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter.
- 3) Pembelajaran Kontekstual.
- 4) Pembelajaran aktif.
- 5) Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.⁴⁷

Tujuan pengembangan Kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Kurikulum 2013 difokuskan dalam pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik yang berupa paduan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan oleh peserta didik sebagai perwujudan dari pemahaman terhadap konsep yang dipelajari secara kontekstual.

⁴⁷ Ibid. h. 64.

Mengacu pada penjelasan UU No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa strategi pembangunan pendidikan nasional dalam Undang-Undang meliputi: . Pengembangan dan pelaksanaan berbasis kompetensi,...” dan pada penjelasan Pasal 35 menyatakan bahwa “Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati”. Oleh karena itu diadakan perubahan kurikulum yang bertujuan untuk “ melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan secara terpadu”.⁴⁸

Tujuan tersebut menuntut adanya perubahan diberbagai aspek terutama implementasinya di lapangan. Pada proses pembelajaran, perubahan konsep dari peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu. Sedangkan pada proses penilaian dari berfokus pada pengetahuan melalui penilaian proses output menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, portofolio dan penilaian output secara utuh dan menyeluruh sehingga memerlukan penambahan jam pelajaran.

Kurikulum berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu. Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab

Kurikulum 2013 memfokuskan pada pemerolehan kompetensi kompetensi tertentu oleh peserta didik. Dengan demikian kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau ketrampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan.

⁴⁸*Ibid.*, h. 65.

Terdapat dua landasan teoritis yang mendasari Kurikulum 2013 berbasis kompetensi. Pertama, adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok kearah pembelajaran individual. Kedua, pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) atau belajar sebagai penguasaan (*learning for mastery*), yaitu suatu falsafah pembelajaran dengan sistem pembelajaran yang tepat, semua peserta didik dapat mempelajari semua bahan yang diberikan dengan hasil yang baik.

Dalam pengembangan Kurikulum 2013 berbasis kompetensi, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu penetapan kompetensi yang akan dicapai, pengembangan strategi untuk mencapai kompetensi, dan evaluasi. Kompetensi yang ingin dicapai merupakan pernyataan tujuan (*goal statement*) yang hendak diperoleh peserta didik, menggambarkan hasil belajar (*learning outcomes*) pada aspek pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap. Strategi mencapai kompetensi adalah upaya untuk membantu peserta didik dalam menguasai yang ditetapkan. Evaluasi merupakan kegiatan penilaian terhadap pencapaian kompetensi bagi setiap peserta didik.⁴⁹

Dalam pengembangan struktur kurikulum 2013, mencakup tiga langkah kegiatan, yaitu mengidentifikasi kompetensi, mengembangkan struktur kurikulum, dan mendeskripsikan mata pelajaran. Identifikasi kompetensi, subkompetensi, dan tujuan khusus perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan, agar hasil yang dirumuskan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dicapai peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan asumsi-asumsi yang spesifik harus dilakukan sebelum mengidentifikasi tujuan dan kompetensi.

Terdapat delapan sumber yang digunakan untuk mengidentifikasi kompetensi dalam kurikulum 2013, diantaranya; daftar yang ada (*existing list*), menerjemahkan mata pelajaran (*course translation*), menerjemahkan mata pelajaran dengan perlindungan (*course translations with safeguard*), analisis taksonomi (*taxonomic analysis*), masukan dari profesi (*input from the profession*), membangun teori (*theoretical constructs*), masukan peserta didik dan masyarakat (*input from clients, including pupils and the community*), dan analisis

⁴⁹Loelok Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013* (Jakarta : Prestasi Pustakaraya, 2013), h. 69.

tugas (*task analysis*). Masing-masing sumber memiliki keunggulan sehingga proses identifikasi kompetensi dari berbagai sumber akan diperoleh hasil yang baik

Dalam implementasi kurikulum yang berbasis kompetensi dan karakter, peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar idealnya tidak banyak menghafal, karena kurikulum ini dirancang untuk mempersiapkan peserta didik memiliki budi pekerti atau karakter yang baik sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan selanjutnya.

a) Tematik-integratif.

Dalam kurikulum 2013 peserta didik tidak lagi mempelajari masing-masing mata pelajaran secara berpisah. Pembelajaran berbasis tematik integrative yang diterapkan pada tingkatan pendidikan dasar ini menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk dikombinasikan dengan mata pelajaran lain. Sistem pembelajaran berbasis tematik integrative ini telah dijalankan oleh banyak negara seperti Inggris, Jerman, Perancis, Irlandia, Skotlandia, Australia, Selandia Baru, sebagian Amerika Serikat, Korea Selatan, Singapura, Hongkong, dan Filipina.

b) Delapan mata pelajaran.

Delapan mata pelajaran Pada tingkat sekolah dasar, ada delapan mata pelajaran yang diajarkan, yaitu Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.

c) Pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib

Dalam penerapan kurikulum 2013, pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib. Untuk meningkatkan layanan secara profesional, maka dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka, Kemendikbud bekerja sama dengan Kemenpora.

d) Bahasa Inggris menjadi Ekstrakurikuler

Penghapusan mata pelajaran Bahasa Inggris pada tingkat Sekolah Dasar banyak mengundang pro dan kontra karena didasari oleh kekhawatiran akan membebani peserta didik. Selain itu, sebagai bangsa Indonesia, maka

pendidikan seharusnya memprioritaskan penguasaan terhadap Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pada Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Inggris masuk dalam kegiatan ekstra kurikuler bersama dengan Palang Merah Remaja (PMR), UKS, dan Pramuka.

e) Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah menjadi lebih lama

Pemadatan mata pelajaran dalam Kurikulum 2013 membuat lama belajar anak disekolah bertambah. Metode dalam Kurikulum 2013 mengharuskan peserta didik untuk ikut aktif dalam pembelajaran dan mengobservasi setiap tema yang menjadi bahasan. Kelas I-III menjadi 30-32 jam perminggu yang semula hanya 26-28 jam per minggu. Sedangkan kelas IV-VI yang semula belajar selama 32 jam per minggu di sekolah bertambah menjadi 36 jam per minggu. Penambahan jam efektif sangat menentukan hasil belajar peserta didik untuk memaksimalkan tujuan yang telah ditentukan. Dalam konsolidasi program dan anggaran, pemerintah melalui Kemendikbud akan mengimplementasikan kurikulum 2013 secara bertahap. Penambahan jam belajar di sekolah dianggap masih sesuai karena jika dibandingkan dengan Negara lain, Indonesia terbilang masih singkat durasinya untuk anak usia 7-9 tahun. Dengan pemadatan mata pelajaran dan pembelajaran berbasis tematik, peserta didik juga tidak repot untuk membawa buku yang banyak.

f) Kompetensi Inti

Kompetensi Lulusan jenjang satuan pendidikan masih memerlukan rencana pendidikan yang panjang untuk mencapainya. Guna memudahkan proses perencanaan dan pengemdalannya, pencapaian jangka panjang dibagi dalam beberapa tahap sesuai dengan jenjang kelas. Kompetensi Inti seperti anak tangga yang harus dilalui peserta didik untuk mencapai kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Kompetensi Inti memuat kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dikembangkan ke dalam Kompetensi Dasar. Perubahan perilaku dalam pengamalan ajaran agama dan budi pekerti menjadi perhatian utama. Kompetensi inti meningkat seiring dengan bertambahnya usia peserta didik yang dinyatakan dengan kenaikan kelas. Melalui pencapaian dan perwujudan kompetensi inti,

integrasi vertikal antar kompetensi dasar dapat dijamin, dan peningkatan kemampuan peserta didik dari kelas ke kelas dapat direncanakan. Dalam operasionalnya, kompetensi lulusan pada ranah sikap dibagi menjadi dua yaitu, sikap spiritual untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan kompetensi sikap sosial untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Kompetensi Inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus mengacu pada pencapaian dan perwujudan kompetensi inti yang telah dirumuskan. Semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada setiap kelas di setiap satuan pendidikan harus mengacu pada pembentukan kompetensi Inti.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran sehingga berperan sebagai integrator horizontal antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang harus dipahami dan dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti.

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian hard skills dan soft skills. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (organizing element) kompetensi dasar. Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal.

Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara Konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas atau jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadinya suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten. Kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan isi kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat. Keempat kelompok tersebut menjadi acuan dari Kompetensi Dasar yang harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integrative. Kompetensi berkenaan dengan sikap keagamaan dan social dikembangkan secara tidak langsung (indirect teaching) ketika peserta didik belajar tentang pengetahuan dan penerapan pengetahuan. Dalam mendukung kompetensi inti, capaian pembelajaran mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi dasar yang dikelompokkan menjadi empat. Ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya, yaitu dalam kelompok kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

Uraian kompetensi dasar dengan rinci berfungsi untuk memastikan pencapaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan dan bermuara pada sikap. Kompetensi dasar dalam kompetensi inti sikap bukan untuk peserta didik karena kompetensi ini tidak diajarkan, tidak dihafalkan, tidak diujikan, tetapi sebagai pegangan bagi pendidik bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran terdapat pesan-pesan sosial dan spiritual.

F. Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum tidak bermakna sebagai suatu alat pendidikan, dan sebaliknya pembelajaranpun tanpa kurikulum sebagai

pedoman tidak akan efektif. Dengan demikian peran guru dalam implementasi kurikulum memegang posisi kunci sebagaimana yang dikemukakan Nana Syaodih,S, untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Sebagai apapun disain atau rancangan yang dimiliki, tetapi keberhasilannya sangat tergantung pada guru. Kurikulum yang sederhana pun apabila gurunya memiliki kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi, hasilnya akan lebih baik daripada disain kurikulum yang hebat, tetapi kemampuan, semangat dan dedikasi gurunya rendah. Guru adalah kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum. Sumber daya pendidikan yang lain pun seperti sarana dan prasarana, biaya, organisasi, lingkungan, juga merupakan kunci keberhasilan pendidikan, tetapi kunci utamanya adalah guru. Dengan sarana, prasarana dan biaya terbatas, guru yang kreatif dan berdedikasi tinggi, dapat mengembangkan program, kegiatan, dan alat bantu pembelajaran yang inovatif.⁵⁰ Kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai guru dalam mengimplementasikan kurikulum adalah sebagai berikut:

Pertama, pemahaman esensi dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum. Apakah tujuannya diarahkan pada penguasaan ilmu teori, atau konsep, penguasaan kompetensi akademis atau kompetensi kerja: ditujukan pada penguasaan kemampuan memecahkan masalah, atau pembentukan pembentukan pribadi yang utuh? Penguasaan esensi dari tujuan kurikulum sangat memengaruhi penjabarannya, baik dalam penyusunan rancangan pengajaran maupun dalam pelaksanaan kurikulum.

Kedua, kemampuan untuk menjabarkan tujuan-tujuan kurikulum tersebut menjadi tujuan yang lebih spesifik. Tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum masih bersifat umum, perlu dijabarkan pada tujuan yang lebih spesifik. Tujuan yang bersifat konsep perlu dijabarkan pada aplikasinya, tujuan yang bersifat kompetensi dijabarkan pada performansi, tujuan pemecahan masalah atau pengembangan yang lebih spesifik.

⁵⁰ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajagrafindo Pesada), h. 75

Ketiga, kemampuan untuk menerjemahkan tujuan khusus kepada kegiatan pembelajaran. Konsep atau aplikasi konsep perlu diterjemahkan kedalam aktivitas pembelajaran, bagaimana pendekatan atau metode pembelajaran untuk menguasai konsep atau mengembangkan/melatih kemampuan menerapkan konsep. Kompetensi menunjukkan, kecakapan, keterampilan, kebiasaan. Oleh karena itu, model atau metode pembelajaran yang digunakan adalah model-model atau metode yang bersifat kegiatan atau perbuatan. Pemecahan masalah atau pengembangan segi-segi kepribadian juga merupakan kemampuan bagaimana pendekatan atau metode pembelajaran dirancang untuk meningkatkan kemampuan tersebut?

Kemampuan- kemampuan tersebut mungkin sudah dikuasai oleh guru-guru dan para dosen, tetapi mungkin juga baru dikuasai sebagian atau baru sebagian guru menguasainya. Untuk meningkatkan kemampuan guru atau dosen dalam penguasaan kemampuan-kemampuan tersebut, perlu ada kegiatan yang bersifat peningkatan atau penyegaran. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui diskusi-diskusi, simulasi dalam peer group, atau MGMP/KKG selain dilakukan melalui loka karya, pelatihan, penataran intern dengan mendatangkan nara sumber.

Kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum ini adalah terutama berkenaan dengan: (1) masih lemahnya diagnosis kebutuhan baik pada skala makro maupun mikro sehingga implementasi kurikulum sering tidak sesuai dengan yang diharapkan: (2) perumusan kompetensi pada tahapan mikro sering dikacaukan dengan tujuan instruksional yang dikembangkan (3) pemilihan pengalaman belajar yang dikembangkan: dan (4) evaluasi masih sering tidak sesuai dengan tujuan instruksional yang dikembangkan.⁵¹

Untuk mengantisipasi kendala yang dihadapi, maka perlu di upayakan hal-hal sebagai berikut, dalam mendiagnosis kebutuhan seyogianya masyarakat, baik dewan sekolah maupun komite sekolah, dilibatkan sejak awal. Hal ini selain bertujuan untuk mendapatkan dukungan, juga kebutuhan masyarakat dapat terdeteksi. Dalam menganalisis kebutuhan kurikulum ini kemampuan dasar yang

⁵¹ *Ibid.* h 76

dibutuhkan siswa untuk berkembang sesuai dengan perkembangan intelektual, emosional, dan kebutuhan masyarakat saat itu merupakan hal yang perlu diprioritaskan. Kedua: dalam implementasi kurikulum guru mempunyai kewenangan penuh dalam menerapkan strategi pembelajaran dan materi/bahan pelajaran. Dalam merumuskan tujuan, profil kompetensi, unit kompetensi, dan perubahan perilaku yang diharapkan dalam hal ini sudah tergambar, dengan demikian, kemampuan guru untuk memilih antara kompetensi dengan tujuan instruksional merupakan hal yang harus ditingkatkan. Ketiga, struktur materi diorganisasikan mulai dari perencanaan pengajaran dalam bentuk pelajaran, sampai dengan evaluasi menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan.⁵²

Dalam proses pengembangan kurikulum peran guru lebih banyak dalam tataran kelas. Murray printr, mencatat peran guru dalam level ini adalah sebagai:

- 1) Implementers
- 2) Adapters
- 3) Developers
- 4) Researchers⁵³

Pertama, sebagai implementers, guru berperan untuk mengimplementasikan kurikulum yang sudah ada. Dalam melaksanakan perannya guru hanya menerima berbagai kebijakan perumus kurikulum. Guru tidak memiliki ruang baik untuk menentukan isi kurikulum maupun menentukan target kurikulum. Pada fase sebagai implementator kurikulum, Peran guru dalam pengembangan kurikulum sebatas hanya menjalankan kurikulum yang telah disusun. Oleh karena guru hanya sekedar pelaksana kurikulum, maka tingkat kreativitas dan inovasi guru dalam merencanakan pembelajaran sangat lemah. Guru tidak terpacu untuk melakukan berbagai pembaruan. Mengajar dianggapnya bukan pekerjaan profesional, tetapi sebagai tugas rutin atau tugas keseharian.

Kedua, peran guru sebagai adapters, lebih dari hanya sebagai pelaksana kurikulum, akan tetapi juga sebagai penyalaras kurikulum dengan karakteristik siswa dan kebutuhan daerah. Dalam fase ini guru diberi kewenangan untuk

⁵² *Ibid*, h 76-77

⁵³ Wina sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran, Teori Dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 28.

menyesuaikan kurikulum yang sudah ada dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan lokal. Dalam kebijakan tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, misalnya para perancang kurikulum hanya menentukan standar isi sebagai standar minimal yang harus dicapai, bagaimana implementasinya, kapan waktunya, dan hal-hal teknis lainnya seluruhnya ditentukan oleh guru. Dengan demikian peran guru sebagai adapters lebih luas dibandingkan dengan peran guru sebagai implementers.

Ketiga, peran sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum. Guru bukan saja dapat menentukan tujuan dan isi pelajaran yang akan disampaikan, akan tetapi juga dapat menentukan strategi apa yang harus dikembangkan serta bagaimana mengukur keberhasilannya. Sebagai pengembang kurikulum sepenuhnya guru dapat menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik, misi dan visi sekolah, serta sesuai dengan pengalaman belajar yang dibutuhkan siswa. Pelaksanaan peran ini dapat kita lihat dalam pengembangan kurikulum muatan lokal (mulok) sebagai bagian dari Struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pengembang kurikulum muatan lokal, sepenuhnya diserahkan kepada masing-masing tiap satuan pendidikan. Oleh sebab itu, bisa terjadi kurikulum mulok antar sekolah bisa berbeda. Kurikulum dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah.

Keempat, sebagai fase terakhir peran guru adalah sebagai peneliti kurikulum (curriculum researcher). Peran ini dilaksanakan sebagai bagian dari tugas profesional guru yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kinerjanya sebagai guru. Dalam pelaksanaan peran sebagai peneliti, guru memiliki tanggung jawab untuk menguji berbagai komponen kurikulum, misalnya menguji bahan-bahan kurikulum, menguji efektifitas program, menguji strategi dan model pembelajaran dan lain sebagainya termasuk mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai target kurikulum. Salah satu metode yang dianjurkan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yakni metode penelitian yang berangkat dari masalah yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum. Melalui PTK, guru berinisiatif melakukan penelitian

sekaligus melaksanakan tindakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, PTK bukan saja dapat menambah wawasan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, akan tetapi secara terus-menerus guru dapat meningkatkan kualitas kinerjanya.⁵⁴

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, maka penulis mengemukakan kesimpulan bahwa guru adalah kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum. Sumber daya pendidikan yang lainpun seperti sarana dan prasarana, biaya, organisasi, lingkungan, juga merupakan kunci keberhasilan pendidikan, tetapi kunci utamanya adalah guru. Dengan sarana, prasarana dan biaya terbatas, guru yang kreatif dan berdedikasi tinggi, dapat mengembangkan program, kegiatan, dan alat bantu pembelajaran yang inovatif.

G. Hakikat Mutu Lulusan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti mutu yaitu: ukuran baik, buruknya suatu benda, kadar atau kualitas. Lulusan yaitu orang yang berhasil dalam ujian.⁵⁵ Secara umum, mutu lulusan dapat diartikan: suatu gambaran yang menjelaskan mengenai baik, buruknya hasil yang dicapai oleh para siswa dalam proses pendidikan yang sedang dilaksanakan.

Semua pakar manajemen belum dapat merumuskan sebuah definisi yang utuh dan paripurna yang dapat disepakati. Hal ini disebabkan oleh karena setiap mereka mendefinisikan manajemen sesuai dengan spesialisasi dan profesi yang ia geluti, maka dari itu kita menemukan berbagai definisi manajemen, antara lain bahwa istilah manajemen berasal dari bahasa latin, *manus* (tangan) dan *agere* (melakukan). Kedua kata ini digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dalam kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Terminologi manajemen ini memiliki pengertian yang luas yaitu sebagai proses pengaturan dan pemanfaatan sumber

⁵⁴ *Ibid*, h. 28-30

⁵⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h 535.

daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.⁵⁶

Menurut Harold Koontz dan Cyril O'donnel, manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengendalian. Sedangkan menurut R. Terry menjelaskan bahwa manajemen itu merupakan suatu proses, khas yang terdiri tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber yang lainnya.⁵⁷

Dengan demikian istilah manajemen mengacu pada suatu proses mengkoordinasikan dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar diselesaikan secara efektif dan efisien dengan dan melalui orang lain. Proses menggambarkan fungsi-fungsi yang berjalan terus atau kegiatan-kegiatan utama yang dilakukan oleh para manajer.

Sementara istilah manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, keserdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁵⁸

Manajemen pendidikan adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan. Dalam arti, ia merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Bisa juga didefinisikan sebagai proses perencanaan, penorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan

⁵⁶Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 3-4

⁵⁷Amirullah, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 20014), h. 7.

⁵⁸Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, h. 9.

efisien. Manajemen pendidikan lebih bersifat umum untuk semua aktifitas pendidikan pada umumnya, sedangkan manajemen pendidikan Islam lebih khusus lagi mengarah pada manajemen yang diterapkan dalam mengembangkan pendidikan Islam. Dalam arti, bagaimana menggunakan dan mengelola sumber daya pendidikan Islam secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pengembangan, kemajuan dan kualitas proses dan hasil pendidikan Islam itu sendiri. Sudah barang tentu aspek *manager* dan *leader* yang islami atau yang dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam dan/atau yang berciri khas Islam, harus melekat pada manajemen pendidikan Islam.⁵⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kualitas diartikan sama dengan mutu yaitu suatu hal yang berkaitan dengan baik buruk suatu benda; kadar; atau derajat misalnya kepandaian, kecerdasan dan sebagainya.⁶⁰ Secara umum kualitas atau mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat.⁶¹ Mutu pendidikan dapat dilihat dalam dua hal, yakni mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah berbagai input, seperti bahan ajar, metodologi, saran sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana kondusif. Sedangkan, mutu pendidikan dalam konteks hasil pengajaran mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu.⁶²

Pengertian kualitas atau mutu dapat dilihat juga dari konsep secara absolut dan relatif. Dalam konsep absolut sesuatu (barang) disebut berkualitas bila memenuhi standar tertinggi dan sempurna. Artinya, barang tersebut sudah tidak ada yang memebihinya. Bila diterapkan dalam dunia pendidikan konsep kualitas

⁵⁹Muhaimin, et-al., *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 5.

⁶⁰Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 768.

⁶¹Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar* (Jakarta: Ditjend Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002), h. 7.

⁶²B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 210-211.

absolut ini bersifat elitis karena hanya sedikit lembaga pendidikan yang akan mampu menawarkan kualitas tertinggi kepada peserta didik dan hanya sedikit siswa yang akan mampu membayarnya. Sedangkan, dalam konsep relatif, kualitas berarti memenuhi spesifikasi yang ditetapkan dan sesuai dengan tujuan (*fit for their purpose*). Edward dan Sallis dalam Nurkholis⁶³, mengemukakan kualitas dalam konsep relatif berhubungan dengan produsen, maka kualitas berarti sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan pelanggan.

Sementara itu dalam pengertian umum, mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang *tangible* maupun yang *intangible*. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam "proses pendidikan" yang bermutu terlibat dalam berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah dan manajemen kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antar guru, siswa, dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas, baik konteks kurikuler maupun ekstra kurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non-akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Mutu dalam konteks "hasil pendidikan" mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir cawu, akhir tahun, 2 tahun atau 5 tahun, bahkan 10 tahun). Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis (misalnya ulangan umum, Ujian Nasional atau Ujian Akhir Sekolah). Dapat pula prestasi dibidang lain seperti prestasi di suatu cabang olah raga, seni, atau keterampilan tambahan tertentu. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa

⁶³ Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), h. 71.

kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangible*) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan dan sebagainya.⁶⁴

H. Faktor-faktor Mempengaruhi Mutu Lulusan

Bila dicermati secara mendalam unsur-unsur dalam manajemen peningkatan mutu lulusan dalam pendidikan adalah terkait dengan konsep yang ditawarkan dalam karakteristik manajemen peningkatan mutu yang bersinergi pada tiga hal yaitu *input*, *process*, dan *output*. Pada hakikatnya karakteristik manajemen peningkatan mutu lulusan sama dengan karakteristik sekolah efektif. Karakteristik manajemen mutu lulusan pendidikan memuat secara inklusif elemen-elemen sekolah efektif, yang dikategorikan menjadi *input*, proses, dan, *output*..⁶⁵

a. *Input* Pendidikan

Input adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud tidak hanya berupa barang, tetapi juga dapat berupa perangkat dan harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Jadi *input* pendidikan itu antara lain adalah kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, siswa, komite sekolah, sarana, alat-alat pendidikan, tujuan, kebijakan, materi, metode, media waktu dan lingkungan. Semua itu adalah *input* yang akan mempengaruhi berlangsungnya proses pendidikan.

Menurut Depdiknas *input* pendidikan dikelompokkan dalam 6 kategori,⁶⁶ yaitu: 1) Memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas; 2) Sumber daya tersedia dan siap; 3) Staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi; 4) Memiliki harapan prestasi yang tinggi; 5) Fokus pada pelanggan (khususnya siswa); 6) *Input* manajemen.

⁶⁴ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 210

⁶⁵ Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar*, h. 9.

⁶⁶ *Ibid.*, h. 18-21.

Sekolah yang menerapkan MBS dengan benar harus memiliki kebijakan yang jelas yang dapat dipahami dan dilaksanakan oleh semua warga sekolah. Tujuan dan sasaran sekolah harus dirumuskan bersama dan mengacu pada peningkatan mutu dan kepuasan pelanggan. Setelah dirumuskan bersama, maka tujuan dan sasaran tersebut harus disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah dan ditanamkan dalam benak mereka sehingga menjadi kebiasaan yang selalu muncul dalam segala aktivitas pembelajaran di sekolah.

Slamet mengatakan bahwa setiap sekolah yang akan menerapkan manajemen berbasis sekolah harus punya visi. Visi yang dimaksud di sini adalah wawasan yang menjadi pedoman bagi sekolah, dan digunakan untuk memandu perumusan misi sekolah. Dengan kata lain, visi adalah pandangan jauh ke depan ke mana sekolah akan dibawa atau gambaran masa depan yang diinginkan oleh sekolah, agar sekolah tersebut dapat dijamin kelangsungan hidup dan perkembangannya.⁶⁷

Sekolah yang menjalankan manajemen juga harus memiliki sumber daya yang lengkap dan siap untuk dioperasikan, meskipun sumber daya tersebut tidak harus mahal. Sumber daya itu terdiri dari sumber daya manusia (kepala sekolah dan dewan guru yang profesional, tenaga kependidikan yang penuh dedikasi, para siswa yang semangat dalam belajar, dan komite sekolah yang sportif) dan sumber daya nonmanusia (uang, peralatan, perlengkapan, bahan dan sebagainya).

Segala sumber daya nonmanusia tidak akan bermanfaat secara efektif dan produktif dalam mencapai tujuan dan sasaran sekolah bila tanpa didukung oleh sumber daya manusia. Oleh karena itu diperlukan sumber daya manusia yang mampu memobilisasi semua potensi sumber daya yang dimiliki dan yang ada di sekitar sekolah.

Staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi sangat diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebenarnya ketersediaan staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi sudah merupakan pembahasan dalam sumber daya manusia. Di sini dibahas kembali untuk memberi penekanan bahwa keberadaan staf

⁶⁷Slamet PH, *Manajemen Berbasis Sekolah*, <http://www.depdiknas.go.id/download> 4 Januari 2013.

merupakan ruh atau jiwa sekolah. Sekolah yang efektif pada umumnya memiliki staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi terhadap sekolahnya. Jadi sekolah yang menghendaki lembaganya memiliki produktivitas atau efektivitas tinggi maka sudah menjadi keharusan untuk memiliki staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi.

Selanjutnya sekolah harus mempunyai dorongan dan harapan yang tinggi untuk meningkatkan prestasi sekolah dan peserta didiknya. Kepala sekolah harus berkomitmen dan memiliki motivasi yang kuat untuk meningkatkan mutu sekolah secara maksimal. Hal yang sama juga harus dimiliki oleh para guru dan staf. Para siswa harus dimotivasi untuk selalu meningkatkan prestasi akademik maupun non-akademik sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Kepala sekolah, guru, staf, dan siswa merupakan faktor penentu dinamisasi dan kemajuan sekolah.

Sekolah yang menerapkan MBS harus fokus pada pelanggan (khususnya siswa). Para siswa merupakan pelanggan yang paling utama dan harus diutamakan. Semua sumber daya yang ada harus dimanfaatkan dan diperdayakan untuk meningkatkan mutu dan kepuasan peserta didik. Jadi *input* dan proses belajar mengajar harus benar-benar terfokus pada terwujudnya keunggulan mutu dan kepuasan yang diharapkan oleh pelanggan.

Input terakhir adalah *input* manajemen, MBS mendorong sekolah untuk memiliki *input* manajemen yang produktif untuk menjalankan roda pendidikan. Kepala sekolah sebagai manajer harus menerapkan *input* manajemen yang lengkap dan jelas. *Input* manajemen sekolah terdiri dari pembagian tugas yang jelas, rencana yang rinci dan sistematis, program pendukung pelaksanaan rencana, peraturan atau tata tertib sekolah, sistem pengendalian mutu yang baik (efektif dan efisien), yakni yang memberi keyakinan tercapainya sasaran yang telah dirumuskan bersama.

b. Proses Pendidikan

Proses adalah runutan perubahan atau peristiwa dalam perubahan sesuatu.⁶⁸ Definisi lain menjelaskan bahwa proses merupakan berubahnya "sesuatu" menjadi "sesuatu yang lain". Sesuatu yang berpengaruh terhadap kelangsungan proses disebut "*input*", sedang sesuatu dari hasil proses disebut *output*. Dalam pendidikan berskala mikro (sekolah), proses yang dimaksud adalah: (a) proses pengambilan keputusan, (b) proses pengelolaan kelembagaan, (c) proses pengelolaan program, dan (d) proses belajar mengajar.⁶⁹

Menurut Nurkolis, karakter sekolah dengan manajemen mutu yang efektif adalah: a) PBM efektivitasnya tinggi b) Kepemimpinan sekolah kuat, c) Lingkungan sekolah kondusif, d) Pengelolaan tenaga kependidikan efektif, e) Memiliki budaya mutu, f) memiliki *teamwork* yang kompak, cerdas, dan dinamis, g) memiliki kewenangan, h) Partisipasi warga sekolah dan masyarakat tinggi, i) Memiliki keterbukaan manajemen, j) berkeinginan untuk berubah, k) Sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan dengan cara berkelanjutan, l) Responsif dan antisipatif pada kebutuhan, m) Memiliki akuntabilitas.⁷⁰

Sementara Depdiknas menguraikan karakteristik sekolah yang memiliki proses efektif sebagai berikut:⁷¹

- 1) Efektivitas proses belajar mengajar tinggi
- 2) Kepemimpinan yang kuat
- 3) Lingkungan sekolah aman dan tertib
- 4) Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif
- 5) Sekolah memiliki budaya mutu
- 6) Sekolah memiliki kewenangan (kemandirian)
- 7) Partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat
- 8) Sekolah memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen
- 9) Sekolah berkemauan untuk berubah (psikologis dan fisik)

⁶⁸ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 392.

⁶⁹ Slamet PH, *Manajemen Berbasis Sekolah*, <http://www.depdiknas.go.id/download> 4 Januari 2013.

⁷⁰ Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi*, h. 65.

⁷¹ Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar*, h. 12-18.

- 10) Sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan
- 11) Sekolah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan
- 12) Komunikasi yang baik
- 13) Sekolah memiliki akuntabilitas

c. *Output* Pendidikan

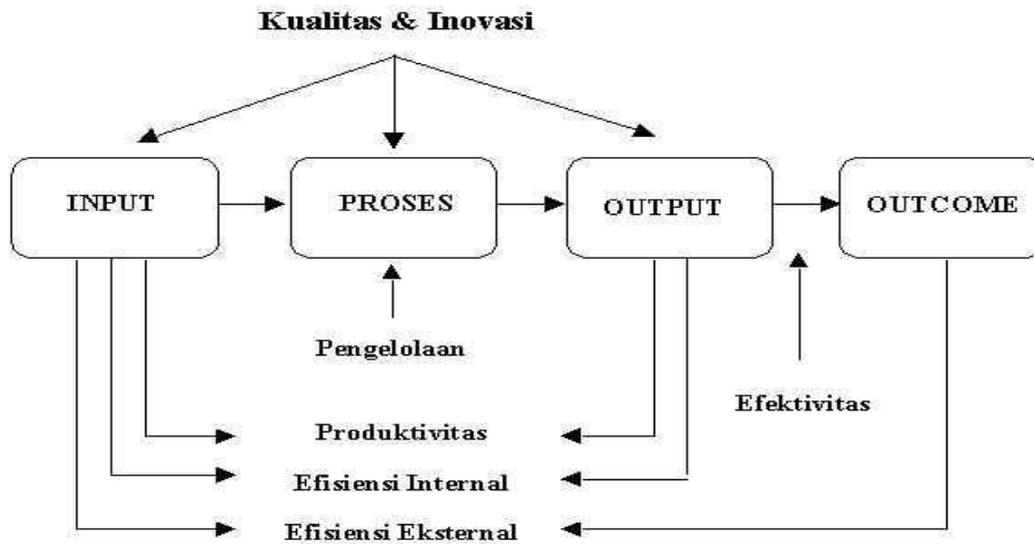
Output pendidikan atau sekolah adalah prestasi sekolah dan prestasi peserta didik yang dihasilkan oleh proses pembelajaran dan pelaksanaan manajemen sekolah. *Output* sekolah dapat dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu *output* berupa prestasi akademik (*academic achievement*) dan *output* berupa prestasi non-akademik (*non-academic achievement*). Prestasi akademik misalnya, nilai ujian akhir, lomba karya ilmiah, lomba berbagai bidang studi, cara-cara berpikir kritis, kreatif/divergen, nalar, rasional, induktif, deduktif, dan ilmiah). *Output non-akademik* misalnya, rasa ingin tahu besar, kejujuran, kerja sama, rasa kasih sayang tinggi terhadap sesama, solidaritas tinggi, toleransi, kedisiplinan, kerajinan, prestasi olah raga, kesenian dan keterampilan.⁷²

Menurut Aang Komariah dan Cepi Triatna *output* sekolah adalah segala sesuatu yang telah dipelajari dan dikuasai berupa ilmu pengetahuan kognitif, keterampilan dan sikap-sikap. Karena fokus dari *output* pendidikan adalah siswa maka yang menjadi *output* dari suatu sekolah adalah siswa yang lulus dengan menguasai berbagai kompetensi, seperti kompetensi nalar, intelektual, agama, sosial-budaya, ekonomi dan politik.⁷³ Di samping itu *output* sekolah diukur juga dengan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah pencapaian/prestasi yang dihasilkan oleh proses/perilaku sekolah. Menurut Slamet PH Kinerja sekolah dapat diukur dari efektivitasnya, kualitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya.⁷⁴ Berikut ini adalah skema tentang kinerja sekolah yang efektif dan produktif yang selalu mengaitkan antara *input-process-output* dan *outcome*.

⁷² *Ibid.*, h. 12.

⁷³ *Ibid.*, h.14

⁷⁴ Slamet PH, *Manajemen Berbasis Sekolah*, http://www.depdiknas.go.id/download_4 Januari 2013



Gambar 2.1 Kualitas & Inovasi Menurut Slamet PH⁷⁵

Selain *output* yang menitikberatkan pada lulusan/keluaran sekolah dengan menguasai aspek kognitif psikomotorik dan afektif, maka makna *outcome* juga harus dimiliki oleh suatu sekolah. *Outcome* pada dasarnya juga merupakan siswa yang telah lulus (*output*) namun demikian *outcome* lebih menitikberatkan pada lulusan yang bermanfaat dan menguntungkan secara sosial maupun finansial.⁷⁶ Jadi *outcome* adalah lulusan dari suatu sekolah yang bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, lingkungannya, bangsa dan negaranya. Untuk itu sekolah jangan hanya terfokus pada *output* saja tetapi seharusnya juga memperhatikan *outcome*-nya.

Kata unsur memiliki kesamaan arti dengan istilah dalam bahasa Inggris yaitu *element* berarti dasar, dan *substance* berarti zat, isi pokok.⁷⁷ Semakna dengan kata unsur para ilmuwan manajemen menggunakan istilah yang berbeda. Perbedaan itu dikarenakan berbedanya hal yang ingin ditonjolkan, lapangan manajemen yang digeluti, juga latar belakang dan ilmu pokok sebelum mereka menggeluti ilmu manajemen.

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar*, h. 22

⁷⁷ Andreas Halim, *Kamus pintar Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, Cet. Pertama, (Surabaya: Sulita Jaya, 2002), h. 38

Terkait dengan manajemen, terdapat konsep unsur-unsur manajemen yang dikemukakan oleh Louis A. Allen, yaitu:

1. Perencanaan (*planning*);
2. Pengorganisasian (*organization*);
3. Koordinasi (*coordination*);
4. Motivasi (*motivating*);
5. Pengawasan (*controlling*).⁷⁸

Terhadap unsur-unsur yang dikemukakan Louis A. Allen di atas, selanjutnya dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

1. Perencanaan

Kata rencana berarti apa yang akan dilakukan setelah itu atau pada waktu berikutnya. Sedangkan Perencanaan adalah Proses penentuan tujuan dan prosedur; biasanya ini berarti menentukan apa, bagaimana, kapan, dimana dan siapa.⁷⁹ Pentingnya melakukan perencanaan adalah agar apa yang dilakukan mengarah pada tujuan, jelas apa saja yang akan dilakukan, tahapan, metode dan media yang digunakan. Alquran memberikan isyarat tentang pentingnya perencanaan, seperti yang diisyaratkan dalam surat Al- Hasyr 18;

قُلْ يَنْقُومِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ مَنْ
تَكُونُ لَهُ عَقِبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: *Katakanlah: Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di duniaini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.*⁸⁰

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ Benge, Eugene J, *Pokok-Pokok Manajemen Modern* (alih bahasa dari judul; *Elements Of Manajemen Modern*, oleh; Rochmulyati Hamzah), Cet. III (Jakarta: Lembaga PPM & PT. Pustaka, 2004), h. 47

⁸⁰ SQ. Al-An'am/6: 135.

Dalam kaitan ini, maka untuk aspek fungsi perencanaan, maka kata *amil* tidak saja terkait kemampuan mengetahui suatu pekerjaan dan sumberdaya, tetapi unsur kemanfaatan dipahami sebagai perolehan hasil dari suatu pekerjaan.

Nabi telah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذْ عَمَلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يَتَّقَنَهُ

Artinya: *Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas, dan tuntas).* (HR. Thabrani).⁸¹

Dalam Alquran, Allah berfirman:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ - ٧- وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ - ٨-

Artinya: *Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap.* (Al Insyirah: 7-8).⁸²

Setiap apa yang diperbuat oleh manusia maka ia harus mempertanggung jawabkannya. Agama mengajarkan umatnya untuk membuat perencanaan yang matang dan itqan, karena setiap pekerjaan akan menimbulkan sebab akibat. Adanya perencanaan yang baik akan menimbulkan hasil yang baik juga sehingga akan disenangi oleh Allah. Tentunya penilaian yang paling utama hanya penilaian yang datangnya dari Allah Swt.

Dalam ilmu manajemen Seorang pemimpin atau manajer dalam membuat perencanaan harus berdasarkan perhitungan atas semua aspek yang secara nyata mempengaruhinya, namun Alquran mengajarkan bagaimana seharusnya pemimpin membuat perencanaan dengan tidak hanya mengandalkan perhitungan aspek yang mempengaruhinya secara nyata saja, tetapi seharusnya pula memohon untuk mendapatkan bimbingan atau petunjuk dari Allah “Sang manajer” alam

⁸¹HR. Thabrani.

⁸²Al Insyirah: 7-8.

semesta, sebagaimana cerita Nabi Musa AS. menuntut ilmu kepada Nabi Khidir AS dalam Alquran s. Al-Kahfi 60 sd. 77.

2. Pengorganisasian dan koordinasi

Pengorganisasian (*at tanziem*) menurut As Sayyid Mahmud Al Hawari sebagaimana dikutip Jawahir tanthowi, adalah menjalankan sesuatu sesuai fungsinya, demikian pula setiap anggotanya dan merupakan ikatan dari perorangan terhadap yang lain, guna melakukan kesatuan tindakan yang tepat, menuju suksesnya fungsi masing-masing.⁸³

Sedangkan koordinasi menurut Moctar Effendy adalah upaya untuk mencapai hasil yang baik melalui keseimbangan (*balancing*), menyesuaikan waktu (*timing*), dan mengintegrasikan pekerjaan yang telah direncanakan.⁸⁴ Bila dilihat dari sisi manusia sebagai sumber daya maka pengorganisasian dan koordinasi itu terdapat *dua* point untuk dicermati. *Pertama* adanya kegiatan agar setiap orang menjalankan tugas dan fungsi masing-masing. *Kedua*, setiap orang tetap dalam kesatuan kerja yang tidak terpisahkan (*sistem*).

Dalam Alquran Allah juga menghabarkan tentang Nabinya yang diberi kemampuan untuk melakukan pengorganisasian dan koordinasi yang ada dalam kekuasaannya tidak hanya para manusia saja tapi juga hewan bahkan makhluk gaib, yaitu seorang yang bernama Nabi Sulaiman AS.

Nabi Sulaiman diberikan kemampuan menguasai angin yang bertiup kencang dapat dipakai untuk perjalanan di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan (qs. Al-Anbiya 81, qs. Saba 12), Syetan-syetan yang sanggup menyelam ke dalam laut (qs. Al-Anbiya 82), jin, manusia dan burung (qs. Al-Naml 17), seorang yang berilmu dari ahli kitab yang sanggup membawa singgasa ratu Balkis secepat sebelum mata berkedip (qs. An-Naml 40).

⁸³Didin & Hendri, *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, h. 70

⁸⁴*Ibid*, h. 104

3. Motivasi (*motivating*)

Motivating atau memberi motivasi adalah kemampuan seseorang untuk memberikan kegairahan, pengertian sehingga orang lain mau mendukung dan bekerja secara suka rela untuk mencapai tujuan organisasi sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya.⁸⁵

Peningkatan pemberdayaan manusia sebagai sumberdaya dalam perusahaan atau organisasi sangat penting, diantara cara yang dilakukan adalah pemberian motivasi mengingat kegairahan manusia berbuat dipengaruhi emosi, semangat, cita-cita, adat dan stamina. Maka motivating berhasil bila dapat membangkitkan itu semua.

Dalam beberapa ayat Alquran Allah SWT. Ada contoh-contoh motivasi untuk manusia terutama agar rajin *berikhtiar* atau *beramal sholeh*. Paling tidak ada *tiga* model motivasi yang terdapat dalam Alquran. (1) Allah memberikan kebaikan dan keutamaan di dunia atas ikhtiar dan amal sholeh tersebut. (2) Allah memberikan ganjaran kebaikan di akhirat atas ikhtiar atau amal sholeh. Dan (3) Allah mengancam kerugian khususnya di akhirat bagi yang lalai.

4. Pengawasan (*controlling*)

Menurut Arifin Abdurrahman dalam bukunya *Kerangka pokok-pokok manajemen umum* sebagaimana dikutip oleh Jawahir Thantowi, Pengawasan adalah proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk diperbaiki kemudian dan mencegah terulangnya kembali kesalahan itu begitu pula mencegah sehingga pelaksanaan tidak berbeda dengan rencana yang telah ditetapkan.⁸⁶

Kegiatan pengawasan harus dilakukan pada semua tahapan mulai tahap perencanaan sampai tahapan produksi atau hasil kerja. Dalam manajemen dikenal dua model pengawasan yaitu *direc control* atau pengawasan langsung, pengawasan yang dilakukan pimpinan, dan *inderec control* yaitu pengawasan tidak langsung, tugas kepengawasan diserahkan pada bagian/staf khusus yang nantinya memberikan laporan kepada pimpinan.

⁸⁵ *Ibid.*, h. 105

⁸⁶ *Ibid.*, h. 108

Dasar fungsi pengawasan dalam Islam muncul dari pemahaman tanggung jawab individu, amanah dan keadilan. Islam memerintahkan setiap individu untuk menyampaikan amanah yang diembannya. Jabatan merupakan amanah yang harus dijalankan. Allah berfirman, (Annisa' 4:58):

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.*⁸⁷

Menunaikan amanah merupakan kewajiban dari setiap pegawai muslim, ia harus fokus dan bertakwa dalam pekerjaannya, selalu mengevaluasi diri sebelum dievaluasi oleh orang lain, dan merasa Allah selalu mengawasi setiap aktivitasnya. Rasulullah bersabda: ihsan adalah beribadah kepada Allah seolah-olah engkau meliha-Nya, jika tidak mampu melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihat engkau". Rasul bersabda: "evaluasilah diri kalian, sebelum kalian dievaluasi.

Dalam Islam diajarkan bahwa seharusnya setiap manusia selalu berbuat benar sebagai emipin yang baik. Selain dalam Alquran, Al-Hadist juga banyak yang membahas tentang kepemimpinan, diantaranya:

كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته

Artinya: *Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan diminta pertanggungjawaban mengenai orang yang kamu pimpin. (HR Muslim)(Al-Jadid, Al Asri :1968).*⁸⁸

⁸⁷An nisa' 4:58.

⁸⁸Al-Jadid, Al Asri :1968.

Dalam konsep ajaran Islam bahwa pemimpin tidak hanya terfokus kepada seorang yang memimpin institusi formal dan non formal. Tuntutan Islam lebih universal bahwa kepemimpinan itu lebih spesifik lagi kepada setiap manusia yang hidup sebagai pemimpin, baik memimpin dirinya maupun kelompoknya.

Memimpin sesuai aturan atau ketentuan hidup yang ditetapkan Allah, terasuk dalam pengawasan. Untuk itu ada pengawasan yang agar diketahui siapa saja yang menyimpang dari aturan atau ketentuan yang ada. Di dalam Alquran model kepengawasan yang diajarkan Allah adalah :

- a. Pengawasan dari Allah, yang menetapkan Malaikat sebagai petugasNya, kemudian catatan Malaikat menjadi dasar balasan Allah di akhirat.
- b. Pengawasan dari sesama manusia, yaitu pengawasan dengan cara saling mengingatkan atau mengajak berbuat yang makruf dan saling menasehati untuk melakukan kebenaran.
- c. Pengawasan dari diri sendiri, pengawasan ini yang paling dikehendaki Allah agar manusia memiliki kesadaran untuk selalu berbuat benar dan menghindari kesalahan. Paling tidak ada tiga hal yang dapat disarikan dari Alquran untuk bimbingan agar setiap manusia dapat melakukan pengawasan pribadi khususnya bagi pemimpin
 1. Memperkuat mental untuk tidak mudah melakukan penyelewengan.
 2. Selalu memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas kompetensi profesional.
 3. Kesiapan diri untuk menjadi sumber teladan terutama untuk selalu melakukan yang benar sesuai aturan.

Istilah manajemen mutu yang selanjutnya cukup disebut dengan MBS berasal dari tiga kata, yaitu: manajemen, berbasis dan sekolah. Manajemen adalah pengkoordinasian dan penyerahan sumberdaya melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan atau untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Berbasis berarti "berdasarkan pada". Sekolah adalah suatu organisasi terbawah dalam jajaran Depdiknas/Depag yang bertugas memberikan "bekal kemampuan dasar" kepada peserta didik atas dasar ketentuan-ketentuan yang bersifat legalistik dan profesionalistik.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan manajemen mutu adalah pengkoordinasian dan penyerasian sumberdaya yang dilakukan secara otonomis (mandiri) oleh sekolah melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan sekolah dalam kerangka pendidikan nasional, dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam pengambilan keputusan,⁸⁹ atau secara ringkas dapat dikatakan bahwa MBS adalah otonomi manajemen sekolah + pengambilan keputusan partisipatif.

Menurut Nanang Fattah, MBS sebagai terjemahan dari School Based Management (SBM) adalah suatu pendekatan praktis yang bertujuan untuk mendesain pengelolaan sekolah dengan memberikan kekuasaan kepada sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya perbaikan kinerja sekolah yang mencakup guru, Kepala Madrasah, orang tua siswa, dan masyarakat.⁹⁰

Senada dengan pendapat di atas, Umaedi menyatakan bahwa MBS atau MPMBS merupakan proses pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan pada kemandirian dan kreatifitas sekolah serta perbaikan proses pendidikan⁹¹ Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan MBS sebagai model manajemen yang memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan partisipatif yang melibatkan warga sekolah yang terdiri dari guru, siswa, Kepala Madrasah, karyawan, orangtua siswa dan masyarakat secara langsung untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.⁹²

Menurut Eman Suparman MBS atau MPMBS dapat diartikan sebagai penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan mutu

⁸⁹ Slamet PH, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 027 Tahun Ke-6 November 2000, h.608-609

⁹⁰ Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 16

⁹¹ Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah : Sebuah Pendekatan Baru dalam Pengelolaan sekolah u tuk peningkatan mutu*, *www ssep net*. 2014, h. 4

⁹² Tim Penulis, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, buku 1: Konsep dan Pelaksanaan* (Jakarta :Depdiknas, 2001), h. 3

sekolah atau untuk mencapai tujuan mutu sekolah dalam pendidikan nasional.⁹³ Sedangkan Djohar menjelaskan bahwa *School Based Manajement* (SBM) atau MBS mempunyai dua makna besar terhadap pendidikan yaitu peningkatan demokrasi pendidikan yang berarti peningkatan kemerdekaan pendidikan dan peningkatan manajemen sekolah yang berarti peningkatan wewenang untuk mengatur sendiri suatu sekolah oleh komunitasnya. SBM juga meningkatkan peran orang tua, peningkatan motivasi siswa dan peningkatan hubungan antara guru dengan orang tua siswa.⁹⁴

Mulyasa mendefinisikan MBS sebagai suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi, dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasikan keinginan masyarakat serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah.⁹⁵ Otonomi diberikan agar sekolah dapat leluasa mengelola sumber daya dengan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan serta tanggap terhadap kebutuhan masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat dituntut agar lebih memahami pendidikan, membantu dan mengontrol pengelolaan pendidikan. Dalam MBS, sekolah dituntut memiliki tanggung jawab yang tinggi baik kepada orangtua siswa, masyarakat maupun pemerintah.

Kualitas pendidikan dapat ditingkatkan melalui beberapa cara, seperti: (1) meningkatkan ukuran prestasi akademik melalui ujian nasional atau ujian daerah yang menyangkut kompetensi dan pengetahuan, memperbaiki tes bakat (*Scholastic Aptitude Test*), sertifikasi kompetensi dan profil portofolio (*portfolio profile*), (2) membentuk kelompok sebaya untuk meningkatkan gairah pembelajaran melalui belajar secara kooperatif (*cooperative learning*), (3) menciptakan kesempatan belajar baru di sekolah dengan mengubah jam sekolah menjadi pusat belajar sepanjang hari dan tetap membuka sekolah pada jam-jam libur, (4) meningkatkan pemahaman dan penghargaan belajar melalui penguasaan materi (*mastery*

⁹³ Eman Suparman, *Manajemen Pendidikan Masa Depan* dari www.dikdasmen.depdiknas.go.id/html/plp-program, 2014

⁹⁴ Djohar, *Bahan Kuliah Analisis Kebijakan Pendidikan Islam* (PPs UIN Sunan Kalijaga, 2007), h. 36

⁹⁵ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, h. 11

learning) dan penghargaan atas pencapaian prestasi akademik, (5) membantu siswa memperoleh pekerjaan dengan menawarkan kursus-kursus yang berkaitan dengan ketrampilan memperoleh pekerjaan, bertindak sebagai sumber kontak informal tenaga kerja, membimbing siswa menilai pekerjaan-pekerjaan, membimbing siswa membuat daftar riwayat hidupnya dan mengembangkan portofolio pencarian pekerjaan.⁹⁶

Cara lain untuk meningkatkan mutu pendidikan yang kini menggejala di seluruh pelosok dunia adalah melalui MBS. Namun demikian, dalam MBS ini kualitas dilihat dari perspektif yang lebih luas daripada yang biasanya didefinisikan para pengamat dan ahli pendidikan sebelumnya. Kemajuan sekolah dalam konteks MBS ini pun dilihat dari pandangan yang jauh lebih luas dari pemaknaan sebelumnya⁹⁷

Bagaimana MBS dianggap berhasil ? Bahwa keberhasilannya dinilai berhasil dalam konteks pengaruhnya terhadap para siswa. Yang menjadi masalah adalah MBS bukanlah suatu program pengajaran atau strategi pembelajaran sehingga pengaruhnya kepada para siswa tidak langsung.

Untuk mendapatkan peningkatan mutu pendidikan dalam MBS, maka MBS harus didesain secara matang. Fullan dan Watson dalam Nurkolis mengajukan dua pertanyaan yang ditujukan kepada desainer MBS ketika mendesain kualitas sekolah, yang meliputi (a) apa yang ingin kita coba raih, yaitu apakah akhir dari penerapan MBS ini ?, dan (b) bagaimana cara mencapainya dan kondisi-kondisi apa yang berkaitan dengan pencapaian tujuan yang lebih utama ? melalui dua pertanyaan itu kemudian mereka menyarankan bahwa MBS tidak berarti membiarkan desentralisasi sekolah dan masyarakat menurut cara mereka sendiri.⁹⁸

Menurut pendapat lain yaitu Wohlstetter dalam Nurkolis memberikan panduan yang komprehensif sebagai elemen kunci keberhasilan MBS yang terdiri

⁹⁶Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (London: Kogan Limited, 1993), h. 34

⁹⁷Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model dan Aplikasi* (Jakarta: Grasindo, 2003), h. 81

⁹⁸*Ibid*, h. 82

dari *Pertama*, menetapkan secara jelas visi dan hasil yang diharapkan. *Kedua*, menciptakan fokus tujuan nasional yang memerlukan perbaikan. Misalnya, tingkat pembelajaran siswa yang lebih baik dan menyalurkan energi staf sekolah untuk mengubah kurikulum dan kebutuhan belajar untuk menghasilkan tingkat pembelajaran yang lebih baik. *Ketiga*, adanya panduan kebijakan dari pusat yang berisi standar-standar kepada sekolah. *Keempat*, tingkat kepemimpinan yang kuat dan dukungan politik dan dukungan kepemimpinan dari atas. *Kelima*, pembangunan kelembagaan (*capacity building*) melalui pelatihan dan dukungan kepada kepala sekolah, para guru dan anggota dewan sekolah adalah hal penting demi kesuksesan MBS. *Keenam*, adanya keadilan dalam pendanaan atau pembiayaan pendidikan.⁹⁹

Negara-negara berkembang sering menghadapi kendala dalam hal pendanaan pelaksanaan MBS. Pelaksanaan MBS di Indonesia misalnya dibantu oleh lembaga-lembaga donor internasional seperti Bank Dunia, Bank Pembangunan Asia, UNESCO, Unicef, dan lembaga nonprofit dari Australia, Belanda dan Selandia Baru.¹⁰⁰

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia menyebut MBS dengan *Manajemen Peningkatan Mutu berbasis Sekolah (MPMBS)*. Secara umum MPMBS diartikan sebagai model manajemen yang memberi otonomi lebih besar pada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.¹⁰¹

Dari berbagai pendapat para ahli di atas maka dapatlah disimpulkan secara ringkas bahwa MBS adalah model manajemen yang memberikan otonomi dan *fleksibilitas* yang lebih luas kepada sekolah untuk mengelola sumber daya yang ada dan mendorong peningkatan partisipasi warga sekolah dan masyarakat guna mencapai tujuan sekolah.

⁹⁹*Ibid.*

¹⁰⁰*Ibid.*

¹⁰¹Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Buku I Konsep dan Pelaksanaan* (Jakarta: Direktorat SLP Dirjen Dikdasmen, 2001), h. 3

Karakteristik MBS tidak dapat dipisahkan dari sekolah efektif (*effective school*). Sekolah yang efektif merupakan isi dari MBS. Menurut Depdiknas karakteristik MBS dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu; masukan (*input*), proses (*process*), dan keluaran (*output*). Kategori tersebut diuraikan mulai dari keluaran dan diakhiri dengan masukan. Hal ini disebabkan keluaran memiliki tingkat kepentingan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masukan. Kategori karakteristik manajemen mutu tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Keluaran yang diharapkan

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan harus menghasilkan output yang diharapkan. Keluaran sekolah ditunjukkan dengan prestasi sekolah yang dihasilkan oleh proses pembelajaran dan manajemen sekolah. Keluaran sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu keluaran berupa prestasi akademik (*academic achievement*) dan keluaran berupa prestasi non-akademik (*non-academic achievement*). Keluaran prestasi akademik ditunjukkan dari nilai Ujian Akhir Nasional (UAN), lomba karya ilmiah remaja, dan cara-cara berpikir seperti berpikir kritis, kreatif, nalar, rasional, induktif, deduktif, dan ilmiah. Keluaran prestasi non-akademik ditunjukkan dengan rasa ingin tahu yang tinggi, harga diri, kejujuran, kerjasama yang baik, rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, solidaritas yang tinggi, toleransi, disiplin, dan kerajinan.

Keluaran sekolah dapat diukur dari tingkat kinerja sekolah. Menurut Slamet, kinerja sekolah merupakan pencapaian atau prestasi sekolah yang dihasilkan melalui proses persekolah yang diukur dari efektivitas, kualitas, produktivitas, efisiensi, inovasi, kualitas kehidupan kerja, dan moral kerjanya. Unsur-unsur dalam kinerja sekolah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Efektivitas yaitu ukuran yang menyatakan kemampuan sekolah mencapai sasaran baik dari kuantitas, kualitas maupun waktunya. Efektivitas sama dengan hasil nyata dibagi dengan hasil yang diharapkan.
- 2) Kualitas yaitu gambaran dan karakteristik menyeluruh dari sekolah yang menunjukkan kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau tersirat. Kualitas dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan seperti desain, operasi dan pemeliharaan.

- 3) Produktivitas yaitu hasil perbandingan antara keluaran dengan masukan dalam bentuk kuantitas. Kuantitas masukan meliputi tenaga kerja, modal, bahan dan energi. Kuantitas keluaran tergantung dari jenis pekerjaan.
- 4) Efisiensi dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu efisiensi internal dan efisiensi eksternal. Efisiensi internal menunjuk pada hubungan antara keluaran pendidikan dan masukan yang digunakan untuk memproses atau menghasilkan keluaran pendidikan. Efisiensi eksternal adalah hubungan antara biaya yang digunakan untuk menghasilkan tamatan dengan keuntungan kumulatif yang diperoleh dalam jangka panjang.
- 5) Inovasi yaitu proses yang kreatif dalam mengubah masukan, proses dan keluaran agar dapat sukses menanggapi dan mengantisipasi perubahan-perubahan internal dan eksternal sekolah. Inovasi selalu memberikan nilai tambah terhadap masukan, proses, dan keluaran.
- 6) Kualitas kehidupan kerja yaitu kinerja sekolah yang ditunjukkan oleh ukuran tentang cara warga sekolah merasakan hal-hal seperti pekerjaan, manfaat, kondisi kerja, kesan dari anak didik, rekan kerja, peluang untuk maju, pengembangan, kepastian, keselamatan dan keamanan serta imbalan jasa.
- 7) Moral kerja yaitu tingkat baik buruknya warga sekolah terhadap pekerjaan yang ditunjukkan oleh etika kerja, kedisiplinan, kejujuran, kerajinan, komitmen, tanggung jawab, hubungan kerja, daya adaptasi dan antisipasi, motivasi kerja, dan jiwa kewirausahaan.¹⁰²

b. Proses

Proses yang dimaksudkan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah adalah pengambilan keputusan, pengelolaan program, belajar-mengajar, dan pemantauan serta evaluasi. Proses pembelajaran dikatakan bermutu tinggi apabila mengkoordinasikan, menyetarakan dan memandu masukan sekolah yang terdiri dari guru, kurikulum, dana, sarana dan prasarana dilaksanakan secara harmonis sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang nyaman dan mampu memotivasi serta meningkatkan minat belajar siswa sehingga benar-benar mampu

¹⁰² Slamet PH, *Manajemen Berbasis Sekolah*, h. 617

memberdayakan siswa. Menurut Depdiknas sekolah yang efektif memiliki sejumlah karakteristik proses sebagai berikut:¹⁰³

- 1) Proses belajar-mengajar yang efektivitasnya tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penekanan pada pemberdayaan siswa
- 2) Kepemimpinan sekolah yang kuat yaitu Kepala Sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyetarakan semua sumber daya pendidikan yang tersedia
- 3) Lingkungan sekolah yang aman, tertib, dan nyaman sehingga dapat memperlancar proses belajar-mengajar
- 4) Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan pengembangan evaluasi kinerja, hubungan kerja, hingga pemberian imbalan jasa.
- 5) Sekolah memiliki budaya mutu yang tertanam dalam diri setiap warga sekolah sehingga mempengaruhi perilaku yang didasari oleh profesionalisme
- 6) Sekolah memiliki kerja tim yang kompak, cerdas, dan dinamis karena keluaran pendidikan merupakan hasil kolektif warga sekolah bukan hasil individual
- 7) Sekolah memiliki kewenangan untuk melakukan yang terbaik bagi sekolah sehingga dituntut untuk memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tidak selalu bergantung pada atasan
- 8) Partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat yang dilandasi dengan keyakinan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi maka semakin besar rasa memiliki, tanggung jawab, dan tingkat dedikasinya.
- 9) Sekolah memiliki keterbukaan manajemen yang ditunjukkan dalam pengambilan keputusan, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, dan pemanfaatan dana yang melibatkan pihak-pihak terkait sebagai alat kontrol.
- 10) Sekolah memiliki kemauan untuk berubah baik secara fisik maupun psikologis yang artinya setiap perubahan akan membawa hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

¹⁰³ Tim Penulis, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, buku 1: Konsep dan Pelaksanaan*, h. 12

- 11) Sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan tidak hanya untuk mengetahui tingkat daya serap dan kemampuan siswa tetapi juga pemanfaatan hasil evaluasi belajar untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses belajar-mengajar di sekolah
- 12) Sekolah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan yang muncul bagi peningkatan mutu
- 13) Sekolah memiliki komunikasi yang baik antar warga sekolah dan juga dengan masyarakat sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat dilaksanakan dengan terpadu
- 14) Sekolah memiliki akuntabilitas sebagai bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan sekolah terhadap keberhasilan program yang telah dilaksanakan.

Sekolah yang menerapkan manajemen mutu memiliki tiga aspek yaitu: (1) keterbukaan sekolah; (2) kerjasama sekolah; (3) kemandirian sekolah.¹⁰⁴ Aspek keterbukaan sekolah meliputi transparansi manajemen, pengelolaan keuangan dan akuntabilitas. Aspek kerjasama sekolah mencakup partisipasi warga sekolah dan masyarakat, kepemimpinan sekolah yang kuat, proses pengambilan keputusan, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, kerja tim yang kompak, komunikasi yang baik dan lingkungan sekolah yang aman dan tertib. Sementara aspek kemandirian sekolah meliputi kewenangan, pengelolaan kelembagaan, pengelolaan program, efektifitas proses belajar-mengajar, evaluasi dan perbaikan, sustainabilitas, budaya mutu, responsif dan antisipatif serta kemampuan untuk berubah.

c. Masukan Pendidikan

Masukan pendidikan menunjukkan segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses pendidikan. Masukan pendidikan mencakup sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan bagi berlangsungnya proses pendidikan. Sumber daya pendidikan meliputi sumber daya manusia yaitu Kepala Madrasah, guru, karyawan, dan sumber daya lainnya yaitu peralatan, perlengkapan, dan dana. Sumber daya berupa perangkat pendidikan terdiri dari struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-

¹⁰⁴ *Ibid.*, h 10

undangan, kurikulum, deskripsi tugas, rencana, dan program. Masukan harapan meliputi visi, misi, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah.

Menurut Depdiknas sekolah yang efektif umumnya memiliki karakteristik masukan pendidikan sebagai berikut:

- 1) Memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas untuk disosialisasikan kepada semua warga sekolah sehingga tertanam pemikiran, tindakan, kebiasaan, hingga karakter mutu
- 2) Memiliki sumber daya tersedia dan siap untuk menjalankan proses pendidikan melalui pemanfaatan keberadaan sumber daya yang ada di sekolah
- 3) Memiliki staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi terhadap sekolah
- 4) Memiliki harapan prestasi yang tinggi untuk meningkatkan mutu sekolah secara optimal
- 5) Memiliki fokus pada pelanggan khususnya siswa yang artinya semua masukan dan proses tertuju untuk meningkatkan mutu dan kepuasan siswa.
- 6) Memiliki masukan manajemen yang memadai untuk menjalankan sekolah mencakup kejelasan tugas, perencanaan secara sistematis, ketentuan-ketentuan yang jelas, dan adanya sistem pengendalian mutu yang efektif dan efisien untuk menyakinkan agar sasaran yang telah ditentukan dapat dicapai.¹⁰⁵

I. Sejarah Pesantren.

Perkataan Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Professor Johnes berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C. C. Bergh berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari

¹⁰⁵ *Ibid.*, h. 18

kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹⁰⁶

Sementara Soegarda Poerbakawatja menjelaskan Pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian, Pesantren mempunyai arti tempat orang yang berkumpul dalam mempelajari agama Islam. Manfred Ziemek juga menyebutkan bahwa asal etimologi dari Pesantren adalah pesantrian berarti “ tempat santri”. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pemimpin Pesantren (Kyai) dan oleh para guru (ulama atau guru).¹⁰⁷ Adanya kaitan antara istilah santri yang digunakan setelah datangnya agama Islam dengan istilah yang digunakan sebelum datangnya Islam ke Indonesia adalah bisa saja terjadi. Sebab seperti yang dimaklumi bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia telah menganut beraneka ragam agama dan kepercayaan, termasuk diantaranya agama Hindu. Dengan demikian, bisa saja terjadi istilah santri itu telah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebelum Islam masuk. Dan ada juga yang menyamakan tempat pendidikan itu Budha dari segi bentuk asrama.¹⁰⁸

Ditinjau dari segi sejarah, belum ditemukan data sejarah, kapan pertama sekali berdirinya Pesantren, ada pendapat mengatakan bahwa Pesantren telah tumbuh sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, sementara yang lain berpendapat bahwa Pesantren baru muncul pada masa Walisongo dan Maulana Malik Ibrahim dipandang sebagai orang yang pertama mendirikan Pesantren.¹⁰⁹

Para peneliti terdahulu mengenai Pesantren sepakat bahwa pesantren adalah hasil rekayasa umat Islam Indonesia yang mengembangkannya dari system pendidikan Agama Jawa. Agama Jawa (abad ke-8-9M) merupakan perpaduan antara kepercayaan Animisme, Hinduisme, dan Budhisme. Dibawah pengaruh

¹⁰⁶Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, h.18

¹⁰⁷ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Renada Media Group, 2009), h. 61

¹⁰⁸ *Ibid*, h.62

¹⁰⁹ Haidar Putra Daulay, *Pertumbuhan Dan pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Medan:Putra Grafika,2009), h. 21

Islam, system pendidikan tersebut diambil alih dengan mengganti nilai ajarannya menjadi nilai ajaran Islam.¹¹⁰

Menurut Zamachsyari Dhofier, sejak akhir abad ke-15 Islam telah menggantikan Hinduisme, dan pada abad ke-16 dengan munculnya kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam, penduduk Jawa telah dapat di-Islamkan. Model pendidikan Agama Jawa itu disebut pawiyatan, berbentuk asrama dengan berbentuk asrama dengan rumah guru yang disebut Ki Ajar dan Cantrik atau murid hidup bersama dalam satu kampus. Hubungan mereka sangat erat bagaikan keluarga dalam rumah tangga, siang malam 24 jam. Pengajarannya meliputi ilmu-ilmu filsafat, alam seni, sastra dan sebagainya, dan diberikan secara terpadu dengan pendidikan agama dan moral.¹¹¹ Dengan demikian tidaklah terlalu sulit untuk menetapkan bahwa Pesantren telah tumbuh sejak awal perkembangan Islam di Indonesia, khususnya di Jawa.

Model pendidikan pawiyatan ternyata juga dikembangkan oleh Taman Siswa dengan menekankan pentingnya hidup bersama antara guru dan siswa yang kemudian terkenal dengan filsafat pendidikannya *Hing Arso Asung Tulodo, Hing Tengah Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani*. yang kemudian filsafat ini menjadi motto pendidikan nasional. Istilah Pesantren dan taman siswa menunjukkan orientasi yang sama, yaitu pentingnya murid dalam suatu lembaga pendidikan. Tetapi tidak semua Pendidikan Taman Siswa memiliki asrama, berbeda dengan Pesantren yang selalu memiliki asrama sebagai salah satu ciri esensialnya¹¹².

Inti dari Pesantren itu adalah pendidikan ilmu agama, dan sikap beragama. Karenanya mata pelajaran yang diajarkan semata-mata pelajaran agama. Pada tingkat dasar anak didik baru diperkenalkan tentang dasar agama, dan Alquran Al-Karim. Setelah berlangsung beberapa lama pada saat anak didik telah memiliki kecerdasan tertentu, maka mulailah diajarkan kitab-kitab klasik. Kitab-kitab klasik ini juga di klsifikasikan juga kepada tingkat dasar, menengah dan

¹¹⁰Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1989), h .3

¹¹¹ *Ibid*

¹¹²Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Inis, 1989), h .4

tinggi. Mahmud Yunus membagi Pesantren pada tahap-tahap awal itu kepada empat tingkatan, yaitu: Tingkat Dasar, Menengah, Tinggi Dan Takhassus.¹¹³

Kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat. Karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat disekitarnya sehingga keberadaannya ditengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing. Dalam waktu yang sama segala aktivitasnya pun mendapat dukungan dan apresiasi penuh dari masyarakat sekitarnya. Semuanya memberi penilaian tersendiri bahwa sistem pesantren adalah merupakan sesuatu yang bersifat “asli atau indigenos” indonesia. Sehingga dengan sendirinya bernilai positif dan harus dikembangkan.

Dari perspektif kependidikan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga kependidikan yang tahan terhadap berbagai gelombang modernisasi. Dengan kondisi demikian itu, kata azyumardi azra, menyebabkan pesantren tetap survive sampai hari ini. Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan islam diberbagai dunia islam, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional islam seperti pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakannya lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum atau sekuler. Nilai-nilai progresif dan inovatif diadopsi sebagai suatu strategi untuk mengejar ketertinggalan dari model pendidikan lain. Dengan demikian, pesantren mampu bersaing dan sekaligus bersanding dengan sistem pendidikan modren.¹¹⁴

Setelah datangnya kaum penjajah barat (Belanda), peranan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin kokoh. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang reaksional terhadap penjajah. Karena itu, di zaman Belanda sangat kontras sekali pendidikan di Pesantren dengan pendidikan di sekolah-sekolah umum. Pesantren semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama lewat kitab-kitab klasik, sedangkan sekolah umum Belanda sama sekali tidak mengajarkan pendidikan agama. System pendidikan Pesantren baik metode, sarana dan fasilitas serta yg lainnya masih bersifat tradisional. Administrasi

¹¹³ Haidar Putra Daulai, *Sejarah Pertumbuhan Danpembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Medan:Putra Grafika,2009), h. 22

¹¹⁴ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 286-287

pendidikannya belum seperti sekolah umum yang dikelola oleh Pemerintah Kolonial Belanda, non-klasikal, metodenya sorogan, wetonan, hapalan.

Dalam perkembangan berikutnya, Pesantren mengalami dinamika kemampuan dan kesediaan pesantren untuk mengadopsi nilai-nilai baru akibat modernisasi, menjadikan Pesantren berkembang dari yang tradisional ke yang modern. Karena itu hingga saat sekarang Pesantren tersebut di bagi dua secara garis besar. Pertama Pesantren salafi dan yang kedua khalafi. Pesantren salafi adalah Pesantren yang masih terkait dengan sistem dan pola lama, sedangkan Pesantren khalafi adalah Pesantren yang telah menerima unsur-unsur pembaruan.¹¹⁵

Jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. umumnya, kenaikan tingkat seorang santri ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajari. jadi, jenjang pendidikan tidak ditandai dengan naiknya kelas seperti dalam pendidikan formal, tetapi pada penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan non formal. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan status sosial, menerima tamu yang datang dari masyarakat umum dengan motif yang berbeda-beda. Sebagai lembaga penyiaran agama islam, masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yakni sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jama'ah.

Di samping fungsi diatas, pesantren juga mempunyai peranan yang sangat besar dalam merespons ekspansi politik imperialis Belanda dalam bentuk menolak segala sesuatu yang “berbau” barat dengan menutup diri dan menaruh sikap curiga

¹¹⁵*Ibid*

terhadap unsur-unsur asing. Dan lebih dari itu, pesantren sebagai tempat mengobarkan semangat jihad untuk mengusir penjajah dari tanah air.¹¹⁶

Eksistensi kyai dalam pesantren merupakan lambang kewahyuan yang selalu disegani, dipatuhi dan dihormati secara ikhlas. Para santri dan masyarakat sekitar selalu berusaha agar dapat dekat dengan kyai untuk memperoleh berkah, sebab menurut anggapan mereka seperti yang dikatakan oleh zamakhsyari dhofier, “kyai memiliki kedudukan yang tak terjangkau, yang tak dapat sekolah dan masyarakat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam”. Tegasnya, kyai tempat bertanya atau sumber referensi, tempat menyelesaikan segala urusan dan tempat meminta nasihat dan fatwa.¹¹⁷

Berikut ini dipaparkan beberapa ciri yang sangat menonjol dalam kehidupan pesantren, sehingga membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya. Setidak-tidaknya ada delapan ciri pendidikan pesantren yaitu sebagai berikut:

1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyainya
2. Adanya kepatuhan santri kepada kyai.
3. Hidup hemat dan penuh kesederhanaan.
4. Kemandirian.
5. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan.
6. Kedisiplinan.
7. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan.
8. Pemberian ijazah.

Perlu dicatat bahwa ciri-ciri diatas merupakan gambaran sosok pesantren dalam bentuk yang masih murni, yaitu pesantren tradisional. Sementara dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus menerus pada sebagian besar pesantren. Maka pada akhir-akhir ini akan sulit ditemukan sebuah pesantren yang bercorak tradisional murni. Karena pesantren sekarang telah

¹¹⁶Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 288

¹¹⁷ *Ibid*, h..289

mengalami transformasi sedemikian rupa sehingga menjadi corak yang berbeda-beda. Dilihat dari proses transformasi tersebut, sekurang-kurangnya pesantren dapat dibedakan menjadi tiga corak, yaitu pertama, pesantren tradisional, pesantren yang masih tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya atau tidak ada inovasi yang menonjol dalam corak pesantren ini.

Pada umumnya pesantren corak ini masih eksis di daerah-daerah pedalaman atau pedesaan. Sehingga bisa dikatakan bahwa desa adalah benteng terakhir dalam mempertahankan tradisi-tradisi keislaman.¹¹⁸ Kedua, pesantren tradisional, corak pendidikan pada pesantren ini sudah mulai mengadopsi sistem pendidikan modern, tetapi tidak sepenuhnya. Prinsip selektivitas untuk menjaga nilai tradisional masih terpelihara. Misalnya, metode pengajaran dan beberapa rujukan tambahan yang dapat menambah wawasan para santri sebagai penunjang kitab-kitab klasik. Manajemen dan administrasi sudah mulai ditata secara modern meskipun sistem tradisionalnya masih pertahankan. Sudah ada semacam yayasan, biaya pendidikan sudah mulai dipungut. Alumnin pesantren corak ini cenderung melanjutkan pendidikannya ke sekolah atau perguruan tinggi formal. Ketiga, pesantren modern. Pesantren corak ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Materi pelajaran dan metodenya sudah sepenuhnya menganut sistem modern pengembangan bakat dan minat sangat diperhatikan sehingga para santri dapat menyalurkan bakat dan hobinya secara proporsional. Sistem pengajaran dilaksanakan dengan porsi sama antara pendidikan agama dan umum, penguasaan bahasa asing (bahasa arab dan inggris) sangat ditekankan.¹¹⁹

Pesantren mempunyai tujuan keagamaan, sesuai dengan pribadi dari kyai sendiri. Kebiasaan mendirikan lembaga pendidikan pesantren dipengaruhi oleh pengalaman pribadi kyai semasa belajar di pesantren. Tujuan pendidikan di pesantren sarat dengan muatan-muatan keagamaan, bahkan seorang kyai

¹¹⁸ *Ibid*, h. 289-290

¹¹⁹ *ibid*

pernah menjelaskan bahwa berdirinya pesantren adalah sebagai amal ibadah untuk kehidupan akhirat.¹²⁰

Tujuan-tujuan pendidikan di pesantren yang tidak dirumuskan secara tertulis dalam sebuah buku atau papan statistik tersebut dimaksudkan sebagai upaya secara diam-diam untuk menghindari sikap ria, yaitu memamerkan perbuatan-perbuatan baik. Secara psikologis, kyai memiliki keyakinan keagamaan, bahwa perbuatan baik yang sering diikuti dengan sikap ria, tidak akan mendapatkan pahala dari Tuhan, sekalipun perbuatan itu dilakukan dengan jerih payah atas usaha sendiri.¹²¹

Tujuan pembelajaran di pesantren lebih mengutamakan niat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat daripada mengejar hal-hal yang bersifat material. Seseorang yang mengaji/mesantren disarankan agar memantapkan niatnya dan mengikuti pengajian itu semata-mata untuk menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya.

Karena itu, di dalam setiap pengajaran di pesantren, kyai selalu mangajak para santri untuk mengawalinya dengan membaca surat al-Fâtiha yang ditujukan kepada pengarang kitab yang akan dikaji, dan selanjutnya diakhiri dengan pembacaan doa oleh kyai. Kebiasaan ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada pengarang kitab dan sekaligus sebagai rasa tunduk kepadanya, yaitu perbuatan yang dilakukan komunitas pesantren untuk memperoleh kebaikan atau keberkahan dari seseorang yang telah diketahui ketinggian ilmunya dan juga sifat-sifat mulia yang disandangnya.¹²²

Mengingat pesantren merupakan lembaga yang awal berdirinya melibatkan peran serta masyarakat sekitarnya, maka tujuan pendidikan di pesantren juga tidak lepas dari harapan masyarakat. Berbagai anggota masyarakat datang ke kyai menitipkan anaknya dengan maksud supaya dididik menjadi orang baik-baik, mengerti ilmu agama, menghormati kedua orang tua dan gurunya.¹²³

¹²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1989), h. 41

¹²¹ *Ibid.*, h. 141

¹²² Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Dunia Pesantren*, (Jakarta : P3M, 1988), cet. ke-1, h. 2

¹²³ *Ibid.*, h. 3

Dalam kaitannya dengan pendidikan pesantren, maka pemahaman tujuannya hendaknya didasarkan terlebih dahulu pada tujuan hidup manusia menurut Islam. Artinya, tujuan pendidikan pesantren harus sejalan dengan tujuan hidup manusia menurut konsepsi dan nilai-nilai Islam. Maka dalam perumusannya, tujuan pendidikan pesantren yang memiliki tingkat kesamaan dengan pendidikan Islam itu seyogyanya memiliki keterpaduan, yaitu berorientasi kepada hakikat pendidikan, yang memiliki beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) Tujuan hidup manusia yang berlandaskan misi keseimbangan hidup yang mengapresiasi kehidupan dunia dan akhirat. Manusia hidup bukan karena kebetulan, tanpa arah tujuan yang jelas. Ia diciptakan dengan membawa amanah dalam mengemban tugas dan tujuan hidup tertentu.
- 2) Memperhatikan tuntunan dan tatanan sosial masyarakat, baik berupa pelestarian nilai budaya, maupun pemenuhan tuntutan dan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan perubahan zaman, seperti terciptanya masyarakat etik (etikal society) yang berkarakter pada sifat-sifat sosial yang tinggi seperti: (a) nilai religiusitas, artinya mendambakan model dan karakter masyarakat yang beretika religi, tidak sekuler; (b) nilai egalitarian, yaitu watak yang mendambakan keadilan, membarikan kesempatan luas kepada masyarakat luas kepada masyarakat untuk tumbuh maju dan berkembang bersama-sama; (c) mengindahkan nilai demokrasi dan penegakan hukum; dan (d) memberikan penghargaan terhadap manusia (human dignity), menerima dengan segala kesadaran terhadap pluralisme dan multikulturalisme dalam berbangsa.
- 3) Memperhatikan watak-watak dasar (nature) manusia seperti kecenderungan beragama (fitrah) yang mendambakan kebenaran, kebutuhan individual dan keluarga sesuai batas dan tingkat kesanggupan.¹²⁴

Berdasarkan kriteria-kriteria dari tujuan dari tujuan pendidikan pesantren seperti tersebut di atas, maka tujuan pesantren terpenting adalah dari pembelajaran di pesantren harus berorientasi pada kemanfaatan terhadap pihak-pihak yang

¹²⁴ Pupuh Fathurrahman, *Keunggulan Pendidikan Pesantren: Alternatif Sistem Pendidikan Terpadu Abad XXI*, (Bandung : Paramartha, 2000), cet. ke-1, h. 155-157

terlibat dalam proses pembelajaran dan pendirian pesantren itu sendiri, seperti kyai, santri dan masyarakat sekitarnya. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran di pesantren dapat dirasakan manfaatnya bagi diri kyai dan keluarganya, para santri /pelajar, dan bagi masyarakat yang berada di sekitar pesantren.

Untuk mengetahui karakteristik pendidikan pesantren, maka dapat di cari dari berbagai segi yang meliputi keseluruhan sistem pendidikan: materi pelajaran dan metode pengajaran, prinsip-prinsip pendidikan, sarana dan tujuan pendidikan pesantren, kehidupan kyai dan santri serta hubungan keduanya. Materi Pelajaran dan Metode Pengajaran sebagai lembaga pendidikan Islam, maka pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan sumber kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa Arab. Pelajara agama yang dikaji ialah Alquran dengan tajwidnya dan tafsirnya, fiqh dan usul fiqh, hadis dengan mushtalah hadis, bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu, Sharaf. Kitab-kitab yang dikaji di pesantren umumnya kitab-kitab yang ditulis dalam abad pertengahan, yaitu antara abad ke-12 sampai dengan abad ke-15 atau yang sering disebut dengan “Kitab Kuning”. Namun di saat sekarang ini banyak pesantren-pesantren yang sudah memasukan sistem pendidikan yang modern dengan sistem pendidikan yang telah ditetapkan di Indonesia, seperti pengetahuan umum yang telah di ajarkan disekolah-sekolah umum.¹²⁵

Umumnya, suatu pondok pesantren berawal dari adanya seorang kyai di suatu tempat, kemudian datang santri yang ingin belajar agama kepadanya. Setelah semakin hari semakin banyak santri yang datang, timbullah inisiatif untuk mendirikan pondok atau asrama di samping rumah kyai. Pada zaman dahulu kyai tidak merencanakan bagaimana membangun pondoknya itu, namun yang terpikir hanyalah bagaimana mengajarkan ilmu agama supaya dapat dipahami dan dimengerti oleh santri. Kyai saat itu belum memberikan perhatian terhadap tempat-tempat yang didiami oleh para santri, yang umumnya sangat kecil dan sederhana. Mereka menempati sebuah gedung atau rumah kecil yang mereka dirikan sendiri di sekitar rumah kyai. Semakin banyak jumlah santri, semakin bertambah pula gubug yang didirikan. Para santri selanjutnya memopulerkan

¹²⁵ Imron Arifin, *Kepemimpinan*, h. 80

keberadaan pondok pesantren tersebut, sehingga menjadi terkenal ke mana-mana, contohnya seperti pada pondok-pondok yang timbul pada zaman Walisongo.¹²⁶

Pondok Pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di Nusantara telah dimulai sejak tahun 1596. Kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren. Bahkan dalam catatan Howard M. Federspiel- salah seorang pengkaji keislaman di Indonesia, menjelang abad ke-12 pusat-pusat studi di Aceh (pesantren disebut dengan nama Dayah di Aceh) dan Palembang (Sumatera), di Jawa Timur dan di Gowa (Sulawesi) telah menghasilkan tulisan-tulisan penting dan telah menarik santri untuk belajar.¹²⁷

Kata santri berasal dari kata Cantrik (bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Istilah santri juga dalam ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C.C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.¹²⁸

Elemen dasar pesantren adalah Sebuah pondok yang pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan Kyai.¹²⁹ Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Pondok atau

¹²⁶Rochidin Wahab Rochidin, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Alfabeta CV, 2004), h. 153-154.

¹²⁷Dalam buku terjemahan Hielmy Irfan, *Wacana Islam* (Ciamis: Pusat Informasi Pesantren, 2000), h. 120.

¹²⁸Fatah, Rohadi Abdul, Taufik, M Tata, Bisri, Abdul Mukti, *Rekontruksi Pesantren Masa Depan* (Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005), h. 11.

¹²⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S,1982), h. 49.

asrama merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santri. Adanya pondok ini banyak menunjang segala kegiatan yang ada. Hal ini didasarkan jarak pondok dengan sarana pondok yang lain biasanya berdekatan sehingga memudahkan untuk komunikasi antara Kyai dan santri, dan antara satu santri dengan santri yang lain.

Dengan demikian akan tercipta situasi yang komunikatif di samping adanya hubungan timbal balik antara Kyai dan santri, dan antara santri dengan santri. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Zamakhsari Dhofir, bahwa adanya sikap timbal balik antara Kyai dan santri di mana para santri menganggap Kyai seolah-olah menjadi bapaknya sendiri, sedangkan santri dianggap Kyai sebagai titipan Allah yang harus senantiasa dilindungi¹³⁰ Sikap timbal balik tersebut menimbulkan rasa kekeluargaan dan saling menyayangi satu sama lain, sehingga mudah bagi Kyai dan ustaz untuk membimbing dan mengawasi anak didiknya atau santri. Segala sesuatu yang dihadapi oleh santri dapat dimonitor langsung oleh Kyai dan ustaz, sehingga dapat membantu memberikan pemecahan ataupun pengarahan yang cepat terhadap santri, mengurai masalah yang dihadapi para santri.¹³¹

Keadaan pondok pada masa kolonial sangat berbeda dengan keberadaan pondok sekarang. Hurgronje menggambarkan keadaan pondok pada masa kolonial (dalam bukunya Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*) yaitu: “Pondok terdiri dari sebuah gedung berbentuk persegi, biasanya dibangun dari bambu, tetapi di desa-desa yang agak makmur tiangnya terdiri dari kayu dan batangnya juga terbuat dari kayu. Tangga pondok dihubungkan ke sumur oleh sederet batu-batu titian, sehingga santri yang kebanyakan tidak bersepatu itu dapat mencuci kakinya sebelum naik ke pondoknya.

Pondok yang sederhana hanya terdiri dari ruangan yang besar yang didiami bersama. Terdapat juga pondok yang agaknya sempurna di mana didapati sebuah gang (lorong) yang dihubungkan oleh pintu-pintu. Di sebelah kiri kanan gang terdapat kamar kecil-kecil dengan pintunya yang sempit, sehingga sewaktu

¹³⁰ *Ibid.*, h. 49.

¹³¹ *Ibid.*, h. 50

memasuki kamar itu orang-orang terpaksa harus membungkuk, jendelanya kecil-kecil dan memakai terali. Perabot di dalamnya sangat sederhana. Di depan jendela yang kecil itu terdapat tikar pandan atau rotan dan sebuah meja pendek dari bambu atau dari kayu, di atasnya terletak beberapa buah kitab.^{132,}

Dewasa ini keberadaan pondok pesantren sudah mengalami perkembangan sedemikian rupa sehingga komponen-komponen yang dimaksudkan makin lama makin bertambah dan dilengkapi sarana dan prasarananya. Dalam sejarah pertumbuhannya, pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan, termasuk dibukanya pondok khusus perempuan. Dengan perkembangan tersebut, terdapat pondok perempuan dan pondok laki-laki. Sehingga pesantren yang tergolong besar dapat menerima santri laki-laki dan santri perempuan, dengan memisahkan pondok-pondok berdasarkan jenis kelamin dengan peraturan yang ketat.

Masjid di pondok pesantren merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik ibadah lima waktu, khotbah dan salat Jumat dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Sebagaimana pula Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa: “Kedudukan masjid sebagai sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid sejak masjid Quba’ didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam”.¹³³

Lembaga-lembaga pesantren di Jawa memelihara terus tradisi tersebut, bahkan pada zaman sekarang di daerah umat Islam begitu terpengaruh oleh kehidupan Barat, masih ditemui beberapa ulama dengan penuh pengabdian mengajar kepada para santri di masjid-masjid serta memberi wejangan dan anjuran kepada murid-muridnya. Di Jawa biasanya seorang Kyai yang mengembangkan sebuah pesantren pertama-tama dengan mendirikan masjid di

¹³² Imron Arifin, *Kepemimpinan*, h. 6.

¹³³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 49.

dekat rumahnya. Langkah ini pun biasanya diambil atas perintah Kyainya yang telah menilai bahwa ia sanggup memimpin sebuah pesantren. Selanjutnya Kyai tersebut akan mengajar murid-muridnya (para santri) di masjid, sehingga masjid merupakan elemen yang sangat penting dari pesantren.

Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia terhadap paham Islam tradisional. Karena itu kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan paham pesantren yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”, tetapi asal-usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Mungkin penyebutan istilah tersebut guna membatasi dengan tahun karangan atau disebabkan warna kertas dari kitab tersebut berwarna kuning, tetapi argumentasi ini kurang tepat sebab pada saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak dicetak dengan kertas putih.

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik oleh pengasuh pondok (Kyai) atau ustaz biasanya dengan menggunakan sistem sorogan, wetonan, dan bandongan. Adapun kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren menurut Zamakhsyari Dhofir dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu: (1) Nahwu (syntax) dan Sharaf (morfologi), (2) Fiqih (hukum), (3) Ushul Fiqh (yurispundensi), (4) Hadits, (5) Tafsir, (6) Tauhid (theologi), (7) Tasawuf dan Etika, (8) Cabang-cabang lain seperti Tarikh (sejarah) dan Balaghah”.¹³⁴

Kitab-kitab Islam klasik adalah kepustakaan dan pegangan para Kyai di pesantren. Keberadaannya tidaklah dapat dipisahkan dengan Kyai di pesantren. Kitab-kitab Islam klasik merupakan modifikasi nilai-nilai ajaran Islam, sedangkan Kyai merupakan personifikasi dari nilai-nilai itu. Di sisi lain keharusan Kyai di samping tumbuh disebabkan kekuatan-kekuatan mistik yang juga karena kemampuannya menguasai kitab-kitab Islam klasik. Sehubungan dengan hal ini, Moh. Hasyim Munif mengatakan bahwa: “Ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman hidup dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya ajaran itu diyakini bersumber pada kitab Allah Alquran dan

¹³⁴ *Ibid.*, , h. 50.

sunnah Rasulullah (Al-Hadits), dan relevan artinya ajaran-ajaran itu masih tetap cocok dan berguna kini atau nanti”¹³⁵

Dengan demikian, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan hal utama di pesantren guna mencetak alumnus yang menguasai pengetahuan tentang Islam bahkan diharapkan di antaranya dapat menjadi Kyai. Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan, namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan santri kalong sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada pembahasan di depan.

Menurut Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa: “Santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu: - Santri Mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren. Santri Kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks pesantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang.”¹³⁶

Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Istilah Kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa.¹³⁷

Kata Kyai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Selain gelar Kyai diberikan kepada seorang laki-laki yang lanjut usia, arif, dan dihormati di Jawa. Gelar Kyai juga diberikan untuk benda-benda yang keramat dan dituahkan, seperti keris dan tombak. Namun demikian pengertian paling luas di

¹³⁵Moh.Hasyim Munif, *Pondok Pesantren Sebagai Tempat Berdakwah*. Cet. I, (Bandung: Rineka Media Cipta Press, 2006), h. 78.

¹³⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 51.

¹³⁷*Ibid.*, 53, h. 1.

Indonesia, sebutan Kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terhormat telah membaktikan hidupnya untuk Allah swt serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran serta pandangan Islam melalui pendidikan.

Kyai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak tergantung pada kepribadian Kyai sebagai suri teladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Dalam hal ini M. Habib Chirzin mengatakan bahwa peran kyai sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat.

Dan dalam hal pemikiran kyai lebih banyak berupa terbentuknya pola berpikir, sikap, jiwa, serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadian kyai.¹³⁸ Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peran Kyai sangat menentukan keberhasilan pesantren yang diasuhnya. Demikianlah beberapa uraian tentang elemen-elemen umum pesantren, yang pada dasarnya merupakan syarat dan gambaran kelengkapan elemen sebuah pondok pesantren yang terklasifikasi asli meskipun tidak menutup kemungkinan berkembang atau bertambah seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengakselerasikan mobilitas vertikal (dengan penjejalan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horisontal (kesadaran sosial).

Pesantren kini tidak lagi berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (*regional-based curriculum*) dan cenderung melangit, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kikian masyarakat (*society-based curriculum*). Dengan demikian, pesantren tidak bisa lagi didakwa semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga (seharusnya) menjadi lembaga

¹³⁸ M.Habib Chirzin, *Tradisi Pesantren Masa kini* (Jakarta: Alfabeta, 1996), h. 130.

sosial yang hidup yang terus merespons carut marut persoalan masyarakat di sekitarnya.¹³⁹

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa.

Banyak pesantren di Indonesia hanya membebaskan para santrinya dengan biaya yang rendah, meskipun beberapa pesantren modern membebani dengan biaya yang lebih tinggi. Meski begitu, jika dibandingkan dengan beberapa institusi pendidikan lainnya yang sejenis, pesantren modern jauh lebih murah. Organisasi massa (ormas) Islam yang paling banyak memiliki pesantren adalah Nahdlatul Ulama (NU). Ormas Islam lainnya yang juga memiliki banyak pesantren adalah Al-Washliyah dan Hidayatullah. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja umumnya disebut pesantren salaf. Pola tradisional yang diterapkan dalam pesantren salafi adalah para santri bekerja untuk kyai mereka bisa dengan mencangkul sawah, mengurus empang (kolam ikan), dan lain sebagainya dan sebagai balasannya mereka diajari ilmu agama oleh kyai mereka tersebut. sebagian besar pesantren salafi menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para santrinya dengan membebaskan biaya yang rendah atau bahkan tanpa biaya sama sekali.

Para santri, pada umumnya menghabiskan hingga 20 jam waktu sehari dengan penuh dengan kegiatan, dimulai dari *salat shubuh* di waktu pagi hingga mereka tidur kembali di waktu malam. Pada waktu siang, para santri pergi ke sekolah umum untuk belajar ilmu formal, pada waktu sore mereka menghadiri pengajian dengan kyai atau ustaz mereka untuk memperdalam pelajaran agama dan Alquran.¹⁴⁰

¹³⁹ HS, Mastuki, El-sha, M. Ishom, *Intelektualisme Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), h. 1.

¹⁴⁰ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2007), h. 27.

Ada pula pesantren yang mengajarkan pendidikan umum, di mana persentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam daripada ilmu umum (matematika, fisika, dan lainnya). Ini sering disebut dengan istilah pondok pesantren modern, dan umumnya tetap menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri. Pada pesantren dengan materi ajar campuran antara pendidikan ilmu formal dan ilmu agama Islam, para santri belajar seperti di sekolah umum atau madrasah. Pesantren campuran untuk tingkat SMP kadang-kadang juga dikenal dengan nama Madrasah Tsanawiyah, sedangkan untuk tingkat SMA dengan nama Madrasah Aliyah. Namun, perbedaan pesantren dan madrasah terletak pada sistemnya.

Pesantren memasukkan santrinya ke dalam asrama, sementara dalam madrasah tidak. Ada juga jenis pesantren semimodern yang masih mempertahankan kesalafannya dan memasukkan kurikulum modern di pesantren tersebut.¹⁴¹ Sebab-sebab terjadinya modernisasi Pesantren di antaranya: Pertama, munculnya wacana penolakan taqlid dengan “kembali kepada Alquran dan sunah” sebagai isu sentral yang mulai ditadaruskan sejak tahun 1900. Maka sejak saat itu perdebatan antara kaum tua dengan kaum muda, atau kalangan reformis dengan kalangan ortodoks/konservatif, mulai mengemuka sebagai wacana publik.

Kedua, kian mengemukakan wacana perlawanan nasional atas kolonialisme belanda. Ketiga, terbitnya kesadaran kalangan Muslim untuk memperbaharui organisasi keislaman mereka yang berkonsentrasi dalam aspek sosial ekonomi. Keempat, dorongan kaum Muslim untuk memperbaharui sistem pendidikan Islam. Salah satu dari keempat faktor tersebut dalam pandangan Karel A. Steenbrink, yang sejatinya selalu menjadi sumber inspirasi para pembaharu Islam untuk melakukan perubahan Islam di Indonesia.¹⁴²

¹⁴¹ Haedari, H.Amin, *Transformasi Pesantren* (Jakarta: Media Nusantara, 2007), h. 3.

¹⁴² Karel A. Steenbrink, *The Madrasah* (Boulder: The University of Colorado Press, 1984), h.

J. Elemen Pesantren

Ada lima elemen pokok suatu lembaga pendidikan yang digolongkan sebagai Pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan Kyai. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki ke lima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi Pesantren. Di seluruh Jawa, orang bisaanya membedakan kelas-kelas Pesantren dalam dalam tiga kelompok, yaitu Pesantren kecil, menengah dan Pesantren besar. Pesantren yang tergolong kecil bisaanya mempunyai jumlah santri dibawah seribu dan pengaruhnya terbatas pada tingkatan kabupaten. Pesantren menengah bisaanya mempunyai santri antara 1.000 sampai dengan 2.000 orang, memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari beberapa kabupaten. Pesantren besar bisaanya memiliki santri lebih dari 2.000 yang berasal dari berbagai kabupaten dan propinsi. Beberapa Pesantren besar memiliki popularitas yang dapat menarik santri-santri dari seluruh Indonesia. Pesantren Gontor di Ponorogo, Jawa Timur misalnya, bahkan menarik sejumlah santri dari luar negeri, antara lain Malaysia, Brunei, Singapura, Thailand dan Filipina.¹⁴³

1. Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti hotel, tempat bermalam.¹⁴⁴ Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah Pesantren mesti memiliki asrama tempat tinggal santri dan Kyai. Ditempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan Kyai.

Di pondok seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri. Ada waktu belajar, shalat, makan, tidur, istirahat, dan sebagainya, bahkan ada juga waktu untuk ronda dan jaga malam.

¹⁴³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta:

, h.44

¹⁴⁴Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta:Hidakarya Agung, 1973), h.324

Ada beberapa alasan pokok sebab pentingnya pondok dalam satu Pesantren, yaitu: pertama, banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang Kyai yang sudah termashur keahliannya. Kedua, Pesantren-Pesantren tersebut terletak di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan untuk menampung santri yang berdatangan dari luar daerah. Ketiga, ada sikap timbal balik antara Kyai dan santri, dimana para santri menganggap Kyai adalah seolah-olah orang tuanya sendiri.¹⁴⁵

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan Pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'ah dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat Pendidikan dalam tradisi Pesantren merupakan manifestasi universalisme dari system pendidikan Islam tradisional.

Lembaga-lembaga Pesantren di Jawa memelihara terus tradisi ini. Para Kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban sembahyang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain.

Seorang Kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren bisaanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini bisaanya diambil atas perintah Ustadznya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah Pesantren.¹⁴⁶

3. Santri

Santri adalah siswa yang belajar di Pesantren, santri ini dapat di golongankan kepada dua kelompok:

- a. Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang kerumahnya, maka dia mondok

¹⁴⁵ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, h. 62-63

¹⁴⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, , h. 49

(tinggal) di Pesantren. Sebagai santri mukim, mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.

- b. Santri kalong, yaitu siswa-siswi yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ketempat kediaman masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan Pesantren.

Di dunia Pesantren bisa saja dilakukan seorang santri pindah dari satu Pesantren ke Pesantren lain, setelah seorang santri merasa sudah cukup lama di satu Pesantren, maka dia pindah ke Pesantren lainnya. Bisaanya kepindahan itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang Kyai yang didatangi itu.

Pada Pesantren yang masih tergolong tradisional, lamanya santri bermukim di tempat itu bukan ditentukan oleh ukuran tahun atau kelas, tetapi diukur dari kitab yang dibaca.¹⁴⁷

4. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan Pesantren. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di Pesantren untuk jangka waktu pendek (kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan semacam ini terlebih-lebih di jalani pada waktu bulan Ramadhan, sewaktu umat Islam diwajibkan berpuasa dan menambah amalan-amalan ibadah, antara lain sembahyang sunnat, membaca Al Qur'an dan mengikuti pengajian. Para santri yang tinggal sementara ini janganlah kita samakan dengan para santri yang tinggal bertahun-tahun di Pesantren yang tujuan utamanya ialah untuk menguasai berbagai-bagai cabang pengetahuan Islam.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, h. 64-65.

¹⁴⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 50

5. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu Pesantren. Ia sering kali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu Pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi Kyainya. Menurut asal usulnya, perkataan Kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- a. sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, “Kyai garuda kencana” di pakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keratin Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi Pimpinan Pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar Kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang memahami ajaran agamanya (islam) secara mendalam .¹⁴⁹

K. Gambaran Umum Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di Negeri kita. Di pulau Jawa lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman walisongo. Sheikh Malik Ibrahim atau lebih terkenal dengan sebutan Sheikh Maghribi dianggap sebagai pendiri Pesantren yang pertama di tanah Jawa. Sebagai ulama yang berasal dari Gujarat India, agaknya tidak sulit bagi Sheikh Malik Ibrahim mendirikan/ mengadakan pengajian dan Pendidikan seperti Pondok Pesantren karena sebelumnya sudah ada perguruan Hindu dan Budha dengan sistim biara dan asrama sebagai tempat pendeta dan bhiksu mengajar dan belajar, sehingga pada waktu agama Islam berkembang, biara dan asrama itu tidak berubah bentuk, hanya namanya di kenal menjadi Pesantren atau pondok yaitu

¹⁴⁹ *Ibid.* h. 55

tempat tinggal dan belajar para santri. Isinya berubah dari ajaran Hindu dan Budha diganti dengan ajaran Islam.¹⁵⁰

Seperti halnya yang pernah dirintis oleh para wali, dalam fase (periode) selanjutnya, berdirinya sebuah pondok Pesantren tidak bisa lepas dari kehadiran seorang Kyai. Kyai tersebut biasanya sudah pernah bermukim bertahun-tahun bahkan berpuluh-puluh tahun untuk mengaji dan mendalami pengetahuan agama Islam di Mekkah/ Madinah, atau pernah mengaji pada seorang Kyai terkenal ditanah air, lalu menguasai beberapa atau suatu fan (vak) tertentu. Dia bermukim pada sebuah desa. Di desa yang di mukiminya itu, ia mendirikan langgar atau surau untuk dipergunakan shalat berjama'ah.¹⁵¹ Mula-mula jama'ahnya hanya terdiri dari beberapa orang. Pada setiap menjelang atau selesai shalat Kyai mengadakan pengajian sekedarnya. Isi pengajian itu bisaanya berkisar pada soal rukun iman, rukun Islam dan akhlak.

Demikianlah anak-anak itu datang ke Pesantren atas kehendak orang tua mereka dengan harapan akan menjadi orang yang salah, memperoleh berkah dan ridla bapak Kyai. Semula hanya tiga empat orang anak tetapi lama kelamaan bertambah beberapa orang anak sehingga tempat sang guru sudah tidak cukup lagi. Untuk menampung anak-anak didiknya timbul lah ide bapak Kyai untuk mendirikan tempat belajar dan pemonjakan. Lalu bapak Kyai mengumpulkan orang tua dari anak-anak dan mengemukakan idenya. Mendengar ide bapak Kyai itu serempak pihak orang tua santri mendukungnya. Maka didirikannya tempat belajar dan pemonjakan para santri itu secara gotong royong. Maka berdirilah bangunan sederhana tempat belajar dan pemonjakan para santri.¹⁵²

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama sedang sumber mata pelajarannya adalah kitab-kitab dalam bahasa Arab. Namun pada waktu-waktu tertentu secara bergilir para santri mendapat kewajiban membantu bekerja di kebun atau sawah bapak Kyai.

¹⁵⁰ Kafrawi, *Pembaharuan Sistim Pendidikan Pondok Pesantren, Sebagai Usaha Peningkatan*

Prestasi Kerja Dan Pembinaan Kesatuan Bangsa, (Jakarta: CV Multiyasa & Co, 1978), h.17

¹⁵¹ *Ibid*, h. 18

¹⁵² *Ibid*

Pelajaran agama yang bisaanya dikaji dalam Pesantren ialah Al Qur'an, dengan tajwidnya dan tafsirnya, aqaid dan ilmu kalam, fiqhi dengan usul fiqhi, hadits dengan musthalah hadits, bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi dan arudl, tarikh, mantiq dan tasauf. Kitab-kitab yang dikaji dalam Pesantren umumnya kitab-kitab yang ditulis dalam abad pertengahan (antara abad 12 s/d 15) atau banyak yang menyebutnya kitab-kitab kuning.¹⁵³

Dari kehidupan Pondok Pesantren, dimana santri-santrinya ditempah dan dilatih untuk selama 24 jam setiap hari, hidup bersama-sama se-asrama atau se-pondok. Mereka dididik untuk berwatak bebas, tidak tergantung kepada orang lain tetapi membiasakan bekerja sama dengan orang lain. Mereka juga dididik untuk berdisiplin dan patuh pada peraturan yang telah diatur oleh Kyai. Mereka lebih mendahulukan kepentingan hidup bersama dari pada kepentingan pribadi dan mereka juga dididik dengan sifat-sifat percaya diri dan wiraswasta.¹⁵⁴

Sistim pendidikan pondok Pesantren adalah sorogan atau wetonan, betapa pun perlu disempurnakan dengan sistim klasikal atau madrasah, namun cara sorogan ini tetap menarik perhatian. Cara wetonan tersebut ternyata mirip dengan sistim bimbingan (*mentorsihip*) yang sedang di perembangkan dalam pendidikan modern. Dengan cara wetonan ini akan mudah bagi Kyai melimpahkan ilmunya kepada santrinya dan cara wetonan ini adalah dasar bagi santri untuk membaca kitab sendiri.¹⁵⁵

Yang sangat menarik perhatian adalah potensi pondok Pesantren dalam pengembangan pendidikan keterampilan. Pondok Pesantren disamping memang merupakan wadah pendidikan mental dan watak kewiraswastaan yang menitik beratkan pada kepercayaan diri sendiri, lingkungan, modal, alam yang melingkunginya, secara langsung membawa kehidupan santri sehari-hari dalam suasana pertanian, kerajinan, perkebunan serta segala aspek kehidupan pedesaan lainnya. Oleh karena itu pendidikan keterampilan yang diberikan kepada pondok Pesantren sangat serasi serta memberikan bekal yang lebih meyakinkan bagi

¹⁵³ *Ibid*

¹⁵⁴ Kafrawi, *Pola Bimbingan Masyarakat Islam*, (Jakarta: CV Multiyasa & CO, 1979), h.

¹⁵⁵ *Ibid*, h.82

lulusan-lulusan pondok Pesantren. Kemampuan pondok Pesantren karena lingkungannya yang ideal untuk menyerap pendidikan keterampilan ini merupakan sumbangan yang besar artinya dalam pembangunan dewasa ini.¹⁵⁶

Selain itu keterampilan yang diberikan pondok Pesantren yang bersifat kejuruan adalah sebagai berikut:

1. Kejuruan radio elektronika,
2. Kejuruan PKK, penjahitan dan perajutan,
3. Kejuruan pertukangan dan kerajinan tangan,
4. Kejuruan fotografi, cukur dan perawatan badan,
5. Kejuruan pertanian (perikanan, perkebunan, peternakan, dan persawahan),
6. Kejuruan perbengkelan, soldir dan mesin,
7. Administrasi/ koperasi/ perdagangan.¹⁵⁷

Komponen-komponen yang harus ada sebagai kriteria yang ideal pada setiap pondok Pesantren harus mempunyai dua komponen yaitu komponen kurikuler (non fisik) dan komponen fisik.

Komponen kurikuler (non fisik) terdiri dari:

1. Kegiatan pengajaran/ pendidikan agama,
2. Kegiatan pendidikan ketrampilan,
3. Kegiatan pendidikan kepramukaan,
4. Kegiatan pendidikan olah raga/kesehatan,
5. Kegiatan pendidikan seni budaya

Adapun komponen fisik terdiri dari:

1. Mesjid,
2. Asrama (pondok),
3. Perumahan Kyai/ ustadz,
4. Gedung pendidikan formal,
5. Perpustakaan,
6. Lapangan (olah raga dan latihan pramuka),
7. Aula (leader ship training/ hiburan/ kesenian),

¹⁵⁶ *Ibid.*

¹⁵⁷ *Ibid*, h. 88

8. Balai kesehatan,
9. Work shop/ training ground/ koperasi,
10. Masyarakat desa.¹⁵⁸

Komponen-komponen di atas harus berjalan dan diwujudkan pada setiap pondok Pesantren secara kordinatif dan partisipasi seluruh masyarakat dan pemerintah.

L. Penelitian Terdahulu

Berikut ini peneliti menyajikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Sukirno, *Implementasi Kurikulum Politeknik Dalam Rangka Mempersiapkan Kemampuan Lulusan Yang Adaptabel Terhadap Tuntutan Kerja Dilingkungan Industri*. Disertasi Program Pasca Sarjana IKIP Bandung tahun 1997. Secara umum penelitian ini telah mencapai tujuan utamanya, yaitu menemukan pola-pola implementasi kurikulum dalam mempersiapkan kemampuan yang adaptabel terhadap tuntutan dunia kerja. Atas dasar ini, beberapa kesimpulan umum yang diperoleh dari studi implementasi ini adalah:

Pertama, efektivitas implementasi tingkat sekolah menjadi salah satu faktor penentu ketepatan implementasi tingkat sekolah dalam proporsi ide-ide kurikulum yang dijalankan. Stagnasi informasi dalam implementasi tingkat sekolah berakibat pada pola-pola implementasi tingkat kelas, dan lebih buruk lagi terjadi paradoks antara visi pimpinan dan persepsi dosen – peningkatan Vs degradasi mutu lulusan.

Kedua, keberhasilan implementasi dalam mempersiapkan kemampuan yang adaptabel tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur subjektif dosen, pengetahuan dan pemahaman dosen tentang kurikulum yang dijalankan, sistem sosial dalam konteks sekolah, ketersediaan sumber belajar serta kesiapan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, dosen bukan satu-satunya penentu keberhasilan implementasi tingkat kelas. Dalam konteks mempersiapkan kemampuan yang adaptabel interaksi

¹⁵⁸ *Ibid*, h. 89

antara dosen, siswa, kurikulum, dan sumber belajar sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ketiga, dalam pendidikan teknik dan profesional, hasil belajar tidak hanya diukur melalui tes prestasi dalam lingkungan sekolah saja, tetapi juga keberhasilan lulusan mengadaptasikan kemampuan hasil belajar dalam lingkungan kerja. Adaptabilitas kemampuan merupakan pengembangan kemampuan hasil belajar, bukan kecocokan satu-lawan satu dengan tugas-tugas di dunia kerja. Dengan kata lain, kemampuan hasil belajar masih bersifat generik, kemampuan yang potensial untuk dikembangkan atau diakomodasikan pada keragaman jenis dan jenjang industri, serta kompleksitas teknologi yang digunakan oleh suatu industri.

2. Djuwarijah, *Strategi Peningkatan Manajemen Kurikulum Dalam Pengembangan Mutu SDM Menuju Terwujudnya Lulusan Madrasah Aliyah Berwawasan Internasional*. Jurnal Pendidikan Islam el- Tarbawi No. 2 Vol. 1. 2008. Kesimpulan dari penelitian ini, dalam era globalisasi dan pasar bebas manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu ibarat nelayan di “lautan lepas” yang dapat menyesatkan jika tidak memiliki “kompos” sebagai pedoman untuk bertindak dan mengarungi. Hal tersebut telah mengakibatkan hubungan yang tidak linier antara Pendidikan dan lapangan kerja sulit diikuti oleh dunia Pendidikan, sehingga terjadi kesenjangan. Menghadapi hal tersebut, perlu dilakukan penataan terhadap sistem Pendidikan secara menyeluruh (holistik), terutama berkaitan dengan kualitas Pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Sebagaimana yang diungkapkan Edward: “Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill/ life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik.
3. Amir Mahmud. *Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Pesantren Rifaiyah*. Disertasi 2014. Hasil penelitian mengemukakan bahwa kurikulum pesantren pada awalnya ditujukan sebagai pembelajaran agama sebagai penunjang ibadah, ilmu yang dipelajari dalam dunia pesantren

umumnya seputar fikih ibadah, dan beberapa hal tentang keputusan secara hukum syara' mengenai persoalan actual dalam sudut pandang syara', jadi pendidikan agama di pesantren lebih ditujukan kepada tafaqquh fi din dari pada relevansi utuh mengenai pemahaman agama dan tantangan masyarakat modern. Pada perkembangan zaman dan tantangan dunia pengetahuan, dalam pengembangan kurikulum pesantren, pesantren mengalami perkembangan, ia tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga mengajarkan ilmu umum, dan ketrampilan-ketrampilan di luar ilmu agama, pengembangan ini diwujudkan dalam membentuk pendidikan formal berbentuk madrasah, sekolah umum, sekolah kejuruan, dan bahkan beberapa pesantren sudah mengembangkan kurikulum keilmuannya sampai tingkat universitas.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan dikemukakan di atas dapat dikemukakan bahwa penelitian tersebut adalah jenis penelitian kualitatif yang meneliti, mengkaji tentang implementasi kurikulum pada sekolah atau lembaga pendidikan umum. Sedangkan peneliti sendiri mengambil fokus penelitian tentang implementasi kurikulum dalam peningkatan mutu lulusan pada lembaga pendidikan khusus di pesantren yaitu Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).¹⁵⁹ Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari segi penelitian ini, para penulis masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif dalam berbagai macam metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen.¹⁶⁰

Sugiono mengatakan metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.¹⁶¹

Selanjutnya metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁶²

¹⁵⁹ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), h.69.

¹⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 5

¹⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 14

¹⁶² *Ibid*, h. 15

Dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik dan lebih menekankan pada proses, maka penelitian kualitatif dalam melihat hubungan antar variabel pada obyek yang diteliti lebih bersifat interaktif yaitu saling mempengaruhi (reciprocal/interaktif), sehingga tidak diketahui mana variabel independen dan dependennya. Contoh: hubungan antara peneliti dan yang diteliti. Dalam hal ini hubungannya interaktif, artinya makin lama peneliti dilapangan maka akan semakin banyak informasi yang diperoleh. Pada umumnya penelitian kualitatif lebih menekankan pada keluasan informasi (bukan kedalaman) sehingga metode ini cocok digunakan untuk populasi yang luas dengan variabel yang terbatas. Selanjutnya data yang diteliti adalah data sampel yang diambil dari populasi tersebut dengan teknik probability sampling (random). Berdasarkan data dari sampel tersebut, selanjutnya peneliti membuat generalisasi (kesimpulan sampel diberlakukan kepopulasi dimana sampel tersebut diambil).

Dari kajian tentang defenisi di atas dapat disintesis bahwa penelitian yang penulis lakukan pada pesantren Ar-Raudlatul Hasanah adalah metode kualitatif yang berupaya untuk memahami dan mendalami secara holistik tentang implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan santri yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya dan dengan cara deskriptif dalam bentuk-kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode penelitian yaitu observasi, wawancara dan pemanfaatan dokumen.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah telah melaksanakan program pendidikan pesantren dengan implementasi kurikulum guna meningkatkan mutu lulusan. Waktu penelitian dimulai pada bulan Januari 2013 sampai bulan Januari 2014.

C. Informan Penelitian

Penelitian ini adalah tentang implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Sebagai informan penelitian yaitu :

1. Pimpinan/Direktur Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan
2. Kepala Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan
3. Kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan
4. Kepala Madrasah Tsanawiyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan
5. Kepala Madrasah Aliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan
6. Guru Madrasah Diniyah Awaliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan
7. Guru Madrasah Tsanawiyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan
8. Guru Madrasah Aliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan

D. Mekanisme dan Rancangan Penelitian

Penelitian tentang implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan ini mengikuti prosedur urutan linear *ethnographic research* yang dikemukakan Spradly, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan Informan

Walaupun hampir setiap orang dapat menjadi informan, tapi tidak setiap orang dapat menjadi informan yang baik. Seorang informan yang baik adalah seorang yang sudah mempunyai pengalaman informal selama bertahun-tahun. Secara umum, dalam penelitian ini memberikan batasan bahwa informan paling tidak harus mempunyai keterlibatan dalam implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan.

2. Mewawancarai Informan

Wawancara merupakan jenis peristiwa percakapan (*speech event*) yang khusus. Spradley berpendapat bahwa wawancara lebih dekat ke percakapan persahabatan. Maka ia mendefinisikan bahwa wawancara etnografis merupakan serangkaian percakapan persahabatan yang ke dalamnya peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru untuk membantu informan memberikan jawaban sebagai informan. Jika wawancara etnografi dilakukan

secara eksklusif, atau memasukkan unsur etnografis dengan ritme pertanyaan yang terlalu cepat, maka wawancara itu bisa berubah seperti interogasi formal.

3. Membuat Catatan Etnografis

Memulai mengumpulkan catatan penelitian, bahkan sebelum melakukan kontak dengan informan, peneliti mempunyai berbagai kesan, pengamatan, dan keputusan untuk dicatat. Menurut Spradley, kalau peneliti melakukan penelitian pada komunitas asing, maka dibutuhkan waktu berminggu-minggu atau berbulan-bulan sebelum melakukan wawancara sistematis dengan informan.

Dalam langkah ini, Spradley, memberikan bimbingan berupa sifat dasar catatan etnografis dan memberikan beberapa langkah praktis untuk membuat catatan itu menjadi catatan yang sangat bermanfaat dalam analisis dan penulisan, diantaranya: (1) catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam, gambar, dan benda lain yang mendokumentasikan suasana daya yang dipelajari; (2) semua catatan yang dilakukan selama wawancara actual atau observasi lapangan menunjukkan sebuah versi ringkas yang sesungguhnya terjadi; (3) perluasan dari catatan lapangan yang diringkas. Secepat mungkin setelah setiap pertemuan di lapangan, etnografer harus menuliskan secara detail dan mengingat kembali berbagai hal yang tidak tercatat secara cepat; (4) jurnal penelitian lapangan. Di samping catatan lapangan yang dilakukan secara langsung dari pengamatan dan wawancara (laporan ringkas dan laporan perluasan), etnografer perlu membuat jurnal. Seperti sebuah buku harian, jurnal ini berisi catatan mengenai pengalaman, ide, kekuatan, kesalahan, kebingungan, terobosan, dan berbagai permasalahan yang muncul selama penelitian lapangan itu berlangsung. Jurnal merupakan sisi pribadi

Penelitian lapangan, meliputi berbagai reaksi terhadap informan dan perasaan yang peneliti rasakan terhadap orang lain; (5) analisis dan interpretasi. Memberikan hubungan antara catatan etnografis dengan etnografi akhir dalam bentuk tertulis.

4. Mengajukan Pertanyaan Deskriptif

Wawancara etnografis meliputi dua proses yang berbeda, namun saling melengkapi, yaitu mengembangkan hubungan dan memperoleh informan. Hubungan mendorong informan menceritakan budaya yang dimilikinya. Memperoleh informan membantu pengembangan hubungan.

5. Melakukan Analisis Wawancara Etnografis

Sebelum memulai wawancara berikutnya, Spradley menyarankan untuk menganalisis data yang terkumpul. Analisis ini memungkinkan etnografer menemukan berbagai permasalahan untuk ditanyakan dalam wawancara selanjutnya. Analisis ini juga memungkinkan ditemukannya makna berbagai hal bagi informan.

6. Membuat Analisis Domain

Analisis ini mengarahkan pada penemuan jenis domain yang lain. Jika etnografer sementara telah mengidentifikasi beberapa domain, maka perlu ia menguji dengan para informannya. Pengujian ini dilakukan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan struktural untuk memperkuat atau melemahkan domain yang telah dihipotesiskan.

7. Mengajukan Pertanyaan Struktural

Wawancara etnografis yang aktual dimulai dengan mengajukan pertanyaan deskriptif. Dengan menggunakan sampel bahasa yang terkumpul dari wawancara ini, peneliti melangkah ke langkah berikutnya, yang memasukkan beberapa strategi untuk melakukan analisis terhadap wawancara etnografis.

8. Membuat Analisis Taksonomik

Melalui wawancara etnografi, yang di dalamnya peneliti ajukan, baik pertanyaan deskriptif maupun pertanyaan struktural, peneliti mendapatkan sebuah bangunan informasi yang berkembang. Dalam kombinasi dengan analisis domain, pertanyaan ini mulai mengungkapkan sistem makna suasana budaya itu dalam istilahnya sendiri.

9. Mengajukan Pertanyaan Kontras

Ada tujuh macam pertanyaan kontras, diantaranya: (1) Pertanyaan pembuktian perbedaan, (2) Pertanyaan perbedaan langsung, (3) Pertanyaan perbedaan

diadik, (4) Pertanyaan perbedaan triadik, (5) Pertanyaan yang memilih rangkaian kontras, (6) Permainan dua puluh pertanyaan, (7) dan pertanyaan rating.

10. Membuat Analisis Komponen

Analisis komponen, kata Spradley, merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol. Apabila etnografer menemukan berbagai kontras di antara anggota sebuah kategori, maka kontras ini paling baik bila dianggap sebagai atribut komponen makna suatu istilah.

11. Menemukan Tema

Tema, menurut Spradley, merupakan prinsip kognitif yang bersifat tersirat maupun tersurat, berulang dalam sejumlah domain dan berperan sebagai suatu hubungan di antara berbagai subsistem makna. Dikatakan, penelitian etnografi berlangsung dalam dua tingkatan pada saat yang sama. Etnografer pada saat yang sama mempelajari berbagai detail sistem yang lebih luas.

12. Menuliskan Etnografi

Setiap etnografer, kata Spradley, mungkin memulai tugas penulisan deskripsi. Membuat etnografi selalu mendorong pada suatu kesadaran penuh bahwa suatu sistem tertentu hampir benar-benar lengkap. Seseorang mungkin mengetahui banyak mengenai budaya informan, tetapi orang tersebut juga menyadari betapa banyak lagi yang harus diketahui. Baik sekali untuk mengakui bahwa yang peneliti segera menulis, dan juga setiap deskripsi etnografis bersifat persial, tidak lengkap, dan tetap membutuhkan revisi. Kebanyakan etnografer akan mengesampingkan perasaan bahwa penulisan itu bersifat prematur dan segera mulai menulis. Dalam proses penulisan, peneliti menemukan sumber pengetahuan yang tersembunyi yang didapatkan selama proses penelitian.¹⁶³

¹⁶³ Spradley, *Teknik Analisis Data Model Spradley*. [Tersedia Online]<http://banets.blogspot.com/2013/01/analisis-model-spradley.html>, diakses Januari 2013.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Peneliti menggunakan observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung kegiatan pembelajaran di dalam kelas, maupun diluar kelas terhadap subjek (partner penelitian) dimana sehari-hari mereka berada dan bisa melakukan aktifitasnya guna melihat dan mengamati proses kegiatan Pendidikan di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, yang berkaitan dengan Implementasi kurikulum untuk meningkatkan mutu lulusan. Pemanfaatan teknologi informasi menjadi ujung tombak kegiatan observasi yang dilaksanakan, seperti pemanfaatan tape recorder dan handy camera. Dengan melakukan observasi ini maka penulis dapat mengumpulkan data-data yang ada hubungannya dengan implementasi kurikulum.

2. Wawancara

Wawancara yang penulis lakukan adalah untuk memperoleh data yang rasional, maka observasi perlu dikuatkan dengan wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog langsung dengan sumber data yaitu Pimpinan/Direktur Pesantren, Kepala Bidang Pendidikan, Kepala Madrasah Diniyah Awaliyah, Kepala Madrasah Tsanawiyah, Kepala Madrasah Aliyah, Guru Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, dilakukan secara tak berstruktur, dimana responden mendapatkan kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan pikiran, pandangan dan perasaan secara natural. Dalam proses wawancara ini di dokumentasikan dalam bentuk catatan tertulis, hal ini dilakukan untuk meningkatkan kebernilaian dari data yang diperoleh.

3. Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang

berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan ke luasan dan ke dalaman wawasan yang tinggi. Dalam reduksi data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci, semakin lama peneliti dilapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera di lakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat di bantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Dalam reduksi data ini, tentu saja penulis mengadakan penelitian berulang-ulang, dimana semakin lama peneliti di lapangan, maka hasil penelitian pun semakin banyak, oleh sebab itu dibutuhkan analisis data dengan cara mereduksi data, yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu, sehingga data yang diperoleh memberikan gambaran yang jelas tentang Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah.

2. Display Data/Penyajian Data

Dengan mendisplaykan data yang peneliti peroleh dari lapangan, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Data yang penulis peroleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk

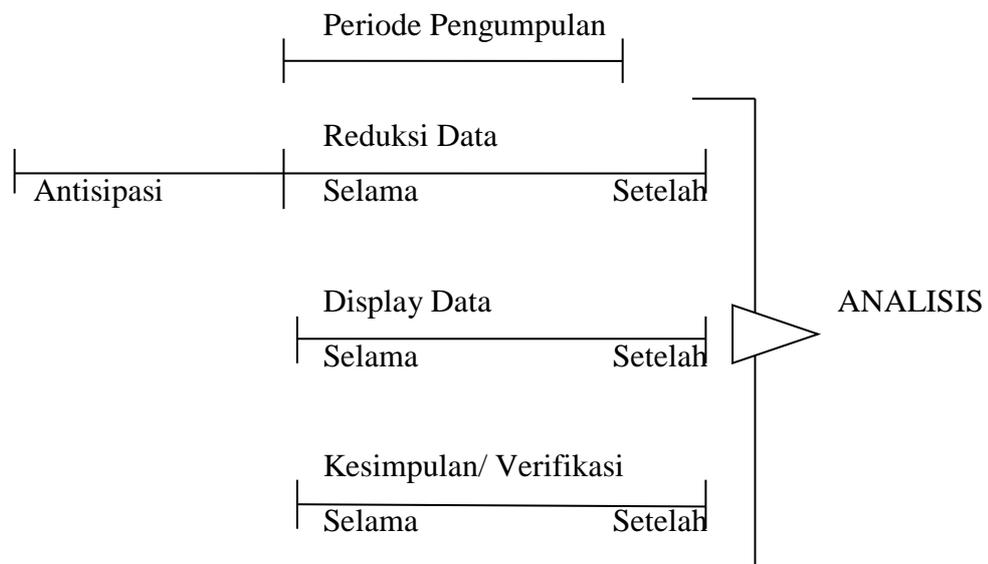
matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lain.

3. Analisis data

Dalam melakukan analisis data, sebelum peneliti memasuki Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, selama di Pesantren, dan setelah selesai dari Pesantren. dan pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis data terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang di wawancarai setelah di analisis terasa belum memuaskan maka peneliti melakukan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel.

Miles dan huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Langkah-langkah analisis sebagai berikut:



Gambar 3.1 Komponen Dalam Analisis Data (*flow model*)¹⁶⁴

¹⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 337

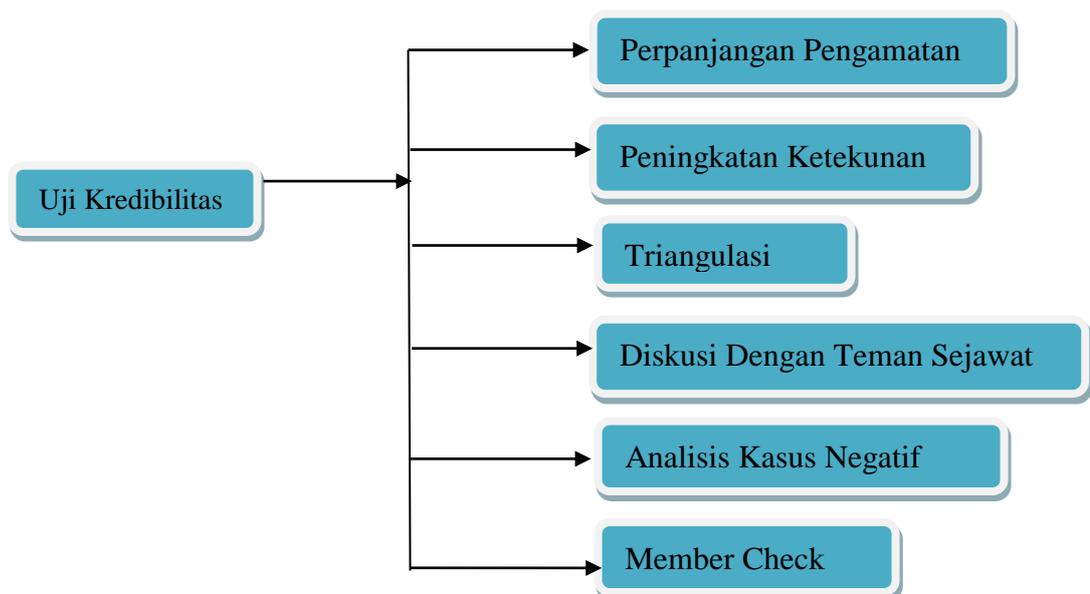
4. Mengambil Kesimpulan Dan Verifikasi.

Setelah peneliti menganggap penelitian itu sudah selesai dan data-data yang diperolehpun telah sesuai dengan judul peneliti maka peneliti pun mengambil kesimpulan dengan cara melakukan verifikasi atas data-data yang sudah diproses atau ditransper kedalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan pola pemecahan permasalahan yang dilakukan.

E. Keabsahan Penelitian

1. Uji Kredibilitas (Validitas internal)

Adalah tingkatan dimana hasil-hasil penelitian dapat dipercaya kebenarannya. Validitas internal merupakan hal yang esensial yang harus dipenuhi jika peneliti menginginkan hasil studinya bermakna.¹⁶⁵ Keabsahan atas hasil-hasil penelitian dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.



Gambar 3.2 Uji Kredibilitas Data Penelitian Kualitatif.¹⁶⁶

¹⁶⁵ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Graha Ilmu, 2006),h. 83

¹⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitiian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 270

a. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah di temui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), saling terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang di sembunyikan lagi. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya di fokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah di cek kembali kelapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredible, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.¹⁶⁷

Dalam perpanjangan pengamatan ini, peneliti kembali ke Pesantren Ar-Radhatul Hasanah, pada mulanya data agak sulit diperoleh karena pada waktu itu direktur sangat sibuk dengan tugasnya sehari-hari, tapi semakin lama peneliti berada di lapangan maka peneliti semakin akrab, baik kepada Direktur maupun kepada yang lainnya sehingga informasi pun semakin mudah peneliti dapatkan, kemudian peneliti mengecek kembali apakah data yang diperoleh sudah benar atau belum, berubah atau tidak bila data sudah kredibel maka penelitianpun di akhiri.

b. Meningkatkan ketekunan.

Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Pengamatan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan kemampuan panca indra, namun juga menggunakan seumua panca indra termasuk pendengaran, perasaan, dan insting peneliti. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan maka, derajat keabsahan data telah ditingkatka pula.¹⁶⁸

Dalam meningkatkan ketekunan ini peneliti kembali ke Ar-Radhatul Hasanah dengan membawa kamera, tape recorder dan mendengarkan kembali apakah data yang diperoleh sudah kredibel.

¹⁶⁷Ibid., h. 271.

¹⁶⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2008).h.256

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya, hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang di katakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat bisaa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁶⁹ triangulasi dilakukan untuk menguji kejujuran, subyektivitas, dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan. Perlu diketahui bahwa sebagai manusia, peneliti seringkali sadar atau tanpa sadar melakukan tindakan-tindakan yang merusak kejujurannya ketika pengumpulan data, atau terlalu melepaskan subjektivitasnya bahkan kadang tanpa kontrol, ia melakukan rekaman-rekaman yang salah terhadap data di lapangan. Melihat kemungkinan-kemungkinan ini, maka perlu dilakukan triangulasi terhadap peneliti, yaitu dengan meminta bantuan peneliti lain melakukan pengecekan langsung, wawancara langsung, serta merekam data yang sama di lapangan. Hal ini adalah sama dengan proses verifikasi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan oleh seorang peneliti.¹⁷⁰

Dalam triangulasi data ini, peneliti juga membandingkan hasil pengamatan yang dilakukan di Pesantren Ar-Radhatul Hasanah dengan hasil wawancara dan peneliti juga meminta bantuan teman sejawat untuk melakukan pengecekan langsung ke lapangan, wawancara langsung serta merekam data yang sama agar hasil penelitian yang dilakukan dianggap kredibel.

¹⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012),h.330-331

¹⁷⁰Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, h. 256

d. Diskusi dengan teman sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data. Pertama, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Kedua, diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti. Dengan demikian pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.¹⁷¹

Peneliti juga melakukan diskusi dengan teman sejawat, yang berhubungan dengan kurikulum Pesantren dimana kebanyakan Pesantren memakai kurikulum yang berasal dari Pesantren Gontor, dan mengkolaborasikannya dengan kurikulum yang ada di Indonesia.

e. Analisis kasus negatif

Bila dalam penelitian terdapat kasus negatif yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu maka peneliti mencari data yang berbeda bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya.¹⁷²

Konsekuensinya dalam pengambilan sampel kasus negatif tetap diperlukan dalam penelitian kualitatif, untuk memenuhi criteria kejenuhan dan ketepatan pengumpulan data.

¹⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 332-334

¹⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 275

f. Membercheck

Membercheck adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data valid, sehingga semakin kredibel/ dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

173

Dalam melakukan penelitian di Pesantren Ar-Radhatul hasanah peneliti melakukan membercheck, apakah data yang peneliti dapatkan sudah sesuai dengan data yang di beri oleh key informen apabila data itu sudah sesuai maka datanya dianggap valid.

2. Pengujian *Transferability* (validitas eksternal)

Ialah tingkatan dimana hasil-hasil penelitian dapat digeneralisasi pada populasi, latar dan hal-hal lainnya dalam kondisi yang mirip.¹⁷⁴ Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan atau tidak, untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.¹⁷⁵

¹⁷³ *Ibid*, h. 276

¹⁷⁴ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: Graha Ilmu, 2006), h.84

¹⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 276

Dengan melakukan penelitian yang benar, jelas, dan rinci tentang kurikulum Pesantren maka penelitian ini dapat di transfer atau diaplikasikan di tempat lain.

3. Pengujian *Depenability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *depenability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji *depenability*-nya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau *dependable* untuk itu pengujian *depenability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.¹⁷⁶

Dalam melakukan uji *dependability* tentunya peneliti langsung ke objek penelitian yaitu ke Pesantren Ar-Radhatul Hasanah untuk mendapatkan data yang jelas, rinci dan benar serta dilakukan dengan berulang-ulang sehingga penelitian ini dianggap valid.

4. Pengujian *Konfirmability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *konfirmability* mirip dengan uji *depenability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.¹⁷⁷

Uji *konfirmability* ini juga hampir sama dengan uji *dependability* dimana proses penelitian harus ada sehingga hasilnya bisa dianggap kredibel.

¹⁷⁶ *Ibid.* h, 277

¹⁷⁷ *Ibid*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Temuan Umum

a. Sejarah Berdiri Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan

Sebelum pesantren didirikan, terlebih dahulu diawali dengan pengajian-pengajian rutin disekitar pondok, yang berlangsung dari rumah kerumah dengan penceramah yang bergantian. Begitu juga dengan ibadah shalat dilakukan dengan berjama'ah dirumah, karena tempat ibadah disekitar pondok belum ada, juga tempat pendidikan anak-anak belum tersedia. Maka pada tahun 1978 Bapak H. Ahkam Tarigan mulai mewakafkan tanahnya seluas 256,5 m², dan begitu pula selanjutnya Bapak H. Mahdian Tarigan mewakafkan tanahnya seluas 243 m².

Kemudian di atas tanah wakaf ini didirikan mushalla sederhana oleh masyarakat secara gotong royong, sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat, sekaligus tempat membina dan mengaji bagi anak-anak mereka. Begitu besarnya harapan tersebut sampai-sampai Bapak H. Ahkam Tarigan selalu optimis bahwa dari mushalla yang kecil ini akan muncul pemimpin-pemimpin handal bagi Negara kita kelak.

Gagasan ini juga disambut oleh keluarga nini si dua merupakan keturunan dari HM. Saleh Tarigan H. Ahmad Badawi Tarigan. Mereka berdua adalah orang tua dari anak-anak yang pertama sekali memeluk agama Islam, yang kemudian menempati sebuah desa di tanah karo yang bernama simpang pergendangan. Di desa inilah terdapat sebuah lokasi paya yang di beri nama Paya Bundung. Setelah semua keluarga di desa tersebut menetap dan memeluk Agama Islam, keluarga ini kerap bersilaturahmi dan berdakwah keluar desa.

Dalam perkembangannya, keluarga ini bercita-cita untuk mendirikan lembaga Pendidikan Islam. Hal itu selalu menjadi topik pembicaraan dalam pertemuan tahunan yang selalu mereka adakan. Hal ini semakin menemui titik terang tatkala pada tahun 1977 H. Fakhruddin Tarigan mewakafkan tanahnya di

Jl. Binjai kepada yayasan keluarga dukun patah pergendangan. Selanjutnya di rencanakan akan didirikan sebuah perguruan Islam di atas tanah wakaf tersebut.

Pada tahun 1981, cita-cita itu hampir terwujud dengan didirikannya sebuah sekolah di atas tanah wakaf tersebut, meskipun belum sempat beroperasi. Dengan berbagai perkembangan dan masukan tentang tata letak kota dan perkembangan masa depan sekolah tersebut, termasuk dari Bapak Tarzan Ginting yang saat itu bertugas di Medan Barat, maka keluarga berkesimpulan untuk memindahkan tanah wakaf tersebut ke sebuah lokasi di Medan Tuntungan (km 11,5) yang sudah di kenal dengan nama Paya Bundung. Sebelum dijual, tanah wakaf di Jl. Binjai yang semula rawa-rawa ditimbun oleh keluarga agar harga jualnya meningkat.

Pada tahun 1981 tanah tersebut dijual. Hasil penjualannya dibelikan tanah seluas 3.933 m² di Paya Bundung sebagai ganti wakaf yang di Jl. Binjai. Tanah wakaf yang baru ini disatukan dengan tanah wakaf dari H. Ahkam Tarikan dan H. Mahdian Tarigan, sehingga luasnya menjadi $\pm 4.432,5$ m². Setelah itu, pertemuan tahunan keluarga ini selalu diadakan di Paya Bundung. Akhirnya Paya Bundung pun resmi sebagai tempat pendidikan dan pengajian sebagaimana cita-cita keluarga Nini Si Dua dalam mendirikan lembaga Pendidikan Islam.

Adapun Ustadz pertama yang mengajar di pondok ini yaitu adalah Ustadz Usman Husni yang berasal dari Alas ingin melanjutkan studinya ke Universitas Madinah. Berbagai usaha telah dilakukan, namun jalan seakan buntu. Setelah batal berangkat ke Madinah, Ustadz Usman Husni pun bercita-cita mendirikan Pesantren sebagaimana yang dilakukan oleh saudara-saudaranya.

Pada tahun 1981 ustadz Husni datang ke Paya Bundung dan pengajian pun telah berlangsung secara rutin diantara keluarga. Sebagai tempat tinggal ustadz Usman Husni, masyarakat membeli sebidang tanah seluas 250 m². setelah melalui proses yang panjang pada tahun 1983 dibukalah Pesantren Diniyah Tarbiyah 'Ula yang mula-mula muridnya hanya 16 orang yang seiring waktu berjalan sampai muridnya ± 60 orang.

Pada tanggal 13 agustus 1986 oleh notarris Jaidir SH di Medan secara resmi di akte notariskan dengan nama Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Dengan niat dan tekad yang bulat untuk benar-benar mendirikan

Pendidikan Pesantren secara utuh, pada bulan juni 1986, di mulailah Pendidikan Tingkat Menengah dengan nama Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah (KMI) dengan jenjang Pendidikan selama 6 tahun.

KMI Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan adalah Sekolah Pendidikan Guru Islam yang modal dan kurikulumnya diambil dari KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, yang merupakan perpaduan antara sekolah Noormal Islam Padang Panjang dengan model Pendidikan Pondok Pesantren di Jawa. Pelajaran Agama, seperti yang diajarkan di beberapa Pesantren pada umumnya dengan System Sorogan, diajarkan di kelas-kelas. Pada saat yang sama, para santri/ wati sudah wajib tinggal di dalam asrama dengan mempertahankan jiwa dan suasana kehidupan Pesantren.

Pada periode awal, santri wati masih dititipkan pada keluarga Paya Bundung karena tidak adanya tempat. Proses Pendidikan berlangsung 24 jam. Pelajaran Agama dan Umum diberikan secara seimbang dalam jangka 6 tahun. Pendidikan keterampilan, kesenian, olah raga, organisasi dan lain-lain merupakan bagian dari kegiatan kehidupan santri/wati di Pesantren. Sebagai pelayanan terhadap masyarakat, disamping membuka program KMI, Pesantren juga membuka program Pesantren Tsanawiyah (1989) dan Pesantren Aliyah (1990). Meskipun demikian, kedua program Pendidikan ini tetap tidak mengganggu system kepesantrenan yang sejak semula dilaksanakan. Bahkan keduanya mendukung program KMI di atas.

Sejak berdiri tahun 1982, Pesantren baru memiliki mushalla yang sangat sederhana seluas 96 m². Dengan semakin banyaknya santri, lambat laun mushalla tidak mampu lagi menampung jama'ah. Shalat jama'ah pun sering diadakan di lapangan basket. Shalat jum'ah masih bergabung dengan masyarakat di masjid Nurul Yakin Pondok Mangga dan masjid Lizardi di simpang selayang.

Pada tahun 1991 Pesantren mendapatkan tambahan tanah wakaf seluas 10.000 m² dari ketua umum badan wakaf Dr. H. M. Mochtar Tarigan sekeluarga. Seluas 2000 m² diwakafkan untuk pembangunan masjid dan 8000 m² diberi hak pakai kepada Pesantren selama masih berbentuk Pendidikan Pesantren. Pada tahun 1991 Pesantren memulai pembangunan Masjid Jami' yang peletakan batu

pertamanya dihadiri oleh Walikota Medan H. Bachtiar Ja'far, utusan dari Atase Agama Kedutaan Saudi Arabia Syeikh Sulaiman dan para undangan. Masjid tersebut terdiri dari tiga lantai, lantai pertama untuk perkantoran, lantai kedua dan ketiga untuk shalat jama'ah, yang mampu menampung \pm 2500 jama'ah.

Berdasarkan wawancara penulis dengan direktur pesantren, yaitu Ustadz Drs. H.Rasyidin Bina MA, mengatakan: untuk efektifitas kerja dan peningkatan pelayanan, mulai agustus 2006, Pesantren memusatkan perkantoran semua bidang dan biro dalam satu atap, yaitu dilantai satu Masjid Jami' Pesantren. Disamping itu, pemusatan ini juga membawa dampak positif pada keguruan, terutama dalam mobilisasi dan penyebaran informasi.”berikut ini gambar mesjid jami’.¹⁷⁸

Pada tahun 2004 Pesantren mendapat bantuan dari Departemen Agama pusat sebesar Rp. 300.000.000, 00. Dana tersebut digunakan untuk pembangunan gedung olah raga yang diharapkan akan digunakan untuk POS PENAS III. Peletakan batu pertama dilaksanakan pada agustus 2004, dihadiri oleh Dirjen BIN BAGAIS DEPAG RI, Prof. Dr. Qadri Azizi MA dan para undangan.

Hingga saat ini, pembangunan gedung tersebut telah menelan biaya sebesar Rp. 1.200.000.000,00, meskipun belum selesai pembangunannya sudah bisa dipergunakan. Karena pemanfaatan gedung tersebut tidak hanya untuk olah raga saja tetapi juga untuk berbagai kegiatan dan pertemuan, maka Pesantren menyebutnya dengan nama Gedung Serbaguna.

Berdasarkan penjelasan Pimpinan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan mengatakan bahwa beberapa kegiatan yang dilakukan di gedung serba guna ini adalah melakukan kegiatan ujian Akhir, dan Fattul Qutub. Yaitu:

a) Kegiatan ujian

Adapun pelajaran yang diujikan adalah pelajaran-pelajaran yang telah dipelajari sejak kelas 1 s/d kelas 5. Pelaksanaan ujian dilangsungkan di Gedung Serbaguna Pesantren dimana seluruh peserta ujian duduk di tiap-tiap satu meja yang telah disediakan oleh panitia pelaksana dibawah pengawasan langsung oleh guru pengawas. Pelaksanaan ujian akhir ini diawali dengan upacara pembukaan

¹⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Rasyidin Bina, MA, Direktur Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Pada Hari Selasa Tanggal 12 Pebruari 2013 di Kantor Direktur Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

yang dipimpin langsung oleh Direktur Pesantren ustadz Drs. H Rasyidin Bina MA. Dalam sambutannya yang disampaikan berbahasa Arab, ia menghimbau kepada seluruh peserta ujian untuk dapat mengikuti ujian akhir ini dengan sebaik-baiknya, tentunya dibarengi dengan semangat belajar yang kuat, menjaga kesehatan dan tak lupa berdo'a kepada Allah SWT.

b) Fattul Qutub

Fattul Qutub yaitu kegiatan yang dilakukan setiap tahun setelah Ujian Nasional selama 4 hari mengkaji Kitab Kuning yang membahas tentang, Tauhid, Fiqh, Tafsir Dan Hadits. Sudah menjadi sunnah pesantren bahwa setiap santri/wati diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Fattul kutub ini sangatlah diperlukan, khususnya bagi santri/wati kelas 6 yang merupakan santri/wati akhir KMI. Karena, didalam kehidupan ini mereka dituntut untuk mampu memahami berbagai macam persoalan yang berkaitan erat dengan keberadaan mereka sebagai seorang santri/wati. Tidak bisa dipungkiri, kemajuan ilmu pengetahuan dengan segala perkembangannya senantiasa menghadirkan sesuatu yang baru dalam kehidupan. Untuk itu dengan adanya kegiatan semacam ini, para santri diharapkan mampu menyeleksi dan memahami apa yang akan mereka jumpai di kehidupan mereka kelak. Disamping itu semua, kegiatan ini merupakan langkah awal untuk memahami Kutubu At Turats (baca: Kitab Kuning), sekaligus menjadi pemicu semangat bagi segenap santri/wati untuk terus belajar dan memahami kitab-kitab klasik yang mengandung ilmu pengetahuan islam.

(1) Tujuan Umum diadakannya Fattul Qutub adalah sebagai berikut:

- (a) Santri/wati mampu menggunakan bahasa Arab dan Ilmu Pengetahuan Dasar dan Dirosah Islamiyah sebagai alat Tholabul Ilmi untuk membaca dan memahami buku-buku yang berbahasa Arab.
- (b) Menanamkan minat baca atau gairah membaca.
- (c) Menanamkan semua santri/wati kelas 6, bahwa mereka mampu mencari ilmu dengan berotodidak dengan membaca kitab-kitab berbahasa Arab yang sebenarnya, yaitu dengan menggunakan bahasa Arab dan ilmu pengetahuan dasar Dirosah Islamiyah sebagai kunci dan ditanamkan pula

bahwa cara-cara mengajar dan mendidik di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan sudah benar, karena itu harus diperthankan dan dikembangkan.

- (d) Mengetahui ulama-ulama terdahulu dan karya-karya mereka, serta muatan dari masing-masing karya tersebut.
- (e) Latihan menjawab masalah-masalah yang ada dimasyarakat dengan merujuk kepada buku-buku rujukan asli ulama terdahulu.
- (f) Dapat menyimpulkan pendapat beberapa ulama dari berbagai kitab dan pengarang yang ada.
- (g) Mengenal buku-buku rujukan penting Islam dari berbagai ulama beberapa Mazhab, dan mengenal figur-figur ulama, dan karya-karyanya.

2. Tujuan khususnya adalah :

- (a) Santi/wati diharapkan dapat membaca dan memahami serta menyimpulkan buku-buku klasik yang berbahasa Arab
- (b) Santri/wati diharapkan dapat mengetahui ulama-ulama terdahulu dan karya-karya mereka
- (c) Santri/wati diharapkan dapat menjawab berbagai masalah yang telah ditetapkan .
- (d) Santri/wati dapat mengetahui kemampuan bahasa Arab yang telah di pelajari sejak awal pertama mengenyam pendidikan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

Selanjutnya penjelasan juga tentang sebelum santri/wati menamatkan kelas VI, pada semester awal, terlebih dahulu mereka harus melakukan amaliah tadrīs selama 10 hari dan setiap hari pada santri kelas I , kelas II, dan kelas III Ttsanawiyah, bidang study yang diajarkan yaitu: Fiqh, Tauhid, Tafsir, Hadits. dan Bahasa Inggris.” Amaliyah Tadrīs adalah bagian dari pesantren yang terus harus dijaga keberadaannya dan dipelihara kewibawaannya. Kegiatan Amaliyah Tadrīs adalah bagian dari sistem pesantren yang integral dan harus dijiwai dalam pelaksanaannya. Kegiatan ini bertujuan untuk menjadikan semua santri/ wati Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan menjadi guru. Kerangka pemahaman semacam ini tentu saja sangat sempit. Akan tetapi, pesantren ini memiliki

idealisme pendidikan yang jauh lebih besar. Idealisme yang dimaksud adalah ghiroh yang terkandung dan hendak diraih dari proses amaliah tadrīs ini. Ada 4 hal yang hendak ditrasformasi oleh pesantren ini dalam kegiatan amaliah tadrīs.

- a) Menumbuh kembangkan ghiroh/ spirit keguruan.
- b) Menumbuhkan ghiroh berbagi ilmu pengetahuan
- c) Menumbuhkan ghiroh tafaqquh fil ‘ilmi.
- d) Mematangkan skill bahasa Arab dan bahasa Inggris

Santri/wati tamat dari pesantren maka diadakan acara resepsi perpisahan yaitu acara seremonial pelepasan dan serah terima pendidikan santri/ wati kelas VI kepada orang tua/ wali masing-masing yang diisi dengan sambutan bapak direktur pesantren dan bapak badan wakaf, kesan dan pesan perwakilan kelas VI kepada pesantren dan adik kelas serta nasehat yang diberikan oleh penceramah. Acara ini dimulai dari pukul 08.00 wib s/d 12.30 wib, tepat pukul 14.00 wib dilanjutkan dengan yudisium kelulusan yang bertempat di gedung multimedia yudisium merupakan cara pengumuman kenaikan kelas V atau kelulusan kelas VI dengan memanggil satu persatu untuk kemudian diberikan wejangan dan nasehat dari Direktur, Majelis Pengasuh Dan wali kelas untuk terakhir kalinya. Mereka juga dibekali yang sifatnya Ibadah Dan Kemasyarakatan, diantaranya: Praktek Bimbingan Manasik Haji, Bimbinga Fardu Kifayah, Metode Maembaca Al-Quran Hattaiyah, Keuniversitasan, Perbandingan Mazhab, Kristologi, Sepilis, Menulis, kesemuanya ini merupakan usaha pesantren untuk mempersiapkan para alumni yang kredibel dan berkualitas di tengah- tengah masyarakat. Dan pada acara perpisahan ini diadakan khutbatul wada yang merupakan suatu ucapan syukur’ kesan dan pesan yang berisi suka duka santri/wati dalam menjalankan kehidupan menuntut ilmu pendidikan di pesantren. Semua santri/wati kelas akhir wajib mempersiapkan Khutbatul Wada nya dan yang menyampaikan Khutbatul Wada’nya adalah yang terpilih untuk menyampaikannya pada acara resepsi perpisahan ini.

Pada tanggal 19 november 2006 Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah DEPDIKNAS, Prof. Dr. Suyanto mewakili MENDIKNAS, Prof. Dr. Bambang Sudibyo, MBA membuka secara resmi program Pendidikan Anak Usia Dini

(PAUD) di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Program ini merupakan bantuan berupa voucher senilai Rp. 100.000.000,00, dari Departemen Pendidikan Nasional. Pemilihan Pesantren sebagai salah satu penyelenggara program tersebut karena Pesantren telah terbukti amanah dan dapat dipercaya dalam mengelola bantuan yang diterimanya. Disamping itu, karena komunitas Pesantren yang sedang produktif sehingga memungkinkan untuk berkembang dengan baik.

Pada awal 2007 merupakan tahun keberkahan bagi Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, dengan tercantumnya Pesantren Aliyah Swasta Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan sebagai salah satu penerima bantuan 1 milyar dari DEPAG RI untuk program kontrak prestasi menuju pesantren berstandar internasional. Setelah bermusyawarah dan berkonsultasi dengan berbagai pihak untuk kemaslahatan Pesantren, dana bantuan tersebut dibagi dua: 30% untuk peningkatan mutu santri dan Ustadz, dan 70% untuk pembangunan fisik (asrama). Kebijakan ini diambil mengingat asrama merupakan unsur yang penting dalam meningkatkan mutu output santri.

Pada bulan Mei 2007, Pesantren memulai Pembangunan Asrama yang dimaksud. Sesuai dengan Master Plan, Gedung tersebut terdiri dari tiga tingkat dengan 36 Kamar. Sampai saat ini (akhir 2007), Pesantren telah menyelesaikan 1/3 pembangunannya (sisi kanan bangunan dengan 12 lokal), dengan biaya ± sebesar 1 milyar rupiah (700 juta dari bantuan DEPAG RI dan sisanya dari kas Pesantren). Meskipun baru 1/3, tapi gedung tersebut telah digunakan untuk asrama santri. Sementara 2/3 gedung lagi belum tersedia dana pembangunannya. Sejak didirikan Badan Wakaf belum pernah diremajakan kepengurusannya, meskipun sudah banyak diantara pengurus yang meninggal dunia dan mengalami pergantian. Baru pada Desember 2007, Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan meremajakan kepengurusan, sehingga kenaziran yang diembannya dapat berjalan efektif dan efisien.

Seluruh kehidupan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan didasarkan pada nilai-nilai yang dijiwai oleh suasana yang dapat disimpulkan dalam Panca Jiwa yaitu: Jiwa Keikhlasan, Jiwa Kesederhanaan, Jiwa berdikari, Jiwa ukhuwwah Islamiyah, Jiwa bebas. Dalam rangka mengembangkan dan memajukan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, dirumuskan Panca Jangka yang merupakan program kerja Pesantren yang memberikan arah dan panduan untuk mewujudkan upaya pengembangan dan kemajuan Pesantren. Adapun Panca Jangka itu meliputi bidang-bidang sebagai berikut: Bidang Pendidikan dan Pengajaran, Bidang Kaderisasi, Bidang Pergedungan, Bidang Khizanatullah, Bidang Kesejahteraan Keluarga Pesantren. Berdasarkan data dan wawancara penulis dengan bapak direktur Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, bahwa ke-lima bidang ini harus bekerja sama dalam rangka mengembangkan dan memajukan pesantren.

b. Motto Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan

Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan menekankan pada Pembentukan Pribadi Muslim, Mukmin, dan Muhsin yang Berbudi Tinggi, Berbadan Sehat, Berpengetahuan Luas, Berpikiran Bebas dan Beramal Ikhlas. Motto pesantren diatas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap tuhan yang maha esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yang tidak hanya mementingkan kehidupan akhirat tetapi juga kehidupan dunia, karena dunia adalah jembatan untuk mencapai akhirat.

c. Struktur Organisasi Di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan

Lembaga tertinggi dalam organisasi Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan adalah Badan Wakaf. Badan Wakaf adalah semacam Badan Legeslatif yang beranggotakan 17 orang, berfungsi sebagai Nazir Wakaf dan berperan menjaga serta menyuburkan wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

Sementara untuk pelaksanaan dan perkembangan pendidikan dan pengajaran di Pesantren, Badan Wakaf membentuk Majelis Pimpinan terdiri dari 4 orang (3 orang anggota Badan Wakaf dan 1 orang Direktur Pesantren), yang berperan sebagai mandataris Badan Wakaf dan sebagai mediator antara pengelola dalam Pesantren dengan Badan Wakaf. Untuk tugas dan kewajiban keseharian amanat ini dijalankan oleh Majelis Pengasuh yang dikordinir oleh Direktur Pesantren.

Direktur dan Majelis Pengasuh Pesantren merupakan semacam Badan Eksekutif yang beranggotakan 8 orang, bertanggungjawab terhadap operasional keseharian pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, dibantu oleh semua Ustadz dan karyawan. Selain memimpin bidang-bidang yang ada dalam Pesantren, Majelis Pengasuh juga berkewajiban mengasuh para santri sesuai dengan sunah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Adapun bidang-bidang yang ada di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan adalah sebagai berikut:

1) Bidang Pendidikan

Bidang pendidikan inilah yang mengkoordinir pelaksanaan pengajaran melalui program KMI, MTS, MA, LABIKIF, LAB. BAHASA dan PAUD. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah berumur 31 tahun, Pesantren Ar Raudhatul Hasanah terus berusaha untuk tetap eksis dalam mendidik anak-anak bangsa guna menuntut ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum lainnya yang diramu dalam sisem pendidikan KMI (Kulliyatul Mu'allimin Islamiyah). Komitmen itulah yang terus terpatri pada setiap diri pendidik di pesantren semenjak tahun 1982 hingga saat ini. Sistem pendidikan KMI ini bertujuan untuk mendidik para santri dan santriwtinya memiliki jiwa pendidik, meskipun mereka nantinya bekerja di berbagai bidang pekerjaan.

Untuk melaksanakan cita-cita tersebut maka bidang pendidikan sebagai bidang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan seluruh program-program KMI terus mengawal sembari terus mengevaluasi program-program yang telah dilaksanakan. Dalam kesehariannya, bidang pendidikan selalu bekerjasama dengan wakil direktur menjadi pengayom sekaligus menjadi pengawas bagi seluruh

ustadz-ustadzah dalam menjalankan amanahnya. Disamping itu juga melakukan pengawasan secara langsung pada gerakan muwadzabah dan tabkir, yaitu sebuah gerakan yang dilakukan agar setiap santri dan ustadz dapat bergegas menuju kelas masing-masing guna melaksanakan tugas belajar-mengajar. Hal ini dilakukan agar santri dan ustadz dapat menggunakan waktu belajar dengan maksimal dan optimal.

Dengan semakin besarnya kepercayaan masyarakat yang memberikan amanah pendidikan anaknya di pesantren menyebabkan pesantren harus lebih meningkatkan pengawasan. Untuk mengantisipasi hal itu, bidang pendidikan meningkatkan pengawasan kelas dengan membuat jadwal keliling bagi setiap dewan guru pada setiap jam pelajaran, sehingga seluruh kelas dapat terpantau setiap waktunya.

Disamping program di atas bidang pendidikan juga membuat rapat guru sehingga para guru dapat mengetahui sejauh mana peran dan kontribusinya untuk pesantren dan santrinya. Rapat guru ini diadakan tidaklah bermaksud untuk mencari-cari kekurangan guru namun diharapkan dapat menjadi bahan untuk mengintrospeksi diri (muhasabah nafsi) demi kemaslahatan yang lebih baik. Rapat guru dilakukan seminggu sekali, yaitu pada setiap hari kamis dan pada hari itu ustadz-ustadzah hanya mengajar pada les 1,2,3.

Dalam rangka peningkatan dan pengawasan terhadap keadaan santri di kelas, maka bidang pendidikan membuat konsep terhadap laporan bulanan wali kelas, sehingga dapat diketahui bagaimana tingkah laku dan moral santri di kelas. Disisi lain juga untuk dapat mengetahui rekapitulasi santri di setiap bulannya.

Agar para guru dan santri dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi kegiatan belajar mengajar, maka bidang pendidikan bekerjasama dengan bidang pengasuhan menyusun kalender pendidikan. Kalender ini kemudian diletakkan di beberapa tempat, sehingga ustadz, ustadzah dan santri dapat mengetahui jadwal kegiatan pendidikan yang ada di pesantren. Disamping itu tugas-tugas bidang pendidikan pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Tabkir (baca: menggerakkan santri/ santriwati untuk bergegas menuju kelas). Tabkir ini dilakukan di setiap pagi dan pada setiap berakhirnya istirahat pada setiap harinya. Hal ini bertujuan agar tranformasi ilmu yang dilakukan di dalam kelas berlangsung secara maksimal.
- 2) Membuat Ticketing ustadz pengganti setiap hari, bagi setiap ustadz maupun ustadzah yang berhalangan hadir menunaikan tugas mengajar, semaksimal mungkin mensosialisikannya kepada para ustadz pengganti.
- 3) Mengadakan mahkamah (persidangan dan klarifikasi) bagi santri/wati yang absen saat kegiatan belajar-mengajar dan bagi pengajar les VIII dari santri/wati kelas V dan VI KMI yang tidak menunaikan tugas mengajar pelajaran les VIII.
- 4) Menyusun absensi setiap kelas
- 5) Menyediakan tinta dan spidol setiap kelas.
- 6) Mendata absensi guru setiap hari dari laporan para ketua kelas
- 7) Memeriksa i'dad (persiapan mengajar) pelajaran sore dari santri/ wati kelas V dan VI yang menjadi pengajar di les VIII.
- 8) Mengontrol dan mendata absensi pengajar les VIII (baik dari ustadz maupun pengajar dari kelas V-VI) setiap hari pada les VIII
- 9) Menyediakan buku i'dad (persiapan) mengajar dan buku diktat bagi ustadz maupun ustadzah
- 10) Menyediakan buku i'dad mengajar bagi para pengajar les VIII dari santri/wati kelas V dan kelas VI.
- 11) Mewakilkkan wali kelas dalam memberi tasreh (izin tidak masuk kelas) pada anak yang berhalangan hadir di kelas, pada saat wali kelas tidak berada di tempat.
- 12) Menyediakan buku tasreh untuk para wali kelas.
- 13) Mengkoordinir pelaksanaan upacara dwi mingguan.
- 14) Merekap dan menginventarisir data santri/ wati yang pindah.

2) Bidang Pengasuhan

Di pesantren Rr-Raudhatul Hasanah Medan pengasuhan berperan sebagai bimbingan dan penyuluhan (guidance counseling) santri. Peran ini dapat dimaknai sebagai proses interaksi yang membantu pemahaman dan lingkungan dengan nilai kehidupan yang penuh arti untuk menghasilkan nilai-nilai perilaku dimasa yang akan datang.

Bidang pengasuhan mengurus kepengasuhan santri/ wati khususnya bidang ekstra kurikuler dengan biro-biro: Pengasuhan putra dan putri, Bahasa Dan Pramuka. Pada dasarnya tugas pengasuhan santri/ wati bukan hanya menangani masalah santri/ wati saja, tetapi ada tiga hal yang menjadi tugas pengasuhan santri/ wati, yaitu: Pembina organisasi santri/ wati termasuk Organisasi Pelajar Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan (OPRH) dan Koordinator Gerakan Pramuka, Pembina disiplin santri/ wati secara menyeluruh, Pelaksana bimbingan/ penyuluhan santri/ wati. OPRH dan Koordinator merupakan dua organisasi santri/ wati yang pembentukannya bertujuan mendidik jiwa leadership. Secara struktural, kedua organisasi ini di bawah binaan dan merupakan tanggung jawab langsung Bidang Pengasuhan Santri/ wati. Oleh sebab itu, segala gerak langkah dan seluruh kegiatan yang diadakan kedua organisasi ini selalu di bawah kendali dan bimbingan Bidang Pengasuhan Santri/ wati.

Pendidikan yang hanya menitik beratkan pada aspek kognitif (kecerdasan) akan menghasilkan generasi yang gersang dan hampa value, sehingga ketahanan life skil generasi tersebut menjadi lemah dan cenderung pragmatis. Dengan kata lain, dia akan cenderung melakukan apa yang menguntungkan dirinya saja meskipun melanggar nilai. Hal ini akan membentuk opportunity character yang membentuk mental opportunist dan hipokrit, yang selalu melihat kehidupan dengan untung rugi. Pesantren dengan segala kurikulum dan kegiatannya lebih menekankan pada penanaman dan pembiasaan nilai-nilai yang telah ditetapkan pesantren yaitu berupa panca jiwa yang harus dijiwai dan menjadi kepribadian santri/ wati dan mendarah daging menjadi attitude kebiasaan. Sehingga melahirkan pribadi santri yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Bidang pengasuhan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan menjadi garda terdepan dalam mengemban amanah dalam proses character building ini. Maka, bidang ini harus terus menerus meng-up grade dan di-up grade, supaya terhindar dari kesalahan proses dalam pembentukan kepribadian anak. Ada beberapa langkah yang telah dilakukan pengasuhan sebagai langkah konkrit dalam pembentukan kepribadian dan pembangunan karakter yaitu:

(a) Memberikan kesempatan kepada santri untuk memperbaiki diri

Bagi santri/wati yang telah melanggar disiplin yang telah disepakati diberi peringatan pertama sampai dengan ketiga, kesemua peringatan tersebut orangtua wajib datang ke pesantren untuk menandatangani surat peringatan dan sebagai pemberitahuan kepada orangtuanya. Langkah ini diambil sebagai harapan untuk terjadinya perbaikan dan kesadaran santri terhadap disiplin.

(b) Memberi kesempatan untuk menjadi pengurus

Motto "siap memimpin dan mau dipimpin" dipahami bahwa setiap anak harus dilatih menjadi anggota yang baik, sehingga ketika menjadi pengurus, dia akan menjadi pengurus yang baik. Praktek ini dijalankan kepada kelas 1 sampai kelas 6, karena Pesantren adalah tempat bersemayamnya kader-kader pemimpin, sehingga semuanya harus merasakan sebagai pengurus untuk dilatih sebagai pemimpin yang baik.

(c) Menumbuhkan rasa tanggung jawab bagi pengurus rayon dan OPRH.

Hal terpenting dari seorang pengurus adalah tumbuhnya rasa tanggung jawab. Karena dari pribadi yang bertanggung jawab akan timbul keteladanan yang merupakan metode dalam pembentukan karakter anak didik.

Secara garis besar, aktivitas bidang pengasuhan santri/ wati dibagi menjadi tiga, yakni:

(1) Kegiatan Harian/Mingguan

Aktivitas harian/mingguan bidang pengasuhan santri/wati yaitu: mengawal implementasi total quality control, menulis biodata santri/ wati, mengecek administrasi bagian-bagian OPRH dan kordinator serta evaluasinya. Mengadakan evaluasi kerja antar biro dibidang pengasuhan santri/wati. Disamping itu menyusun jadwal imamah dankhatib shalat jum'at. Menyeleksi

imam, khatib dan bilal, membimbing pelaksanaan muhadharah, muhadatsah, dan pembagian kosakata, memeriksa absensi seluruh santri/ wati, menyusun jadwal piket harian dan mingguan pengasuhan, dan secara khusus membina santri/wati kelas 5 dan 6 dalam segala hal.

(2) Kegiatan Bulanan

Kegiatan bulanan yang dilakukan bidang pengasuhan santri/wati yaitu: menghadiri rapat koordinasi antar bagian-bagian OPRH dan koordinator, untuk menciptakan harmonisasi intra dan antar personil tiap bagian, mengadakan pertemuan seluruh pengurus OPRH, koordinator dan rayon, membahas masalah kepribadian, akhlak, belajar dan ubudiyah santri/ wati. Selain itu, memeriksa laporan keuangan bagian –bagian OPRH dan koordinator, rayon, konsulat dan klub-klub.

(3) Kegiatan Tengah Tahunan/Tahunan.

Kegiatan Tengah tahunan/tahunan yang dilakukan bidang pengasuhan santri/wati yaitu: membentuk dan membimbing panitia-panitia kegiatan seperti Panitia 17 Agustus, Panitia Nuzulul Qur'an, Panitia Raudhah Cup, Panitia LP3B (Lomba Pidato Tiga Bahasa), Panitia Khutbatul 'Arsy, Panitia Pergantian Pengurus, DAN Panitia Muker (Musyawarah Kerja) dan Raker (Rapat Kerja). Mengadakan pemeriksaan lemari santri/wati untuk menghindari adanya barang-barang yang tidak sesuai dengan alam pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, mengadakan pergantian pengurus, mengadakan reshuffle pengurus, mengadakan Up-Grading pengurus, mengadakan out bond bagi seluruh santri/wati kelas V, menentukan disiplin rihlah iqtishadiyyah kelas VI.

3) Bidang Penelitian dan Pengembangan

Bidang ini terbentuk pada tahun 1994, bidang ini terus mencoba terobosan-terobosan baru yang membawa angin perubahan dengan ide dan semangat yang inovatif. Dengan bekal kemampuan dan skill yang dimiliki oleh masing-masing pengurus di setiap biro. Setiap tahunnya biro ini mengadakan Halaqah Diniyah Ramadhaniyah, Forum Bertafaqquh Fi-Addin. Forum ini sangat banyak diminati oleh para asatiz. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kehadiran para peserta yang selalu ramai dan terlihat antusias. Suasana

halaqqaq yang dihujani dengan berbagai pertanyaan dari para peserta menjadikan halaqqaq ini seperti markaz ilmi atau pusat keilmuan, meskipun hanya berlaku untuk sementara waktu. Dari suasana diskusi yang mengalir, terlihat para peserta saling berbagi informasi dan ilmu agama. Tujuan diadakannya halaqqaq ini, selain untuk bertukar informasi dan menambah wawasan keagamaan, diharapkan dapat menambah keimanan dan semangat untuk beribadah serta bertaqarrub kepada Allah. Kemudian bidang ini juga membentuk kelompok kajian keislaman para Asatiz dengan nama Alkalam.

Kelompok kajian ini dibentuk untuk memberikan wadah bagi para asatiz untuk berdiskusi dan berdialog dalam masalah-masalah keislaman klasik dan kontemporer. Kehadiran kelompok yang didirikan pada juli 2011 ini adalah merupakan jawaban atas kondisi gerakan keilmiahan di kampus pesantren yang kian melemah, atau tidak terarah. Disamping itu tujuannya adalah untuk mengasah dan menajamkan kembali “pisau” analisa para guru yang tampak sebelumnya mengalami stagnasi. Dengan didirikannya kelompok ini berarti juga menambah dan memperluas wawasan guru sehingga dapat menjadi zaad ilmy atau bekal ilmiah para guru ketika memberikan pelajaran di kelas-kelas. Pada tahun ini, kelompok kajian Al- Kalam telah mendiskusikan tema-tema seputar konsep islam tentang perbankan, metode hisab dan ru'yatul hilal dan lain-lainnya. Adapun hasil dari kajian ini disusun menjadi sebuah buku saku yang layak dibaca para santri. Kedepan, kelompok kajian ini bertekad baik ingin menerbitkan sebuah buku dari hasil kajian yang dapat dipublikasikan secara umum.

Biro-biro yang terdapat di bidang ini adalah:

(a) Biro Perpustakaan

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka perlu adanya upaya pengembangan keilmuan santri/wati agar dapat berjalan selaras dengan kemajuan yang ada. Salah satu caranya adalah meningkatkan minat baca. Dalam sejarah peradaban umat manusia, perpustakaan adalah merupakan salah satu hal yang sangat terpenting. Keberadaannya merupakan pendongkrak kemajuan bangsa dan negara. Melihat fungsi senra perpustakaan yang begitu

urgent, maka pesantren pun terus mengupayakan dan mengoptimalkan peran perpustakaan ditengah kehidupan santri/wati dengan berbagai macam acara ataupun kegiatan, seperti reading habit, lomba karya tulis ilmiah dan diskusi ilmiah.

Untuk memenuhi kebutuhan membaca santri/wati telah didirikan perpustakaan baru di area kampus santri wati. Meskipun masih baru, namun perpustakaan ini telah banyak menyita perhatian santri/wati. Hal ini ditandai dengan antusiasnya mereka datang dengan berbondong-bondong ke ruang perpustakaan untuk membaca buku ataupun meminjamnya.

Dalam rangka untuk memberikan wawasan informasi dan keilmuan, biro perpustakaan juga menyediakan koran daerah dan nasional di beberapa etalase untuk menjadi bahan bacaan santri/wati setiap harinya. Dengan beragam informasi yang dihadapkan pada para santri/wati diharapkan dapat menambah wawasan dan memicu semangat mereka untuk menjadi generasi penerus bangsa yang tangkas.

(b) Biro Silabus

Biro ini terus menyempurnakan dan melahirkan beberapa karya, baik karya guru yang direkomendasikan maupun karya biro sendiri, yang ditujukan untuk penyempurnaan dan pengembangan kurikulum pesantren yang telah ada. Diantaranya adalah:

- 1) Buku Latihan Siswa (LKS) mata pelajaran nahwu untuk kelas 2 yang telah diedit dan akan digunakan pada tahun yang akan datang.
- 2) Buku panduan mengajar nahwu dan shorof.
- 3) Buku cara mudah untuk mentahsrif.
- 4) Buku tuntunan kaligrafi untuk kelas 2.

Adapun hal lain yang juga telah dilakukan biro ini adalah meresume dan menganalisa hasil belajar siswa melalui nilai ulangan umum I, dan ujian semester awal tahun ajaran 2012-2013. Pada tahun ini juga Biro Syllabus bekerjasama dengan Bidang Pendidikan dan Lembaga Kedirektoran memilih, menunjuk dan menetapkan guru-guru yang dianggap expert pada satu mata pelajaran tertentu untuk menjadi supervisor mata pelajaran tersebut.

(c) Biro Teknologi Informasi dan Jurnalistik.

Dengan hadirnya perkembangan teknologi informasi ini, tentunya semua faktor memiliki dampak positif dan negatif yang bisa berdampak dalam kehidupan. Seperti kemajuan teknologi televisi, handphone, internet dapat berdampak sangat besar dalam kehidupan. Dalam era globalisasi saat ini, komputer sudah tidak asing lagi bagi sebagian orang, begitu juga dalam dunia pendidikan Pesantren. Maka dari itu sebagai modal untuk menghadapi persaingan di pasar bebas, santri/wati Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan dibekali dengan kursus komputer, sekaligus sebagai upaya mendukung RUU Sisdiknas untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi SDM TI (Teknologi Informasi) yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan dunia kerja.

Biro ini juga membuat Raudhah Pos (RDP). Raudhah Pos adalah majalah dinding santri/wati yang memuat karya para siswa berupa klipping informasi serta pengetahuan dari berbagai sumber. Majalah dinding ini merupakan wahana komunikasi yang paling tepat untuk mengekspose kegiatan santri/wati mingguan dan penyebaran pengetahuan umum. Selain Raudhah Pos, biro ini juga membuat Majalah Santri MATLA, majalah ini berisikan berita, pengetahuan umum, ragam bahasa, profil dan dilengkapi dengan koleksi gambar kegiatan santri.

Majalah ini berisikan informasi dan berita apa saja baik dalam pesantren, luar pesantren, dalam negeri maupun luar negeri. Santri/wati berkesempatan untuk mengirim karya tulisnya kedewan redaksi untuk diterbitkan setelah tahap penyeleksian. Kemudian biro ini juga membuka kursus pers dan jurnalistik, kegiatan ini wajib diikuti oleh santri kelas III dan IV intensif. Kompetensi kelulusan dilakukan setelah kursus selesai dilaksanakan dengan mengadakan ujian tulis tentang kompetensi bahasa Indonesia dan materi jurnalistik yang telah diarahkan oleh tutor/ tentor yang berpotensi dari luar Pesantren, termasuk dari media masa yang ada sekarang ini. Kegiatan jurnalistik ini juga untuk menumbuhkan pola pikir, daya nalar serta menjadikan seseorang berpengalaman terampil menulis. Untuk mencapai semua itu para peserta dibimbing dan diberi pembekalan materi tentang kejournalistikan dari instruktur berpengalaman.

4) Bidang Kesejahteraan

Bidang kesejahteraan mengurus kesejahteraan Ustadz, santri/wati dan karyawan, yang meliputi biro: Pembangunan, Konsumsi dan Kesehatan yang bertanggungjawab dalam Pengelolaan Balai Pengobatan Santri Dan Masyarakat. Untuk meningkatkan kesejahteraan ustadz dan ustadzah biro pembangunan membangun perumahan ustadz dan ustadzah yang layak di dalam komplek pesantren, ini membutuhkan kerja keras dan dilakukan secara bertahap yang disebabkan beberapa faktor, salah satunya adalah pendanaan.

Kemudian pesantren membangun Rusunawa (Rumah Susun Sederhana Siswa) yang terdiri dari tiga lantai yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang tentram bagi kehidupan santri. Dengan kualitas hidup yang tenteram diharapkan berbanding lurus dengan kualitas pendidikan para santri yang menuntut ilmu di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Untuk meningkatkan kualitas beribadah maka pesantren memperluas masjid kemudian membangun gedung Mesir, penambahan gedung Rukayah.

Kemudian Biro Balai Pengobatan Santri dan masyarakat terus melayani santri/ wati, ustadz dan ustadzah serta masyarakat selama 24 jam dan untuk pengobatan santri dijadwalkan setiap sore hari, disamping itu pihak-pihak tertentu dijadwalkan berkeliling ke asrama-asrama pada waktu pelajaran berlangsung untuk memeriksa kesehatan santri/ wati, yang sakit di kamar-kamar dan disamping itu juga disiapkan poli gigi yang berkenaan dengan kesehatan gigi seperti pencabutan gigi, pembersihan karang gigi, penambalan gigi, pemasangan gigi palsu dan lain sebagainya.

Biro konsumsi bertanggung jawab terhadap urusan konsumsi santri, ustadz, karyawan dan pengurus Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Menu makanan yang disiapkan tidak berlebihan namun tetap memenuhi standar gizi yang sesuai dengan empat sehat lima sempurna. Hal ini sesuai dengan motto pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesederhanaan. Setiap harinya lauk pauk disajikan berbeda-beda agar para santri tidak merasa bosan dengan menu yang ada. Hal ini juga menjadi suatu nilai pendidikan bagi santri bahwa hidup

seorang muslim adalah hidup yang tidak ber lebih-lebihan, tidak mubazir, karena kedua sifat tersebut adalah sifat yang melekat pada syaiton.

Selanjutnya dalam menjalankan aktivitasnya biro konsumsi dibantu oleh karyawan dapur yang setiap harinya memasak dan mendistribusikan makanan ke meja makan para santri. Untuk meningkatkan kinerja para karyawan, biro konsumsi mengadakan pembinaan karyawan yang diadakan seminggu sekali. Kegiatan ini berupa pengajian yang diisi para asatidz yang secara bergiliran menyampaikan ceramahnya. Dalam sesi ini juga diadakan tanya jawab sehingga para karyawan mendapat kesempatan untuk menambah ilmu mereka khususnya untuk memperbaiki ibadah. Disamping itu juga diadakan evaluasi biro konsumsi dan karyawan serta shalat tarawih berjamaah di setiap bulan Ramadhan. Sehingga diharapkan nantinya para karyawan dapat mengetahui nilai-nilai kepesantrenan dengan baik, sehingga menambah kualitas bekerja di dalam pesantren.

5) Bidang Usaha Milik Pesantren

Bidang ini sangat Dinamisasi Struktur, Langkah Mendobrak Kinerja. Berdikari merupakan salah satu panca jiwa Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan hal ini terbukti bahwa guru dan santri mampu mengelola berbagai sumber ekonomi yang terbagi kedalam berbagai unit-unit usaha yang dinaungi oleh Bidang Usaha Milik Pesantren (BUMP).

Dalam perjalanan waktu, BUMP tidak hanya sebagai penghasil income bagi Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan (RH), namun disisi lain Badan Usaha ini banyak memberikan mamfaat yang positif di berbagai bidang serta dan dapat membantu program pemerintah dengan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Tidak hanya sampai disitu, bidang ini banyak mengajarkan ilmu manajemen bagi guru dan santri yang terjun langsung dalam mengelola unit-unit usaha BUMP ini yang menanamkan rasa kemandirian, keikhlasan, kreativitas, disiplin, tanggung jawab serta menanamkan jiwa kejujuran.

BUMP merupakan sumber keuangan yang sangat vital di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Masih banyak yang meragukan akan kinerja dari pengelola di setiap bagian BUMP, baik secara manajemen kegiatan, program hingga laporan keuangan. Semua unit bagian pengelolaan dilakukan sendiri oleh guru dan santri, secara langsung dikordinasi oleh kepala bidang dan dikontrol oleh Pimpinan, Direktur dan Majelis Pengasuh. Dalam masalah keuangan, semua pengelola wajib melaporkan keuangannya pada setiap bulan bahkan sampai pada evaluasi Trwulan, sehingga uang yang telah didapat tidak sepeserpun diberikan kepada pengelola baik guru maupun santri selaku pengelola bagian tersebut. Berikut ini biro-biro yang dibawah langsung oleh BUMP:

(a) Biro Pemberdayaan Aset Pesantren

Dalam meningkatkan Customer Service, Biro ini membawahi:

1) Raudhah Press

Sebagai salah satu biro yang berada di bawah Bidang Usaha Milik Pesantren, Raudhah Press tidak hanya profit minded akan tetapi juga berusaha untuk meningkatkan customer service. Sementara itu, Raudhah Press tetap berusaha menjaga kerjasama yang telah terjalin baik dengan bidang dan biro-biro lainnya dan terus tetap mengusahakan agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan bidang dan biro-biro tersebut terutama pada hal-hal yang menyangkut dengan cetakan ataupun fotocopy. Raudhah Press juga mengupayakan agar tetap dapat memberikan discount bagi kantor-kantor. Kerjasama dengan beberapa Pesantren lain juga tetap diupayakan keberlangsungannya dalam hal penyediaan buku-buku pelajaran. Selama ini beberapa pesantren dari sekitar kota Medan dan provinsi Nangroe Aceh Darussalam telah menjalin kerjasama dengan Raudhah Press dalam penyediaan buku-bukunya dan berbagai cetakan lainnya.

2) Raudhah Café

Raudhah cafe ini berdiri pada tahun 2011 yang bertujuan untuk memberikan pelayanan tamu dan guru pesantren dalam penyediaan makanan, serta membantu warung pelajar dalam penyediaan makanan ringan bagi santri yang

setiap tahunnya semakin meningkat. Unit bagian ini dikelola oleh karyawan yang dibimbing oleh staf-staf dan musyrif BUMP langsung.

3) Wartel Raudhah. Unit usaha ini memberikan sarana dan prasarana santri dalam hal komunikasi baik dengan orangtua ataupun dengan wali atau keluarga mereka. Dengan adanya empat KBU yang tersedia (dua KBU putra) dan (dua KBU putri) diharapkan dapat melayani santri/ wati dalam hal berkomunikasi.

4) Mess Dan Gor

Salah satu sub bidang di BUMP adalah mess Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan yang menyediakan tempat yang nyaman untuk orangtua murid yang menginap di pesantren dalam tugas kesehariannya biro mess dibantu dengan karyawan/karyawati. Latar belakang didirikannya mess dan GSG adalah perlunya tempat istirahat yang bersih dan nyaman bagi para tamu dan khususnya adalah orangtua santri/ wati yang menginap di pesantren, serta menangani penyewaan gedung serba guna (GSG) untuk menggelar berbagai kegiatan dan resepsi. Dengan demikian, Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan memiliki 3 unit mess yaitu:

- Mess Siti Sarah (di atas BPSM) mempunyai kapasitas 10 kamar
- Mess Ibnu Sina (di depan BPSM) mempunyai kapasitas 6 kamar
- Mess Ibnu Khaldun dengan kapasitas 10 kamar

Jadi secara keseluruhan mess Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan mempunyai kam sebanyak 26 kamar. Selain menyediakan tempat peristirahatan bagi wali santri yang menginap, biro mess dan GSG mengkoordinir bagian penerima tamu (BAPENTA OPRH) membantu sekretaris pesantren dalam hal penerimaan tamu-tamu penting yang berkunjung ke Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

5) LM3

Meminum salah satu kegiatan manusia yang tidak pernah absen dari kehidupan kita. Unit ini hanya menyediakan minuman yang menyehatkan mulai dari kemasan teh hingga minuman susu kedelai yang pembagiannya langsung ditangani oleh bagian logistik pesantren.

(b) Biro OPRH & Kepramukaan

Biro ini adalah Satu Bentuk Pendidikan Kejujuran Di Pesantren Bagi Santri/ Wati. Biro ini merupakan unit usaha yang dikelola langsung oleh santri/wati dalam naungan Organisasi Pelajar Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan (OPRH) dan Gugus Depan (Gudep) yang dibimbing oleh musyrif-musyrifnya. Di biro ini tidak hanya keuntungan yang menjadi titik fokus utama dalam visi dan misinya. Namun tidak terlepas pada pendidikan yang diberikan kepada santri/wati yang diberi amanah untuk menjabat dengan asas kepercayaan dan kejujuran, seluruh visi dan misi unit usaha ini akan mencapai tingkat yang direncanakan bahkan keuntungan dan penghasilannya mampu mempertahankan kemandirian pesantren dalam membangun fisik tangguhnyanya sehingga mampu berdiri kokoh, maju dan sukses.

Dalam perjalanannya, segala usaha yang ada pasti tidak terlepas dari tantangan dan hambatan yang kerap menjadi penghalang demi mencapai hasil yang maksimal. Baik tantangan yang berasal dari internal maupun eksternal, namun semuanya dapat teratasi dengan kerjasama dan usaha serta kerja keras. Hingga unit-unit usaha yang berada di biro ini mampu berdiri dan bertahan dalam memberikan hasil terbaik untuk Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Berikut unit-unit usaha yang berada di bawah naungan Biro ini adalah:

- 1) Unit Toko Pelajar Putra dan Putri
- 2) Unit Warung Pelajar Putra dan Putri
- 3) Laundry Putra dan Putri
- 4) Studio Photo Putra dan Putri
- 5) Angkukedap Putra dan Putri
- 6) Unit Pangkas

(c) BUMP (Biro Koperasi Pondok Pesantren)

BUMP merupakan Biro yang berkonsentrasi menambah unit usaha. Biro ini membawahi dua unit usaha yang tidak jauh berbeda dengan Biro pemberdayaan Aset Pesantren yang kesemuanya membutuhkan karyawan/ wati

untuk bekerja, mengelola, bahkan mengembangkannya, dan unit-unit usaha itu adalah:

1) Baitul Mal Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan (BMT RH)

BMT RH adalah suatu sarana yang dibentuk untuk santri/ wati Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan , dimana unit usaha ini memberikan pelayanan untuk menyimpan uang dan memberikan pinjaman kepada yang membutuhkannya sesuai dengan syarat dan aturan-aturan yang ditetapkan oleh pesantren.

2) Pengembangan kebun

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan tidak hanya memiliki usaha yang berbentuk koperasi, namun juga memiliki lahan perkebunan yang diolah dan dikembangkan oleh BUMP. Lahan ini dipergunakan untuk menanam sayur mayur dan ternak ikan lele.

6) Bidang Wadah Pemersatu Para Alumni

Bidang ini adalah bidang yang disebut Ikatan Keluarga Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan bukanlah merupakan milik pribadi, tetapi telah menjadi milik umat, yang dalam hal ini diwakili oleh Institusi Badan Wakaf. Badan wakaf merupakan badan tertinggi dalam organisasi Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Selain bertanggung jawab atas kelestarian wakaf, lembaga ini juga berwenang memilih dan mengangkat serta mengganti mejelis pimpinan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, memberikan pengesahan keanggotaan majelis pengasuh yang diangkat oleh majelis pimpinan, dan memberikan persetujuan atas direktur yang dipilih secara bulat oleh majelis pengasuh dan disahkan oleh mejelis pimpinan. Disamping itu, Badan Wakaf juga berhak mendapatkan laporan kegiatan dan keuangan dari semua bidang dan biro dalam Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

7) Sekretaris Pesantren

Sekretaris pesantren adalah salah satu lembaga di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan yang berfungsi sebagai protokoler kegiatan kedirektoran sekaligus menjadi sumber data dan informasi mengenai aktivitas-aktivitas pesantren, baik yang berhubungan dengan lembaga-lembaga yang mengenal aktivitas-aktivitas pesantren, baik yang berhubungan dengan lembaga-lembaga yang berada di dalam pesantren sendiri, maupun lembaga-lembaga di luar pesantren.

Selayaknya lembaga-lembaga organisatoris lainnya yang memiliki struktur dan bagan kepengurusan, Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan juga menaruh perhatian penting terhadap keberadaan sekretaris pesantren sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap data, korespondensi dan informasi di pesantren.

Sesuai ketentuan yang ada di Tata Tertib guru Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, tugas dan kewajiban sekretaris adalah membantu tugas-tugas direktur, bertanggung jawab terhadap dokumentasi pesantren, membuat data guru, siswa dan pegawai secara menyeluruh, menentukan Nomor Induk Guru (NIG) dan Siswa (NIS), bertanggung jawab terhadap korespondensi pesantren, mengarsipkan segala administrasi kegiatan dan kepegawaian pesantren, membuat daftar hadir peserta pada setiap pertemuan resmi, membuat laporan yang dibutuhkan oleh pengurus pesantren, mengeluarkan ijazah pesantren setelah mendapat persetujuan dari direktur pesantren, mempublikasikan kegiatan pesantren baik ke media baik cetak maupun elektronik, bertanggung jawab terhadap pembuatan kalender, brosur, profil, dan buku Khutbatul 'Arsy dan Pedoman Pendidikan, bertanggung jawab terhadap acara-acara yang bersifat insidental, mengkoordinir dan bekerjasama dengan biro usaha pesantren dalam hal penerimaan tamu pesantren, menjadi humas, menjawab permohonan izin penelitian dan lain sebagainya.

8) Bendahara Pesantren

Bendahara pusat sebagai penanggung jawab sirkulasi keuangan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan sebagai pengumpul, penghimpun dan pendistribusi dana yang diterima sesuai Standard Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku. Pengelolaan keuangan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan bersifat non-profit, yaitu tidak mengutamakan keuntungan finansial semata, ataupun kepentingan kelompok tertentu tetapi menggunakan asas “*Self Bedruifing System*” yaitu dana yang diperoleh bersama akan digunakan untuk kepentingan bersama demi pengembangan bersama.

Salah satu tugas bendahara pusat mencairkan anggaran setiap bidang dan biro yang disepakati melalui sidang pengurus pesantren dan telah disahkan oleh Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Setiap bidang dan biro diberi hak penuh untuk menentukan kegiatan dan jumlah anggaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan finansial. Kegiatan harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengutamakan kemajuan pendidikan dan pengajaran.

Proses evaluasi kegiatan dan realisasi anggaran dilaksanakan setiap tri wulan atau setiap 3 (tiga) bulan sekali yang dihadiri oleh seluruh pengurus. Setiap bidang atau biro diberi kesempatan memberikan saran dan kritik dalam pelaksanaan kegiatan dan realisasi anggaran. Kegiatan ini bertujuan untuk menemukan solusi terbaik untuk peningkatan efektivitas dan target setiap kegiatan.

a) Program-Program Bendahara

Secara global kegiatan bendahara terdiri dari program harian yaitu menerima pembayaran uang sekolah, mencairkan anggaran bidang dan biro. Program mingguan berupa evaluasi internal. Program bulanan yaitu laporan keuangan bulanan, merekap tunggakan santri/ santriwati. Program tri wulan yaitu evaluasi tri wulan dengan semua bidang dan biro. Program tahunan yaitu laporan keuangan tahunan.

Bendahara sebagai pusat sirkulasi keuangan tentunya selalu ingin meningkatkan pelayanan kepada semua pihak. Demi kemudahan pelayanan pembayaran uang sekolah dari wali santri-santriwati dapat melalui jasa pengiriman mobil, wesel pos dan via Bank Sumut cabang Iskandar Muda Medan dengan nomor rekening 101.02.04.008947-5.

Pada awal tahun 2012 telah dibuat kerjasama jasa perbankan dengan BRI Syari'ah cabang Medan untuk membuka rumah ATM. Santri/ santriwati dapat mengambil biaya keperluannya melalui ATM tanpa harus menunggu kedatangan orang tua atau melalui jasa pengiriman uang lainnya. Pada tahun ini akan dibuka lagi rumah ATM yang meningkat tajam.

b) Sumber Dana dan Penggunaannya

Selama ini bendahara pusat menerima dan menyalurkan kembali dana yang diterimanya tanpa ada ikatan apapun dengan pihak manapun. Adapun dana-dana yang telah diterima:

- 1) Uang sekolah dan kegiatan santri/ santriwati.
- 2) Sisa hasil usaha BUMP (Badan Usaha Milik Pesantren) dengan unit-unitnya, seperti: took pelajar, warung pelajar, laundry, photography, wartel, kantin dan percetakan.
- 3) Infaq, sadaqah dan wakaf dari mukhsinin.
- 4) Sumbangan dari negara dan lembaga-lembaga lain yang tidak mengikat seperti:
 - Kemenag, Kemendikbud, Kemenpora, Kemenpera, Kemenkes, dll.
 - Pemerintah Arab Saudi.
 - Dan lembaga-lembaga lainnya.

Pada tahun pelajaran ini dana yang diterima dan telah digunakan untuk:

- 1) Kegiatan rutinitas harian.
- 2) Pembangunan cabang Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan di Lumut Sibolga Tapanuli Tengah Sumatera Utara.
- 3) Pembangunan di areal Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, antara lain:

- 4 (empat) unit rumah guru.
 - Perluasan masjid sebelah kiri 3 (tiga) tingkat.
 - Renovasi gedung Mesir 4 (empat) tingkat dengan jumlah 20 lokal belajar.
 - Tower air depan masjid.
 - Dapur umum permanen.
 - Penambahan 18 lokal asrama gedung Ruqoyyah.
 - Pemasangan paving stone di areal putri
- 4) Subsidi penuh operasional Pesantren Ibtidaiyyah swasta Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan di Tiga Binanga Tanah Karo Sumatera Utara, sehingga seluruh siswanya dibebaskan tidak membayar uang sekolah dan subsidi operasional Raudhatul Athfal Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan di Tiga Binanga Karo.

2. Temuan Khusus

a. Implementasi Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan

Dalam sistem pendidikan, kurikulum merupakan komponen yang sangat penting, di dalamnya menyangkut tujuan dan arah pendidikan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat luas. Ini berarti bahwa kurikulum tidak hanya sebatas upaya untuk mengembangkan pendidikan, tetapi dalam upaya untuk membina individu dengan segala potensi yang harus dikembangkan.

Berdasarkan wawancara dengan Direktur Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan tentang implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Untuk membantu terhadap ketercapaian program pembelajaran dan tujuan pelaksanaan pembelajaran di pesantren, khususnya pada penyelenggaraan pendidikan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, maka perlu adanya implementasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pesantren. Secara khusus upaya implementasi kurikulum dapat dilakukan dengan kerjasama antara pimpinan pesantren, kepala pesantren, guru dan

seluruh komponen penyelenggara pendidikan di pesantren. Kerjasama ini sebagai upaya untuk menentukan langkah-langkah implementasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pesantren sehingga benar-benar dapat mendukung dan meningkatkan kualitas pendidikan dan peningkatan mutu lulusan.¹⁷⁹

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat diketahui tentang implementasi kurikulum pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Implementasi kurikulum pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan adalah dengan melibatkan berbagai komponen pesantren sebagai upaya untuk bekerjasama dalam melaksanakan atau mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan pesantren. Implementasi kurikulum di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan atau sebagai upaya untuk mewujudkan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pesantren guna peningkatan kualitas pendidikan dan peningkatan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

Upaya untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan dan mencapai pada tujuan pendidikan yang ditetapkan, tentu kurikulum harus memiliki peran penting dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di pesantren yang diselenggarakan oleh guru, selalu bermula dan bermuara pada komponen-komponen pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru merupakan bagian utama dari pendidikan formal yang syarat mutlak nya adalah adanya kurikulum sebagai pedoman. Dengan demikian guru dalam merancang program pembelajaran maupun melaksanakan proses pembelajaran akan selalu berpedoman pada kurikulum

Berdasarkan wawancara Kepala Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan tentang implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

¹⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Rasyidin Bina, MA, Direktur Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Pada Hari Selasa Tanggal 12 Pebruari 2013 di Kantor Direktur Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

Untuk melakukan upaya peningkatan kualitas pendidikan dan peningkatan mutu lulusan pesantren khususnya di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, implementasi kurikulum perlu dengan adanya dasar pertimbangan yang jelas. Dasar pertimbangan itu adalah antara lain:

- (1) Mengikuti tujuan dilakukannya perbaikan atau pengembangan terhadap kurikulum itu sendiri
- (2) Didasarkan atas kebutuhan guru dan santri di pesantren dalam pelaksanaan pembelajaran
- (3) Didasarkan pada masalah yang dialami oleh pesantren
- (4) Didasarkan kompetensi guru sendiri
- (5) Didasarkan kebutuhan dan perkembangan dalam kurikulum itu sendiri.¹⁸⁰

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas tentang implementasi kurikulum dalam peningkatan mutu lulusan pesantren dapat diketahui adanya beberapa pertimbangan dalam melakukan implementasi kurikulum yang dipergunakan. Dasar pertimbangan itu meliputi pemahaman terhadap tujuan implementasi kurikulum, tujuan perbaikan, kebutuhan guru, adanya masalah di pesantren, kompetensi guru dan perkembangan kebutuhan dalam kurikulum sendiri. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa implementasi kurikulum didasarkan pada pertimbangan sebagai alasan yang kuat yang mengharuskan untuk dilakukannya perubahan, terutama dalam melakukan peningkatan mutu lulusan.

Kurikulum memiliki peran penting terhadap perkembangan pendidikan. Peran tersebut harus dapat dinyatakan seimbang berjalan secara seimbang, terjalin keharmonisan dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, kurikulum dapat memenuhi tuntutan waktu dan keadaan dalam membawa santri menuju kebudayaan masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Pesantren Diniyah Awaliyah, Tsnawiyah, dan Aliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan mengemukakan penjelasan implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan sebagai berikut:

¹⁸⁰Wawancara dengan Bapak Fathurrahman, S.Ag Kepala Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Pada Hari Kamis Tanggal 14 Pebruari 2013 di Kantor Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan

Implementasi kurikulum berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar dirancang dengan mengikuti prinsip-prinsip khas yang edukatif, yaitu kegiatan yang berfokus pada kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Dalam mengimplementasikan kurikulum khususnya dalam kegiatan pembelajaran tentu guru perlu memberikan dorongan kepada santri untuk menggunakan otoritas atau haknya dalam membangun gagasan. Tanggung jawab belajar tetap berada pada diri santri, dan guru hanya bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab santri untuk belajar.¹⁸¹

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa dalam upaya mengimplementasikan kurikulum terutama dalam kegiatan belajar mengajar dapat diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan harus dirancang mengikuti prinsip-prinsip khas edukatif yaitu kegiatan pembelajaran difokuskan pada usaha untuk membangun makna dan pengembangan pemahaman pada diri siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan.

Pendapat yang dikemukakan di atas juga dipahami bahwa dalam implementasi kurikulum, guru perlu memberikan dorongan kepada santri untuk mampu menggunakan otoritas haknya dalam membangun gagasan. Santri benar-benar memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya dalam belajar. Guru memiliki tanggung jawab dalam menciptakan situasi belajar yang mampu mendorong prakarsa, motivasi dan tanggung jawab santri agar benar-benar mampu menyadari dan memahami tugas dan tanggung jawabnya dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan observasi terhadap dokumen implementasi kurikulum di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, dapat dikemukakan kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam kurikulum Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan terbagi kepada empat bagian, yaitu: Intra kurikuler, ko kurikuler, ekstra kurikuler dan hidden kurikulum.¹⁸²

¹⁸¹Wawancara dengan Bapak M. Ilyas, S.Pd., M.Si, Charles Ginting, BHSc, dan Ahmad Kholil, S.Pd.I di Kantor Kepala Madrasah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

¹⁸²Observasi Tanggal 9 s/d 11 Mei 2013 Tentang Implementasi Kurikulum dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan

a. Tahap Implementasi Kurikulum

(1) Bentuk Kegiatan

Bentuk kegiatan yang merupakan implementasi kurikulum dapat dikemukakan sebagai berikut:

a) Intra kurikuler, melalui bagian ini bentuk implementasi kegiatannya adalah sebagai berikut:

- 3) Insha'
- 4) Muthola'ah
- 5) Tamrinul Lughoh
- 6) Tafsir
- 7) Hadits
- 8) Mustholahul hadits
- 9) Nahwu
- 10) Shorf
- 11) Muqaranatul adyan
- 12) Tauhid
- 13) Mantiq
- 14) Fiqh
- 15) Ushul fiqh
- 16) Faraidh
- 17) Mahfuzat
- 18) Balaghah
- 19) Kaligrafi/ khot
- 20) Imla'
- 21) Reading
- 22) Grammar
- 23) Tarbiyah
- 24) Tajwidul Quran
- 25) Tarikh Islam
- 26) Tarjamah
- 27) Hisab

- 28) Bhs. Indonesia
- 29) Matematika
- 30) Ekonomi
- 31) Akutansi
- 32) Fisika
- 33) Biologi
- 34) Kimia
- 35) Sosiologi/Antropologi
- 36) Geografi
- 37) Tata Negara.

b) Ko kurikuler, melalui bagian ini bentuk implementasi kegiatannya adalah sebagai berikut:

- 1) Khutbah jum'at bagi pria.
- 2) Amaliah tadarus kelas V KMI.
- 3) Khutbah Wada'.
- 4) Khataman dan Yudisium kelas VI.
- 5) Pengkajian kitab kuning
- 6) Praktek mengajar
- 7) Pelaksanaan manasik haji
- 8) Pengurusan jenazah

Selain kegiatan tersebut di atas masih ada kegiatan lainnya yaitu:

Kegiatan Harian:

- 5) Setoran Ziadah.
- 6) Setoran Muraja'ah.
- 7) Tadarus Qur'an.
- 8) Imam Shalat Berjama'ah.

Kegiatan Mingguan:

- 3) Tahsin Al-Qur'an.
- 4) Qiyamul Lail Berjama'ah.

Kegiatan Bulanan:

- 3) Evaluasi Bulanan, kegiatan ini berbentuk tes kualitas hapalan santri.
- 4) Ceramah dan Kajian Keagamaan.

Kegiatan Tahunan:

- 4) Al-Qur'an Memorizing Kontes (AMC).
 - 5) Kegiatan perlombaan menghafal Al-Qur'an, antara lain: hafalan juz 'amma, 1 juz, 2 juz dan 3 juz. Target Jam'iyatul Huffas yakni 3 juz persemester, atau 6 juz pertahun, 30 juz dalam jangka 5 tahun.
 - 6) Pelatihan Tahfiz
- c) Ekstra Kurikuler, melalui bagian ini bentuk implementasi kegiatannya adalah sebagai berikut:
- 1) Membentuk Organisasi Pelajar Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan (OPRH)
 - 2) Membentuk Gugus Depan
 - 3) Membentuk Marching Band Competition
 - 4) Pelatihan LKBB
 - 5) Kursus Komputer
 - 6) Kursus Pers Dan Jurnalitik
 - 7) Membuat Majalah Dinding
 - 8) Menerbitkan Buku Tauhid
 - 9) Pelatihan Penulisan Buku
 - 10) Kemah Buku Dan Reading Habit
 - 11) Membuat Buletin Jumat/Ramadhan
 - 12) Mengadakan Lomba Karya Ilmiah Dan Resensi Buku
 - 13) Perlombaan Pidato Tiga Bahasa
 - 14) Mengadakan Gebyar Olimpiade
 - 15) Membuat Klub Drama
 - 16) Membuat Klub Tarian
 - 17) Membuat Klub Silat

d) Hidden kurikulum

Kurikulum tersembunyi sukar untuk di defenisikan secara eksplisit, karena berbeda-beda antara siswa dan pengalamannya, karena kurikulum itu selalu berubah-ubah seiring berkembangnya pengetahuan dan keyakinan masyarakat. Secara umum kurikulum tersembunyi dapat di deskripsikan sebagai hasil (sampingan) dari Pendidikan dalam latar sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan. Beragam defenisi lain telah dikembangkan berdasarkan pada perspektif yang luas dari mereka yang mempelajari peristiwa ini. Segala bentuk Pendidikan, termasuk rekreasional dan sosial tradisional, dapat mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang sebetulnya tak sengaja karena bukan berhubungan dengan sekolah tetapi dengan pengalaman belajar.

Hidden Curriculum atau kurikulum tersembunyi adalah kurikulum yang terjadi dari segala sesuatu yang mempengaruhi ketika sedang mempelajari sesuatu. Pengaruh ini mungkin dari pribadi guru, dari anak didik itu sendiri, dari karyawan sekolah, atau hal-hal lain yang berada dilingkungan sekolah. Kurikulum tersembunyi muncul ketika sedang berlangsungnya kurikulum ideal atau kurikulum aktual. Kurikulum tersembunyi ini sangatlah kompleks, sulit diketahui dan dinilai.

Adapun hidden kurikulum yang terdapat di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan ini yaitu:

1. Disiplin paling diperketat oleh Pondok Pesantren, santri tidak diperbolehkan terlambat datang, bagi yang terlambat ada ketentuan dan sanksi yang disiapkan, seperti kenaikannya dibatalkan atau namanya dicoret dari daftar absen.
2. Tenaga pendidik di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan adalah mereka yang bertugas mengemban amanat untuk melakukan transformasi pikir, sikap dan moralitas yang baik kepada santri dan masyarakat setempat.
3. Untuk mensinerjikan perhatian Pesantren dan orang tua terhadap peserta didik, setiap tahunnya para wali santri diundang untuk bersilaturahmi ke Pesantren, khususnya wali santri yang anaknya tidak mencapai nilai 5. Hal ini bukanlah

tindakan intimidasi terhadap anak didik. Tetapi dalam upaya pensinergian untuk mencari problem solving bagi si santri. Serta terjadinya sesuatu yang intens antara wali kelas dan wali santri.

4. Untuk meningkatkan kesadaran dan menumbuhkan jiwa berkompetisi di benak santri-santri wati, maka siswa yang berprestasi berdasarkan hasil ujian semester berhak mendapatkan pembebasan uang sekolah.
5. Mengadakan silaturahmi dan membimbing kerjasama yang baik dengan masyarakat dan pemerintah setempat seperti RT, RW, kepling, lurah, camat, koramil, polisi dan instansi lainnya.

Tercapainya tujuan Pendidikan adalah aplikasi dari ke-empat kegiatan kurikulum tersebut. Karena itu untuk melaksanakan kurikulum yang tertulis secara sistematis, sangat diperlukan peran seluruh personil yang terlibat didalam proses kependidikan di sekolah, baik kepala sekolah, Ustadz, komite maupun santri. Jika dilihat dari proses pertumbuhan dan perkembangannya khusus di Indonesia kurikulum telah jauh berjalan dari tahun ketahun mengalami berbagai inovasi. Inovasi kurikulum dilakukan dalam rangka untuk memperbaiki kurikulum yang lama menjadi kurikulum baru yang lebih baik. Perubahan kurikulum juga dilakukan dalam rangka peningkatan mutu Pendidikan yang harus senantiasa menyahuti perkembangan zaman dan teknologi. Sehingga diharapkan setelah siswa menyelesaikan program studinya dalam berbagai jenjang dan tingkat Pendidikan akan senantiasa dapat diterima oleh masyarakat sesuai dengan keahlian dan keterampilannya, dan sesuai dengan kebutuhan zaman dimana siswa itu berada.

Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan melaksanakan kurikulum yang dipakai oleh Pondok Pesantren Gontor, yaitu tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Karena hal ini sesuai dengan pendapat Imam Zarkasyi pendiri Pondok Pesantren Gontor, yang mengatakan bahwa Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan umum, sebenarnya pengetahuan umum adalah bagian dari ilmu pengetahuan agama, dan sama pentingnya.

Latar belakang pemikiran ini berangkat dari kenyataan bahwa sebab terpenting kemunduran umat Islam adalah kurangnya ilmu pengetahuan umum

pada diri mereka. Memang di Indonesia pada waktu itu dikhotomi Pendidikan agama dan Pendidikan umum telah mapan dan sulit diubah. Pada satu sisi dilihatnya sekolah-sekolah umum rintisan Belanda, seperti HIS dan MULO, mengajarkan ilmu-ilmu umum secara murni, sedangkan di sisi lain, sekolah-sekolah agama, terutama Pesantren hanya mengajarkan ilmu agama. Keadaan semacam itu dianggap sebagai keadaan yang kurang menguntungkan bagi masa depan umat, karena yang akan muncul dari system Pendidikan semacam ini adalah pertentangan yang tidak dapat diharapkan akan membawa perubahan dan perbaikan di dalam masyarakat. Lebih lanjut ia mengatakan perlunya keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama dalam sebuah lembaga Pendidikan Islam yang bermutu dan berwawasan kedepan, inilah yang mendorong Imam Zarkasyi untuk mengintegrasikan system pesantren dengan system Pesantren. Sudah barang tentu hasilnya akan berbeda dari kebanyakan Pendidikan Pesantren pada umumnya, tetapi juga tidak sama dengan kebanyakan Pendidikan pesantren dan sekolah-sekolah umum. Adapun Kurikulum Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan dan Alokasi Waktunya sebagaimana terlampir.

(2) Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar di Pesantren Ar- Raudhatul Hasanah Medan dikembangkan menjadi Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM) yang diperoleh melalui penetapan KKM untuk masing-masing mata pelajaran.

(3) Muatan Kurikulum

Muatan kurikulum pada jenjang pendidikan menengah yang tertuang dalam standar isi (SI) meliputi lima kelompok mata pelajaran, yaitu sebagai berikut :

- a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan budi pekerti
- c) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- d) Kelompok mata pelajaran estetika

e) Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan

Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasannya dan kedalamannya merupakan beban belajar yang mendidik para siswa di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Di samping itu materi muatan lokal dan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia mata pelajaran :

1. Aqidah akhlak

Standar kompetensi lulusan aqidah akhlak adalah mengenal dan meyakini rukun iman dari iman kepada Allah sampai iman kepada qadar dan qada melalui pembiasaan dalam mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah, pengenalan, pemahaman sederhana, dan penghayatan terhadap rukun iman dan al-asma' al-husna, serta pembiasaan dalam pengamalan akhlak terpuji dan adab Islam serta menjauhi akhlak tercela dalam perilaku sehari-hari.

2. Quran hadist.

Standar kompetensi lulusan qur'an hadist adalah :

- a) Membaca, menghafal, menulis dan memahami surat-surat pendek dalam al-qur'an dari surah al-fatihah, an-naas sampai dengan surat ad-dhuha.
- b) Menghafal, memahami arti, dan mengamalkan hadist-hadist pilihan tentang akhlak dan amal salih

3. Fiqih

Standar kompetensi lulusan fiqih adalah memahami dan menerapkan sumber hukum Islam dan hukum taklifi, prinsip-prinsip dan syari'at dalam Islam, fikih ibadah, mu'amalah, munakahat, mawaris, jinayah, siyasah, serta dasar-dasar istimbath dan kaidah usul fiqih.

4. Sejarah Kebudayaan Islam

Standar kompetensi lulusan Sejarah Kebudayaan Islam adalah :

- a) Memahami dan mengambil ibrah sejarah dakwah Nabi Muhammad pada periode mekkah dan periode madinah, masalah kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat, perkembangan pada abad klasik zaman keemasan (650-1250 M) abad pertengahan zaman kemunduran (1250 M-1800 M),

masa moderen zaman kebangkitan (1800-sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.

- b) Mengapresiasi fakta dan makna peristiwa-peristiwa bersejarah dan mengkaitkan dengan fenomena kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni
- c) Meneladani tokoh-tokoh Islam yang berprestasi dan perkembangan sejarah kebudayaan peradaban Islam.

b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan budi pekerti

1. (Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Standar kompetensi PKn yaitu :

- a) Memahami hakekat bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia
- b) Menganalisis sikap positif terhadap penegakan hukum, peradilan nasional, dan tindakan anti korupsi
- c) Menganalisis pola-pola dan partisipasi aktif dalam pemajuan, penghormatan serta penegakan HAM baik di Indonesia maupun di luar negeri
- d) Menganalisis peran dan hak warga negara dan sistem pemerintahan NKRI
- e) Menganalisis budaya politik demokrasi, konstitusi, kedaulatan negara, keterbukaan dan keadilan di Indonesia
- f) Mengevaluasi hubungan internasional dan sistem hukum internasional
- g) Mengevaluasi sikap berpolitik dan bermasyarakat madani sesuai dengan Pancasila dan UUD 45
- h) Menganalisis peran Indonesia dalam politik dan hubungan internasional, regional, dan kerjasama global lainnya
- i) Menganalisis hukum internasional, timbulnya konflik internasional, dan mahkamah internasional

c) Kelompok mata pelajaran ilmu dan teknologi

1. Bahasa Indonesia

Standar kompetensi lulusan bahasa Indonesia program IPA dan IPS

- a) Mendengarkan. Memahami wacana lisan dalam kegiatan penyampaian berita, laporan, saran, berberita, pidato, wawancara, diskusi, seminar, dan pembacaan karya sastra berbentuk puisi, cerita rakyat, drama, cerpen, dan novel

- b) Berbicara. Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi dalam kegiatan berkenalan, diskusi, bercerita, presentasi hasil penelitian, serta mengomentari pembacaan puisi dan pementasan drama.
- c) Membaca. Menggunakan berbagai jenis bacaan untuk memahami wacana tulis teks non sastra berbentuk grafik, tabel, artikel, tajuk rencana, teks pidato, serta sastra berbentuk puisi, hikayat, novel, biografi, puisi kontemporer, karya sastra berbagai angkatan dan sastra melayu klasik.
- d) Menulis. Menggunakan berbagai jenis wacana tulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi dalam bentuk teks narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, teks pidato, proposal, surat dinas, surat dagang, rangkuman, ringkasan, notulen, laporan, resensi, karya ilmiah, dan berbagai karya sastra berbentuk puisi, cerpen, drama, kritik, dan esai.

2. Bahasa Inggris

Standar kompetensi lulusan bahasa Inggris program IPA dan IPS

- a) Mendengarkan. Memahami makna dalam wacana lisan interpersonal dan transaksional, secara formal maupun informal, dalam bentuk *recount, naratif, procedure, descriptive, news item, report, analytical exposition, hortatory exposition, spoof, explanation, discussion*, dan *review* dalam konteks kehidupan sehari-hari.
- b) Berbicara. Mengungkapkan makna secara lisan dalam wacana interpersonal dan transaksional, secara formal maupun informal dalam bentuk *recount, naratif, procedure, descriptive, news item, report, analytical exposition, hortatory exposition, spoof, explanation, discussion*, dan *review* dalam konteks kehidupan sehari-hari.
- c) Membaca. Memahami makna dalam wacana tertulis interpersonal dan transaksional, secara formal maupun informal dalam bentuk *recount, naratif, procedure, descriptive, news item, report, analytical exposition, hortatory exposition, spoof, explanation, discussion*, dan *review* dalam konteks kehidupan sehari-hari
- d) Menulis. Mengungkapkan makna secara tertulis dalam wacana interpersonal dan transaksional, secara formal maupun informal dalam bentuk *recount, naratif, procedure, descriptive, news item, report, analytical exposition, hortatory*

exposition, spoof, explanation, discussion, dan review dalam konteks kehidupan sehari-hari

3. Matematika

Standar kompetensi lulusan

- a) Memahami konsep keperiodisan, fungsi, persamaan dan identitas trigonometri, rumus sinus dan kosinus jumlah dan selisih dua sudut, rumus jumlah dan selisih sinus dan kosinus, serta menggunakannya dalam pemecahan masalah
- b) Memahami limit fungsi aljabar dan fungsi trigonometri di suatu titik dan sifat-sifatnya, turunan fungsi, nilai extreme, integral tertentu dan integral tentu fungsi aljabar dan trigonometri serta menerapkannya dalam pemecahan masalah
- c) Memahami dan mengaplikasikan penyajian data dalam bentuk tabel, diagram, gambar, grafik dan ogive, ukuran pemusatan, letak dan ukuran penyebaran, permutasi dan kombinasi, ruang sampel dan peluang kejadian dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.
- d) Memiliki sikap menghargai matematika dan kegunaannya dalam kehidupan
- e) Memiliki kemampuan berfikir logis, analisis, sistematis, kritis dan kreatif serta mempunyai kemampuan bekerjasama.

4. Program IPS

Standar kelulusan

- a) Memahami pernyataan dalam matematika dan lingkarannya, menentukan nilai kebenaran pernyataan majemuk dan pernyataan berkuantor, serta menggunakan prinsip logika matematika dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan pernyataan majemuk dan pernyataan berkuantor
- b) Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan aturan pangkat, akar dan logaritma, fungsi aljabar sederhana, fungsi kuadrat, fungsi eksponen, fungsi grafik, fungsi komposisi dan fungsi invers, persamaan dan pertidaksamaan kuadrat, persamaan lingkaran dan persamaan garis singgungnya, suku banyak, aljabar pembagian dan teorema sisa, program linear, matriks dan determinan, vektor, transformasi geometri dan komposisinya, barisan dan deret, serta menggunakan dalam pemecahan masalah.

- c) Menentukan kedudukan, jarak dan besar sudut yang melibatkan titik, garis dan bidang di ruang dimensi tiga serta menggunakannya dalam pemecahan masalah
- d) Memahami konsep perbandingan fungsi, persamaan dan identitas trigonometri, rumus sinus dan kosinus jumlah dan selisih dua sudut, rumus jumlah dan selisih sinus dan kosinus, serta menggunakannya dalam pemecahan masalah
- e) Memahami limit fungsi aljabar dan fungsi trigonometri di suatu titik dan sifat-sifatnya, turunan fungsi, nilai ekstrem, integral tak tentu dan integral tentu, fungsi aljabar dan trigonometri, serta menerapkannya dalam pemecahan masalah
- f) Memahami dan mengaplikasikan penyajian data dalam bentuk tabel, diagram, gambar, grafik, dan ogive, ukuran pemusaran, letak dan ukuran penyebaran permutasi dan kombinasi ruang sampel dan peluang kejadian dan menerapkannya dalam pemecahan masalah
- g) Memiliki sikap menghargai matematika dan kegunaannya dalam kehidupan
- h) Memiliki kemampuan berfikir logis, analisi, sistematis, kritis, dan kreatif serta mempunyai kemampuan bekerjasama

5. Program IPA

Standar kompetensi lulusan IPA adalah

a. Fisika Pesantren Aliyah

- 1) Melakukan percobaan antara lain merumuskan masalah, mengajukan dan menguji hipotesis, menentukan variable merancang dan merakit instrumen, mengumpulkan, mengolah dan menafsirkan data, menarik kesimpulan, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis
- 2) Memahami prinsip-prinsip pengukuran dan melakukan pengukuran besaran fisika secara langsung dan tidak langsung, secara cermat, teliti dan obyektif.
- 3) Menganalisis gejala alam dan keteraturannya dalam cakupan mekanika benda titik, kekekalan energi, impuls, dan momentum

- 4) Mendiskripsikan prinsip dan konsep konservasi kalor sifat gas ideal, fluida, dan perubahannya yang menyangkut hukum termodinamika serta penerapannya dalam mesin kalor
- 5) Menerapkan konsep dan prinsip optik dan gelombang dalam berbagai penyelesaian masalah dan produk teknologi
- 6) Menerapkan konsep dan prinsip kelistrikan dan kemagnetan dalam berbagai masalah dan produk teknologi

b. Biologi Pesantren Aliyah

- 1) Merumuskan masalah, melakukan dan menguji hipotesis, menentukan variabel, merancang dan merakit instrumen, menggunakan berbagai peralatan untuk melakukan pengamatan dan pengukuran yang tepat dan teliti, mengumpulkan, mengolah, menafsirkan, dan penyajian data secara sistematis dan menarik kesimpulan sesuai dengan bukti yang diperoleh, serta berkomunikasi secara ilmiah hasil percobaan secara lisan dan tertulis
- 2) Memahami keanekaragaman hayati dan klasifikasinya, peranan keanekaragaman hayati bagi kehidupan dan upaya pelestariannya
- 3) Menganalisis hubungan antara komponen ekosistem, perubahan materi dan energi serta peranan manusia dalam keseimbangan ekosistem
- 4) Memahami konsep sel dan jaringan, keterkaitan antara struktur dan fungsi organ, kelainan penyakit yang mungkin terjadi pada sistem organ serta implikasinya pada sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- 5) Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan proses metabolisme dan hereditas, evolusi dan implikasinya dengan sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat.

c. Kimia Pesantren Aliyah

1. Melakukan percobaan antara lain rumusan masalah, mengajukan dan menguji hipotesis, menentukan variabel, merancang dan merakit instrumen, mengumpulkan, mengolah dan menafsirkan data, menarik kesimpulan, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis

2. Memahami hukum dasar dan penerapannya, cara perhitungan dan pengukuran, fenomena reaksi kimia yang berkaitan dengan kinetika, kesetimbangan, kekekalan massa dan energi
 3. Memahami sifat berbagai larutan asam basa, larutan koloid, larutan elektrolit, termasuk cara pengukuran dan kegunaannya
 4. Memahami konsep reaksi oksidasi reduksi dan elektro kimia serta penerapannya dalam fenomena pembentukan energi listrik, korosi logam, dan pemisahan bahan (elektrolisis)
 5. Memahami struktur molekul dan reaksi senyawa organik yang meliputi benzena dan turunannya, lemak, karbohidrat, protein dan polimer serta kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari
6. IPS
- Standar kompetensi lulusan IPS adalah :
- Sejarah kelas X:
- a) Memahami ruang lingkup ilmu sejarah
 - b) Menggunakan prinsip-prinsip dasar penelitian sejarah
 - c) Menganalisis masa pra-aksara dan masyarakat aksara pada masyarakat Indonesia
 - d) Menganalisis kehidupan awal masyarakat di Indonesia meliputi peradaban awal, asal-usul dan persebaran manusia di wilayah nusantara Indonesia
7. Sejarah program IPA :
- a) Menganalisis perkembangan masa Negara-negara tradisional yang meliputi masa Hindu-Budha, Islam di Indonesia
 - b) Membandingkan perkembangan masyarakat Indonesia masa penjajahan Hindia-Belanda dan pemerintahan pendudukan jepang
 - c) Menganalisis proses kelahiran dan pertumbuhan nasional di Indonesia
 - d) Merekonstruksi perkembangan masyarakat Indonesia sejak proklamasi kemerdekaan sampai dengan periode demokrasi terpimpin.
 - e) Merekonstruksi pergantian pemerintahan pada masa awal kemerdekaan (1945-1955), demokrasi terpimpin (1955-1967), ke masa pemerintahan orde baru (1967-1998) sampai periode reformasi (sejak 1998 s/d sekarang)
 - f) Merekonstruksi perkembangan masyarakat pada Masa Orde Baru

- g) Menganalisis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesudah perang dunia II sampai dengan pertumbuhan teknologi mutakhir

8. Sejarah program IPS :

- a) Menganalisis kehidupan awal, peradaban manusia Indonesia dan bangsa – bangsa lain di dunia, serta asal usul dan persebaran manusia di Indonesia
- b) Menganalisis perkembangan bangsa Indonesia pada masa negara tradisional, meliputi perkembangan budaya, agama dan sistem pemerintahan masa Hindu Budha dan Islam di Indonesia
- c) Menganalisis sejarah masa kolonial Hindia Belanda (Pengaruh Barat) meliputi perubahan ekonomi, demografi, sosial serta politik dan masa kolonial Jepang yang meliputi perubahan sosial-ekonomi politik
- d) Menganalisis pengaruh berbagai revolusi politik dan sosial di dunia (revolusi Prancis, revolusi Amerika dan revolusi Rusia) terhadap perubahan sosial, ekonomi dan politik di Indonesia
- e) Menganalisis peristiwa sekitar proklamasi 17 Agustus 1945, terbentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia dan lahirnya undang-undang dasar 1945
- f) Menganalisis perkembangan masyarakat Indonesia mulai masa kerajaan-kerajaan Hindu Belanda, kerajaan-kerajaan Islam, pemerintahan kolonial Belanda, Inggris, Pemerintahan Pendudukan Jepang meliputi politik (lahirnya gerakan pendidikan dan nasionalisme), cita-cita terbentuknya Negara merdeka dan sebagainya.
- g) Menganalisis perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan dan persatuan NKRI dari ancaman disintegrasi bangsa, antara lain peristiwa Madiun 1948, Pemberontakan DI/TII, peristiwa PERMESTA, peristiwa Andi Azis, RMS, PRRI, dan gerakan G-30S/PKI.
- h) Menganalisis perkembangan masyarakat Indonesia sejak Proklamasi sampai dengan masa Orde Baru, dan masa Reformasi, meliputi masa Pemerintahan Demokrasi Terpimpin (Orde Baru, 1945-1967), masa Demokrasi Pancasila (Orde Baru, 1967-1998), dan masa peralihan ke Masa Reformasi (1998-sekarang)

9. Geografi Pesantren Aliyah :

- a) Memahami hakikat, objek, ruang lingkup, struktur, dan pendekatan Geografi
- b) Mempraktekkan keterampilan dasar peta dan memanfaatkannya dalam mengkaji geosfer

- c) Memahami pemanfaatan citra dan SIG sebagai wahana memvisualkan geosfer
- d) Menganalisis dinamika dan kecendrungan perubahan unsur-unsur geosfer serta dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi
- e) Memahami pola dan aturan tata surya dan jaga raya dalam kaitannya dengan kehidupan di muka bumi
- f) Memahami sumber daya alam dan pemanfaatannya secara arif
- g) Menganalisis pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan
- h) Menganalisis konsep wilayah dan pewilayahan dalam kaitannya dengan perencanaan pembangunan wilayah, pedesaan dan perkotaan, serta Negara maju dan berkembang

10. Ekonomi Pesantren Aliyah:

- a) Menganalisis permasalahan ekonomi dalam kaitannya dengan kebutuhan manusia dan sistem ekonomi
- b) Mendeskripsikan kegiatan ekonomi produsen, konsumen, permintaan, penawaran, dan harga keseimbangan, melalui mekanisme pasar
- c) Mendeskripsikan kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi dalam kaitannya dengan pendapatan nasional, konsumsi, tabungan dan investasi, uang dan perbankan
- d) Memahami pembangunan ekonomi suatu negara dalam kaitannya dengan ketenagakerjaan, APBN, pasar modal dan ekonomi terbuka
- e) Meyusun siklus akuntansi perusahaan jasa dan perusahaan dagang
- f) Memahami fungsi-fungsi manajemen badan usaha koperasi dan kewirausahaan

11. Sosiologi Pesantren Aliyah:

- a) Memahami sosiologi sebagai ilmu yang mengkaji hubungan masyarakat dan lingkungan
- b) Memahami proses interaksi sosial di dalam masyarakat dan norma yang mengatur hubungan tersebut serta kaitannya dengan dinamika kehidupan sosial
- c) Mengidentifikasi kegiatan bersosialisasi sebagai proses pembentukan kepribadian

- d) Mengidentifikasi berbagai perilaku menyimpang dan anti sosial dalam masyarakat
- e) Menganalisis hubungan antara struktur dan mobilitas sosial dalam kaitannya dengan konflik sosial
- f) Mendeskripsikan berbagai bentuk kelompok sosial dan perkembangannya dalam masyarakat yang multikultural
- g) Menjelaskan proses perubahan sosial pada masyarakat dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat
- h) Menjelaskan hakikat dan tipe-tipe lembaga sosial dan fungsinya dalam masyarakat
- i) Melakukan penelitian sosial secara sederhana dan mengkomunikasikan hasilnya dalam tulisan dan lisan

12. TIK:

Standar Kompetensi Lulusan TIK adalah

- a) Memahami fungsi dan proses kerja berbagai peralatan teknologi informasi dan komunikasi yang ditopang oleh sikap cermat dan menghargai Hak Atas Kekayaan Intelektual
- b) Menggunakan perangkat pengolah kata, pengolah angka, pembuat grafis dan pembuat presentasi dengan variasi table, grafik, gambar dan diagram untuk menghasilkan informasi
- c) Memahami prinsip dasar internet/ intranet dan menggunakannya untuk memperoleh informasi, berkomunikasi dan bertukar informasi

d. Kelompok mata pelajaran Estetika

- 1. Seni musik
- 2. seni tari
- 3. seni teater
- 4. seni rupa (program IPA)
- 5. seni rupa (program IPS)

e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan

Penjasorkes : Pendidikan jasmani, olahraga, kesehatan

Standar Kompetensi Kelulusan Penjasorkes adalah :

- a) Mempraktekkan keterampilan permainan dan olahraga dengan menggunakan peraturan
- b) Mempraktekkan rangkaian senam lantai dan irama serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya
- c) Mempraktekkan pengembangan mekanik sikap tubuh, kebugaran jasmani serta aktivitas lainnya
- d) Mempraktekkan gerak ritmik yang meliputi senam pagi, senam aerobik, dan aktivitas lainnya
- e) Mempraktekkan kegiatan dalam air seperti renang, permainan air dan keselamatan di air
- f) Mempraktekkan kegiatan-kegiatan di luar kelas seperti melakukan perkemahan, penjelajahan alam sekitar, mendaki gunung, dan lain-lain
- g) Memahami budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari seperti perawatan tubuh serta lingkungan yang sehat, mengenal berbagai penyakit dan cara mencegahnya serta menghindari narkoba dan HIV.

(4) Muatan Lokal

Muatan lokal di Pesantren Aliyah Swasta Pesantren Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan terdiri dari Pelajaran Kepesantrenan dan *Conversation* dengan berpedoman pada Duruusullughah ‘Alat *Thoriiqatil Hadiitsah & English Conversation* yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Pelajaran Kepesantrenan berisi tentang informasi Perkembangan Pesantren secara menyeluruh guna menanamkan nilai-nilai Pesantren sehingga dapat diterjemahkan oleh Siswa-siswi (santri-santriwati) dalam cara pikir, sikap dan tingkah laku yang diproyeksikan nantinya mampu membentuk *Ghirah Ma'hadiyah* dengan loyalitas yang tinggi, sebab aspek inilah ciri hasil Pendidikan Pesantren.

(5) Pengembangan Diri (BK dan Ekstra Kurikuler)

Kegiatan pengembangan diri di Pesantren Aliyah Swasta Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan dilaksanakan pada hari kamis berupa kegiatan intrakurikuler dalam bentuk bimbingan/counseling seperti Pidato Bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, dan ekstrakurikuler di bawah

bimbingan pembina pramuka seperti Drum Band. Beberapa jenis pengembangan diri yang ada di Pesantren Aliyah Swasta Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan adalah:

- a) Nasyid
- b) Majalah Dinding/Majalah Santri/Raudlatul Hasanah Pos
- c) Pidato Bahasa Arab
- d) Pidato Bahasa Inggris
- e) Pidato Bahasa Indonesia
- f) Bola Kaki
- g) Drum Band
- h) Badminton
- i) Bola Takraw
- j) Pencak Silat
- k) Senam
- l) Pramuka
- m) Kursus Komputer
- n) Keterampilan Keputrian

(6) Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*)

Pendidikan kecakapan hidup adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problem kehidupan secara proaktif dan kreatif, tidak merasa tertekan serta mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Pendidikan kecakapan hidup diterapkan oleh sekolah sebagai bagian integral dari pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Dengan demikian, materi kecakapan hidup akan diperoleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari yang diintegrasikan pada mata pelajaran yang bersangkutan dan relevan.

Tujuan pendidikan kecakapan hidup di Pesantren ada dua yaitu : Tujuan Umum dan Tujuan Khusus. Secara Umum Pendidikan Kecakapan Hidup bertujuan “memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi diri peserta didik dalam menghadapi perannya di masa yang akan datang”. Adapun Secara khusus bertujuan untuk :

- 1) Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapinya, seperti: masalah narkoba, lingkungan sosial dsb.
- 2) Memberikan wawasan yang luas mengenai pengembangan karir peserta didik.
- 3) Memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- 4) Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas.
- 5) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.
 - a) Kecakapan Personal. Indikator Kecakapan Personal :
 - 1) Beriman Kepada Allah SWT
 - 2) Berakhlak mulia
 - 3) Berpikir rasional
 - 4) Memahami diri sendiri
 - 5) Percaya diri
 - 6) Bertanggung jawab
 - 7) Menghargai dan menilai diri

Kecakapan personal mencakup kesadaran diri dan berpikir rasional. Kesadaran diri merupakan tuntutan mendasar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya di masa yang akan datang. Kesadaran diri dibedakan menjadi dua, yaitu : a. Kesadaran akan eksistensi diri sebagai makhluk Allah SWT, makhluk sosial dan makhluk lingkungan. b. Kesadaran akan potensi diri dan dorongan untuk mengembangkannya. Kesadaran diri difokuskan pada kemampuan peserta didik untuk melihat potret dirinya. Pada tataran yang lebih rendah peserta didik akan melihat dirinya dalam hubungannya dengan lingkungan keluarga, kebiasaannya, kegemarannya dan sebagainya. Kecakapan berpikir rasional merupakan kecakapan yang menggunakan rasio atau pikiran. Kecakapan ini meliputi kecakapan menggali informasi, mengolah dan mengambil kesimpulan secara cerdas seerta mampu memecahkan masalah secara tepat dan baik. Pada jenjang pendidikan menengah (SMP dan SMU) ketiga kecakapan tersebut jauh

lebih kompleks dari pada kecakapan di tingkat sekolah dasar (SD). Dalam kurikulum berbasis kompetensi (KBK) , kemampuan berpikir mengambil keputusan secara cerdas dan memecahkan masalah secara baik dan tepat menjadi issue utama dalam pembelajaran kecakapan hidup pada peserta didik sekolah menengah.

b) Kecakapan Sosial. Indikator Kecakapan Sosial :

- 1) Bekerjasama
- 2) Menunjukkan tanggung jawab sosial
- 3) Mengendalikan emosi
- 4) Berinteraksi dalam budaya lokal dan global
- 5) Berinteraksi dalam masyarakat
- 6) Meningkatkan potensi fisik
- 7) Membudayakan sikap sportif
- 8) Membudayakan sikap disiplin
- 9) Membudayakan sikap hidup sehat

Kecakapan Sosial dapat dipilah menjadi dua jenis utama, yaitu 1) Kecakapan berkomunikasi, 2) Kecakapan bekerjasama, dan 3) Kecakapan Akademik (*academic skill*).

1. Kecakapan berkomunikasi

Kecakapan berkomunikasi dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat tempat tinggal maupun tempat kerja, peserta didik memerlukan kecakapan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Dalam realitinya komunikasi lisan ternyata tidak mudah dilakukan. Seringkali orang tidak dapat menerima pendapat lawan bicaranya, bukan karena isi atau gagasannya tetapi karena cara penyampaiannya yang kurang berkenan. Dalam hal ini diperlukan kemampuan bagaimana memilih kata dan cara menyampaikan agar mudah dimengerti oleh lawan bicaranya. Karena komunikasi secara lisan adalah sangat penting, maka perlu ditumbuhkembangkan sejak dini. Lain halnya dengan komunikasi secara tertulis. Dalam hal ini diperlukan kecakapan bagaimana cara menyampaikan pesan secara

tertulis dengan kalimat pilihan, kat-kata, tata bahasa dan aturan lainnya agar mudah dipahami pembaca.

2. Kecakapan bekerjasama.

Bekerja dalam kelompok atau tim merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dielakkan sepanjang hidup manusia. Salah satu hal yang diperlukan untuk bekerjasama dalam kelompok adalah adanya kerjasama. Kemampuan bekerjasama perlu dikembangkan agar peserta didik terbiasa memecahkan masalah yang sifatnya kompleks. Kerjasama yang dimaksudkan adalah bekerjasama adanya saling pengertian dan membantu antar sesama untuk mencapai tujuan yang baik, hal ini agar peserta didik terbiasa dan dapat membangun semangat komunitas yang harmonis.

3. Kecakapan Akademik (*academic skill*) : Indikator Kecakapan Akademik :

- a) Menguasai pengetahuan
- b) Menggunakan metode dan penelitian ilmiah
- c) Bersikap ilmiah
- d) Mengembangkan kapasitas sosial untuk belajar sepanjang hayat
- e) Mengembangkan berpikir strategis
- f) Berkomunikasi secara ilmiah
- g) Memperoleh kompetensi lanjut akan ilmu pengetahuan dan teknologi
- h) Membudayakan berpikir dan berperilaku ilmiah
- i) Membudayakan berpikir kreatif
- j) Membudayakan berpikir dan berperilaku ilmiah secara mandiri
- k) Menggunakan teknologi
- l) Menggunakan pengetahuan dan nilai-nilai untuk mengambil keputusan yang tepat.

Kecakapan Akademik disebut juga kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir secara umum, namun mengarah kepada kegiatan yang bersifat keilmuan. Kecakapan ini mencakup antara lain : kecakapan mengidentifikasi variabel, menjelaskan hubungan suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis,

merancang dan melaksanakan penelitian. Untuk membangun kecakapan-kecakapan tersebut diperlukan sikap ilmiah, kritis, obyektif dan transparan.

4. Kecakapan Vokasional (*vokational skill*). Indikator kecakapan vokasional yaitu :

- a) Keterampilan yang berkaitan dengan kejuruan
- b) Keterampilan bekerja
- c) Keterampilan kewirausahaan
- d) Keterampilan menguasai teknologi informasi dan komunikasi (TIK)
- e) Keterampilan merangkai alat

Kecakapan ini disebut kecakapan kejuruan, artinya suatu kecakapan yang terkait dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat atau lingkungan peserta didik. Kecakapan vokasional lebih cocok untuk peserta didik yang menekuni pekerjaan yang mengandalkan keterampilan psikomotorik dari pada kecakapan berpikir ilmiah. Namun bukan berarti peserta didik Pesantren Aliyah Dan Pesantren Aliyah Swasta tidak layak untuk menekuni bidang kejuruan ini. Misalnya merangkai bunga, menjahit, mengoperasikan komputer dll.

Kecakapan vokasional memiliki dua bagian, yaitu : Kecakapan vokasional dasar dan Kecakapan vokasional khusus yang terkait dengan bidang pekerjaan tertentu, seperti halnya pada peserta didik di SMK. Kecakapan vokasional dasar berkaitan dengan bagaimana peserta didik menggunakan alat sederhana, misalnya : obeng, palu dan sebagainya, Kemampuan melakukan Gerak Dasar dan membaca gambar sederhana. Kecakapan ini terkait dengan sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah kepada perilaku produktif. Sedangkan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya, seperti montir, apoteker, tukang, tehnisi atau meramu menu bagi yang menekuni tata boga dan sebagainya.

(7) Pengaturan Beban Belajar

- a) Beban belajar pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pesantren Aliyah Swasta Pesanteren Ar- Raudhatul Hasanah Medan dilaksanakan berdasarkan

sistem paket. Sistem paket adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pendidikan dan beban belajar pada Pesantren Aliyah Swasta Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan Medan. Beban pelajaran pada sistem paket dinyatakan dalam satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka, penugasan berstruktur dan kegiatan mandiri tak berstruktur.

- b) Beban belajar kegiatan tatap muka Pesantren Aliyah Swasta Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

Waktu untuk penugasan berstruktur dan kegiatan mandiri tak berstruktur untuk peserta didik pada Pesantren Aliyah Swasta Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan maksimal 50% dari jumlah waktu kegiatan tatap muka dari mata pelajaran bersangkutan.

b. Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi terhadap metode pembelajaran pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, dapat dikemukakan beberapa metode pembelajaran sebagai implementasi kurikulum yaitu sebagai berikut :

- 1) Metode Klasikal

Metode ini digunakan pada waktu pelaksanaan intra kurikuler seperti : mengajar Matematika, Tafsir, Hadis,dll

- 2) Metode Hafalan

Metode ini dilaksanakan baik pada pelaksanaan intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Seperti: mata pelajaran Al-quran, hadis, Muthala'ah dan Mahfuzat. Dan pada ekstra kurikuler seperti: kegiatan harian yaitu: setiap hari sabtu sampai hari kamis setelah shalat subuh berjama'ah sampai pukul 06.30 WIB menyetorkan hafalan baru kepada pembimbing yang disebut dengan setoran ziyadah. Kemudian setiap hari sabtu sampai dengan hari rabu mulai pukul 14.15 wib sampai dengan waktu ashar dilakukan kegiatan menyetorkan hafalan-hafalan sebelumnya yang disebut dengan setoran muroja'ah. Kemudian kegiatan yang berbentuk tes kualitas hafalan anggota yang dilaksanakan disetiap awal bulan yang dinamakan evaluasi bulanan.

3) Metode Wetonan

Metode ini dilakukan pada waktu ko kurikuler, yaitu setelah melakukan shalat fardu misalnya: pengkajian kitab kuning dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan pelajaran dan santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu.

4) Metode Sorogan

Metode ini dilaksanakan pada waktu intra kurikuler dan ko kurikuler misalnya mempelajari Al-quran dan kitab lainnya dimana santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya.

5) Metode Tanya jawab

Metode ini dilakukan baik pada waktu intra kurikuler, ko kurikuler, maupun ekstra kurikuler

6) Metode Ceramah

Metode ini adalah metode yang digunakan setiap hari, karena Siswa akan lebih mudah memahami pelajaran yang akan diajarkan.

7) Metode Diskusi

Metode ini juga merupakan metode yang digunakan setiap hari, karena dengan diskusi masalah-masalah yang sulit dapat diatasi.

c. Sarana dan Prasarana

Dalam pelaksanaan pendidikan pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan khususnya dalam mengimplementasikan kurikulum didukung oleh sarana dan fasilitas pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yaitu sebagai berikut :

1. Masjid

Pada tahun 1991 pesantren mulai membangun masjid yang dinamakan masjid jami', masjid ini terdiri dari tiga lantai, lantai pertama untuk perkantoran, lantai kedua dan ketiga untuk shalat berjama'ah yang mampu menampung ± 2500 jama'ah.

2. Unit Toko Pelajar

Toko pelajar merupakan unit usaha yang dikelola oleh santri dalam kepengurusan organisasi pelajar Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan yang dipimpin langsung oleh kepala bidang dan staf nya. Toko pelajar ini menjual barang-barang harian kebutuhan santri.

3. Warung Pelajar

Yaitu satu unit usaha yang dikelola oleh santri yang menjual makanan dan minuman

4. Wartel

Raudhah wartel ini adalah salah satu sarana yang dimiliki oleh pesantren dalam mempermudah komunikasi para santri dengan orang tua dan para wali santri. Hingga saat ini, pesantren memiliki dua wartel pada areal santri wati dengan 16 KBU dan satu wartel pada areal santri dengan 6 KBU dan ditambah lagi dengan satu wartel dengan 10 KBU.

5. Laundry

Unit usaha laundry menjadi salah satu bentuk kerjasama pesantren dengan masyarakat sekitar.

6. Kafe

Usaha ini dibangun yang bertujuan untuk melayani tamu dan para Ustadz dalam pembelian makanan, dan juga untuk memenuhi kebutuhan makanan para santri yang dikelola langsung oleh karyawan dibawah bimbingan staf BUMP dan Musyrifnya.

7. Studio Foto

8. Studio foto ini adalah usaha yang dimiliki oleh BUMP yang langsung dikelola oleh santri dibawah naungan OPRH untuk meningkatkan hasil pendapatan mereka.

9. ANGKUKEDAP (Andalan Koordinator Urusan kedai Pramuka)

Adalah suatu usaha milik BUMP yang menjual perlengkapan kepramukaan dan accessories lainnya.

10. Pangkas

Adalah suatu unit usaha yang bertujuan memudahkan santri dalam memangkas rambut dengan fasilitas yang lengkap.

11. Laboratorim Bahasa

Didirikan bertujuan untuk melaksanakan pengajaran dan praktek berbahasa dan saat ini telah memiliki 40 unit peralatan Laboratorium Bahasa bantuan dari Departemen Pendidikan Nasional pada tanggal 28 januari 2005.

12. Laboratorium Fisika Kimia dan Biologi

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan yang diberi amanah menerima bantuan peralatan laboratorium pada tahun 1994 saat kunjungan Habibi (Menristek) dalam rangka menjalin kerjasama antara BPPT dengan berbagai balai pendidikan guna meningkatkan mutu pembelajaran sains.

13. Mess

Adalah tempat yang nyaman yang disediakan untuk orang tua murid yang menginap di pesantren dengan cara disewakan. Dalam hal ini pesantren memiliki tiga unit mess yaitu mess Siti Sarah yang mempunyai kapasitas 10 kamar dan mess Ibnu Sina yang memiliki kapasitas 6 kamar, mess Ibnu Koldun dengan kapasitas 10 kamar.

14. Balai Pengobatan Santri dan Masyarakat (BPSM)

BPSM adalah suatu badan yang melayani kesehatan dan perobatan untuk santri dan masyarakat. Sejak didirikan BPSM berupaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan, dengan mendatangkan dokter tetap dengan berbagai spesialisasi (Umum, Gigi, Paru, Dan Lain-Lain), dan bekerjasama dengan beberapa lembaga kesehatan (Klinik, Rumah Sakit, Laboratorium) di Kota Medan.

15. Raudhah Komputer Center

Raudhah Komputer Center menyediakan 60 unit komputer bagi peserta kursus yang terdiri dari 12 kelompok yang terdiri dari 6 kelompok putra dan 6 kelompok putri.

16. Majalah Santri Matla

Majalah ini adalah berisikan berita, pengetahuan umum, ragam, bahasa, profil dan dilengkapi dengan koleksi gambar kegiatan santri yang bertujuan untuk melatih dan mengembangkan skill santri dalam menulis.

17. Asrama santri

Asrama santri terdiri dari tiga tingkat dengan 36 kamar.

18. Perpustakaan

Adalah sarana pembelajaran khususnya kebutuhan santri terhadap buku-buku pelajaran dalam mendukung keberhasilan belajar.

Dalam sistem pendidikan, kurikulum merupakan komponen yang sangat penting, di dalamnya menyangkut tujuan dan arah pendidikan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat luas. Ini berarti bahwa kurikulum tidak hanya sebatas upaya untuk mengembangkan pendidikan, tetapi dalam upaya untuk membina individu (anak didik) dengan segala potensi yang harus dikembangkan.

Upaya implementasi kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan dan mencapai pada tujuan pendidikan yang ditetapkan, tentu kurikulum harus memiliki peran penting dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah yang diselenggarakan oleh guru, selalu bermula dan bermuara pada komponen-komponen pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: bangunan sekolah, karyawan tata usaha, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain berupa sarana dan fasilitas sekolah. Keseluruhan itu adalah bagian penting bagi keberhasilan dalam implementasi kurikulum di sekolah.

d. Pembinaan Kemampuan Guru dalam Implementasi Kurikulum Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Direktur Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan juga mengemukakan penjelasan tentang peningkatan mutu lulusan melalui pembinaan kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pembinaan kemampuan guru adalah bagian penting dalam mendukung ketercapaian dalam peningkatan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Tujuan kegiatan pembinaan ini terasa bermanfaat bagi kemampuan guru mengimplementasikan kurikulum terutama meningkatkan keterampilan mengajar sehingga strategi dan metode-metode baru dapat dilaksanakan setelah mengikuti berbagai kegiatan pembinaan keterampilan. Pembinaan kemampuan guru adalah sebagai bentuk kegiatan bantuan yang diberikan bagi guru dalam memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajarnya dan kegiatan ini juga dilaksanakan untuk kepentingan pengembangan kemampuan profesional guru dalam menjalankan tugas pembelajaran di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.¹⁸³

Berdasarkan penjelasan data sebagaimana diungkapkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi kurikulum dalam peningkatan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, salah satu upaya yang dilakukan adalah pembinaan kemampuan guru. Guru sebagai otonomi kelas memiliki wewenang untuk melakukan reformasi kelas (*classroom reform*) dalam rangka melakukan perubahan perilaku peserta didik secara berkelanjutan yang sejalan dengan tugas perkembangannya dan tuntutan lingkungan disekitarnya. Guru sebagai arsitek perubahan perilaku peserta didik dan sekaligus sebagai model panutan para peserta didik dituntut memiliki kompetensi yang paripurna.

¹⁸³Wawancara dengan Bapak Fathurrahman, S.Ag Kepala Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Pada Hari Kamis Tanggal 14 Pebruari 2013 di Kantor Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

Guru adalah profesi yang mempersiapkan sumber daya manusia untuk menyongsong pembangunan bangsa dalam mengisi kemerdekaan. Guru dengan segala kemampuannya mempersiapkan pembelajaran bagi peserta didiknya. Guru sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa menjadi bangsa yang maju dimasa yang akan datang. Dapat dibayangkan jika guru tidak menempatkan fungsi sebagaimana mestinya, bangsa dan negara ini akan tertinggal dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selanjutnya Bapak Direktur Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan mengemukakan pembinaan kemampuan guru dalam implementasi kurikulum dengan melaksanakan kegiatan workshop sebagai sarana untuk pembinaan bagi guru, dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Pelaksanaan peningkatan kemampuan guru adalah dengan melakukan pembinaan, pelatihan keterampilan guru melalui kegiatan workshop. Dalam kegiatan workshop ini guru bekerjasama secara kelompok melakukan kegiatan pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaksanaan proses belajar mengajar. Melalui kegiatan workshop ini guru di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan baik di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini, Pesantren Diniyah Awaliyah, Madrasah Tsanawiyah maupun Pesantren Aliyah dilatih untuk memiliki keterampilan menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari kemampuan menyusun Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Materi/bahan ajar, Media pembelajaran, Instrumen penilaian hasil belajar siswa.¹⁸⁴

Berdasarkan penjelasan sebagaimana diungkapkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan guru dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan mengimplementasikan kurikulum pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan melalui kegiatan workshop. Pelaksanaan kegiatan workshop dalam dunia pendidikan memiliki ciri-ciri yaitu masalah yang dibahas bersifat *life centred* dan muncul dari peserta sendiri (guru), selalu mengoptimalkan aktivitas mental dan fisik dalam kegiatan sehingga tercapai taraf pertumbuhan profesi yang lebih tinggi, menjadi lebih baik yang menunjukkan adanya perubahan peningkatan setelah mengikuti kegiatan.

¹⁸⁴Wawancara dengan Bapak Fathurrahman, S.Ag Kepala Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Pada Hari Kamis Tanggal 14 Pebruari 2013 di Kantor Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan mengemukakan penjelasan pelaksanaan workshop guna pembinaan kemampuan guru dalam implementasi kurikulum khususnya dalam menyusun silabus pembelajaran dapat dikemukakan sebagai berikut:

Upaya peningkatan kemampuan guru melalui pelaksanaan kegiatan workshop di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan adalah dengan pelaksanaan workshop memberikan pemahaman dan keterampilan guru menyusun silabus pembelajaran sebagai salah satu komponen perangkat pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru. Dalam penyusunan silabus guru dilatih dalam perencanaan pembelajaran dengan materi tertentu tertentu yang mencakup Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.¹⁸⁵

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa bahwa pelaksanaan pembinaan kemampuan guru menyusun silabus pembelajaran. Dalam penyusunan silabus pembelajaran maka guru memiliki kemampuan dalam mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Mengkaji SK dan KD mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran. Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian KD. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik dalam rangka pencapaian KD. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi.

Indikator merupakan penanda pencapaian KD. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Menentukan Jenis Penilaian. Penilaian pencapaian kompetensi dasar siswa dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dalam bentuk tertulis. Menentukan Alokasi Waktu. Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu. Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh siswa yang beragam.

¹⁸⁵Wawancara dengan Bapak Fathurrahman, S.Ag Kepala Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Pada Hari Kamis Tanggal 14 Pebruari 2013 di Kantor Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan mengemukakan penjelasan pelaksanaan workshop guna pembinaan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam menyusun RPP dapat dikemukakan sebagai berikut:

Upaya pelaksanaan pembinaan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pelaksanaan workshop adalah pelatihan bagi guru untuk menyusun RPP pembelajaran sebagai salah satu komponen perangkat pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu KD yang ditetapkan dalam standar isi yang dijabarkan dalam silabus. Dalam pelatihan guru diberikan pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun RPP meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran, merumuskan kegiatan/skenario pembelajaran dan melakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan pembelajaran.¹⁸⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan kemampuan guru yaitu dengan pelatihan kemampuan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Melalui pelatihan ini maka guru memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam penyusunannya guru harus mampu dalam menuliskan Identitas Mata Pelajaran, Menuliskan Standar Kompetensi, Menuliskan Kompetensi Dasar. Menuliskan Indikator Pencapaian Kompetensi. Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.

Selanjutnya dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus mampu dalam merumuskan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan menutup. Kegiatan pembelajaran yang didesain agar tercipta suasana kondusif yang memungkinkan siswa dapat melakukan aktivitas fisik yang memaksimalkan penggunaan panca indera dengan berbagai cara, media, dan pengalaman yang bermakna dalam

¹⁸⁶Wawancara dengan Bapak Fathurrahman, S.Ag Kepala Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Pada Hari Kamis Tanggal 14 Pebruari 2013 di Kantor Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

menemukan ide gagasan, konsep, dan/atau prinsip sesuai dengan kompetensi mata pelajaran.

Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan mengemukakan penjelasan pelaksanaan workshop guna pembinaan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam menyusun Bahan Ajar/materi dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Upaya pembinaan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah dengan pelaksanaan workshop pelatihan bagi guru untuk menyusun bahan ajar/materi pembelajaran. Melalui kegiatan ini guru dilatih memiliki kemampuan dalam menyusun materi pelajaran atau bahan ajar secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik. Bahan ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang keberhasilan dan peningkatan kualitas dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁸⁷

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan kemampuan guru dalam implementasi kurikulum yaitu dengan pelatihan kemampuan guru menyusun perangkat pembelajaran terutama bahan ajar pembelajaran. Melalui pelatihan ini maka guru memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun materi atau bahan. Bahan ajar atau materi ajar adalah alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, dan batasan-batasan materi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Bagi guru bahan perlu dirancang dan dikembangkan dengan memperhatikan beberapa elemen seperti format, organisasi, daya tarik yang akan disampaikan kepada siswa dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.

Tujuan bagi guru memiliki keterampilan dalam penyusunan bahan ajar ini adalah memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat

¹⁸⁷Wawancara dengan Bapak Fathurrahman, S.Ag Kepala Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Pada Hari Kamis Tanggal 14 Pebruari 2013 di Kantor Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

verbal, mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik siswa maupun guru, dapat digunakan secara tepat dan bervariasi. Misalnya meningkatkan motivasi dan gairah belajar bagi siswa, mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan sains sumber belajar lainnya, memungkinkan siswa belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya.

Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan mengemukakan penjelasan pelaksanaan workshop guna pembinaan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam menyusun media pembelajaran dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Upaya pembinaan kemampuan guru melalui pelaksanaan pelaksanaan workshop pelatihan bagi guru untuk menyusun media pembelajaran. Guru diberikan pengetahuan dan keterampilan berkaitan dengan penggunaan media dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru dilatih dalam melakukan beberapa cara yang dapat digunakan dalam pengklasifikasian media. Salah satu cara diantaranya ialah dengan menekankan pada teknik yang dipergunakan dalam pembuatan media tersebut. Sebagai contoh, seperti gambar, fotografi, rekaman audio, dan sebagainya. Ada pula yang dilihat dari cara yang dipergunakan untuk mengirimkan pesan. Contoh, ada penyampaian yang disampaikan melalui siaran televisi dan melalui optik. Berbagai bentuk presentasi media yang kita terima, membuat kita sadar bahwa kita menerima informasi dalam bentuk tertentu. Pesan-pesan tersebut dapat berupa bahan cetakan, bunyi, bahan visual, gerakan, atau kombinasi dari berbagai bentuk informasi ini.¹⁸⁸

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan kemampuan guru yaitu dengan pelatihan kemampuan guru menyusun perangkat pembelajaran terutama media pembelajaran. Melalui pelatihan ini maka guru memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun media pembelajaran. Bagi guru perlu

¹⁸⁸Wawancara dengan Bapak Fathurrahman, S.Ag Kepala Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Pada Hari Kamis Tanggal 14 Pebruari 2013 di Kantor Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

mengembangkan pandangan bahwa tidak ada satu carapun yang baku dalam pembelajaran dan ingin mendorong para instruktur agar menganggap berbagai bentuk media itu sebagai pilihan-pilihan untuk digunakan dalam meningkatkan kegiatan belajar. Memang, seringkali media hanya digunakan untuk membantu menghidupkan keterangan yang diberikan oleh seorang instruktur. Akan tetapi diharapkan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang, pemanfaatan media oleh instruktur/guru tersebut akan lebih imajinatif dan lebih bermanfaat bagi para siswa.

Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan mengemukakan penjelasan pelaksanaan workshop guna pembinaan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam menyusun instrumen penilaian hasil belajar siswa dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Upaya pembinaan kemampuan guru melalui pelaksanaan pelaksanaan workshop pelatihan bagi guru untuk menyusun instrumen penilaian hasil belajar siswa. Dalam kegiatan ini guru dilatih untuk memiliki keterampilan dan menguasai kemampuan memberikan penilaian kepada peserta didiknya. Kemampuan ini adalah kemampuan terpenting dalam evaluasi pembelajaran. Dari penilaian itulah seorang guru dapat mengetahui kemampuan yang telah dikuasai oleh para peserta didiknya. Selain itu seorang guru harus mengetahui kompetensi dasar (KD) apa saja yang telah dikuasai oleh peserta didik dan segera mengambil tindakan perbaikan ketika nilai peserta didiknya lemah atau kurang sesuai dengan harapan. Dari penilaian yang dilakukan oleh guru itulah, guru melakukan perenungan diri dari apa yang telah dilakukan. Setiap siswa adalah juara, dan guru harus mampu mengantarkan peserta didiknya menjadi seorang juara di bidangnya.¹⁸⁹

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan kemampuan guru yaitu dengan pelatihan kemampuan guru menyusun perangkat pembelajaran terutama instrumen penilaian hasil belajar siswa. Melalui pelatihan ini maka guru memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun instrumen penilaian hasil belajar.

¹⁸⁹Wawancara dengan Bapak Fathurrahman, S.Ag Kepala Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Pada Hari Kamis Tanggal 14 Pebruari 2013 di Kantor Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

Penilaian dapat menjadi salah satu aspek yang paling sulit dalam mengajar. Salah satu kesulitan dalam membuat instrumen penilaian adalah kebingungan antara apa pengaruh penilaian dengan tujuan sesungguhnya. Pada umumnya masyarakat menganggap bahwa penilaian adalah tes-tes yang dikerjakan oleh peserta didik dan bertumpu pada hasil akhir yaitu angka perolehan nilai, sedangkan bagi peserta didik penilaian sering dianggap sebagai sarana bersaing dengan teman-teman sekelas untuk menunjukkan seberapa hebat dirinya dapat memperoleh skor yang tinggi.

Guru harus memiliki kompetensi-kompetensi pendidik, yang menyangkut kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut dianalisis dan diturunkan berdasarkan hakikat guru yaitu: gagasan, utama, rasa, dan upaya. Gagasan identik dengan kompetensi profesional, utama identik dengan kompetensi sosial, rasa identik dengan kompetensi kepribadian, dan upaya identik dengan kompetensi pedagogik.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kepala Madrasah Aliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan berkenaan dengan pembinaan kemampuan guru dalam implementasi kurikulum Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Pelaksanaan pembinaan kemampuan guru dalam implementasi kurikulum guna mendukung peningkatan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan yaitu dengan mengadakan pertemuan sekaligus berdiskusi dengan guru-guru, melakukan kunjungan kelas di saat guru melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tujuan supaya guru-guru mendapat bantuan dalam perbaikan pembelajaran sehingga ada pembinaan menuju guru yang lebih profesional dalam menjalankan tugasnya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan.¹⁹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu

¹⁹⁰Wawancara dengan Bapak M. Ilyas, S.Pd., M.Si Kepala Madrasah Aliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Pada Hari Selasa Tanggal 12 Maret 2013 di Kantor Kepala Madrasah Aliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-*update*, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan. Dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Kegiatan mengajarnya harus disambut oleh peserta didik sebagai suatu seni pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan kemauan belajar yang tidak pernah putus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Madrasah Tsanawiyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, berkenaan dengan pembinaan kemampuan guru dalam implementasi kurikulum Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Pelaksanaan pembinaan kemampuan guru adalah dalam bentuk kunjungan kelas, pembinaan dan bimbingan individual, dan pelaksanaan kegiatan workshop untuk meningkatkan kemampuan dan profesionalisme guru, karena masih ada kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran, baik dalam hal akademik maupun manajerial. Selama ini berdasarkan hasil pembelajaran masih ditemukan guru yang kurang mampu dalam penguasaan terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Karena itu dilakukan kegiatan pelatihan khusus dalam bentuk workshop peningkatan kompetensi profesional guru menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, bahan ajar, media pembelajaran dan instrumen penilaian hasil belajar.¹⁹¹

Berdasarkan yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa guru salah satu komponen yang sangat menentukan dalam keberhasilan penyelenggaraan suatu pendidikan. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimana lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan dan bagaimana kuatnya antusias peserta didik, tanpa diimbangi dengan

¹⁹¹ Wawancara dengan Bapak Charles Ginting, BHSc Kepala Madrasah Tsanawiyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Pada Hari Rabu Tanggal 13 Maret 2013 di Kantor Kepala Madrasah Tsanawiyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

kemampuan guru, maka semuanya akan kurang bermakna. Aspek yang paling dominan dalam kaitannya dengan kependidikan adalah guru yang secara khusus dapat mendukung dan bahkan menjadi ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Peningkatan kualitas termasuk pada kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah tentu berkaitan dengan fungsi dan peran guru dalam program pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kerjasama dan keterampilan guru dalam melaksanakan fungsinya dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Peningkatan kemampuan maupun keterampilan guru dalam mengajar tentunya diarahkan sebagai langkah untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang mengharuskan guru mengikuti kegiatan peningkatan kemampuan mengajar, potensi akademik dan motivasi dalam bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Diniyah Awaliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, berkenaan dengan pembinaan kemampuan guru dalam implementasi kurikulum Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Pembinaan kemampuan guru dalam implementasi kurikulum di tingkat Pesantren Diniyah Awaliyah yaitu dengan pelaksanaan pelatihan melalui workshop terhadap guru. Tujuan kegiatan ini terasa bermanfaat bagi kami guru mata pelajaran adalah meningkatkan keterampilan mengajar sehingga strategi dan metode-metode baru dapat kami laksanakan setelah mengikuti kegiatan terutama dengan workshop. Pelaksanaan kegiatan dengan workshop sebagai bentuk kegiatan pembinaan dalam peningkatan profesionalisme guru sehingga kegiatan ini merupakan bantuan yang kami berikan bagi guru dalam memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajarnya dan kegiatan ini juga kami laksanakan untuk kepentingan pengembangan kemampuan profesional guru menjalankan tugas.¹⁹²

Berdasarkan penjelasan data sebagaimana dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan kemampuan guru dalam implementasi kurikulum dalam peningkatan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah

¹⁹²Wawancara dengan Bapak Ahmad Kholil, S.Ag Kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Pada Hari Kamis Tanggal 14 Maret 2013 di Kantor Kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

Medan yaitu melakukan kegiatan teknik workshop. Kegiatan workshop yang pada gilirannya terjadi peningkatan kompetensi profesional guru dalam mengajar. Dalam kegiatan ini tentunya lebih mendukung terhadap pelaksanaan peningkatan guru dalam melakukan seluruh aktivitas belajar-mengajar. Kegiatan ditujukan untuk memperbaiki situasi belajar-mengajar dalam kelas, itu berarti pelaksanaan kegiatan lebih diarahkan kepada guru dalam proses belajar-mengajar.

Implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan, dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh guru Madrasah Stanawiyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan tentang keterlibatan guru dalam implementasi kurikulum untuk meningkatkan mutu lulusan dapat dikemukakan sebagai berikut:

Keterlibatan guru di dalam implementasi kurikulum pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan adalah upaya yang dilakukan terhadap penerapan kurikulum untuk kebutuhan peningkatan dan keberhasilan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran, terutama dalam mewujudkan tujuan pelaksanaan pendidikan di masdrasah. Karena itu dalam implementasi kurikulum terdapat upaya untuk melakukan perencanaan, penerapan dan evaluasi terhadap kurikulum yang dilaksanakan dalam pembelajaran di pesantren guna peningkatan kualitas pembelajaran, kualitas pendidikan, sehingga mendukung dalam mewujudkan peningkatan mutu lulusan .¹⁹³

Berdasarkan hasil penjelasan yang dikemukakan di atas dapat diketahui pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum tersebut. Penjelasan yang dikemukakan di atas mengemukakan pemahaman guru bahwa implementasi kurikulum adalah upaya untuk melakukan perencanaan, penyusunan, perbaikan terhadap kurikulum sehingga benar-benar berkembang sesuai dengan kebutuhan.

¹⁹³Wawancara dengan Bapak Kasri, S.Pd Guru Madrasah Tsanawiyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Pada Hari Selasa Tanggal 9 April 2013 di Kantor Guru Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

Dari uraian di atas juga dapat diketahui tentang pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum yaitu upaya untuk melakukan perencanaan, penerapan dan evaluasi terhadap kurikulum. Implementasi kurikulum ini dilakukan sebagai tindakan untuk lebih meningkatkan upaya-upaya dalam pencapaian tujuan pendidikan, terutama pencapaian terhadap tujuan pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa implementasi kurikulum dibutuhkan karena adanya upaya untuk lebih mengefektifkan dalam pencapaian pembelajaran yang dilaksanakan.

Pelaksanaan kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan, dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh guru Madrasah Aliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan tentang keterlibatan guru dalam implementasi kurikulum untuk meningkatkan mutu lulusan dapat dikemukakan sebagai berikut:

Menurut saya implementasi kurikulum dan keterlibatan guru di dalamnya adalah upaya yang dilakukan terhadap penerapan kurikulum untuk kebutuhan peningkatan dan keberhasilan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran, terutama dalam mewujudkan tujuan pelaksanaan pendidikan di madrasah. Karena itu dalam implementasi kurikulum terdapat upaya untuk melakukan perencanaan, penerapan dan evaluasi terhadap kurikulum yang dilaksanakan dalam pembelajaran di pesantren guna peningkatan kualitas pembelajaran, kualitas pendidikan, sehingga mendukung dalam mewujudkan peningkatan mutu lulusan .¹⁹⁴

Berdasarkan hasil penjelasan yang dikemukakan di atas dapat diketahui pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum tersebut. Penjelasan yang dikemukakan di atas mengemukakan pemahaman guru bahwa implementasi

¹⁹⁴Wawancara dengan Bapak Muhammad Subhan, MA Guru Madrasah Aliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Pada Hari Rabu Tanggal 10 April 2013 di Kantor Guru Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

kurikulum adalah upaya untuk melakukan perencanaan, penyusunan, perbaikan terhadap kurikulum sehingga benar-benar berkembang sesuai dengan kebutuhan.

Dari uraian di atas juga dapat diketahui tentang pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum yaitu upaya untuk melakukan perencanaan, penerapan dan evaluasi terhadap kurikulum. Implementasi kurikulum ini dilakukan sebagai tindakan untuk lebih meningkatkan upaya-upaya dalam pencapaian tujuan pendidikan, terutama pencapaian terhadap tujuan pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa implementasi kurikulum dibutuhkan karena adanya upaya untuk lebih mengefektifkan dalam pencapaian pembelajaran yang dilaksanakan.

Pelaksanaan atau implementasi kurikulum di sekolah/pesantren merupakan bagian dari program peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan pola pengelolaan pelaksanaan kurikulum secara efektif. Implementasi kurikulum sesungguhnya diharapkan agar mampu mendongkrak kualitas pendidikan yang didukung oleh perubahan mendasar dalam kebijakan pengelolaan sekolah.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh guru Diniyah Awaliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan tentang keterlibatan guru pada implementasi kurikulum untuk meningkatkan mutu lulusan dapat dikemukakan sebagai berikut:

Guru memiliki keterlibatan langsung dalam implementasi kurikulum. Guru berperan dalam melakukan perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Guru sebenarnya orang yang merencanakan, melaksanakan dan mengembangkan kurikulum terutama melalui aktivitas belajar mengajar di kelas. Dalam hal ini guru bisa dianggap sebagai orang yang menterjemahkan kurikulum. Guru yang diharapkan berperan untuk melakukan upaya-upaya dalam penyempurnaan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang ada di sekolah, sehingga mendukung bagi pencapaian kualitas pembelajaran sekaligus meningkatkan mutu lulusan.¹⁹⁵

¹⁹⁵Wawancara dengan Ibu Sulistiyani, S.Pd Guru Madrasah Diniyah Awaliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Pada Hari Kamis Tanggal 11 April 2013 di Kantor Guru Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat diketahui tentang implementasi kurikulum dalam upaya untuk meningkatkan mutu lulusan khususnya di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Dalam implementasi kurikulum, bahwa peranan guru dalam implementasi kurikulum adalah guru berperan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengembangkan kurikulum melalui aktivitas belajar mengajar di sekolah. Guru berperan dalam upaya-upaya untuk penyempurnaan kurikulum yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah.

Peran guru dalam implementasi kurikulum yakni terciptanya suasana yang aman, nyaman dan tertib sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan. Kondisi yang demikian akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan bermakna. Suasana tersebut akan memupuk tumbuhnya kemandirian dan berkurangnya ketergantungan dikalangan warga pesantren.

Dalam pelaksanaan peningkatan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, maka diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Peningkatan kinerja dalam kualitas pembelajaran di kelas oleh guru tentu terkait dengan kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya dengan baik. Untuk itu guru harus meningkatkan kemampuan mengajar, kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran, kemampuan melakukan penilaian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak guru Madrasah Tsanawiyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah tentang pembinaan kemampuan guru dalam implementasi kurikulum untuk meningkatkan mutu lulusan dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Upaya pembinaan kemampuan guru dalam menjalankan tugas mengajar di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan adalah dengan memberikan pelatihan bagi guru terutama peningkatan kompetensi atau kinerja guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Guru-guru di khususnya di Pesantren Tsanawiyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan pemahaman dan kemampuan kemampuan menyusun perangkat

pembelajaran yang terdiri dari kemampuan dalam menyusun silabus pembelajaran, menyusun bahan ajar, media pembelajaran dan menyusun instrumen penilaian hasil belajar siswa di sekolah.¹⁹⁶

Berdasarkan penjelasan yang di kemukakan di atas dapat dipahami bahwa adanya upaya pembinaan kemampuan guru melaksanakan kurikulum guna meningkatkan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Melalui pelatihan yang diberikan kepada guru adalah upaya memberikan pemahaman dan peningkatan kemampuan dalam menyusun perangkat pembelajaran. Pelatihan ini memfokuskan pada peningkatan kinerja guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Maka guru dilatih untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, bahan ajar/materi pembelajaran, media pembelajaran, dan kemampuan guru menyusun instrumen penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa.

Guru sebagai pendidik harus memiliki kompetensi-kompetensi pendidik, yang menyangkut kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi professional. Keempat kompetensi tersebut dianalisis dan diturunkan berdasarkan hakikat guru yaitu: gagasan, utama, rasa, dan upaya. Gagasan identik dengan kompetensi professional, utama identik dengan kompetensi sosial; rasa identik dengan kompetensi kepribadian, dan upaya identik dengan kmpetensi pedagogik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak guru Madrasah Aliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah tentang pembinaan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu lulusan dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Saya selaku guru Madrasah Aliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan selama ini mengikuti pelaksanaan kegiatan program pembinaan kemampuan guru, saya selalu dilibatkan, terutama pada kegiatan peningkatan keterampilan guru, khususnya ketika adanya kegiatan pembinaan bagi guru dalam peningkatan kinerja guru mengajar. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah pelatihan melalui kegiatan workshop dalam pembinaan keterampilan guru menyusun perangkat pembelajaran.

¹⁹⁶Wawancara dengan Bapak Kasri, S.Pd Guru Madrasah Tsanawiyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Pada Hari Selasa Tanggal 9 April 2013 di Kantor Guru Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

Melalui kegiatan ini adanya peningkatan kemampun guru dalam melaksanakan tugas mengajar di pesantren.¹⁹⁷

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan kemampuan guru di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan guna peningkatan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan melalui program kegiatan dapat meningkatkan kinerja guru dalam menjalankan tugas, terutama dalam melaksanakan tugas mengajar di pesantren. Peningkatan kinerja ini terutama didukung oleh kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang diperlukan pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar.

Guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar perlu direncanakan agar dalam pelaksanaannya pembelajaran berlangsung dengan baik dan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan pemikiran tentang apa yang akan dilakukan. Perencanaan program belajar mengajar memperkirakan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak guru Diniyah Awaliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan tentang pembinaan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu lulusan dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Saya selaku guru Diniyah Awaliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, saya turut mengikuti kegiatan pembinaan profesionalisme guru khususnya kegiatan pembinaan bagi guru dalam peningkatan kinerja guru mengajar. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah pelatihan melalui kegiatan workshop dalam pembinaan keterampilan guru menyusun perangkat pembelajaran. Melalui kegiatan ini adanya peningkatan kemampun guru dalam melaksanakan tugas mengajar di sekolah.¹⁹⁸

¹⁹⁷Wawancara dengan Bapak Muhammad Subhan, MA Guru Madrasah Aliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Pada Hari Rabu Tanggal 10 April 2013 di Kantor Guru Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

¹⁹⁸Wawancara dengan Ibu Sulistiyani, S.Pd Guru Madrasah Diniyah Awaliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Pada Hari Kamis Tanggal 11 April 2013 di Kantor Guru Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan adalah melalui program kegiatan dapat meningkatkan kinerja guru dalam menjalankan tugas, terutama dalam melaksanakan tugas mengajar di pesantren. Peningkatan kinerja ini terutama didukung oleh kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran.

Guru harus memiliki kompetensi-kompetensi pendidik, yang menyangkut kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi professional. Keempat kompetensi tersebut dianalisis dan diturunkan berdasarkan hakikat guru yaitu gagasan, utama, rasa, dan upaya. Gagasan identik dengan kompetensi professional, utama identik dengan kompetensi sosial; rasa identik dengan kompetensi kepribadian, dan upaya identik dengan kompetensi pedagogik. kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik peserta didik dilihat dari berbagai aspek seperti fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik karena peserta didik memiliki karakter, sifat, dan interes yang berbeda.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi terhadap dokumen pembinaan kemampuan guru melaksanakan kurikulum untuk meningkatkan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan dapat dikemukakan sebagai berikut :¹⁹⁹

(a) Kemampuan Menyusun Perencanaan Pembelajaran

Guru adalah faktor penting menentukan berhasil atau tidaknya mutu pendidikan di sekolah. Guru selalu berperan dalam pembentukan sumberdaya manusia yang potensial di bidang pembangunan bangsa dan negara. Guru adalah orang kedua setelah orang tua yang selalu mendidik dan mengawasi anak, untuk menuju cita-cita dan tujuan hidupnya. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki dedikasi yang sangat tinggi dan profesi yang dipilihnya itu bukan

¹⁹⁹Observasi Tanggal 9 s/d 11 Mei 2013 Tentang Pembinaan Kemampuan Guru dalam Implementasi Kurikulum Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan

pekerjaan sampingan sebab diakui atau tidak, gurulah yang menentukan keberhasilan peserta didik sebagai cikal bakal dari generasi bangsa yang akan meneruskan perkembangan bangsa Indonesia.

Kompetensi utama yang harus dimiliki guru agar pembelajaran yang dilakukan efektif dan dinamis adalah kompetensi pedagogik. Karena itu guru harus belajar secara maksimal untuk menguasai kompetensi. Guru memiliki pemahaman dan kemampuan dalam menyusun silabus, menyusun RPP, menyusun bahan ajar, menyusun media/metode dan menyusun Instrumen penilaian hasil belajar siswa.

(b) Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan potensi peserta didik. Seluruh potensi itu mungkin dapat berkembang manakala peserta didik terbebas dari rasa takut, dan menegangkan. Oleh karena itu perlu diupayakan agar proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan. Proses pembelajaran yang menyenangkan bisa dilakukan dengan cara menata ruangan yang apik dan menarik, yaitu memenuhi unsur kesehatan, misalnya dengan pengaturan cahaya, ventilasi, dan sebagainya, serta memenuhi unsur keindahan, misalnya cat tembok yang segar dan bersih, bebas dari debu, lukisan dan karya-karya peserta didik yang tertata, vas bunga, dan lain sebagainya.

Proses pembelajaran yang menyenangkan bisa dilakukan melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media, dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Seperti yang telah dikemukakan pada bab IV Pasal 19 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Hal ini menunjukkan bahwa mengajar yang di desain guru harus berorientasi pada aktivitas peserta didik. Maka untuk dapat menciptakan pembelajaran yang baik guru harus memiliki kemampuan dalam pelaksanaan pembelajaran terutama dalam melakukan tahapan pembelajaran yang terdiri dari kemampuan dalam melakukan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan menutup pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas.

(c) Kemampuan Penilaian Hasil Belajar

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian. Penilaian adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Penilaian pada dasarnya memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya evaluasi yang baik haruslah didasarkan pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru dan kemudian benar-benar diusahakan pencapaiannya oleh guru dan peserta didik.

Seorang guru perlu memahami beberapa jenis penilaian macam yaitu:

- (a) Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.
- (b) Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para peserta didik, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh peserta didik. Penilaian ini berorientasi kepada produk bukan proses.
- (c) Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan peserta didik serta faktor penyebabnya. Penilaian ini

dilaksanakan untuk keperluan bimbingan, pengajaran remedial, menemukan kasus-kasus, dll. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik.

- (d) Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
- (e) Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar untuk program itu. Dengan kata lain, penilaian ini berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.

Tahap penilaian ini dilakukan untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diberikan. Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- (a) Mengajukan pertanyaan pada peserta didik, baik pertanyaan lisan maupun pertanyaan dalam bentuk tulisan. Pertanyaan yang diajukan bersumber dari materi yang telah disampaikan sebelumnya.
- (b) Jika pertanyaan yang diajukan oleh guru belum dapat dijawab oleh peserta didik (kurang dari 70%), guru perlu mengulangi kembali bagian materi yang belum dikuasai peserta didik sampai betul-betul mengerti.
- (c) Untuk memperkaya pengetahuan peserta didik, guru dapat memberi pekerjaan rumah yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan.
- (d) Ingatkan peserta didik waktu pembelajaran berikutnya, pokok-pokok materi yang akan dipelajari, dan tugas yang perlu disiapkan untuk pertemuan selanjutnya.

Dalam menyusun tes/alat penilaian, guru perlu memiliki pemahaman dan keterampilan terutama dalam memenuhi beberapa ketentuan dalam menyusun alat penilaian. Beberapa syarat yang perlu diperhatikan guru adalah:

- (1) Guru harus menetapkan terlebih dahulu segi-segi apa yang akan dinilai sehingga betul-betul terbatas serta dapat memberi petunjuk bagaimana dan dengan alat apa segi tersebut dapat kita nilai.

- (2) Guru harus menetapkan alat evaluasi yang betul-betul valid dan reliabel yang berarti taraf ketepatan dan ketetapan tes dengan aspek yang akan dinilai.
- (3) Guru harus memberikan penilaian yang objektif yang artinya menilai prestasi peserta didik sebagaimana adanya.
- (4) Hasil penelitian tersebut harus betul-betul diolah dengan teliti sehingga dapat ditafsirkan berdasarkan kriteria yang berlaku.
- (5) Alat evaluasi yang dibuat hendaknya mengandung unsur diagnosis yang artinya dapat dijadikan bahan untuk mencari kelemahan peserta didik belajar dan guru mengajar.

Secara umum dalam pelaksanaan penilaian, maka terdapat ada dua teknik penilaian atau evaluasi, yaitu dengan harus mampu dilakukan guru yaitu menggunakan tes dan non-tes. Tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah, dan petunjuk yang diajukan kepada *testee* untuk mendapatkan respon sesuai petunjuk itu. Non Tes adalah menilai hasil belajardengan observasi, wawancara, dan lain sebagainya. Dalam proses belajar mengajar, yang dievaluasi sebenarnya bukan hanya peserta didik, tetapi juga sistem pendidikannya. Karena itu dalam proses belajar mengajar terdiri atas rangkaian tes yang dimulai dari *pre-test* untuk mengetahui mutu/isi pelajaran yang sudah dan belum diketahui oleh peserta didik. Rencana pelajaran yang akan diajarkan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dapat dikemukakan kesimpulan terkait dengan peningkatan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, maka pelaksanaan peningkatan kemampuan mengajar guru yaitu dalam proses belajar mengajar, guru menempa posisi penting dan menjadi penentu, berhasil tidaknya pencapaian tujuan suatu proses pembelajaran sangat bergantung pada guru.

Berdasarkan hasil observasi terhadap program kerja pelaksanaan peningkatan mutu lulusan untuk peningkatan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, diketahui bahwa upaya dilakukan tidak hanya pada pelaksanaan pembinaan profesionalisme guru akan tetapi juga ada koridor-koridor lain yang secara keseluruhan dapat dikemukakan lain sebagai berikut:

a) Sumber daya.

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan memiliki fleksibilitas dalam mengatur semua sumber daya sesuai dengan kebutuhan. Selain pembiayaan operasional/administrasi, pengelolaan keuangan harus ditujukan untuk mendukung pesantren dalam menentukan dan mengalokasikan dana sesuai dengan skala prioritas yang telah ditetapkan untuk proses peningkatan mutu, pemisahan antara biaya yang bersifat akademis dari proses pengadaannya.

b) Pertanggungjawaban

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan memiliki akuntabilitas baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Hal ini merupakan perpaduan atas komitmen terhadap standar keberhasilan dan harapan/tuntutan orang tua/masyarakat. Pertanggungjawaban bertujuan untuk meyakinkan bahwa dana masyarakat dipergunakan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan jika mungkin untuk menyajikan informasi mengenai apa yang telah dikerjakan. Karena itu, pesantren memberikan laporan pertanggungjawaban dan mengkomunikasikannya kepada orang tua/masyarakat dan melaksanakan pengkajian secara menyeluruh terhadap pelaksanaan program prioritas pesantren dalam proses peningkatan mutu pendidikan dan lulusan.

c) Kurikulum

Berdasarkan kurikulum standar yang telah ditentukan secara nasional, Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum baik dari standar materi (*content*) dan proses penyampaiannya.

d) Personil Pesantren

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan bertanggung jawab dan terlibat dalam proses rekrutmen baik dalam penentuan jenis guru yang diperlukan dan pembinaan struktural staf (kepala pesantren, wakil kepala pesantren, guru dan staf lainnya). Sementara itu pembinaan profesional dalam rangka pembangunan kapasitas/kemampuan kepala pesantren dan pembinaan

keterampilan guru dalam pengimplementasian kurikulum termasuk staf kependidikan lainnya dilakukan secara terus menerus atas inisiatif pesantren.

e) Konsekuensi logis

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan mengembangkan perencanaan pendidikan dan prioritasnya di dalam kerangka acuan yang dibuat oleh pemerintah. Memonitor dan mengevaluasi setiap kemajuan yang telah dicapai dan menentukan apakah tujuannya telah sesuai dengan kebutuhan untuk peningkatan mutu. Menyajikan laporan terhadap hasil dan performanya kepada masyarakat dan pemerintah sebagai konsumen dari layanan pendidikan (pertanggung jawaban kepada *stake-holders*)

Tanggung jawab peningkatan kualitas pendidikan secara mikro telah bergeser dari birokrasi ke pusat unit pengelola yang lebih dasar yaitu Sekolah. Kondisi ini telah membawa kepada suatu kesadaran bahwa hanya Sekolah yang dikelola secara efektiflah (dengan manajemen yang berbasis sekolah) yang akan mampu merespon aspirasi masyarakat secara tepat dan cepat dalam hal peningkatan mutu pendidikan.

Institusi pusat memiliki peran yang penting, tetapi harus mulai dibatasi dalam hal yang berhubungan dengan membangun suatu visi dari sistem pendidikan secara keseluruhan, harapan dan standar bagi siswa untuk belajar dan menyediakan dukungan komponen pendidikan yang relatif baku atau standar minimal. Konsep ini menempatkan pemerintah dan otoritas pendidikan lainnya memiliki tanggung jawab untuk menentukan kunci dasar tujuan dan kebijakan pendidikan dan memberdayakan secara bersama-sama Sekolah dan masyarakat untuk bekerja di dalam kerangka acuan tujuan dan kebijakan pendidikan yang telah dirumuskan secara nasional dalam rangka menyajikan sebuah proses pengelolaan pendidikan yang secara spesifik sesuai untuk setiap komunitas masyarakat.

Pendanaan, walaupun dianggap penting dalam perspektif proses perencanaan di mana tujuan ditentukan, kebutuhan diidentifikasi, kebijakan diformulasikan dan prioritas ditentukan, serta sumber daya dialokasikan. Fokus perubahan adalah sistem manajemen berbasis sekolah, terutama pengelolaan yang

mengekspresikan diri secara benar kepada tujuan akhir yaitu mutu pendidikan di mana berbagai kebutuhan santri untuk belajar terpenuhi. Untuk itu dengan memperhatikan kondisi geografik dan sosio ekonomik masyarakat, maka sumber daya dialokasikan dan didistribusikan kepada pesantren dan pemanfaatannya dipercayakan kepada pesantren sesuai dengan perencanaan dan prioritas yang telah ditentukan oleh pesantren dan dengan dukungan masyarakat. Pedoman pelaksanaan peningkatan mutu walaupun ada hanya bersifat umum yang memberikan rambu-rambu mengenai apa-apa yang boleh/tidak boleh dilakukan.

Mengembangkan model program pemberdayaan pesantren bukan hanya sekedar melakukan pelatihan saja, yang lebih banyak dipenuhi dengan pemberian informasi kepada pesantren. Model pemberdayaan pesantren berupa pendampingan atau fasilitasi, dinilai lebih memberikan hasil yang lebih nyata dibandingkan dengan pola-pola lama berupa penataran saja. Pemberian kewenangan kepada pimpinan pesantren, akibatnya akan cepat dalam merespon kebutuhan masyarakat, misalnya pengangkatan tenaga guru yang punya skill untuk keterampilan yang khas atau muatan lokal. Demikian pula mengirim guru untuk berlatih di institusi yang dianggap tepat.

Konsekuensi logis dari itu, Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan melakukan tindakan:

- a) Mengembangkan perencanaan pendidikan pesantren dan prioritasnya di dalam kerangka acuan yang dibuat oleh pemerintah.
- b) Memonitor dan mengevaluasi setiap kemajuan yang telah dicapai dan menentukan apakah tujuannya telah sesuai kebutuhan untuk peningkatan mutu.
- c) Menyajikan laporan terhadap hasil dan performannya kepada masyarakat dan pemerintah sebagai konsumen dari layanan pendidikan (pertanggung jawaban kepada *stake-holders*).

c. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan

Untuk dapat mengimplementasikan kurikulum dengan baik, maka pelaksanaannya diarahkan juga sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga akan meningkatkan mutu lulusan. Adanya beberapa faktor pendukung dalam implementasi kurikulum pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan tentu perlu diupayakan secara optimal.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Pimpinan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan tentang adanya faktor pendukung terhadap implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Pihak penyelenggara pesantren, khususnya Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan selalu memperhatikan faktor pendukung dalam menerapkan atau mengimplementasikan kurikulum untuk meningkatkan mutu lulusan, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran di pesantren. Faktor pendukung yang selalu diperhatikan adalah memenuhi sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan sumber daya dan profesionalisme guru melalui pelatihan kepada guru dalam implementasi kurikulum pada pelajaran. Kelengkapan sarana dan fasilitas tentunya dibutuhkan guru dalam memenuhi perangkat pembelajaran dalam memenuhi kebutuhan implementasi kurikulum.²⁰⁰

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat diketahui tentang adanya beberapa faktor pendukung dalam implementasi kurikulum untuk meningkatkan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Faktor pendukung tersebut yang dimaksudkan dalam peningkatan mutu lulusan yaitu pihak pimpinan pesantren memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru bidang studi untuk mampu dan terampil dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum. Penjelasan ini juga mengemukakan bahwa pihak pesantren memperhatikan dan melengkapi sarana dan fasilitas yang dibutuhkan oleh guru

²⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Rasyidin Bina, MA, Direktur Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Pada Hari Selasa Tanggal 12 Pebruari 2013 di Kantor Direktur Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

untuk menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang diinginkan berdasarkan pedoman dalam kurikulum.

Pelaksanaan pendidikan pesantren perlu dukungan berbagai pihak termasuk juga ketersediaan sarana dan fasilitas yang dibutuhkan. Kurangnya sarana dan fasilitas yang tersedia juga bisa menjadi penghambat dalam implementasi kurikulum dalam upaya meningkatkan mutu lulusan termasuk pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Bidang pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan tentang adanya faktor pendukung dalam implementasi kurikulum untuk meningkatkan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, dapat dikemukakan sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan atau implementasi kurikulum untuk meningkatkan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan perlu adanya faktor pendukung, terutama sumber daya manusia penyelenggara proses pembelajaran yaitu guru. Guru harus memiliki kemampuan dalam menyusun materi pembelajaran dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Guru berusaha untuk mandiri dengan mengalokasikan biaya sendiri dalam melengkapi sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan model pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran.²⁰¹

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dipahami tentang faktor pendukung implementasi kurikulum untuk meningkatkan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Faktor pendukung yang dikemukakan di atas adalah pada kemampuan guru dalam pembelajaran terutama memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa dalam aktivitas belajar mengajar di dalam kelas.

Guru juga berusaha untuk membuat tindakan atau inisiatif dengan swadaya sendiri yaitu dengan mengalokasikan dana sendiri untuk memenuhi sarana dan

²⁰¹Wawancara dengan Bapak Fathurrahman, S.Ag Kepala Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Pada Hari Kamis Tanggal 14 Pebruari 2013 di Kantor Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan

fasilitas mengajar dengan menggunakan model pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa di kelas. Inisiatif guru ini adalah sebagai sebagai upaya untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai melalui pedoman kurikulum.

Berdasarkan hasil observasi terhadap adanya beberapa faktor pendukung implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan dapat dikemukakan sebagai berikut:²⁰²

- 1) Faktor pendukung implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan yaitu:
 - (a) Lingkungan pesantren, bahwa masih ada di antara personil pesantren yang memiliki kemauan untuk mengimplementasikan pengembangan konsep peningkatan mutu lulusan, pengembangan diri santri dan peran serta masyarakat.
 - (b) Ada kemauan yang kuat pada guru untuk mensukseskan program peningkatan mutu lulusan pesantren.
 - (c) Adanya dukungan dan partisipasi sebagian dari masyarakat, terutama masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik.
 - (d) Adanya dana bantuan langsung.
 - (e) Adanya hubungan kerja yang kondusif dan harmonis, dalam arti masing-masing dari personil pesantren, berupaya melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya.

Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan adalah adalah tempat pelaksanaan maupun penyelenggaraan pendidikan yaitu terutama dalam kegiatan belajar mengajar yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Kegiatan pokok yang perlu ditegaskan dalam hal ini adalah adanya pembinaan potensi bagi anak didik melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menggunakan kurikulum.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Pimpinan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan tentang faktor penghambat implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan dapat dikemukakan sebagai berikut:

²⁰²Observasi Tanggal 9 s/d 11 Mei 2013 Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Peningkatan Mutu Lulusan pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

Proses pendidikan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan berlangsung secara terus menerus selama 24 jam dengan penekanan khusus pada upaya tafaquh fiddin, yaitu dengan memberikan dasar-dasar keulamaan, kecendekiawanan, kepemimpinan dan keguruan dalam rangka mencetak kader-kader munzirul qaum. Namun dalam kehidupan pesantren ada saja masalah-masalah yang terjadi. Masalah-masalahnya antara lain yaitu masih terbatasnya sarana dan prasarana dalam pesantren untuk mendukung kebutuhan penyelenggaraan pendidikan di pesantren khususnya untuk tujuan peningkatan mutu lulusan pesantren.²⁰³

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dipahami tentang adanya kendala implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Adapun kendala yang dikemukakan dalam implementasi kurikulum sebagaimana dijelaskan adalah masalah keterbatasan sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Dalam penyusunan program pendidikan atau implementasi kurikulum, masalah dan relevansinya dengan tuntutan pembangunan dalam segala bidang baik materil maupun spritual merupakan sebuah hal yang patut diperhatikan, terutama ketersediaan sarana dan fasilitas untuk implementasi kurikulum khususnya dalam peningkatan mutu lulusan. Dalam hal ini Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan masih memiliki keterbatasan dalam implementasi kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mutu lulusan.

Dalam konteks lembaga pendidikan, yang dimaksud dengan sarana ialah seluruh fasilitas yang dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar, baik yang bergerak atau tidak supaya pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, efektif, teratur dan efisien. Di dalamnya tercakup antara lain alat-alat yang langsung digunakan, seperti alat pelajaran, alat peraga dan media pendidikan dan alat-alat yang tidak langsung terlibat dalam proses kegiatan belajar, yakni ruangan belajar dan kantor, meja guru, perabot kantor, kamar kecil perpustakaan dan lain sebagainya. Khusus bagi pesantren, harus ada masjid sebagai ruangan sholat dan untuk keperluan lainnya.

²⁰³ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Rasyidin Bina, MA, Direktur Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Pada Hari Selasa Tanggal 12 Pebruari 2013 di Kantor Direktur Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Pimpinan Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan tentang faktor penghambat implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan dapat dikemukakan sebagai berikut:

Upaya dalam mewujudkan kualitas pembelajaran yang baik sehingga mendukung terhadap peningkatan mutu lulusan pesantren adalah dengan adanya implementasi kurikulum yang didukung oleh sarana dan fasilitas yang mencukupi. Dalam implementasi kurikulum yang meningkatkan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan masih adanya penghambat. Diantara kendala tersebut masih kurangnya sarana prasarana. Masih kurangnya laboratorium untuk praktikum siswa, kurangnya sarana komputer untuk menambah wawasan dan pengetahuan siswa dalam belajar.²⁰⁴

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, dapat diketahui tentang adanya kendala implementasi kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan peningkatan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Diantara kendala yang dialami adalah masih terbatasnya sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran, seperti sarana laboratorium praktikum siswa dan sarana komputer.

Keseluruhan sarana atau fasilitas tersebut harus direncanakan pengadaan dan pengembangannya. Hal ini dimaksudkan agar sarana-sarana yang bersifat vital dapat lebih diutamakan dan penataannya memenuhi syarat-syarat kesehatan dan nilai-nilai estetika. Dengan demikian keberadaan sarana tersebut benar-benar mendukung kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan program pendidikan yang telah dirumuskan.

Implementasi kurikulum menuntut kemampuan guru yang lebih profesional dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan mendukung terhadap peningkatan kualitas pendidikan sekaligus meningkatkan mutu lulusan.

²⁰⁴Wawancara dengan Bapak Fathurrahman, S.Ag Kepala Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Pada Hari Kamis Tanggal 14 Pebruari 2013 di Kantor Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak guru Madrasah Aliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan tentang faktor penghambat implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan dapat dikemukakan sebagai berikut:

Dalam implementasi kurikulum dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, khususnya sekarang ini guru dituntut untuk menggunakan metode atau pendekatan pembelajaran yang lebih mengedepankan keaktifan siswa, karena itu guru harus variatif dalam memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran seperti pada penerapan *Inquiry, discovery, contextual, problem solving*, dan sebagainya. Dalam implementasi ini guru mengalami beberapa hambatan yang serius seperti keterbatasan dana, waktu serta tenaga dan sebagainya. Dengan adanya hal ini, maka penggunaan pendekatan atau strategi pembelajaran pembelajaran selama ini belum bisa berlangsung secara efektif.²⁰⁵

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas tentang adanya faktor penghambat implementasi kurikulum untuk meningkatkan mutu lulusan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan dapat diketahui adanya kendala dalam implementasi kurikulum dalam pembelajaran di kelas. Kendala tersebut diketahui yaitu banyaknya model pembelajaran yang dipergunakan dimana guru mengalami kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran itu sendiri. Dengan banyaknya model pembelajaran ini sehingga tidak seluruhnya dapat diterapkan secara efektif dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Banyaknya model pembelajaran yang harus diterapkan membutuhkan banyak waktu, tenaga dan dana yang diperlukan oleh guru. Keterbatasan dana dan waktu inilah yang menyebabkan guru kurang mampu dalam mengefektifkan penggunaan model-model pembelajaran tersebut sehingga guru hanya sebahagian saja memilih dan menerapkan model pembelajaran dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Implementasi kurikulum, khususnya pelaksanaan pembelajaran di kelas, keberhasilannya banyak didukung berbagai komponen yang terlibat di dalam kelas. Berbagai komponen terkait diantaranya adalah guru, siswa dan sarana

²⁰⁵Wawancara dengan Bapak Muhammad Subhan, MA Guru Madrasah Aliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Pada Hari Rabu Tanggal 10 April 2013 di Kantor Guru Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

lainnya yang dibutuhkan. Diantara komponen ini juga bisa menjadi faktor penghambat dalam implementasi kurikulum di sekolah khususnya pada pelaksanaan aktivitas belajar mengajar di dalam kelas

Berdasarkan wawancara dengan guru Madrasah Tsanawiyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan tentang faktor penghambat dalam implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan dapat dikemukakan sebagai berikut:

Dalam implementasi kurikulum, banyak siswa yang kurang siap untuk mandiri dalam belajar, hal ini karena siswa masih terbiasa dengan sistem konvensional yaitu siswa selalu pasif dalam pembelajaran. Hal ini jelas sangat berbeda dengan implementasi kurikulum di pesantren, saat ini siswa menjadi sentral dalam proses pembelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan untuk kegiatan belajar mengajar.²⁰⁶

Berdasarkan penjelasan yang di kemukakan di atas tentang faktor penghambat implementasi kurikulum dalam pembelajaran di sekolah. Kendala tersebut dapat diketahui adalah dari diri siswa sendiri yaitu kurangnya kemandirian dan kesiapan siswa dalam belajar. Hal ini karena sudah terbiasanya siswa belajar secara konvensional yang pasif dalam pembelajaran. Sementara dalam implementasi kurikulum pesantren siswa harus lebih aktif dan guru hanya sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran.

Keadaan ini menyebabkan adanya kesulitan dalam melakukan perubahan yang terjadi pada diri siswa. Siswa lebih banyak bingung dan belum mampu mengembangkan keterampilan belajarnya. Siswa masih lamban dalam melakukan tindakan-tindakan yang mengharuskannya berbuat aktif dalam belajar. Sehingga masih ada diantara siswa yang pasrah dan hanya ikut-ikutan saja dalam belajar tanpa memahami makna dan tujuan aktivitas belajarnya.

Implementasi kurikulum mempunyai beberapa keuntungan baik untuk pembelajaran disamping juga kendala dalam pelaksanaan. Khususnya dalam

²⁰⁶Wawancara dengan Bapak Kasri, S.Pd Guru Madrasah Tsanawiyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Pada Hari Selasa Tanggal 9 April 2013 di Kantor Guru Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

rangka meningkatkan mutu lulusan, maka kemampuan dan keterampilan guru untuk pelaksanaan kurikulum dituntut mengembangkan dirinya sehingga dapat memenuhi tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat. Kurikulum yang diterapkan di pesantren tidak lepas dari berbagai kendala atau hambatan. berikut

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu guru Madrasah Diniyah Awaliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan berkaitan dengan faktor penghambat implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan dapat dikemukakan sebagai berikut:

Implementasi kurikulum juga mengalami hambatan dalam pembelajaran di kelas. Guru merasa kesulitan dalam mengadakan penilaian kelas secara mandiri, hal ini dikarenakan guru harus mengadakan penilaian terhadap setiap siswa, padahal setiap siswa notabennya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga guru merasa kesulitan untuk mengidentifikasi atau menghafal semua siswa. Dan hal ini dianggap oleh guru akan menghambat dalam proses pembelajaran.²⁰⁷

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa adanya faktor penghambat pelaksanaan atau implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Kendala implementasi dapat diketahui bahwa guru memang masing-masing mengalami kendala dalam implementasi kurikulum pesantren. Kendala tersebut adalah guru masih mengalami kendala dalam melakukan penilaian kelas secara mandiri. Hal ini dikarenakan bahwa siswa memiliki karakteristik maupun kemampuan yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat menyulitkan guru dalam mengidentifikasi atau mengetahui kemampuan semua siswa secara individu. Hambatan lain yang dapat dikemukakan adalah banyaknya model pembelajaran yang harus dikuasai guru.

²⁰⁷Wawancara dengan Ibu Sulistiyani, S.Pd Guru Madrasah Diniyah Awaliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Pada Hari Kamis Tanggal 11 April 2013 di Kantor Guru Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tentang faktor penghambat implementasi kurikulum untuk meningkatkan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medandapat dikemukakan sebagai berikut.²⁰⁸

- a) Faktor kurangnya kesiapan dari sumberdaya dan adanya keterpaksaan dari pelaksana kebijakan. Seperti kurangnya penguasaan terhadap konsep peningkatan mutu, namun ada tuntutan kepada pengelola pesantren untuk melaksanakan kebijakan manajemen yang mengacu pada kemandirian dan transparansi.
- b) Faktor keterbatasan sarana dan fasilitas bagi pendukung peningkatan mutu lulusan pesantren.
- c) Sosialisasi kebijakan peningkatan mutu pendidikan yang hanya dilakukan secara temporer, sehingga konsep dan tujuan kebijakan manajemen peningkatan mutu lulusan kurang tersosialisasikan ke *target group* dan *stakeholders*, serta menyebabkan adanya persepsi dan pemahaman yang berbeda dari para pelaku kebijakan terhadap konsep dan tujuan kebijakan tersebut.
- d) Belum dimilikinya kewenangan, kemandirian dan kebebasan (otonomi) kepala pesantren dan guru dalam mengelola pesantren dan melaksanakan kebijakan Manajemen .
- e) Rendahnya dukungan dan tingkat pendidikan masyarakat.
- f) Adanya sikap dari para pendidik yang telah terkondisi bersikap pasif dan tidak kreatif (menunggu juklak dan juknis).
- g) Banyaknya kegiatan administrasi tambahan yang harus ditangani kepala Sekolah dan guru.

Kemampuan dari pimpinan pesantren dan guru selaku aktor utama kebijakan yang dipercaya untuk mengemban pelaksanaan kebijakan peningkatan mutu lulusan dalam mendayagunakan seluruh potensi yang dimiliki, termasuk mempertahankan dan memanfaatkan beberapa faktor pendukung di atas akan sangat menentukan keberhasilan implementasi kebijakan tersebut.

Dari organisasi atau kelompok organisasi atau aktor yang dipercaya untuk mengemban tugas mengimplementasikan kebijakan. *Implementation capacity* tidak lain adalah kemampuan suatu organisasi/aktor untuk melaksanakan

²⁰⁸Observasi Tanggal 9 s/d 11 Mei 2013 Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Peningkatan Mutu Lulusan pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

keputusan kebijakan (*policy decision*) sedemikian rupa sehingga ada jaminan bahwa tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan dalam dokumen formal kebijakan dapat dicapai. Suatu proses kebijakan akan mengalami siklus yang meliputi formulasi, implementasi dan evaluasi kebijakan.

Dari data yang peneliti peroleh dalam penelitian ini, kebijakan peningkatan mutu lulusan di pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan ternyata tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat yang terjadi dilapangan. Faktor-faktor penghambat yang telah teridentifikasi perlu diperhatikan, sehingga kegagalan implementasi kebijakan dapat dieleminir. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa salah jika ada yang berasumsi bahwa proses implementasi kebijakan dengan sendirinya akan berlangsung tanpa hambatan termasuk dalam implementasi kurikulum dalam peningkatan mutu lulusan pesantren.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pelaksanaan peningkatan mutu lulusan tentu berkaitan dengan berbagai kegiatan dan sarana pendukung termasuk dalam implementasi kurikulum. Peningkatan mutu lulusan termasuk pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Upaya peningkatan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan dilaksanakan melalui kegiatan dengan melibatkan berbagai komponen pesantren yang terdiri dari kepala pesantren, wakil kepala pesantren, pengawas, guru-guru dan tenaga pendidikan di pesantren. Kegiatan diarahkan pada penyusunan program kerja yang berkualitas, dan mampu menumbuhkan semangat kerja. Kegiatan perencanaan peningkatan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan sebagaimana dilaksanakan telah menghasilkan rencana-rencana tertulis yang dijadikan pedoman pelaksanaan kegiatan upaya peningkatan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

Upaya peningkatan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan adalah proses kerja dalam upaya peningkatan mutu dan kualitas sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan yang memiliki tujuan. Dalam suatu organisasi yang mempunyai tujuan dan sasaran yang pasti, tentunya antara komponen dalam sistem organisasi tidak dapat dipisahkan

secara terpilah-pilah. Hal itu tentunya, diperlukan suatu sistem yang saling interdependensi antara satu komponen personel dengan personel lainnya. Bertolak dari saling interdependensi maka setiap individu, masing-masing mempunyai potensi yang dapat dibangun secara kokoh. Salah satunya potensi dalam organisasi adalah adanya kelompok kerja, apakah yang bersifat hubungan sosial dalam lingkungan organisasi, maupun yang bersifat hubungan kerja.

Dengan kata lain, upaya peningkatan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan berusaha secara berkelanjutan mengembangkan profesional untuk bekerjasama guna menjamin sekolah mereka berfungsi efektif dan pelajar mereka juga belajar efektif. Perlu ditegaskan bahwa keberhasilan peningkatan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan bergantung atas kemampuan dan keinginan para komponen sekolah untuk bekerjasama untuk menatransformasikan seluruh budaya sekolah, dari budaya lama yang kurang kondusif kepada budaya baru yang kondusif bagi efektivitas pembelajaran dan sekolah.

Dalam pelaksanaan peningkatan mutu lulusan ini dituntut kemampuan profesional dan manajerial dari semua komponen warga pesantren di bidang pendidikan agar semua keputusan yang dibuat pesantren didasarkan atas pertimbangan mutu pendidikan. Khususnya kepala pimpinan pesantren harus dapat memosisikan sebagai agen perubahan di pesantren. Oleh karena itu, kepala pesantren harus:

1. Memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dengan guru dan masyarakat sekitar pesantren
2. Memiliki pemahaman dan wawasan yang luas tentang teori pendidikan dan pembelajaran
3. Memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menganalisa situasi sekarang untuk memperkirakan kejadian di masa depan sebagai *input* penyusunan program sekolah
4. Memiliki kemampuan dan kemauan dalam mengidentifikasi masalah dan kebutuhan yang berkaitan dengan efektivitas pendidikan di sekolah

5. Mampu memanfaatkan berbagai peluang, menjadikan tantangan menjadi peluang, serta mengkonsepkan arah perubahan sekolah.

Kegiatan peningkatan mutu lulusan secara benar akan memberikan dampak positif terhadap perubahan tingkah laku warga pesantren yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Berdasarkan kewenangan yang diserahkan pimpinan, maka hal yang harus dilakukan oleh pimpinan dan warganya adalah seperti diuraikan berikut ini.

1) Perencanaan dan Evaluasi

- a) Salah satu tugas pokok yang harus dilakukan oleh pimpinan sebelum merencanakan program peningkatan mutu pesantren adalah mendata sumber daya yang dimiliki sekolah (sarana dan prasarana, siswa, guru, staf administrasi, dan lingkungan sekitar, dan lain-lain).
- b) Menganalisis tingkat kesiapan semua sumber daya pesantren tersebut.
- c) Berdasarkan data dan analisis kesiapan sumber daya, pimpinan dengan warga pesantren secara bersama-sama menyusun program peningkatan mutu pesantren untuk jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek.
- d) Menyusun skala prioritas program peningkatan mutu untuk program jangka pendek yang akan dilaksanakan satu tahun ke depan.
- e) Menyusun Rancangan anggaran pendapatan dan belanja pesantren (RAPBM) untuk program satu tahun ke depan.
- f) Menyusun sistem evaluasi pelaksanaan program pesantren bersama dengan warga pesantren.
- g) Melakukan evaluasi diri terhadap pelaksanaan program pesantren secara jujur dan transparan kemudian ditindaklanjuti dengan perbaikan terus-menerus.
- h) Melakukan refleksi diri terhadap semua program yang telah dilaksanakan.
- i) Melatih guru dan tokoh masyarakat dalam implementasi peningkatan mutu lulusan .
- j) Menyelenggarakan lokakarya untuk evaluasi.

2) Pengelolaan Kurikulum

- a) Standar kurikulum yang akan diberlakukan telah ditentukan oleh pusat, Sekolah sebelum menjabarkan kurikulum tersebut harus terlebih dahulu melakukan pemahaman kurikulum (silabus, materi pokok).
- b) Mengembangkan silabus berdasarkan kurikulum.

- c) Mencari bahan ajar yang sesuai dengan materi pokok.
- d) Menyusun kelompok guru sebagai penerima program pemberdayaan.
- e) Mengembangkan kurikulum (memperdalam, memperkaya, dan memodifikasi), namun tidak boleh mengurangi isi kurikulum yang berlaku secara nasional.
- f) Selain itu, sekolah diberi kebebasan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal.

3) Pengelolaan Proses Pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan aktivitas yang sangat penting dalam proses pendidikan di pesantren. Di sinilah guru dan siswa berinteraksi dalam rangka transfer ilmu dan pengetahuan kepada santri. Keberhasilan pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan sangat bergantung pada apa yang dilakukan oleh guru di kelas. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat:

- a) Menciptakan pembelajaran yang berpusat pada santri.
- b) Mengembangkan model pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual.
- c) Jumlah santri per kelas tidak lebih dari 30 siswa.
- d) Memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar.
- e) Memanfaatkan lingkungan dan sumber daya lain di luar pesantren sebagai sumber belajar.
- f) Pemanfaatan laboratorium untuk pemahaman materi.
- g) Mengembangkan evaluasi belajar untuk 3 ranah (kognitif, afektif, psikomotorik).
- h) Mengembangkan bentuk evaluasi sesuai dengan materi pokok.
- i) Mengintegrasikan *life skill* dalam proses pembelajaran.
- j) Menumbuhkan kegemaran membaca.

4) Pengelolaan Ketenagaan

- a) Menganalisis kebutuhan tenaga pendidikan dan non kependidikan.
- b) Pembagian tugas guru dan staf yang jelas sesuai dengan kemampuan dan keahliannya.
- c) Melakukan pengembangan staf melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), seminar, dan lainnya.
- d) Pemberian penghargaan (*reward*) kepada yang berprestasi dan sanksi (*punishment*) kepada yang melanggar.

- e) Semua tenaga yang dibutuhkan tersedia di Sekolah sesuai dengan analisis kebutuhan.
- 5) Pengelolaan Fasilitas (Peralatan dan Perlengkapan)
- a) Mengetahui keadaan dan kondisi sarana dan fasilitas.
 - b) Mengadakan alat dan sarana belajar.
 - c) Menggunakan sarana dan fasilitas Sekolah.
 - d) Memelihara dan merawat kebersihan.
- 6) Pengelolaan Keuangan
- a) Semua dana yang dibutuhkan dan akan digunakan dimasukkan dalam RAPBM.
 - b) Mengelola keuangan dengan transparan dan akuntabel.
 - c) Pembukuan keuangan rapi.
 - d) Ada laporan pertanggungjawaban keuangan setiap bulan.
- 7) Pelayanan Siswa
- a) Mengidentifikasi dan membangun kelompok siswa di Sekolah.
 - b) Melakukan proses penerimaan siswa baru dengan transparan.
 - c) Pengembangan potensi siswa (emosional, spiritual, bakat).
 - d) Melakukan kegiatan ekstra kurikuler.
 - e) Mengembangkan bakat siswa (olahraga dan seni).
 - f) Mengembangkan kreativitas.
 - g) Membuat majalah dinding.
 - h) Mengikuti lomba-lomba bidang keilmuan dan non keilmuan.
 - i) Mengusahakan beasiswa melalui subsidi silang.
 - j) Fasilitas kegiatan siswa tersedia dalam kondisi baik.
- 8) Hubungan Sekolah dengan Masyarakat
- a) Membentuk Komite Sekolah.
 - b) Menjaga hubungan baik dengan Komite Sekolah.
 - c) Melibatkan masyarakat dalam menyusun program Sekolah, melaksanakan dan mengevaluasi.
 - d) Mengembangkan hubungan yang harmonis antara Sekolah dengan masyarakat.

9) Pengelolaan Iklim Sekolah

- a) Menegakkan disiplin (siswa, guru, staf).
- b) Menciptakan kerukunan beragama.
- c) Menciptakan kekeluargaan di Sekolah. Budaya bebas narkoba.

Keberhasilan peningkatan mutu lulusan juga harus dengan pengawasan. Dalam pengawasan beberapa model yang dapat dilakukan, di antaranya model konvensional, model ilmiah, model klinis, model artistic. Pengawasan merupakan bantuan bagi guru dalam memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajarnya dan dapat dilaksanakan untuk kepentingan calon guru dalam pendidikan pra-jabatan maupun latihan dalam jabatan.

Fungsi bertalian dengan badan atau organisasi secara keseluruhan, sedangkan tujuan bertalian dengan kegunaan. Dilihat dari fungsi supervisi dalam pendidikan adalah mengacu kepada bagian dari pendidikan untuk keperluan tertentu, sedangkan dilihat dari tujuan supervisi adalah rincian dari apa yang patut dikerjakan dalam kegiatan supervisi.

Prasojo menegaskan bahwa pelaksanaan pengawasan secara khusus bagi guru tentu bertujuan untuk :

- a. Membantu guru mengembangkan kompetensinya
- b. Mengembangkan kurikulum
- c. Mengembangkan kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan kelas (PTK) supervisi akademik merupakan salah satu fungsi mendasar (*essential function*) dalam keseluruhan program sekolah. Hasil supervisi akademik berfungsi sebagai sumber informasi bagi pengembangan profesionalisme guru.²⁰⁹

Pengawasan merupakan bagian dari kegiatan supervisi. Karena itu, supervisi adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga benar-benar berkualitas. Sebagai supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan menjalankan siklus

²⁰⁹Lantif Prasojo, *Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta : Gava Media, 2002), h. 28

yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk modifikasi yang rasional.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, pengawasan merupakan bagian tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan prestasi belajar dan mutu sekolah. Sahertian menegaskan bahwa pengawasan atau supervisi pendidikan tidak lain dari usaha memberikan layanan kepada stakeholder pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran.²¹⁰

Pada dasarnya pengawasan mengandung beberapa kegiatan pokok, yaitu pembinaan yang kontiniu, pengembangan kemampuan profesional personil, perbaikan situasi pembelajaran, dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik. Pembinaan ini menyebabkan perbaikan atau peningkatan kemampuan profesional guru. Perbaikan dan peningkatan kemampuan guru kemudian ditransfer ke dalam perilaku mengajar sehingga tercipta situasi pembelajaran yang lebih baik, yang akhirnya juga meningkatkan pertumbuhan peserta didik.

Aktivitas pengawas pesantren selanjutnya adalah menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah satuan pendidikan/sekolah tertentu baik negeri maupun swasta yang menjadi tanggung jawabnya. Penilaian itu dilakukan untuk penentuan derajat kualitas berdasarkan kriteria (tolak ukur) yang ditetapkan terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Sedangkan kegiatan pembinaan dilakukan dalam bentuk memberikan arahan, saran dan bimbingan.²¹¹

Beberapa pengertian di atas secara substansial mengusung suatu pemahaman bahwa supervisi pendidikan adalah upaya yang dilakukan meningkatkan mutu proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah/pesantren yang di dukung dengan optimalisasi peran guru, ketersediaan sarana dan prasarana, desain kurikulum, sistem pembelajaran dan mekanisme penilaian dan

²¹⁰Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 19.

²¹¹ Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 020/U/1998 Tanggal 6 Februari 1998).

pengukuran. Supervisor bertugas dan bertanggung jawab memperhatikan perkembangan unsur-unsur tersebut secara berkelanjutan.

Upaya peningkatan mutu lulusan di pesantren ternyata tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang terjadi dilapangan. Faktor-faktor penghambat yang telah teridentifikasi perlu diperhatikan, sehingga kegagalan implementasi kebijakan dapat dieleminir. Sesuai dengan pernyataan dari Wahab, bahwa proses implementasi kebijakan perlu mendapat perhatian yang seksama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa salah jika ada yang berasumsi bahwa proses implementasi kebijakan dengan sendirinya akan berlangsung tanpa hambatan. Pelaksanaan suatu kebijakan adalah sesuatu yang penting, bahkan mungkin jauh lebih penting dari pada pembuatan kebijakan. Kebijakan-kebijakan hanya akan berupa impian atau rencana yang bagus yang tersimpan rapi dalam arsip kalau tidak diimplementasikan.²¹²

Setyodarmodjo menjelaskan bahwa dalam suatu proses kebijakan, proses implementasi merupakan proses yang tidak hanya kompleks (*complicated*), namun juga hal yang sangat menentukan. Tidak sedikit kebijakan pemerintah yang sudah dirumuskan dengan sangat sempurna, namun gagal dalam implementasinya mencapai tujuan, hal ini salah satunya adalah terjadi karena dilakukan melalui cara-cara lain, tidak sesuai dengan pedoman dan juga disebabkan karena faktor-faktor subyektif para pelaksananya (*policy actors*) maupun dari masyarakat yang secara langsung atau tidak langsung terkena dampak dari kebijakan yang dimaksud.

Hal tersebut terjadi juga dalam implementasi kebijakan peningkatan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Telah disebutkan bahwa salah satu faktor penghambat implementasi kebijakan peningkatan mutu lulusan adalah adanya perbedaan persepsi dan pemahaman terhadap konsep dan tujuan kebijakan, sehingga kebijakan dilaksanakan dengan cara-cara lain sesuai dengan persepsi masing-masing aktor kebijakan. Guna menghindari perbedaan persepsi dan pemahaman terhadap konsep dan tujuan antar aktor kebijakan atau antar implementers (unit birokrasi maupun non birokrasi), maka proses administrasi

²¹² *Ibid.*, h. 65.

harus selalu berpijak pada standar prosedur operasional (SOP) sebagai acuan implementasinya.²¹³

Selain itu perlunya kepatuhan terhadap hukum dari pelaku kebijakan seperti apa yang dinyatakan Anderson, dapat meminimalkan hambatan dalam implementasi kebijakan. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku menjadikan pelaksana kebijakan melaksanakan fungsi dan tugasnya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan, dan pelaksanaan kebijakan dapat memberi dampak positif terhadap target group. Faktor penghambat yang timbul dalam pelaksanaan kebijakan peningkatan mutu lulusan tersebut di atas mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan peran di antara pelaku kebijakan, sehingga implementasi dari kebijakan peningkatan mutu lulusan inipun tidak seperti apa yang diharapkan pada awal dirumuskan dan dapat mengakibatkan kegagalan implementasi.²¹⁴

Dengan demikian kegagalan implementasi kebijakan bisa disebabkan faktor-faktor penghambat tersebut, tetapi Parsons, mengatakan bahwa kegagalan implementasi suatu kebijakan cenderung karena faktor manusia. Pengambilan keputusan yang gagal memperhitungkan kenyataan adanya persoalan manusia yang sangat kompleks dan bervariasi. Yang dimaksud manusia yang sangat kompleks disini adalah baik pemerintah sebagai pembuat kebijakan maupun sekolah beserta warganya sebagai pelaku kebijakan dan target group.²¹⁵

Beberapa faktor penyebab kegagalan pelaksanaan kebijakan, antara lain: teori yang menjadi dasar kebijakan itu kurang tepat, karenanya harus dilakukan reformulasi terhadap kebijakan tersebut, sarana yang dipilih untuk pelaksanaannya tidak efektif, sarana mungkin tidak atau kurang dipergunakan sebagaimana mestinya, isi dari kebijakan itu bersifat samar-samar, ketidakpastian faktor intern dan atau faktor ekstern, kebijakan yang ditetapkan itu mengandung banyak kelemahan, dalam pelaksanaan kurang memperhatikan masalah teknis,

²¹³SetyoDaarmodjo, *Public Policy: Pengertian Pokok untuk Memahami dan Analisa Kebijakan Pemerintah*, Cet. Pertama (Surabaya: Airlangga University Press. 2000), h. 189.

²¹⁴E. James Anderson, *Public Policy Making*, Cet. Pertama (New York: Holt Rinehart and Winston, 1979), h. 92-93.

²¹⁵Wayne Parsons, *Public Policy: An Introduction to the Theory and Practice of Policy Analysis*, Cet. Pertama (UK Lyme, US: Edward Elgar, Cheltenham, 1997), h. 480.

adanya kekurangan akan tersedianya sumber-sumber pembantu (uang, waktu dan sumberdaya manusia).

Hambatan yang diidentifikasi dari hasil penelitian dan beberapa pendapat mengenai hal-hal yang dapat menyebabkan kurang berhasilnya dalam pelaksanaan kebijakan tersebut, maka dapatlah diketahui bahwa kurang berhasilnya implementasi kebijakan tidak selalu disebabkan oleh kelemahan atau ketidakmampuan pelaksana atau administrator, melainkan dapat pula disebabkan oleh pembentukan kebijakannya yang kurang sempurna. Di sinilah peran penting yang dimainkan oleh pelaksana kebijakan dan harus mampu untuk mengambil langkah-langkah guna mengadakan *reformulation* sehingga kebijakan pokok itu dapat mencapai tujuannya.

Kegagalan implementasi peningkatan mutu lulusan terjadi karena sekedar mengadopsi model apa adanya tanpa persiapan dan upaya kreatif dari pelaku kebijakan, kepala Sekolah bekerja berdasarkan agendanya sendiri tanpa memperhatikan aspirasi seluruh warga sekolah, kekuasaan pengambilan keputusan terpusat pada satu pihak, menganggap peningkatan mutu lulusan adalah hal biasa, tanpa usaha serius akan berhasil dengan sendirinya. Untuk menghindari faktor penghambat yang mengakibatkan kegagalan implementasi sebagaimana tersebut di atas maka diperlukan suatu upaya yang melibatkan seluruh *stakeholders* guna mengadakan reformulasi kebijakan.

Hasil identifikasi faktor penghambat dan pendukung terhadap implementasi kebijakan peningkatan mutu lulusan tersebut di atas, dapat juga merupakan permasalahan pendidikan yang dapat dijadikan sebagai suatu tantangan dan hambatan yang harus dihadapi pemerintah. Untuk itu dalam pengembangan kebijakan, diharapkan hal-hal tersebut dapat diantisipasi sehingga implementasi akan lebih efektif. Agar implementasi kebijakan peningkatan mutu lulusan mencapai sasaran, maka guru, kepala Sekolah, pengurus komite sekolah, tokoh masyarakat dan *stakeholders* lainnya hendaknya benar-benar dapat duduk bersama, menentukan visi misi pendidikan ke depan. Keberhasilan implementasi

kebijakan peningkatan mutu lulusan dalam kerangka desentralisasi pendidikan sangatlah bergantung pada *good will* semua pihak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan adalah penerapan kurikulum sesuai kebutuhan dan keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam mewujudkan tujuan pendidikan di pesantren. Karena itu dalam implementasi kurikulum dilakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi terhadap kurikulum yang dilaksanakan dalam pembelajaran di pesantren guna peningkatan kualitas pembelajaran, kualitas pendidikan, sehingga mendukung dalam mewujudkan peningkatan mutu lulusan.
2. Pembinaan kemampuan guru mengimplementasikan kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan adalah melakukan pembinaan, pelatihan keterampilan guru melalui kegiatan workshop. Kegiatan workshop memberikan pelatihan peningkatan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan proses belajar mengajar. Guru dilatih untuk memiliki keterampilan menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari kemampuan menyusun Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Materi/bahan ajar, Media pembelajaran, Instrumen penilaian hasil belajar siswa.
3. Faktor pendukung implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan adalah sarana dan prasarana yang tersedia di pesantren seperti ruang belajar, laboratorium untuk praktikum siswa, serta sumber daya dan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas khususnya dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di dalam kelas.

Faktor penghambat adalah masih terbatasnya sarana dan prasarana seperti laboratorium, sarana untuk praktikum komputer untuk mendukung kebutuhan penyelenggaraan pendidikan di pesantren khususnya untuk tujuan peningkatan mutu lulusan pesantren.

B. Saran

Untuk lebih meningkatkan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah diharapkan:

1. Kepada Direktur Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah agar lebih meningkatkan kualitas guru dengan:
 - a) Mengadakan pelatihan-pelatihan, seminar-seminar yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkan paling sedikit satu bulan sekali.
 - b) Bagi guru yang berprestasi agar di beri peluang lagi untuk belajar S2 dan S3, baik dalam maupun luar negeri, dan biayanya di tanggung oleh pesantren.
 - c) Meningkatkan sarana dan prasarana pesantren seperti menambah ruang laboratorium, menambah komputer, dan ruangan komputer.
2. Kepada guru agar lebih meningkatkan kinerja dalam penyusunan silabus, RPP, bahan ajar, media yang digunakan, metode pembelajaran dan kemampuan dalam penilaian hasil belajar siswa sehingga dapat mencapai keberhasilan pembelajaran secara optimal.
3. Kepada santriwan/santriwati:
 - a) Agar lebih meningkatkan aktivitas belajar sehingga dapat mencapai hasil belajar yang baik.
 - b) Agar dapat mencerminkan akhlakul karimah dalam kehidupan bermasyarakat.
 - c) Agar dapat berperan aktif di tengah-tengah masyarakat setelah lulus dari pesantren.
4. Kepada orang tua:
 - a) Agar lebih memperhatikan kehidupan anak-anaknya yang belajar di pesantren dengan cara sering berkomunikasi kepada mereka.

- b) Agar orang tua dapat meningkatkan kerja sama yang baik dengan para guru agar mencapai hasil belajar yang diinginkan.
5. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti berikutnya khususnya yang tertarik meneliti tentang kurikulum pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Haedari, H.Amin, *Transformasi Pesantren*, Jakarta: Media Nusantara,2007.
- Amirullah, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 20014.
- Anderson, E. James, *Public Policy Making*, Cet. Pertama, New York: Holt Rinehart and Winston, 1979.
- Anselm Strauss & Juliet Corbin,*Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, *Penyusunan KTSP Kabupaten/Kota; Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Baedhowi, *Kebijakan Pengembangan Kurikulum*, Makalah disajikan dalam Seminar Nasional KTSP, UNNES, Semarang, 15 Maret 2007.
- Benge, Eugene J, *Pokok-Pokok Manajemen Modern* (alih bahasa dari judul; *Elements Of Manajemen Modern*, oleh; Rochmulyati Hamzah), Cet. III, Jakarta: Lembaga PPM & PT. Pustaka, 2004.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2008.
- Chirzin, M. Habib, *Tradisi Pesantren Masa kini*, Jakarta: Alfabeta, 1996.
- Dalam buku terjemahan Hielmy Irfan, *Wacana Islam*, Ciamis: Pusat Informasi Pesantren, 2000.
- Daulay, Haidar Putra, *Pertumbuhan Danpembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Medan:Putra Grafika,2009.

- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan Danpembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Medan:Putra Grafika,2009.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar*, Jakarta: Ditjend Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002.
- Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Buku I Konsep dan Pelaksanaan*, Jakarta: Direktorat SLP Dirjen Dikdasmen, 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S,1982.
- Didin & Hendri, *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Djohar, *Bahan Kuliah Analisis Kebijakan Pendidikan Islam*, PPs UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Fatah, Rohadi Abdul, Taufik, M Tata, Bisri, Abdul Mukti, *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*, Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005.
- Fathurrahman, Pupuh, *Keunggulan Pendidikan Pesantren: Alternatif Sistem Pendidikan Terpadu Abad XXI*, Bandung : Paramartha, 2000.
- Fattah, Nanang, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu dan IAIN Jakarta Press, 2002.
- Halim, Andreas, *Kamus pintar Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris, Cet. Pertama*, Surabaya: Sulita Jaya, 2002.
- Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2009.
- Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Hamid, Hasan, *Pengembangan dan Implementasi KTSP, Konsep dan substansi*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional KTSP, UNNES, Semarang, 15 Maret 2007.

HR. Thabrani.

HS, Mastuki, El-sha, M. Ishom, *Intelektualisme Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2006.

<http://sawfadise.blogspot.com/2012/07/pengertian-kurikulum-dan-jenis-kegiatan.html>, 17 maret 2014 .

Isjoni, *Ktsp Sebagai Pembelajaran Visioner*, Bandung: Alfabeta, Cet 2, 2009.

J. Gallen Saylor/ William M. Alexander, *Planning Curriculum For Schools*, USA : 1973.

Kafrawi, *Pembaharuan Sistim Pendidikan Pondok Pesantren, Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja Dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta: CV Multiyasa & Co, 1978.

Kafrawi, *Pola Bimbingan Masyarakat Islam*, Jakarta: CV Multiyasa & CO, 1979.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 020/U/1998 Tanggal 6 Februari 1998).

Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(Ktsp) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta:Cetakan Ke 7, 2011.

Lantif Prasojjo, *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta : Gava Media, 2002.

Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Dunia Pesantren*, Jakarta : P3M, 1988.

- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1989.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin, et-al., *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Sebuah Panduan Praktis*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa, E., *Kurikulum yang Disempurnakan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009.
- Munif, Moh. Hasyim, *Pondok Pesantren Sebagai Tempat Berdakwah*. Cet. I, Bandung: Rineka Media Cipta Press, 2006.
- Muslich, Masnur, *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, Malang: 2007.
- Nasution, S., *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003.
- Nasution, S., *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003.
- Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model dan Aplikasi*, Jakarta: Grasindo, 2003.
- Parsons, Wayne, *Public Policy: An Introduction to the Theory and Practice of Policy Analysis*, Cet. Pertama, UK Lyme, US: Edward Elgar, Cheltenham, 1997.
- Pratt, David, *Curriculum Design And Development*, USA: Harcourt Brace Jovanovich, Publishers, 1980.

- Rochidin Wahab, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Alfabeta CV, 2004).
- Rusman, *Managemen Kurikulum*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2009.
- Sagala Saiful, *Sentuhan Pedagogis Dilakukan Dalam Pengembangan Kurikulum Mendukung Proses Pembelajaran Dalam Profesionalisme Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Melalui Penerapan Teknologi Pendidikan*, Medan: Unimed, IPTPL, 2008.
- Sagala, Saiful, *Kemampuan Profesional Ustadz Dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sagala, Saiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran, untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sahertian, Piet A., *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education*, London: Kogan Limited, 1993.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum Pembelajaran, Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulun Dan Pembelajaran, Teori Dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* , Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2005.
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* , Bandung: Graha Ilmu, 2006.
- SetyoDaarmodjo, *Public Policy: Pengertian Pokok untuk Memahami dan Analisa Kebijakan Pemerintah*, Cet. Pertama, Surabaya: Airlangga University Press. 2000.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1989.

- Spradley, *Teknik Analisis Data Model Spradley*. [Tersedia Online][http://banets.blogspot.com/2013/01/analisis model spradley.html](http://banets.blogspot.com/2013/01/analisis-model-spradley.html), diakses Januari 2013.
- Steenbirk Karel A., *The Madrasah*, Boulder: The University of Colorado Press, 1984.
- Stenhouse, Lawrence, *An Introduction To Curriculum Research And Development*, London: Hernemann, 1984.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukmadinata, Nana Saodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 2012.
- Suparman, Eman, *Manajemen Pendidikan Masa Depan* dari www.dikdasmen.depdiknas.go.id/html/plp-program, 2014
- Suryosubroto, B., *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Susilo, Muhammad Joko, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.
- Tim Penulis, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, buku 1: Konsep dan Pelaksanaan*, Jakarta :Depdiknas, 2001.
- Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah : Sebuah Pendekatan Baru dalam Pengelolaan sekolah u tuk peningkatan mutu*, www.ssep.net. 2014.
- Usman Mulyadi, J. Mandalika, *Dasar-Dasar Kurikulum*, Surabaya : SIC, 2004.
- Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta:Hidakarya Agung, 1973.

Lampiran 1

Wawancara Dengan Direktur Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan

P : Nama Bapak siapa ?

P1 : Drs. H. Rasyidin Bina, MA

P : Jabatan Bapak di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P1 : Saya sebagai Direktur Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan

P : Adapun judul disertasi saya ini mengenai Implementasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan

Bagaimana sejarah berdirinya Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P1 : Secara sederhana mungkin yang bisa saya sampaikan dalam perjalanan sejarah pesantren ini adalah bahwa sebelum pesantren didirikan, terlebih dahulu diawali dengan pengajian-pengajian rutin disekitar pondok, yang berlangsung dari rumah kerumah dengan penceramah yang bergantian. Begitu juga dengan ibadah shalat dilakukan dengan berjama'ah dirumah, karena tempat ibadah disekitar pondok belum ada, juga tempat pendidikan anak-anak belum tersedia. Maka pada tahun 1978 Bapak H. Ahkam Tarigan mulai mewakafkan tanahnya seluas 256,5 m², dan begitu pula selanjutnya Bapak H. Mahdian Tarigan mewakafkan tanahnya seluas 243 m².

Kemudian di atas tanah wakaf ini didirikan mushalla sederhana oleh masyarakat secara gotong royong, sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat, sekaligus tempat membina dan mengaji bagi anak-anak mereka. Begitu besarnya harapan tersebut sampai-sampai Bapak H. Ahkam Tarigan selalu optimis bahwa dari mushalla yang kecil ini akan muncul pemimpin-pemimpin handal bagi Negara kita kelak.

Gagasan ini juga disambut oleh keluarga nini si dua merupakan keturunan dari HM. Saleh Tarigan H. Ahmad Badawi Tarigan. Mereka berdua adalah orang tua dari anak-anak yang pertama sekali memeluk agama Islam, yang kemudian menempati sebuah desa di tanah karo yang bernama simpang pergendangan. Di desa inilah terdapat sebuah lokasi paya yang di beri nama Paya Bundung. Setelah semua keluarga di desa tersebut menetap dan memeluk Agama Islam, keluarga ini kerap bersilaturahmi dan berdakwah keluar desa.

Dalam perkembangannya, keluarga ini bercita-cita untuk mendirikan lembaga Pendidikan Islam. Hal itu selalu menjadi topik pembicaraan dalam pertemuan tahunan yang selalu mereka adakan. Hal ini semakin menemui titik terang tatkala pada tahun 1977 H. Fakhruddin Tarigan mewakafkan tanahnya di Jl. Binjai kepada yayasan keluarga dukun patah pergendangan. Selanjutnya di rencanakan akan didirikan sebuah perguruan Islam di atas tanah wakaf tersebut.

P : Bagaimana mekanisme peningkatan kualitas pendidikan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P1 untuk efektifitas kerja dan peningkatan pelayanan, mulai agustus 2006, Pesantren memusatkan perkantoran semua bidang dan biro dalam satu atap, yaitu dilantai satu Mesjid Jami' Pesantren. Disamping itu, pemusatan ini juga membawa dampak positif pada keguruan, terutama dalam mobilisasi dan penyebaran informasi.”berikut ini gambar mesjid jami’

Pada tahun 2004 Pesantren mendapat bantuan dari Departemen Agama pusat sebesar Rp. 300.000.000, 00. Dana tersebut digunakan untuk pembangunan gedung olah raga yang diharapkan akan digunakan untuk POS PENAS III. Peletakan batu pertama dilaksanakan pada agustus 2004, dihadiri oleh Dirjen BIN BAGAIK DEPAG RI, Prof. Dr. Qadri Azizi MA dan para undangan.

Hingga saat ini, pembangunan gedung tersebut telah menelan biaya sebesar Rp. 1.200.000.000,00, meskipun belum selesai pembangunannya sudah bisa dipergunakan. Karena pemanfaatan gedung tersebut tidak hanya untuk olah raga saja tetapi juga untuk berbagai kegiatan dan pertemuan, maka Pesantren menyebutnya dengan nama Gedung Serbaguna.

P : Bagaimana rencana pengembangan profesi guru (ustadz) pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P1 : Upaya untuk meningkatkan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan tentunya meliputi seluruh rangkaian kerja dari seluruh komponen yang terlibat di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. Peningkatan mutu lulusan pesantren sesungguhnya meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi yang terkait dengan peningkatan mutu lulusan yang diselenggarakan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. Pengembangan profesionalisme ustadz atau guru adalah termasuk pada tahapan kegiatan tersebut

P : Bagaimana perencanaan peningkatan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P1 : Perencanaan peningkatan mutu lulusan pada pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan dilaksanakan dengan berbagai pertimbangan. Sebelum mengarahkan dan mengawasi, haruslah ada rencana yang memberikan tujuan dan arah suatu program. Perencanaan adalah pemilihan dan penetapan kegiatan, selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa. Perencanaan adalah suatu proses yang tidak berakhir bila rencana tersebut telah ditetapkan, maka rencana haruslah diimplementasikan

P : Bagaimana pengorganisasian yang dilakukan dalam upaya peningkatan

mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P1 : Dalam pelaksanaan mekanisme pengorganisasian dalam upaya meningkatkan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan, beberapa hal yang diperhatikan dan diorganisir dengan baik yaitu:

(a) Pengorganisasian terhadap kegiatan. Pengaturan berbagai kegiatan yang ada dalam rencana sedemikian rupa sehingga terbentuk satu kesatuan yang terpadu, yang secara keseluruhan diarahkan untuk mencapai tujuan untuk meningkatkan mutu lulusan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan.

(b) Pengorganisasian terhadap tenaga pelaksana kegiatan. Pengaturan struktur organisasi, susunann personalia serta hak dan wewenang dari setiap tenaga pelaksana, sedemikian rupa sehingga setiap kegiatan ada penanggung jawab untuk keberhasilannya

P : Apa saja yang dilakukan dalam pengelolaan manajemen untuk meningkatkan mutu lulusan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P1 : Dalam pelaksanaan peningkatan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan terutama diarahkan pada peningkatan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran di pesantren. Peningkatan kinerja dalam kualitas pembelajaran di kelas oleh guru tentu terkait dengan kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya dengan baik. Untuk itu guru harus meningkatkan mempersiapkan perangkat pembelajaran, kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran, kemampuan melakukan penilaian

P : Bagaimana pengawasan yang dilakukan dalam upaya peningkatan mutu lulusan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P1 : Pengawasan yang dilakukan dalam pelaksanaan peningkatan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan dilakukan berkaitan dengan menilai hasil, memberikan solusi atau jalan keluar dari masalah pembelajaran yang terjadi di masing-masing sekolah, menindaklanjuti hasil yang disupervisi apakah sudah terlaksana atau belum, karena tindak lanjut ini penting dalam mengembangkan dan mengetahui kualitas pendidikan yang dilaksanakan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan

P : Bagaimana kegiatan evaluasi dilakukan untuk peningkatan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P1 : Pelaksanaan evaluasi di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan rangkaian kegiatan dalam melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan baik terkait dengan personalia, keaktifan dalam lembaga maupun kinerjanya. Berdasarkan evaluasi ditarik kesimpulan mengenai keberhasilan maupun produktifitas kerja yang sudah dilakukan dalam mencapai peningkatan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan

P : Bagaimana implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P1 :
Untuk membantu terhadap ketercapaian program pembelajaran dan tujuan pelaksanaan pembelajaran di madrasah, khususnya pada penyelenggaraan pendidikan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan, maka perlu adanya implementasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pesantren. Secara khusus upaya implementasi kurikulum dapat dilakukan dengan kerjasama antara pimpinan pesantren, kepala madrasah, guru dan seluruh komponen penyelenggara pendidikan di madrasah. Kerjasama ini sebagai upaya untuk menentukan langkah-langkah implementasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan

madrasah sehingga benar-benar dapat mendukung dan meningkatkan kualitas pendidikan dan peningkatan mutu lulusan.

- P : Apa yang menjadi kendala implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan
- P1 : Proses pendidikan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan berlangsung secara terus menerus selama 24 jam dengan penekanan khusus pada upaya tafaquh fiddin, yaitu dengan memberikan dasar-dasar keulamaan, kecendekiawanan, kepemimpinan dan keguruan dalam rangka mencetak kader-kader munzirul qaum. Namun dalam kehidupan pesantren ada saja masalah-masalah yang terjadi. Masalah-masalahnya antara lain yaitu masih terbatasnya sarana dan prasarana dalam pesantren untuk mendukung kebutuhan penyelenggaraan pendidikan di pesantren khususnya untuk tujuan peningkatan mutu lulusan pesantren
- P : Upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?
- P1 : Pihak penyelenggara pesantren, khususnya Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan selalu memperhatikan beberapa kendala yang menjadi penghambat dalam menerapkan atau mengimplementasikan kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran. Upaya yang dilakukan adalah dengan berusaha untuk memenuhi sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan sumber daya dan profesionalisme guru dengan memberikan pelatihan kepada guru dalam implementasi kurikulum pada pembelajaran. Berupaya untuk melengkapi sarana dan fasilitas yang dibutuhkan guru dalam memenuhi perangkat pembelajaran yang dibutuhkan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang diterapkan.

Lampiran 2

Wawancara Dengan Kepala Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan

P : Nama Bapak siapa ?

P2 : Fathurrahman, S.Ag

P : Jabatan Bapak di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P2 : Saya sebagai Kepala Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan

P : Adapun judul desertasi saya ini mengenai Implementasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan

Bagaimana perencanaan peningkatan mutu lulusan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P2 : Raudhatul Hasanah Medan Medan tentu berlandaskan pada beberapa pertimbangan. Dengan memperhatikan perencanaan itu sendiri, juga mempertimbangkan perlunya kebijakan yang dilakukan termasuk dalam membuat kebijakan perencanaan dari berbagai komponen pendukung dalam perencanaan peningkatan mutu lulusan seperti perencanaan kebijakan pada sumber daya, sumber dana, kurikulum yang dilaksanakan dan personil sekolah yang terlibat dalam perencanaan peningkatan mutu pendidikan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan

P : Siapa saja yang terlibat dalam pengorganisasian peningkatan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P2 : Pelaksanaan pengorganisasian dalam meningkatkan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan dengan melibatkan berbagai personil yayasan atau pesantren. Terdapat beberapa pihak terkait

yang terlibat secara langsung sebagai pelaksana dalam pengorganisasian adalah Pimpinan Pesantren, dan para stafnya, Kepala Madrasah, beserta wakil-wakilnya, guru sebagai aktor langsung penyelenggara kegiatan pembelajaran, tenaga atau personil madrasah yang terlibat dalam kegiatan

P : Bagaimana strategi peningkatan profesionalisme guru pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P2 : Pembinaan peningkatan profesionalisme guru adalah bagian penting dalam mendukung ketercapaian dalam peningkatan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan. Tujuan kegiatan pembinaan ini terasa bermanfaat bagi guru terutama untuk meningkatkan keterampilan mengajar sehingga strategi dan metode-metode baru dapat dilaksanakan setelah mengikuti berbagai kegiatan pembinaan keterampilan. Pembinaan kinerja guru adalah sebagai bentuk kegiatan bantuan yang diberikan bagi guru dalam memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajarnya dan kegiatan ini juga dilaksanakan untuk kepentingan pengembangan kemampuan profesional guru dalam menjalankan tugas pembelajaran di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan

P : Kegiatan apa yang dilakukan dalam peningkatan profesionalisme guru di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P2 : Pelaksanaan strategi peningkatan profesionalisme guru adalah dengan melakukan pembinaan, pelatihan keterampilan guru melalui kegiatan workshop. Dalam kegiatan workshop ini guru bekerjasama secara kelompok melakukan kegiatan pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaksanaan proses belajar mengajar. Melalui kegiatan workshop ini guru di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan baik di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini, Madrasah

Diniyah Awaliyah, Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah dilatih untuk memiliki keterampilan menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari kemampuan menyusun Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Materi/bahan ajar, Media pembelajaran, Instrumen penilaian hasil belajar siswa

P : Bagaimana kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P2 : Upaya peningkatan profesionalisme guru melalui pelaksanaan kegiatan workshop di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan adalah dengan pelaksanaan workshop memberikan pemahaman dan keterampilan guru guru menyusun silabus pembelajaran sebagai salah satu komponen perangkat pembelajaran yang harus dikuasi oleh guru. Dalam penyusunan silabus guru dilatih dalam perencanaan pembelajaran dengan materi tertentu tertentu yang mencakup Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar

P : Apa saja bentuk kegiatan pembinaan yang dilakukan kepada guru Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P2 : Upaya pelaksanaan strategi peningkatan profesionalisme guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pelaksanaan workshop adalah pelatihan bagi guru untuk menyusun RPP pembelajaran sebagai salah satu komponen perangkat pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu KD yang ditetapkan dalam standar isi yang dijabarkan dalam silabus. Dalam pelatihan guru diberikan pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun RPP meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran, merumuskan kegiatan/skenario pembelajaran dan melakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan

pembelajaran.

Upaya meningkatkan profesionalisme guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah dengan pelaksanaan workshop pelatihan bagi guru untuk menyusun bahan ajar/materi pembelajaran. Melalui kegiatan ini guru dilatih memiliki kemampuan dalam menyusun materi pelajaran atau bahan ajar secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik. Bahan ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang keberhasilan dan peningkatan kualitas dalam kegiatan belajar mengajar

Upaya peningkatan profesionalisme guru melalui pelaksanaan pelaksanaan workshop pelatihan bagi guru untuk menyusun media pembelajaran. Guru diberikan pengetahuan dan keterampilan berkaitan dengan penggunaan media dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas. Guru dilatih dalam melakukan beberapa cara yang dapat digunakan dalam pengklasifikasian media. Salah satu cara diantaranya ialah dengan menekankan pada teknik yang dipergunakan dalam pembuatan media tersebut. Sebagai contoh, seperti gambar, fotografi, rekaman audio, dan sebagainya. Ada pula yang dilihat dari cara yang dipergunakan untuk mengirimkan pesan. Contoh, ada penyampaian yang disampaikan melalui siaran televisi dan melalui optik. Berbagai bentuk presentasi media yang kita terima, membuat kita sadar bahwa kita menerima informasi dalam bentuk tertentu. Pesan-pesan tersebut dapat berupa bahan cetakan, bunyi, bahan visual, gerakan, atau kombinasi dari berbagai bentuk informasi ini.

Upaya peningkatan profesionalisme guru melalui pelaksanaan pelaksanaan workshop pelatihan bagi guru untuk menyusun instrumen penilaian hasil belajar siswa. Dalam kegiatan ini guru dilatih untuk memiliki keterampilan dan menguasai kemampuan memberikan

penilaian kepada peserta didiknya. Kemampuan ini adalah kemampuan terpenting dalam evaluasi pembelajaran. Dari penilaian itulah seorang guru dapat mengetahui kemampuan yang telah dikuasai oleh para peserta didiknya. Selain itu seorang guru harus mengetahui kompetensi dasar (KD) apa saja yang telah dikuasai oleh peserta didik dan segera mengambil tindakan perbaikan ketika nilai peserta didiknya lemah atau kurang sesuai dengan harapan. Dari penilaian yang dilakukan oleh guru itulah, guru melakukan perenungan diri dari apa yang telah dilakukan. Setiap siswa adalah juara, dan guru harus mampu mengantarkan peserta didiknya menjadi seorang juara di bidangnya

- P : Bagaimana pengawasan yang dilakukan dalam upaya peningkatan mutu lulusan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?
- P2 : Dalam pelaksanaan pengawasan peningkatan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan dilakukan pengawasan dari berbagai pihak yang terkait. Pengawasan dilakukan oleh pihak Yayasan atau Pesantren sendiri, dari pihak Dinas pendidikan dan kebudayaan. Dengan kata lain bahwa pengawasan dilakukan dengan menunjuk seorang pengawas. Pengawas tersebut diangkat dari kalangan yayasan atau pesantren sendiri dan dari luar yayasan atau pesantren yang memahami tentang sistem pengawasan pendidikan
- P : Bagaimana kegiatan evaluasi dilakukan untuk peningkatan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?
- P2 : Pelaksanaan evaluasi di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan rangkaian kegiatan dalam melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan baik terkait dengan personalia, keaktifan dalam lembaga maupun kinerjanya. Berdasarkan evaluasi ditarik kesimpulan mengenai keberhasilan maupun produktifitas kerja yang sudah dilakukan dalam mencapai peningkatan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudhatul

Hasanah Medan Medan

- P : Bagaimana implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?
- P2 : Untuk melakukan upaya peningkatan kualitas pendidikan dan peningkatan mutu lulusan pesantren khususnya di Pendidikan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan, implementasi kurikulum perlu dengan adanya dasar pertimbangan yang jelas. Dasar pertimbangan itu adalah antara lain:
- (1) Mengikuti tujuan dilakukannya perbaikan atau pengembangan terhadap kurikulum itu sendiri
 - (2) Didasarkan atas kebutuhan guru dan santri di madrasah dalam pelaksanaan pembelajaran
 - (3) Didasarkan pada masalah yang dialami oleh madrasah
 - (4) Didasarkan kompetensi guru sendiri
 - (5) Didasarkan kebutuhan dan perkembangan dalam kurikulum itu sendiri
- P : Apa yang menjadi kendala implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan
- P2 : Upaya dalam mewujudkan kualitas pembelajaran yang baik sehingga mendukung terhadap peningkatan mutu lulusan pesantren adalah dengan adanya implementasi kurikulum yang didukung oleh sarana dan fasilitas yang mencukupi. Dalam implementasi kurikulum yang meningkatkan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan masih mengalami kendala. Diantara kendala tersebut masih kurangnya sarana prasarana. Masih kurangnya laboratorium untuk praktikum siswa, kurangnya sarana komputer untuk menambah wawasan dan pengetahuan siswa dalam belajar
- P : Upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan Pesantren Ar-Raudhatul

Hasanah Medan ?

- P2 : Untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan atau implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan adalah dengan menyusun materi pembelajaran dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Guru berusaha untuk mandiri dengan mengalokasikan biaya sendiri dalam melengkapi sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan model pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran

Lampiran 3

Wawancara Dengan Kepala Madrasah Aliyah Pesantren

Ar-Raudhatul Hasanah Medan

P : Nama Bapak siapa ?

P3 : M. Ilyas, S.Pd., M.Si

P : Jabatan Bapak di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P3 : Saya sebagai Kepala Madrasah Aliyah Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan

P : Adapun judul disertasi saya ini mengenai Implementasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan

Bagaimana strategi peningkatan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P3 : Pelaksanaan strategi peningkatan profesionalisme guru dalam mendukung peningkatan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan yaitu dengan mengadakan pertemuan sekaligus berdiskusi dengan guru-guru, melakukan, kunjungan kelas di saat guru melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tujuan supaya guru-guru mendapat bantuan dalam perbaikan pembelajaran sehingga ada pembinaan menuju guru yang lebih profesional dalam menjalankan tugasnya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan

P : Bagaimana pengawasan pimpinan terhadap upaya peningkatan mutu lulusan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P3 : Pelaksanaan pengawasan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu lulusan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan adalah kegiatan

yang dilaksanakan secara teratur dan korektif dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan kinerja pegawai dilingkungan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan. Harus diipahami bahwa usaha untuk meningkatkan keberhasialan dan peningkatan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan tidak dapat dipisahkan dari beberapa faktor pendukung bahkan faktor penentu untuk keberhasilan itu sendiri. Salah satu faktor tersebut adalah keberhasilan para guru dan pegawai dalam menjalankan tugas sesuai dengan kemampuan dan bidang keahliannya masing-masing

P : Bagaimana keterlibatan guru dalam implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P3 : Menurut saya implementasi kurikulum dan keterlibatan guru di dalamnya adalah upaya yang dilakukan terhadap penerapan kurikulum untuk kebutuhan peningkatan dan keberhasilan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran, terutama dalam mewujudkan tujuan pelaksanaan pendidikan di masdrasah. Karena itu dalam implementasi kurikulum terdapat upaya untuk melakukan perencanaan, penerapan dan evaluasi terhadap kurikulum yang dilaksanakan dalam pembelajaran di madrasah guna peningkatan kulaitas pembelajaran, kualitas pendidikan, sehingga mendukung dalam mewujudkan peningkatan mutu lulusan

P : Apa saja Kendala di hadapi dalam implementasi kurikulum untuk peningkatan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P3 : Pendidikan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan berlangsung secara terus menerus selama 24 jam dengan penekanan khusus pada upaya tafaquh fiddin, yaitu dengan memberikan dasar-dasar keulamaan, kecendiakawanan, kepemimpinan dan keguruan dalam rangka mencetak kader-kader munzirul qaum. Namun dalam kehidupan pesantren ada saja masalah-masalah yang terjadi. Masalah-masalahnya antara lain yaitu masih terbatasnya sarana dan prasarana dalam pesantren untuk

mendukung kebutuhan penyelenggaraan pendidikan di pesantren khususnya untuk tujuan peningkatan mutu lulusan pesantren

- P : Upaya apa yang sudah dilakukan dalam mengatasi kendala implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?
- P3 : Dengan memperhatikan beberapa kendala yang menjadi penghambat dalam menerapkan atau mengimplementasikan kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran. Upaya yang dilakukan adalah dengan berusaha untuk memenuhi sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan sumber daya dan profesionalisme guru dengan memberikan pelatihan kepada guru dalam implementasi kurikulum pada pelajaran. Berupaya untuk melengkapi sarana dan fasilitas yang dibutuhkan guru dalam memenuhi perangkat pembelajaran yang dibutuhkan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang diterapkan

Lampiran 4

Wawancara Dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan

P : Nama Bapak siapa ?

P4 : Charles Ginting, BHSc

P : Jabatan Bapak di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P4 : Saya sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan

P : Adapun judul disertasi saya ini mengenai Implementasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan

Bagaimana strategi peningkatan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P4 : Pelaksanaan rencana strategi peningkatan profesionalisme guru adalah dalam bentuk kunjungan kelas, pembinaan dan bimbingan individual, dan pelaksanaan kegiatan workshop untuk meningkatkan kemampuan dan profesionalisme guru, karena masih ada kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran, baik dalam hal akademik maupun manajerial. Selama ini berdasarkan hasil pembelajaran masih ditemukan guru yang kurang mampu dalam penguasaan terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Karena itu dilakukan kegiatan pelatihan khusus dalam bentuk workshop peningkatan kompetensi profesional guru menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, bahan ajar, media pembelajaran dan instrumen penilaian hasil belajar.

P : Bagaimana pengawasan pimpinan terhadap upaya peningkatan mutu lulusan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P4 Dalam upaya untuk memaksimalkan pencapaian tujuan khususnya dalam peningkatan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan.

Dilakukan langkah pengawasan yaitu pengawasan pendahuluan menyangkut perubahasan rencana awal program, pengawasan proses yaitu saat pelaksanaan program, dan pengawasan umpan balik yaitu mengukur keberhasilan program yang sudah dilaksanakan. Pengawasan peningkatan mutu lulusan pesantren secara terus menerus sehingga apabila ada penyimpangan, langsung ditindak lanjuti baik melalui rapat maupun tindakan langsung. Ini dilakukan agar tujuan program peningkatan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan benar-benar dapat dicapai sesuai tujuan yang ditetapkan.

P : Bagaimana keterlibatan guru dalam implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P4 : Guru memiliki peran yang cukup penting dalam implementasi kurikulum. guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Guru merupakan penerjemah kurikulum yang datang. Guru mengolah, meramu kembali kurikulum dari pusat untuk disajikan di kelasnya. Karena guru juga merupakan barisan utama implementasi kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum. Sebagai pelaksana kurikulum maka guru pulalah yang menciptakan kegiatan belajar mengajar bagi murid-muridnya. Berkat keahlian keterampilan dan kemampuan seninya dalam mengajar, guru mampu menciptakan situasi belajar yang aktif yang menggairahkan yang penuh kesungguhan dan mampu mendorong kreatifitasnya anak

P : Apa saja Kendala di hadapi dalam implementasi kurikulum untuk peningkatan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

- P4 : Untuk mewujudkan kualitas pembelajaran yang baik sehingga mendukung terhadap peningkatan mutu lulusan pesantren adalah dengan adanya implementasi kurikulum yang didukung oleh sarana dan fasilitas yang mencukupi. Dalam implementasi kurikulum yang meningkatkan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan masih mengalami kendala. Diantara kendala tersebut masih kurangnya sarana prasarana. Masih kurangnya laboratorium untuk praktikum siswa, kurangnya sarana komputer untuk menambah wawasan dan pengetahuan siswa dalam belajar
- P : Upaya apa yang sudah dilakukan dalam mengatasi kendala implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?
- P4 : Mengatasi kendala dalam pelaksanaan atau implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan adalah dengan menyusun materi pembelajaran dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Guru berusaha untuk mandiri dengan mengalokasikan biaya sendiri dalam melengkapi sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan model pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran

Lampiran 5

Wawancara Dengan Kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Pesantren

Ar-Raudhatul Hasanah Medan

P : Nama Bapak siapa ?

P5 : Ahmad Kholil, S.Ag

P : Jabatan Bapak di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P5 : Saya sebagai Kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan

P : Adapun judul disertasi saya ini mengenai Implementasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan

Bagaimana strategi peningkatan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P5 : Strategi peningkatan profesionalisme guru di tingkat Madrasah Diniyah Awaliyah yaitu dengan pelaksanaan pelatihan melalui workshop terhadap guru. Tujuan kegiatan ini terasa bermanfaat bagi kami guru mata pelajaran adalah meningkatkan keterampilan mengajar sehingga strategi dan metode-metode baru dapat kami laksanakan setelah mengikuti kegiatan terutama dengan workshop. Pelaksanaan kegiatan dengan workshop sebagai bentuk kegiatan pembinaan dalam peningkatan profesionalisme guru sehingga kegiatan ini merupakan bantuan yang kami berikan bagi guru dalam memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajarnya dan kegiatan ini juga kami laksanakan untuk kepentingan pengembangan kemampuan profesional guru menjalankan tugas.

P : Bagaimana pengawasan pimpinan terhadap upaya peningkatan mutu lulusan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

- P5 : Pelaksanaan pengawasan dalam peningkatan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan secara langsung terutama ditingkat dilakukan di lingkungan pesantren. Pengawasan dalam penyelenggaraan pendidikan dilakukan menerus sehingga apabila ada penyimpangan, langsung ditindak lanjuti baik melalui rapat maupun tindakan langsung. Tujuan perlakuan ini untuk memudahkan dalam mengatasi kemungkinan hambatan yang terjadi di lapangan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan
- P : Bagaimana keterlibatan guru dalam implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?
- P5 : Guru memiliki keterlibatan langsung dalam implementasi kurikulum. Guru berperan dalam melakukan perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Guru sebenarnya orang yang merencanakan, melaksanakan dan mengembangkan kurikulum terutama melalui aktivitas belajar mengajar di kelas. Dalam hal ini guru bisa dianggap sebagai orang yang menterjemahkan kurikulum. Guru yang diharapkan berperan untuk melakukan upaya-upaya dalam penyempurnaan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang ada di sekolah, sehingga mendukung bagi pencapaian kualitas pembelajaran sekaligus meningkatkan mutu lulusan
- P : Apa saja Kendala di hadapi dalam implementasi kurikulum untuk peningkatan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?
- P5 : Implementasi kurikulum dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, khususnya sekarang ini guru dituntut untuk menggunakan metode atau pendekatan pembelajaran yang lebih mengedepankan keaktifan siswa, karena itu guru harus variatif dalam memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran seperti pada penerapan Inquiry, discovery, contextual, problem solving, dan sebagainya. Dalam implementasi ini guru

mengalami beberapa hambatan yang serius seperti keterbatasan dana, waktu serta tenaga dan sebagainya. Dengan adanya hal ini, maka penggunaan pendekatan atau strategi pembelajaran pembelajaran selama ini belum bisa berlangsung secara efektif.

- P : Upaya apa yang sudah dilakukan dalam mengatasi kendala implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?
- P5 : Upaya yang dilakukan adalah dengan berusaha untuk memenuhi sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan sumber daya dan profesionalisme guru dengan memberikan pelatihan kepada guru dalam implementasi kurikulum pada pelajaran. Berupaya untuk melengkapi sarana dan fasilitas yang dibutuhkan guru dalam memenuhi perangkat pembelajaran yang dibutuhkan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang diterapkan

Lampiran 6

Wawancara Dengan Guru Madrasah Aliyah Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan

P : Nama Bapak siapa ?

P6 : Muhammad Subhan, MA

P : Jabatan Bapak di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P6 : Saya sebagai guru Madrasah Aliyah Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan

P : Adapun judul disertasi saya ini mengenai Implementasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan

Bagaimana strategi peningkatan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P6 : Peningkatan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan tentunya meliputi seluruh rangkaian kerja dari seluruh komponen yang terlibat di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. Peningkatan mutu lulusan pesantren sesungguhnya meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi yang terkait dengan peningkatan mutu lulusan yang diselenggarakan.

P : Bagaimana pembagian tugas dalam upaya meningkatkan mutu lulusan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P6 : Mekanisme pembagian tugas dalam upaya meningkatkan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan, beberapa hal yang diperhatikan dan diorganisir dengan baik yaitu pembagian tugas kegiatan dan pembagain tenaga kerja

- P : Komponen apa saja yang terkait dalam mendukung peningkatan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?
- P6 : Komponen penting adalah peningkatan kinerja dalam kualitas pembelajaran di kelas oleh guru tentu terkait dengan kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya dengan baik. Untuk itu guru harus meningkatkan mempersiapkan perangkat pembelajaran, kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran, kemampuan melakukan penilaian
- P : Bagaimana peningkatan profesionalisme guru di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?
- P6 : Peningkatan profesionalisme guru dalam mendukung peningkatan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan yaitu dengan mengadakan pertemuan sekaligus berdiskusi dengan guru-guru, melakukan kunjungan kelas di saat guru melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tujuan supaya guru-guru mendapat bantuan dalam perbaikan pembelajaran sehingga ada pembinaan menuju guru yang lebih profesional dalam menjalankan tugasnya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan
- P : Bagaimana keterlibatan Bapak/Ibu dalam peningkatan profesionalisme guru di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?
- P6 : Saya selaku di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan selama ini mengikuti pelaksanaan kegiatan program peningkatan profesionalisme guru, saya selalu dilibatkan, terutama pada kegiatan peningkatan keterampilan guru, khususnya ketika adanya kegiatan pembinaan bagi guru dalam peningkatan kinerja guru mengajar. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah pelatihan melalui kegiatan

workshop dalam pembinaan keterampilan guru menyusun perangkat pembelajaran. Melalui kegiatan ini adanya peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas mengajar di madrasah

P : Bagaimana pelaksanaan pengawasan peningkatan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P6 : Pengawasan dilakukan saat pelaksanaan program, dan pengawasan umpan balik yaitu mengukur keberhasilan program yang sudah dilaksanakan. Pengawasan peningkatan mutu lulusan pesantren secara terus menerus sehingga apabila ada penyimpangan, langsung ditindak lanjuti baik melalui rapat maupun tindakan langsung. Ini dilakukan agar tujuan program peningkatan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan benar-benar dapat dicapai sesuai tujuan yang ditetapkan

P : Bagaimana implementasi kurikulum di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P6 : Implementasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pesantren. Secara khusus upaya implementasi kurikulum dapat dilakukan dengan kerjasama antara pimpinan pesantren, kepala madrasah, guru dan seluruh komponen penyelenggara pendidikan di madrasah. Kerjasama ini sebagai upaya untuk menentukan langkah-langkah implementasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan madrasah sehingga benar-benar dapat mendukung dan meningkatkan kualitas pendidikan dan peningkatan mutu lulusan.

P : Apa kendala implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P6 : Dalam implementasi kurikulum dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, khususnya sekarang ini guru dituntut untuk menggunakan metode atau pendekatan pembelajaran yang lebih mengedepankan keaktifan

siswa, karena itu guru harus variatif dalam memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran seperti pada penerapan Inquiry, discovery, contextual, problem solving, dan sebagainya. Dalam implementasi ini guru mengalami beberapa hambatan yang serius seperti keterbatasan dana, waktu serta tenaga dan sebagainya. Dengan adanya hal ini, maka penggunaan pendekatan atau strategi pembelajaran pembelajaran selama ini belum bisa berlangsung secara efektif

- P : Upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut ?
- P6 : Upaya yang dilakukan adalah dengan berusaha untuk memenuhi sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan sumber daya dan profesionalisme guru dengan memberikan pelatihan kepada guru dalam implementasi kurikulum pada pelajaran. Berupaya untuk melengkapi sarana dan fasilitas yang dibutuhkan guru dalam memenuhi perangkat pembelajaran yang dibutuhkan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang diterapkan

Lampiran 7

Wawancara Dengan Guru Madrasah Tsanawiyah Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan

P : Nama Bapak siapa ?

P7 : Kasri, S.Pd

P : Jabatan Bapak di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P7 : Saya sebagai guru Madrasah Tsanawiyah Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan.

P : Adapun judul disertasi saya ini mengenai Implementasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan

Bagaimana strategi peningkatan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P7 : Adanya perencanaan peningkatan mutu lulusan pada pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan dilaksanakan dengan berbagai pertimbangan. Sebelum mengarahkan dan mengawasi, haruslah ada rencana yang memberikan tujuan dan arah suatu program. Perencanaan adalah pemilihan dan penetapan kegiatan, selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa.

P : Bagaimana pembagian tugas dalam upaya meningkatkan mutu lulusan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan.

P7 : Pembagian tugas yang dilakukan adalah pada tenaga pelaksana kegiatan. Pengaturan struktur organisasi, susunann personalia serta hak dan wewenang dari setiap tenaga pelaksana, sedemikian rupa sehingga setiap

kegiatan ada penanggung jawab untuk keberhasilannya.

- P : Komponen apa saja yang terkait dalam mendukung peningkatan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?
- P7 : Peningkatan profesionalisme guru adalah bagian penting dalam mendukung ketercapaian dalam peningkatan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan. Tujuan kegiatan pembinaan ini terasa bermanfaat bagi guru terutama untuk meningkatkan keterampilan mengajar sehingga strategi dan metode-metode baru dapat dilaksanakan setelah mengikuti berbagai kegiatan pembinaan keterampilan.
- P : Bagaimana peningkatan profesionalisme guru di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?
- P7 : Upaya peningkatan profesionalisme guru adalah dalam bentuk kunjungan kelas, pembinaan dan bimbingan individual, dan pelaksanaan kegiatan workshop untuk meningkatkan kemampuan dan profesionalisme guru, karena masih ada kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran, baik dalam hal akademik maupun manajerial. Selama ini berdasarkan hasil pembelajaran masih ditemukan guru yang kurang mampu dalam penguasaan terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Karena itu dilakukan kegiatan pelatihan khusus dalam bentuk workshop peningkatan kompetensi profesional guru menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, bahan ajar, media pembelajaran dan instrumen penilaian hasil belajar.
- P : Bagaimana keterlibatan Bapak/Ibu dalam peningkatan profesionalisme guru di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?
- P7 : Upaya peningkatan profesionalisme guru dalam menjalankan tugas mengajar di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan adalah dengan memberikan pelatihan bagi guru terutama peningkatan kompetensi atau kinerja guru dalam melaksanakan proses belajar

mengajar. Guru-guru di khususnya di Madrasah Tsanawiyah Tsanawiyah Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan pemahaman dan kemampuan kemampuan menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari kemampuan dalam menyusun silabus pembelajaran, menyusun bahan ajar, media pembelajaran dan menyusun instrumen penilaian hasil belajar siswa di sekolah

P : Bagaimana pelaksanaan pengawasan peningkatan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P7 : Pengawasan peningkatan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan dilakukan pengawasan dari berbagai pihak yang terkait. Pengawasan dilakukan oleh pihak Yayasan atau Pesantren sendiri, dari pihak Dinas pendidikan dan kebudayaan. Dengan kata lain bahwa pengawasan dilakukan dengan menunjuk seorang pengawas. Pengawas tersebut diangkat dari kalangan yayasan atau pesantren sendiri dan dari luar yayasan

P : Bagaimana implementasi kurikulum di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P7 : Dalam mengimplementasikan kurikulum khususnya dalam kegiatan pembelajaran tentu guru perlu memberikan dorongan kepada santri untuk menggunakan otoritas atau haknya dalam membangun gagasan. Tanggung jawab belajar tetap berada pada diri santri, dan guru hanya bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab santri untuk belajar sehingga terwujudnya keberhasilan belajar dan peningkatan mutu lulusan pesantren.

P : Apa kendala implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P7 : Dalam implementasi kurikulum, banyak siswa yang kurang siap untuk mandiri dalam belajar, hal ini karena siswa masih terbiasa dengan sistem

konvensional yaitu siswa selalu pasif dalam pembelajaran. Hal ini jelas sangat berbeda dengan implementasi kurikulum di pesantren, saat ini siswa menjadi sentral dalam proses pembelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan untuk kegiatan belajar mengajar

- P : Upaya apa saja yang dilakukan mengatasi kendala tersebut ?
- P7 : Untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan atau implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan adalah dengan menyusun materi pembelajaran dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.

Lampiran 8

Wawancara Dengan Guru Madrasah Diniyah Awaliyah Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan

- P : Nama Ibu siapa ?
- P8 : Sulistiyani, S.Pd
- P : Jabatan Ibu di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?
- P8 : Saya sebagai guru Madrasah Diniyah Awaliyah Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan
- P : Adapun judul disertasi saya ini mengenai Implementasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan
- Bagaimana strategi peningkatan profesionalisme guru dalam

meningkatkan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

- P8 : Kebijakan yang dilakukan termasuk dalam membuat kebijakan perencanaan dari berbagai komponen pendukung dalam perencanaan peningkatan mutu lulusan seperti perencanaan kebijakan pada sumber daya, sumber dana, kurikulum yang dilaksanakan dan personil sekolah yang terlibat dalam perencanaan peningkatan mutu pendidikan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan
- P : Bagaimana pembagian tugas dalam upaya meningkatkan mutu lulusan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan
- P8 : Pembagian tugas dalam meningkatkan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan dengan melibatkan berbagai personil yayasan atau pesantren. Terdapat beberapa pihak terkait yang terlibat secara langsung sebagai pelaksana dalam pengorganisasian adalah Pimpinan Pesantren, dan para stafnya, Kepala Madrasah, beserta wakil-wakilnya, guru sebagai aktor langsung penyelenggara kegiatan pembelajaran, tenaga atau personil madrasah yang terlibat dalam kegiatan
- P : Komponen apa saja yang terkait dalam mendukung peningkatan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?
- P8 : Peningkatan profesionalisme guru adalah dengan melakukan pembinaan, pelatihan keterampilan guru melalui kegiatan workshop.
- P : Bagaimana peningkatan profesionalisme guru di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?
- P8 : Pelaksanaan kegiatan dengan workshop sebagai bentuk kegiatan pembinaan dalam peningkatan profesionalisme guru sehingga kegiatan ini merupakan bantuan yang kami berikan bagi guru dalam memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajarnya dan kegiatan ini juga kami laksanakan untuk kepentingan pengembangan kemampuan profesional

guru menjalankan tugas

- P : Bagaimana keterlibatan Bapak/Ibu dalam peningkatan profesionalisme guru di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?
- P8 : Saya selaku guru Madrasah Diniyah Awaliyah Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, saya turut mengikuti kegiatan pembinaan profesionalisme guru khususnya kegiatan pembinaan bagi guru dalam peningkatan kinerja guru mengajar. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah pelatihan melalui kegiatan workshop dalam pembinaan keterampilan guru menyusun perangkat pembelajaran. Melalui kegiatan ini adanya peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas mengajar di sekolah
- P : Bagaimana pelaksanaan pengawasan peningkatan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?
- P8 : Pengawasan dalam peningkatan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan secara langsung terutama ditingkat dilakukan di lingkungan pesantren. Pengawasan dalam penyelenggaraan pendidikan dilakukan menerus sehingga apabila ada penyimpangan, langsung ditindak lanjuti baik melalui rapat maupun tindakan langsung. Tujuan perlakuan ini untuk memudahkan dalam mengatasi kemungkinan hambatan yang terjadi di lapangan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Medan
- P : Bagaimana implementasi kurikulum di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?
- P8 : Guru memiliki peran yang cukup penting dalam implementasi kurikulum. guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Guru merupakan penerjemah kurikulum yang datang. Guru mengolah, meramu kembali kurikulum dari pusat untuk disajikan di kelasnya. Karena guru juga merupakan barisan utama implementasi

kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum.

P : Apa kendala implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

P8 : Implementasi kurikulum juga mengalami kendala dalam pembelajaran di kelas. Guru merasa kesulitan dalam mengadakan penilaian kelas secara mandiri, hal ini dikarenakan guru harus mengadakan penilaian terhadap setiap siswa, padahal setiap siswa notabennya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga guru merasa kesulitan untuk mengidentifikasi atau menghafal semua siswa. Dan hal ini dianggap oleh guru akan menghambat dalam proses pembelajaran

P : Upaya apa saja yang dilakukan mengatasi kendala tersebut ?

P8 : Untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan atau implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan guru berusaha untuk mandiri dengan mengalokasikan biaya sendiri dalam melengkapi sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan model pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran.

DOKUMENTASI KURIKULUM
(Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan)

Rancangan Kurikulum

1. Muatan Kurikulum

Muatan kurikulum pada jenjang pendidikan menengah yang tertuang dalam standar isi (SI) meliputi lima kelompok mata pelajaran, yaitu sebagai berikut :

- f) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
 - g) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan budi pekerti
 - h) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
 - i) Kelompok mata pelajaran estetika
 - j) Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan
- d) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia mata pelajaran :
- 1. Aqidah akhlak
 - 2. Quran hadist.
 - 3. Fiqih
 - 4. Sejarah Kebudayaan Islam
- e) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan budi pekerti
- 1. (Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)
- f) Kelompok mata pelajaran ilmu dan teknologi
- 1. Bahasa Indonesia
 - 2. Bahasa Inggris
 - 3. Matematika
 - 4. Program IPS
 - 5. Program IPA
- d. Fisika Pesantren Aliyah
 - e. Biologi Pesantren Aliyah
 - f. Kimia Pesantren Aliyah

6. TIK:
7. Kelompok mata pelajaran Estetika
8. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan

2. Muatan Lokal

Pelajaran Kepesantrenan dan *Conversation* dengan berpedoman pada Duruusullughah ‘Alat *Thoriiqatil Hadiitsah & English Conversation* yang wajib diikuti oleh seluruh santri.

3. Pengembangan Diri (BK dan Ekstra Kurikuler)

- a) Nasyid
- b) Majalah Dinding/Majalah Santri/Raudlatul Hasanah Pos
- c) Pidato Bahasa Arab
- d) Pidato Bahasa Inggris
- e) Pidato Bahasa Indonesia
- f) Bola Kaki
- g) Drum Band
- h) Badminton
- i) Bola Takraw
- j) Pencak Silat
- k) Senam
- l) Pramuka
- m) Kursus Komputer
- n) Keterampilan Keputrian

4. Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*)

- a) Kecakapan Personal
- b) Kecakapan Sosial
- c) Kecakapan bekerjasama.
- d) Kecakapan Akademik
- e) Kecakapan Vokasional

Tahapan Pelaksanaan

1. Intra Kurikuler

(a) Mata Pelajaran Umum

- 1) Bahasa Indonesia
- 2) Bahasa Inggris
- 3) Matematika
- 4) Ekonomi
- 5) Akutansi
- 6) Fisika
- 7) Biologi
- 8) Kimia
- 9) Sosiologi/Antropologi
- 10) Geografi
- 11) Tata Negara.

(b) Mata Pelajaran Agama

- 1) Insya'
- 2) Muthola'ah
- 3) Tamrinul Lughoh
- 4) Tafsir
- 5) Hadits
- 6) Mustholahul hadits
- 7) Nahwu
- 8) Shorf
- 9) Muqaranatul adyan
- 10) Tauhid
- 11) Mantiq
- 12) Fiqh
- 13) Ushul fiqh
- 14) Faraidh
- 15) Mahfuzat
- 16) Balaghah

- 17) Kaligrafi/ khot
- 18) Imla'
- 19) Reading
- 20) Grammar
- 21) Tarbiyah
- 22) Tajwidul Quran
- 23) Tarikh Islam
- 24) Tarjamah
- 25) Hisab

2. Kokurikuler

- a) Khutbah jum'at bagi pria.
- b) Amaliah tadarus kelas V KMI.
- c) Khutbah Wada'.
- d) Khataman dan Yudisium kelas VI.
- e) Pengkajian kitab kuning
- f) Praktek mengajar
- g) Pelaksanaan manasik haji
- h) Pengurusan jenazah

3. Ekstra Kurikuler

- a) Organisasi Pelajar Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan
- b) Membentuk Gugus Depan
- c) Membentuk Marching Band Competition
- d) Pelatihan LKBB
- e) Kursus Komputer
- f) Kursus Pers Dan Jurnalitik
- g) Membuat Majalah Dinding
- h) Menerbitkan Buku Tauhid
- i) Pelatihan Penulisan Buku
- j) Kemah Buku Dan Reading Habit

- k) Membuat Buletin Jumat/Ramadhan
- l) Mengadakan Lomba Karya Ilmiah Dan Resensi Buku\
- m) Perlombaan Pidato Tiga Bahasa
- n) Mengadakan Gebyar Olimpiade
- o) Membuat Klub Drama
- p) Membuat Klub Tarian
- q) Membuat Klub Silat

4. Hidden Kurikulum

- 6. Disiplin Pondok Pesantren
- 7. Tenaga pendidik di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan adalah mereka yang bertugas mengemban amanat untuk melakukan transformasi pikir, sikap dan moralitas yang baik kepada santri dan masyarakat setempat.
- 8. Untuk mensinergikan perhatian pesantren dan orang tua terhadap peserta didik, setiap tahunnya para wali santri diundang untuk bersilaturahmi ke Pesantren, khususnya wali santri yang anaknya tidak mencapai nilai 5.
- 9. Untuk meningkatkan kesadaran dan menumbuhkan jiwa berkompetisi di benak santri-santri wati, maka siswa yang berprestasi berdasarkan hasil ujian semester berhak mendapatkan pembebasan uang sekolah.
- 10. Mengadakan silaturahmi dan membimbing kerjasama yang baik dengan masyarakat dan pemerintah setempat seperti RT, RW, kepling, lurah, camat, koramil, polisi dan instansi lainnya.

Implementasi Program Khusus Pesantren

Kegiatan Harian:

- 9) Setoran Ziadah.
- 10) Setoran Muraja'ah.
- 11) Tadarus Qur'an.
- 12) Imam Shalat Berjama'ah.

Kegiatan Mingguan:

- 5) Tahsin Al-Qur'an.
- 6) Qiyamul Lail Berjama'ah.

Kegiatan Bulanan:

- 5) Evaluasi Bulanan, kegiatan ini berbentuk tes kualitas hapalan santri.
- 6) Ceramah dan Kajian Keagamaan.

Kegiatan Tahunan:

- 7) Al-Qur'an Memorizing Kontes (AMC).
- 8) Kegiatan perlombaan menghafal Al-Qur'an, antara lain: hafalan juz 'amma, 1 juz, 2 juz dan 3 juz. Target Jam'iyatul Huffas yakni 3 juz persemester, atau 6 juz pertahun, 30 juz dalam jangka 5 tahun.
- 9) Pelatihan Tahfiz

Lampiran 11

STRUKTUR KURIKULUM

STRUKTUR KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN
MADRASAH ALIYAH SWASTA PONDOK PESANTREN AR- RAUDHATUL
HASANAH KELAS X

NO	KOMPONEN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU	
		Semester I	Semester II
A.	MATA PELAJARAN		
I	Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia		
	1. Qur'an Hadits	2	2
	2. Aqidah Akhlak	1	1
	3. Fiqih	2	2
	4. Sejarah Kebudayaan Islam	1	1
II	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
III	Bahasa		
	1. B. Indonesia	4	4
	2. B. Arab	2	2
	3. B. Inggris	4	4
IV	Matematika	4	4
V	Kesenian	2	2
VI	Pendidikan Jasmani	2	2
VII	Ilmu Pengetahuan Sosial		
	1. Sejarah	2	2
	2. Geografi	1	1
	3. Ekonomi	2	2
	4. Sosiologi	2	2
VIII	Ilmu Pengetahuan Alam		
	1. Fisika	4	4
	2. Kimia	3	3

	3. Biologi	3	3
IX	Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2
B	Muatan Lokal		
	Kepesantrenan	2	2
C	Pengembangan Diri	2	2
Jumlah		47	47

STRUKTUR KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN MADRASAH
ALIAH SWASTA PONDOK PESANTREN AR- RAUDHATUL HASANAH
KELAS XI IPA

NO	KOMPONEN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU	
		Semester I	Semester II
A.	MATA PELAJARAN		
I	Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia		
	1. Qur'an Hadits	2	2
	2. Aqidah Akhlak	1	1
	3. Fiqih	2	2
	4. Sejarah Kebudayaan Islam	1	1
II	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
III	Bahasa		
	1. B. Indonesia	4	4
	2. B. Arab	2	2
	3. B. Inggris	4	4
IV	Matematika	5	5
V	Kesenian	2	2
VI	Pendidikan Jasmani	2	2
VII	Ilmu Pengetahuan Alam		
	1. Fisika	2	2
	2. Kimia	5	5
	3. Biologi	4	4
VIII	Teknologi Informasi dan Komunikasi	5	5
B	Muatan Lokal		
	Kepesantrenan	2	2
C	Pengembangan Diri	2	2
	Jumlah	47	47

**STRUKTUR KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN MADRASAH
ALIAH SWASTA PONDOK PESANTREN AR-RAUDHATUL HASANAH
KELAS XI IPS**

NO	KOMPONEN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU	
		Semester I	Semester II
A.	MATA PELAJARAN		
I	Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia		
	1. Qur'an Hadits	2	2
	2. Aqidah Akhlak	1	1
	3. Fiqih	2	2
	4. Sejarah Kebudayaan Islam	1	1
II	Pendidikan Kewarganegaraan	3	3
III	Bahasa		
	1. B. Indonesia	4	4
	2. B. Arab	2	2
	3. B. Inggris	4	4
IV	Matematika	4	4
V	Kesenian	2	2
VI	Pendidikan Jasmani	2	2
VII	Ilmu Pengetahuan Sosial		
	1. Sejarah	2	2
	2. Geografi	3	3
	3. Ekonomi	6	6
	4. Sosiologi	5	5
VIII	Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2
B	Muatan Lokal		
	Kepesantrenan	2	2
C	Pengembangan Diri	2	2
	Jumlah	47	47

**STRUKTUR KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN MADRASAH
ALIAH SWASTA PONDOK PESANTREN AR-RAUDHATUL HASANAH
KELAS XII IPA**

NO	KOMPONEN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU	
		Semester I	Semester II
A.	MATA PELAJARAN		
I	Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia		
	1. Qur'an Hadits	2	2
	2. Aqidah Akhlak	1	1
	3. Fiqih	2	2
	4. Sejarah Kebudayaan Islam	1	1
II	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
III	Bahasa		
	1. B. Indonesia	4	4
	2. B. Arab	2	2
	3. B. Inggris	4	4
IV	Matematika	6	6
V	Kesenian	-	-
VI	Pendidikan Jasmani	2	2
VII	Ilmu Pengetahuan Alam		
	1. Fisika	6	6
	2. Kimia	5	5
	3. Biologi	6	6
VIII	Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2
B	Muatan Lokal		
	Kepesantrenan	2	2
C	Pengembangan Diri	2	2
Jumlah		47	47

**STRUKTUR KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN MADRASAH
ALIAH SWASTA PONDOK PESANTREN AR-RAUDHATUL HASANAH
KELAS XII IPS**

NO	KOMPONEN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU	
		Semester I	Semester II
A.	MATA PELAJARAN		
I	Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia		
	1. Qur'an Hadits	2	2
	2. Aqidah Akhlak	1	1
	3. Fiqih	2	2
	4. Sejarah Kebudayaan Islam	1	1
II	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
III	Bahasa		
	1. B. Indonesia	4	4
	2. B. Arab	2	2
	3. B. Inggris	4	4
IV	Matematika	4	4
V	Kesenian	-	-
VI	Pendidikan Jasmani	2	2
VII	Ilmu Pengetahuan Sosial		
	1. Sejarah	3	3

	2. Geografi	4	4
	3. Ekonomi	7	7
	4. Sosiologi	5	5
VIII	Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2
B	Muatan Lokal		
	Kepesantrenan	2	2
C	Pengembangan Diri	2	2
Jumlah		47	47

Lampiran 12

Kurikulum Pesantren Gontor Dengan Penyesuaian dan Pengembangan Yang di
Implementasikan di Ar-Raudhatul Hasanah

المنهج الدراسي

بكلية المعلمين الإسلامية

بمعهد الروضة الحسنة للتربية

الإسلامية

ميدان اندونيسيا

الاملاء

TUJUAN :

1. Siswa dapat menulis kalimat bahasa Arab dengan cara penulisan yang benar
2. Siswa terlatih dalam penglihatan, pendengaran dan penulisan untuk menulis dengan benar
3. Siswa terlatih dalam daya hafalan, ingatan dan konsentrasi yang mendalam.

الفصل الاول

الكتاب المقرر:

الاهداء لمعلم الاملاء للصف الاول, تاليف قسم المنهج الدراسي بكلية المعلمين
الاسلامية

الفصل الثاني

الكتاب المقرر:

الاهداء لمعلم الاملاء للصف الثاني, تاليف قسم المنهج الدراسي بكلية المعلمين
الاسلامية

الفصل الثالث

قواعد الاملاء, الاساذ الامام زركشي.

تمرين اللغة العربية

TUJUAN :

1. Siswa dapat menulis dan berbicara dengan bahasa Arab yang benar
2. Siswa lebih meningkatkan keterampilannya dalam berbahasa Arab.

الفصل الاول

الكتاب المقرر:

دروس اللغة العربية الجزء الاول, امام زركشي وامام شباني

الفصل الثاني

الكتاب المقرر:

دروس اللغة العربية الجزء الثاني, امام زركشي وامام شباني

الفصل الثالث

الكتاب المقرر:

دروس اللغة العربية الجزء الثالث, امام زركشي وامام شباني

المطالعة

TUJUAN:

1. Siswa dapat membaca dengan baik dan benar.
2. Siswa dapat memahami bacaan dengan pemahaman yang baik, cepat menyeluruh tanpa mendapatkan kesulitan.
3. Siswa dapat mengucapkan kata-kata dengan baik dan jelas.
4. Siswa dapat mengungkapkan bahasa Arab dengan baik.

الفصل الأول

الكتاب المقرر:

المطالعة الحديثة الجزء الأول, الثاني, الثالث, محمود يونس

الفصل الأول المكتف

الكتاب المقرر:

١. المطالعة الحديثة الجزء الأول, الثاني, الثالث, محمود يونس.
٢. القراءة الرشيدة المقررة على الصف الثاني, علي عمر بك وعبد الفتاح صبري بك, كلية المعلمين الإسلامية.

الفصل الثاني

الكتاب المقرر:

القراءة الرشيدة المقررة على الصف الثاني, علي عمر بك وعبد الفتاح صبري
بك, كلية المعلمين الإسلامية.

الفصل الثالث

الكتاب المقرر:

القراءة الرشيدة المقررة على الصف الثالث, علي عمر بك وعبد الفتاح صبري
بك, كلية المعلمين الإسلامية.

النحو والصرف

TUJUAN:

1. Siswa dapat berbicara dan mengarang dengan benar, terhindar dari kesalahan-kesalahan.
2. Siswa dapat memahami Alquran, hadis, dan buku-buku yang berbahasa Arab dengan baik.
3. Siswa selalu benar dalam mengarang dan berbicara menurut tata bahasa Arab.
4. Siswa dapat mengetahui kata-kata dan susunan yang benar dan salah.
5. Siswa cakap dan terampil membuka dan menggunakan kamus.

الفصل الثاني

الكتاب المقرر:

١. النحو الواضح المقرر على الصف الثاني, على الجارم ومصطفى أمين.
٢. درس الصرف المقرر على الصف الثاني, كلية المعلمين الإسلامية معهد الروضة الحسنة.
٣. الأمثلة التصريفية للمدارس السلفية والشافعية, تأليف الشيخ محمد معصوم بن علي.

المراجع:

١. شرح ابن عقيل
٢. شرح الأسموني
٣. على الجارم ومصطفى أمين, النحو الواضح في قواعد اللغة العربية, القاهرة, دار المعارف.
٤. الشيخ مصطفى غلاييني, جامع الدروس العربية, بيروت, المكتبة العصرية.
٥. الدكتور الزاجحي, التطبيق النحوي, بيروت, دار النهضة العربية.

البلاغة

TUJUAN:

1. Siswa mengetahui rahasia-rahasia bahasa Arab.
2. Siswa dapat berbicara/menulis dalam bahasa Arab sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu Balaghah.

3. Siswa dapat berbicara/menulis dengan bahasa yang indah, jelas, sesuai dengan situasi waktu, tempat dan pendengar.
4. Siswa sadar dan yakin bahwa Alquran benar-benar mukjizat.

الفصل الرابع

الكتاب المقرر:

الكتاب في علم البيان لمحمد غفران زين العلم بكلية المعلمين الإسلامية.

المراجع:

١. السيد أحمد الهاشمي, جواهر البلاغة, ٢٠٠١, دار الكتاب العربية, بيروت.
٢. علي الجارم ومصطفى أمين, البلاغة الواضحة, دار المعارف, القاهرة.
٣. عبد القاهر الجرجاني, أسرار البلاغة, ١٩٩١, دار المدني, جدة.
٤. ابن الناظم, المصباح في المعاني والبيان البديع, ٢٠٠١, دار الكتب العلمية, بيروت.
٥. الدكتور بكري شيخ أمين, البلاغة الواضحة في ثوبها الجديد الجزء الثاني علم البيان, ٢٠٠١, دار العلم للملايين, بيروت.
٦. الأستاذ محمد غفران زين العالم, البلاغة- في علم البيان, دار السلام للطباعة والنشر, كونتور.

تجويد القرآن

TUJUAN:

1. Siswa dapat/cakap membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, fasih sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
2. Siswa dapat beribadah dengan bacaan yang baik dan benar.
3. Siswa menguasai hukum-hukum dalam ilmu tajwid.
4. Siswa memiliki rasa iman, cinta dan senang membaca Al-Qur'an.

الفصل الأول

الكتب المقررة:

1. Alquran al-Karim
2. Pelajaran Tajwid, KH Imam Zarkasyi, Trimurti Press.

المراجع

١. محمد أحمد عبد, الملخص المفيد في علم التجويد, مكتبة صبية المدينة المنورة.
٢. محمد محمود المشهور, هداية المستفيد في أحكام التجويد, مكتبة ومطبعة سالم بن سعد سورابايا.

الفصل الثاني

الكتاب المقرر:

١. القرآن الكريم.
٢. علم التجويد على الطريقة المدرسية, لفييف من المدرسين بكلية المعلمين الإسلامية.

المراجع:

١. محمد أحمد عبد, الملخص المفيد في علم التجويد, مكتبة صبية المدينة المنورة.
٢. محمد محمود المشهور, هداية المستفيد في أحكام التجويد, مكتبة ومطبعة سالم بن سعد سورابايا.

الترجمة

TUJUAN:

1. Perbendaharaan kata-kata Arab/Indonesia yang dimiliki siswa bertambah.
2. Perbendaharaan susunan/gaya bahasa Arab dan Indonesia yang dimiliki siswa bertambah.
3. Siswa mengetahui perbandingan antara struktur kedua bahasa tersebut.
4. Pengertian siswa tentang bahasa Arab/Indonesia bertambah mendalam.
5. Siswa memiliki rasa cinta agama dan bertambah tebal keimanannya.
6. Siswa mengetahui isi dan maksud Alquran bila membaca atau mendengarnya.
7. Siswa senang membaca dan mendengarkan Alquran karena mempunyai pengertian akan isinya.
8. Siswa dapat petunjuk dan pengajaran serta hikmah darinya.

9. Siswa dapat mengambil manfaat dari kitab-kitab yang berbahasa Arab dan dapat memberikan pengertian kepada orang lain.

التفسير

TUJUAN:

1. Siswa mengetahui dan mengerti Alquran dan mengandung arti dan dapat dipahami oleh orang-orang yang telah memahami bahasa Arab.
2. Siswa selalu memikirkan isi dan kandungan Alquran setiap kali membacanya, sehingga semakin cinta membaca Alquran dan belajar bahasa Arab.
3. Siswa dapat mendalami kandungan Alquran.

الفصل الأول

الكتاب المقرر:

مذكرة التفسير للصف الأول, تأليف قسم المنهج الدراسي بكلية المعلمين الإسلامية.

المراجع:

1. Prof. Dr. Hamka, Tafsir Al-Azhar, PT. Pustaka Panjimas.
2. Hasby Shiddiqey, Tafsir An-Nur, Bulan Bintang, Jakarta, 1969.

١. أبو الفداء إسماعيل ابن كثير القرشي, تفسير ابن كثير, دار الفكر, ١٩٨٧.
٢. أحمد مصطفى المرعي, تفسير المراغي, دار الكتب العلمية, بيروت.
٣. الدكتور وهبة الزحيلي, التفسير المنير, دار الفكر.

الفصل الثالث

الكتب المقررة:

١. دروس التفسير (للبنين), تأليف فسم المنهج الدراسي بكلية المعلمين الإسلامية.
٢. كتاب التفسير (البنات), تأليف فسم المنهج الدراسي بكلية المعلمين الإسلامية.

المراجع:

١. محمد علي الصابوني, صفوة التفاسير, دار الفكر, بيروت.
٢. الدكتور وهبة الزحيلي, التفسير المنير, دار الفكر.
٣. أبو الفداء اسماعيل ابن كثير القرشي, تفسير ابن كثير, دار الفكر, ١٩٨٧.
٤. أحمد مصطفى المراغي, تفسير المراغي, دار الكتب العلمية, بيروت.
٥. أبو يوسف الأعلى المودودي, الربا في القرآن.

الحديث

TUJUAN:

1. Siswa mengetahui maksud-maksud dan hikmah-hikmah yang terkandung dalam hadis
2. Siswa dapat mengambil pelajaran dari isi hadis-hadis yang dipelajarinya.
3. Pengetahuan siswa akan bahasa Arab bertambah.

الفصل الأول

الكتاب المقرر:

مذكرة الحديث للصف الأول, تأليف لقسم المنهج الدراسي بكلية المعلمين
الاسلامية.

المراجع:

ابن حجر العسقلاني, بلوغ المرام, دار الكتب الاسلامية.

الفصل الثاني

الكتاب المقرر:

مذكرة الحديث للصف الثاني, تأليف لقسم المنهج الدراسي بكلية المعلمين
الاسلامية.

المراجع:

ابن حجر العسقلاني, بلوغ المرام, دار الكتب الاسلامية.

الفصل الثالث

الكتاب المقرر:

بلوغ المرام, ابن حجر العسقلاني, دار الكتب الاسلامية

المراجع:

١. عبد الله الرحمن البسام, توضيح الأحكام من بلوغ المرام, مكة المكرمة, مكتبة ومطبعة النهضة الحديث.
٢. الشيخ أبي عبد الله عبد السلام علوش, ابانة الأحكام شرح بلوغ المرام, بيروت, دار الفكر.
٣. الامام محمد بن اسماعيل الأمير اليمين الصنعاني, سبل السلام, دار الفك

مصطلح الحديث

TUJUAN:

1. Siswa dapat mengetahui tingkatan hadis dalam kedudukannya sahih atau tidak, siswa dapat menetapkan sesuatu hukum berdasarkan pengetahuan tersebut.
2. Siswa mengetahui pengertian hadis dari segi sanad atau matannya agar dapat memilih dalil-dalil yang kuat dari hadis.
3. Siswa mengetahui sejarah rawinya dan buku-buku hadis yang termasyhur.

الفصل الخامس

الكتاب المقرر:

علم مصطلح الحديث, المقرر على الصفي الخامس والسادس, بمعهد
الروضة الحسنة.

المراجع:

١. محمود الطحان, علوم الحديث.
٢. الحافظ ابن حجر العسقلاني, نحة الفكر في مصطلح أهل الاثر, ١٩٣٦, بمصر.
٣. صبحي الصالح, علوم الحديث ومصطلحة, ١٩٨٨, دار العلم للملايين, بيروت.
٤. حسبي الصديقي, دراية الحديث.

Fathurrahman, Ikhtisar Ulumul Hadis

الفصل السادس

الكتاب المقرر:

علم مصطلح الحديث, المقرر علم الصفي الخامس والسادس, بمعهد
الروضة الحسنة.

المراجع:

١. محمود الطحان, علوم الحديث.
٢. الحافظ ابن حجر العسقلاني, نحة الفكر في مصطلح أهل الاثر, ١٩٣٦, بمصر.
٣. صبحي الصالح, علوم الحديث ومصطلحة, ١٩٨٨, دار العلم للملايين, بيروت.
٤. حسبي الصديقي, دراية الحديث.

٥. محمود يونس, علم مصطلح الحديث

٦. Fathurrahman, Ikhtisar Ulumul Hadis

الفقه

TUJUAN:

1. Siswa mengetahui hukum-hukum syariat Islam dengan dalil-dalilnya yang sah.
2. Siswa melaksanakan hukum-hukum menurut mestinya.
3. Siswa mengetahui rahasia-rahasia yang terkandung dalam hukum-hukum Islam.
4. Siswa berusaha agar hukum-hukum Islam itu membudaya di masyarakat.

الفصل الأول

الكتاب المقرر:

1. Pelajaran Fiqih Jilid I, KH. Imam Zarkasyi, Trimurti Press.
2. Pelajaran Fiqih Jilid II, KH. Imam Zarkasyi, Trimurti Press.

المراجع:

١. عبد الرحمن الجزيري, الفقه على المذاهب الأربعة, دار الكتب العلمية.
٢. السيد السابق, فقه السنة, دار الكتاب العربي.
٣. مصطفى الخن, الفقه المنهجي على مذهب الامام الشافعي, دار القلم دمتق.
٤. الأستاذ الدكتور وهبة الزحيلي, الفقه الاسلامي وأدلته, دار الفكر.

الفصل الثاني

الكتاب المقرر:

١. درس الفقه الجزء الأول, تأليف لجنة المنهج الدراسي بكلية المعلمين
الاسلامية.

٢. درس الفقه الجزء الثاني, تأليف لجنة المنهج الدراسي بكلية المعلمين

المراجع:

١. عبد الرحمن الجزيري, الفقه على المذاهب الأربعة, دار الكتب العلمية.

٢. السيد السابق, فقه السنة, دار الكتاب العربي.

٣. مصطفى الخن, الفقه المنهجي على مذهب الامام الشافعي, دار القلم دمشق.

٤. الأستاذ الدكتور وهبة الزحيلي, الفقه الاسلامي وأدلته, دار الفكر

أصول الفقه

TUJUAN:

1. Siswa mengetahui ilmu fiqh dengan pengetahuan yang mendalam dan lengkap.\
2. Siswa mengetahui hukum-hukum dalam fiqh dengan keterangan yang jelas dari sumber-sumber yang ada.
3. Siswa memahami sebab timbulnya madzhab dalam perkembangan hukum Islam.

الفصل الثالث

الكتاب المقرر:

المبادئ أولية لعبد الحميد حكيم.

المراجع:

١. الامام الشوكاني, ارشاد الفحول, بيروت, دار الكتب العلمية.
٢. بهادر شاه, حصول المأمول في علم الأصول.
٣. الامام الزركشي, البحر المحيط في أصول الفقه.
٤. الامام السيوطي, الأشباه والنظائر في أصول الفقه.
٥. ابن حزم, الأحكام في أصول الأحكام, دار الكتب العلمية.

الفصل الرابع

الكتاب المقرر:

البيان في علم اصول الفقه الأول, عبد الحميد حكيم.

المراجع:

١. الامام الشوكاني, ارشاد الفحول, بيروت, دار الكتب العلمية.
٢. بهادر شاه, حصول المأمول في علم الأصول.
٣. الامام الزركشي, البحر المحيط في أصول الفقه.
٤. الامام السيوطي, الأشباه والنظائر في أصول الفقه.
٥. ابن حزم, الأحكام في أصول الأحكام, دار الكتب العلمية.

الفرائض

TUJUAN:

1. Siswa dapat mengetahui hukum waris dalam agama Islam dan melaksanakannya di masyarakat.
2. Siswa dapat menyelesaikan masalah-masalah Faroid.
3. Siswa sadar bahwa hukum Islam itu luas, meliputi semua aspek kehidupan.

الكتاب المقرر:

مبادئ في علم الفرائض المقرر على الصف الثالث معهد الروضة الحسنة.

المراجع:

1. الامام محمد أبو زهرة, أحكام التركات والموارث, ١٩٦٣, دار الفكر العربي, القاهرة.
2. الشيخ محمد الصابوني, الموارث في الشريعة الإسلامية, ٢٠٠٢, دار الصابوني, مدينة نصر.
3. محمد مصطفى شلبي, أحكام الموارث بين الفقه والقانون, ١٩٧٨, دار النهضة العربية, بيروت.
4. رفيق يونس المصري, علم الفرائض والموارث, ١٩٩٣, دار القلم, دمشق.
5. رفيق يونس المصري, بحوث في الموارث, ١٩٩٩, دار المكتبي, دمشق.
6. أبو حكيم عبد الله بن إبراهيم الخبزي الفرضي, كتاب التلخيص في علم الفرائض, مكتبة العلوم والحكم.
7. نصر فريد محمد واصل, الوسيط في الموارث, ١٩٩١, جامعة الأزهر.

٨. أحمد بن يوسف بن محمد الأهدل, اعانة الطالب في بداية علم الفرائض.
٩. ابراهيم أحمد الوقفي, الموجز الوافي في الميراث والوصية الواجبة, ١٩٩٧, المكتبة الأزهرية للتراث.
١٠. عبد المتعال الصعيد, الميراث في الشريعة الاسلامية, ١٩٩١, مكتبة الأدب.

التوحيد

TUJUAN:

1. Siswa memiliki aqidah yang kuat.
2. Siswa memiliki keyakinan yang teguh terhadap rukun iman yang keenam.
3. Siswa mengetahui dalil-dalil yang kuat tentang hal-hal yang berhubungan dengan aqidah/keimanan.
4. Siswa tidak terpengaruh oleh kepercayaan-kepercayaan yang sesat.

الفصل الأول

الكتاب المقرر:

Buku Ushuluddin KH. Imam Zarkasyi.

المراجع:

١. محمد عبده, رسالة التوحيد, دار الشعب, القاهرة.
٢. أبو عبد الله بن يوسف, السنوسية, قتر الغيث النواوي.
٣. الشيخ محمد الدسوقي, الحاشية السنوسية.
٤. مصطفى صبري, موقف البشر تحت سلطة القداء والقدر.
٥. الشيخ الاسلام ابراهيم بن محمد البيجوري, جواهر التوحيد.

الفصل الثاني

الكتاب المقرر:

كتاب السعادة, تأليف عبد الرحمن مناف

المراجع:

١. أبو عبد الله بن يوسف, السنوسية, قتر الغيث النواوي.
٢. حسن أفندي التربلوسي, الحسن الحميدية.
٣. المزروقي المالكي المكي, عقيدة العوام.
٤. محمد بن الفضلي, كفاية العوام.
٥. الغزالي, الاقتصاد في الاعتقاد.
٦. الشيخ, العقيدة النسفية.

الأديان

TUJUAN:

1. Siswa mengetahui asal-usul agama-agama benar di dunia beserta prinsip ajarannya.
2. Siswa dapat mengadakan tinjauan/penilaian terhadap agama-agama besar di dunia dan sudut pandangan Islam.
3. Siswa meyakini bahwa hanya Islam agama yang masih murni dan benar.

الفصل الخامس

الكتاب المقرر:

مقارنة الأديان المقرر على الصف الخامس والسادس بكلية المعلمين الإسلامية,
مطبعة

المراجع:

- ١ . الامام محمد أبو زهرة, مقارنة الأديان الديانان القديمة, ١٩٩١ . القاهرة,
دار الفكر العربي.
- ٢ . الدكتور أحمد شلبي, المسيحية, ٢٠٠٢, القاهرة, مكتبة النهضة المصرية.
- ٣ . الدكتور أحمد شلبي, اليهودية, ٢٠٠٢, القاهرة, مكتبة النهضة المصرية.
- ٤ . الدكتور أحمد شلبي, أديان الهد الكبرى, : الهندوسية, الجينية, البوذية,
١٩٧٩, القاهرة, كتبة النهضة المصرية.
- ٥ . الدكتور محمد عبد الله الثرقاوي, في مقارنة الأديان, ١٩٨٦, القاهرة, دار
الهداية.
- ٦ . محمود يونس الأديان, ١٩٣٧, جاكرتا, المكتبة السعدية فترا.
- ٧ . وزارة التعليم العالي, العقيدة والأديان والاتجاهات المعاصرة, ١٤١٩ هـ.
المملكة العربية السعودية.
- ٨ . KH. Agus Salim, Perbandingan Agama; Pandangan Islam Mengenai
Kepercayaan Majusi, Kristen, Hindu, Budha, Shikh, 2000, Bandung, CV.
Dipernegoro.
- ٩ . Mujahid Abdul Manaf, Sejarah Agama-Agama, 1996, Jakarta, Badan
Penerbitan IAIN Walisongo Press.
- ١٠ . Arsyad Lubis, Perbandingan Agama Islam dan Kristen, 1996, Medan .
- ١١ . Joesoef Sou'yb, Agama-Agama Besar Di Dunia, 1996, Jakarta, PT Al-Husna .

Zikra

التاريخ الاسلامي

TUJUAN:

1. Siswa mengetahui kemajuan/perkembangan bangsa yang menganut agama Islam dan sebab-sebabnya.
2. Siswa mengetahui pahlawan-pahlawan dan tokoh-tokoh yang telah berjasa dalam menyiarkan agama Islam dan dapat mencontoh mereka.
3. Siswa dapat mengambil pelajaran dan teladan dari kemajuan ataupun kemunduran untuk masa depan.

المحفوظات

TUJUAN:

1. Siswa memiliki fikiran dan pengetahuan yang luas dengan kata-kata yang indah.
2. Siswa memiliki akhlak yang baik dan pandangan hidup yang benar.
3. Siswa bertambah kemampuannya dalam mengarang.
4. Siswa banyak menghafal susunan kata-kata yang indah.

الفصل الاول

الكتاب المقرر:

مذكرة المحفوظات للصف الأول, تأليف لقسم المنهج الدراسي بكلية
المعلمين الاسلامية.

المراجع:

١. معجم حكمة العرب.

٢. ديوان الانشاء.

الفصل الثالث

الكتاب المقرر:

مذكرة المحفوظات للصف الثاني, تأليف المنهج الدراسي بكلية المعلمين

الاسلامية

المراجع:

١. معجم حكمة العرب.

٢. ديوان الانشاء.

علم المنطق

TUJUAN:

1. Siswa memahami dasar-dasar dan kaidah-kaidah berpikir yang benar.
2. Siswa dapat berpikir dengan obyektif, rasional, dan kritis, mampu membedakan yang benar dan yang salah dan mendasarkan tindakan-tindakan atas dasar alasan-alasan yang tepat, bukan atas emosi dan prasangka.

الفصل السادس

الكتاب المقرر:

علم المنطق المقرر على الصف السادس مطبعة الروضة الحسنة.

المراجع:

١. الدكتور محمد بالروين, قواعد المنطق, بيروت, دار النهضة العربية.

٢. الدكتور نجيب الحصادي, أسس المنطق الرمزي المعاصر, بيروت, دار

النهضة العربية.

٣. الدكتور محمد فتحي الشنيطي, أسس المنطق والنهج العلمي, بيروت دار النهضة العربية.

الأديان للصف السادس

الدرس والفصل

احصة في الفصل الدراسي : ١ x ١٢ = ١٢ حصة

١. نشأة علم المنطق
٢. تعريف علم المنطق
٣. العلم الحادث
٤. مباحث الألفاظ
٥. الكليات الخمس
٦. الخس وأقسامه
٧. النوع وأقسامه
٨. الفصل وأقسامه
٩. الخاصة وأقسامها
١٠. العرض العام وأقسامه

التربية

TUJUAN:

1. Siswa memiliki dasar-dasar ilmu keguruan.
2. Siswa cakap berpraktek mengajar dan dapat mengambil sikap yang sebaik-baiknya di muka kelas.
3. Siswa mengetahui dasar-dasar ilmu jiwa.

الفصل الخامس

الكتاب المقرر:

١. التربية والتعليم الجزء الأول, محمود يونس ومحمد قاسم بكر, بكلية المعلمين الاسلامية.
٢. التربية والتعليم الجزء الثاني, محمود يونس ومحمد قاسم بكر, بكلية المعلمين الاسلامية.

المراجع:

١. محمد عطية الأبراشي, التربية الاسلامية وفلسفتها, عيسى البابي, مصر: ١٩٧٥.
٢. ابن القسيم الجوزي, تحفة المولود بأحكام المولود.
٣. أحمد فواد, التربية والتعليم في الاسلام.
٤. ابو الحسن الندوي, نحو التربية الاسلامية الحرة في البلاد الاسلامية.

الفصل السادس

الكتاب المقرر:

تربية الأولاد المقرر على الصف السادس, عبد الله علوان, بمطبعة الروضة الحسة.

المراجع:

١. محمد عطية الأبراشي, التربية الاسلامية وفلسفتها, عيسى البابي, مصر: ١٩٧٥.
٢. ابن القسيم الجوزي, تحفة المولود بأحكام المولود.
٣. أحمد فواد, التربية والتعليم في الاسلام.
٤. ابو الحسن الندوي, نحو التربية الاسلامية الحرة في البلاد الاسلامية.
٥. محمد قطب, دراسات في النفس الانسانية.

Daftar Kolektif Hasil Ujian Nasional dan Madrasah Aliyah Swasta
Pesantren Ar- Raudhatul Hasanah

MENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UJIAN NASIONAL SMA/MA
TAHUN PELAJARAN 2011/2012

DAFTAR KOLEKTIF HASIL UJIAN NASIONAL

Propinsi : 07 - SUMATERA UTARA

Kota/kab. : 01 - KOTA MEDAN

Sekolah : 170 - MA SWASTA PP RAUDHATUL HASANAH

Alamat : Jl. Lejend Djamin Ginting Km 11 Medan Tuntungan

Program Studi : IPA
Sub Rayon : 21

KEREBIHAN
99,23 %

NO. URUT	NOMOR PESERTA	NAMA PESERTA	B. INDONESIA		B. INGGRIS		MATEMATIKA		FISIKA		KIMIA		BIOLOGI		JUMLAH		RATA RATA		KET									
			UN	NS	UN	NS	UN	NS	UN	NS	UN	NS	UN	NS	UN	NS	UN	NS		UN	NS							
1	3-12-07-01-170-001-8	NASRUDDIN	8,00	8,71	8,3	6,80	8,30	7,4	9,75	8,51	9,3	7,75	8,86	8,2	7,75	8,59	8,1	9,50	8,50	9,1	49,55	51,47	50,40	8,4	L			
2	3-12-07-01-170-002-7	RISWAN EFENDI	8,20	8,91	8,5	7,80	8,49	8,1	7,00	8,49	7,6	7,75	8,99	8,3	3,50	8,73	5,6	4,25	8,67	6,0	38,50	52,28	44,10	7,4	L			
3	3-12-07-01-170-003-6	MHD ZAINUDDIN	8,00	8,65	8,3	7,00	8,48	7,6	8,25	8,45	8,3	8,50	8,94	8,7	7,50	8,49	7,9	8,50	8,37	8,5	47,75	51,38	49,30	8,2	L			
4	3-12-07-01-170-004-5	MUHAMMAD AMIN	9,40	8,81	9,2	8,00	8,80	8,3	9,75	8,51	9,3	8,50	9,09	8,7	7,50	8,79	8,0	9,50	8,42	9,1	52,65	52,42	52,60	8,8	L			
5	3-12-07-01-170-005-4	MHD. YAHYA ARNUARI	8,40	8,77	8,6	7,60	9,08	8,2	10,00	8,62	9,5	7,75	8,74	8,2	7,50	8,55	7,9	9,25	8,82	9,1	50,50	52,58	51,50	8,6	L			
6	3-12-07-01-170-006-3	ZUMAR HAMDI	8,20	8,91	8,5	7,00	8,85	7,7	9,00	8,72	8,9	5,50	9,16	7,0	8,50	8,67	8,6	7,50	8,69	8,0	45,70	53,00	48,70	8,1	L			
7	3-12-07-01-170-007-2	ABDILLAH HAKIM	8,40	8,65	8,5	7,40	8,85	8,0	9,50	8,55	9,1	8,25	9,21	8,6	7,00	8,57	7,6	9,00	8,73	8,9	49,55	52,56	50,70	8,5	L			
8	3-12-07-01-170-008-9	MUHAMMAD NASIR	8,60	8,91	8,7	7,00	8,99	7,8	8,75	9,22	8,9	8,50	8,80	8,6	7,00	9,06	7,8	9,50	8,84	9,2	49,35	53,82	51,00	8,5	L			
9	3-12-07-01-170-009-8	M. SYAHPUTRA. S KEMBAREN	8,20	8,71	8,4	6,80	9,22	7,8	9,75	8,62	9,3	8,75	9,30	9,0	8,50	8,57	8,5	9,75	9,06	9,5	51,75	53,54	52,50	8,8	L			
10	3-12-07-01-170-010-7	RINALDI	7,60	8,97	8,2	8,80	9,33	9,0	9,00	9,41	9,2	8,50	9,46	8,9	7,75	9,50	8,5	9,50	9,37	9,5	51,15	56,04	53,30	8,9	L			
11	3-12-07-01-170-011-6	KHAIRUL AMRY SIREGAR	8,80	8,71	8,8	8,60	8,33	8,5	7,00	8,79	7,7	8,00	8,83	8,3	9,75	8,75	9,4	7,25	8,78	7,9	8,75	9,13	8,9	49,00	52,80	50,60	8,4	L
12	3-12-07-01-170-012-5	RAHMAD HABIBI NAULI HARAHAP	8,60	8,56	8,6	7,40	8,71	7,9	8,50	8,62	8,6	8,50	9,00	8,7	7,25	8,78	8,1	7,75	8,66	8,1	50,35	52,76	51,30	8,6	L			
13	3-12-07-01-170-013-4	RAJA PARLAUNGAN HASIBUAN	7,80	8,71	8,2	7,80	8,63	8,1	9,50	8,56	9,1	7,75	9,14	8,3	7,75	8,66	8,1	9,75	9,06	9,5	50,35	52,76	51,30	8,6	L			
14	3-12-07-01-170-014-3	RIFIQ NAUVAL	7,40	9,06	8,1	6,20	8,91	7,3	5,00	8,72	6,5	4,00	9,05	6,0	3,75	8,72	5,7	6,00	9,07	7,2	32,35	53,53	40,80	6,8	L			
15	3-12-07-01-170-015-2	MAHDIL KHAIRI	8,80	8,85	8,8	8,80	9,24	9,0	8,50	8,70	8,6	8,50	8,89	8,7	7,25	8,73	7,8	8,50	9,03	8,7	50,35	53,44	51,60	8,6	L			
16	3-12-07-01-170-016-9	BAYU AZHARI	8,80	8,87	8,8	8,20	9,23	8,6	7,25	8,62	7,8	7,50	8,91	8,1	8,25	8,70	8,4	9,25	9,43	9,3	49,25	53,76	51,00	8,5	L			
17	3-12-07-01-170-017-8	M. ZULKARNAIN	8,00	8,88	8,4	8,20	9,05	8,5	9,00	8,60	8,8	8,50	8,94	8,7	7,00	8,60	7,6	9,00	9,11	9,0	49,70	53,18	51,00	8,5	L			
18	3-12-07-01-170-018-7	M. FAHRU RIZAL FERIANDY DAMANIK	9,00	8,81	8,9	7,00	8,97	7,8	9,75	8,40	9,2	8,00	8,73	8,3	7,50	8,50	7,9	9,00	9,12	9,1	50,25	52,53	51,20	8,5	L			
19	3-12-07-01-170-019-6	RICO DWIANDA HELMI	8,60	8,87	8,7	7,40	8,39	7,8	10,00	8,44	9,4	8,25	8,87	8,5	8,50	8,48	8,5	9,25	9,10	9,2	52,00	52,15	52,10	8,7	L			
20	3-12-07-01-170-020-5	AUFAR KHALISH	7,20	8,86	7,9	6,60	8,55	7,4	3,75	5,8	3,75	8,48	5,6	6,75	8,62	7,5	5,75	9,32	7,2	33,80	52,58	41,40	6,9	L				
21	3-12-07-01-170-021-4	VIRNANDO TARIGAN	4,60	8,58	6,2	-	8,44	3,4	3,00	8,62	5,3	2,75	8,58	5,1	3,25	8,59	5,4	2,00	8,51	4,6	15,60	51,32	30,00	5,0	-			
22	3-12-07-01-170-022-3	ALI YUSUF RITONGA	7,40	8,38	7,9	8,20	8,33	8,3	6,75	8,48	7,4	7,25	8,99	8,0	9,25	8,65	9,0	9,50	8,71	9,2	48,35	51,80	49,80	8,3	L			
23	3-12-07-01-170-023-2	AHMAD RIDO HARAHAP	4,20	8,66	6,0	8,20	8,44	8,3	8,50	8,61	8,5	8,25	8,92	8,5	7,00	8,57	7,6	7,75	9,10	8,3	43,90	52,30	47,20	7,9	L			

Program Studi : IPA
Sub Rayon : 21

Propinsi : 07 - SUMATERA UTARA
Kota/Kab. : 01 - KOTA MEDAN
Sekolah : 170 - MA SWASTA PP RAUDHATUL HASANAH
Alamat : Jl. Lejend Djamin Ginting Km 11 Medan Tuntungan

2

NO. URUT	NOMOR PESERTA	NAMA PESERTA	B. INDONESIA		B. INGGRIS		MATEMATIKA		FISIKA		KIMIA		BIOLOGI		JUMLAH		RATA RATA		KET						
			UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN		NS	NA				
24	3-12-07-01-170-024-9	BAMBANG PRAYANTO EKA PUTRA	9,00	8,94	9,0	8,20	8,37	8,3	8,75	8,56	8,7	9,00	8,90	9,0	8,75	8,79	8,8	5,30	8,81	6,8	49,20	52,37	50,60	8,4	L
25	3-12-07-01-170-025-8	M. RIFAL SAPUTRA	7,40	8,84	8,0	8,40	8,74	8,5	9,75	8,73	9,3	7,25	8,96	7,9	8,00	8,74	8,3	8,25	8,78	8,5	49,05	52,79	50,50	8,4	L
26	3-12-07-01-170-026-7	SYAHMI FAUZI SINAGA	8,40	8,73	8,5	8,00	8,42	8,2	9,25	8,47	8,9	8,50	8,69	8,6	8,50	8,82	8,6	8,30	8,75	8,6	51,15	51,88	51,40	8,6	L
27	3-12-07-01-170-027-6	WAZIRA	8,20	8,79	8,4	8,40	9,07	8,7	10,00	8,59	9,4	8,25	8,88	8,5	7,00	8,60	7,6	9,00	8,86	8,9	50,85	52,79	51,50	8,6	L
28	3-12-07-01-170-028-5	RAHMAT AKBAR	6,40	8,68	7,3	6,20	8,45	7,1	7,75	8,51	8,1	7,50	8,86	8,0	6,75	8,71	7,5	7,75	9,05	8,3	42,35	52,26	46,30	7,7	L
29	3-12-07-01-170-029-4	REZKI AHMAD FAUZI HARAHAP	8,20	9,00	8,5	8,20	8,31	8,2	9,50	8,70	9,2	7,50	8,69	8,0	7,25	8,69	7,8	9,75	8,93	9,4	50,40	52,32	51,10	8,5	L
30	3-12-07-01-170-030-3	TARMIZI RAMUD	8,40	9,00	8,6	8,60	8,35	8,5	10,00	8,69	9,5	7,50	9,35	8,2	8,00	8,67	8,3	8,75	9,12	8,9	51,25	53,18	52,00	8,7	L
31	3-12-07-01-170-031-2	HARRI WARDANA	8,80	9,21	9,0	9,00	8,44	8,8	8,25	8,52	8,4	7,50	8,73	8,0	7,75	8,81	8,2	9,00	9,37	9,2	50,30	53,08	51,60	8,6	L
32	3-12-07-01-170-032-9	MUHAMMAD SALEH BALZIT BALAKSA	8,00	8,97	8,4	8,60	8,45	8,5	8,50	8,51	8,5	8,25	8,71	8,4	7,75	8,63	8,1	7,50	9,27	8,2	48,60	52,54	50,10	8,4	L
33	3-12-07-01-170-033-8	MUHAMMAD AQIL TAMMIMI RANGKUTI	7,80	8,96	8,3	8,20	8,37	8,3	9,25	8,61	9,0	8,25	8,72	8,4	7,50	8,80	8,0	8,00	9,11	8,4	49,00	52,57	50,40	8,4	L
34	3-12-07-01-170-034-7	FERI ISKANDAR RAMBE	7,00	8,90	7,8	8,40	8,41	8,4	9,75	8,55	9,3	7,75	8,72	8,1	6,00	8,72	7,1	8,00	9,30	8,5	46,90	52,60	49,20	8,2	L
35	3-12-07-01-170-035-6	AWWAB HAFIZH	8,20	9,28	8,6	9,00	8,41	8,8	8,50	9,11	8,7	8,50	8,98	8,7	8,00	8,69	8,3	8,75	8,88	8,8	50,95	53,35	51,90	8,7	L
36	3-12-07-01-170-036-5	WAMAULANA MUHAMMAD TARIGAN	8,80	8,80	8,8	9,20	9,11	9,2	8,00	8,52	8,2	8,25	8,56	8,4	8,50	8,38	8,5	9,25	8,36	8,9	52,00	51,73	52,00	8,7	L
37	3-12-07-01-170-037-4	SUFRI NURYAMIN	8,40	9,07	8,7	8,00	9,03	8,4	9,50	8,65	9,2	8,25	8,64	8,4	8,00	8,49	8,2	9,50	8,42	9,1	51,65	52,30	52,00	8,7	L
38	3-12-07-01-170-038-3	ABDULLATIF HARAHAP	9,00	9,14	9,1	8,20	8,55	8,3	9,75	8,53	9,3	8,00	8,65	8,3	7,50	8,42	7,9	8,75	8,43	8,6	51,20	51,72	51,50	8,6	L
39	3-12-07-01-170-039-2	MARI AL-FITRAH	9,20	8,91	9,1	8,40	8,35	8,4	8,75	8,63	8,7	7,00	8,57	7,6	7,75	8,42	8,0	8,75	8,54	8,7	49,85	51,42	50,50	8,4	L
40	3-12-07-01-170-040-9	SOFYAN ZUHERI	9,00	8,76	8,9	8,20	8,60	8,4	9,25	8,64	9,0	8,00	8,62	8,3	8,25	8,46	8,3	8,25	8,35	8,3	50,95	51,43	51,20	8,5	L
41	3-12-07-01-170-041-8	EDY SURANTA GINTING	8,00	8,83	8,3	7,60	9,00	8,2	9,25	8,50	9,0	7,50	8,56	7,9	7,50	8,48	7,9	8,75	8,44	8,6	48,60	51,81	49,90	8,3	L
42	3-12-07-01-170-042-7	JOKO HAFRIANTO	7,80	8,53	8,1	7,60	8,33	7,9	7,25	8,43	7,7	7,25	8,62	7,8	8,75	8,55	8,7	9,00	8,44	8,8	47,65	50,90	49,00	8,2	L
43	3-12-07-01-170-043-6	GILANG RAMADHAN	8,00	8,93	8,4	7,00	8,43	7,6	6,00	8,54	7,0	6,75	8,57	7,5	8,50	8,40	8,5	8,25	8,35	8,3	44,50	51,22	47,30	7,9	L
44	3-12-07-01-170-044-5	SULTAN M P SORMIN	8,80	8,91	8,8	7,60	9,12	8,2	9,25	8,47	8,9	8,50	8,63	8,6	7,00	8,50	7,8	9,00	8,66	8,9	50,15	52,29	51,00	8,5	L
45	3-12-07-01-170-045-4	ROYHAN SALEH DAULAY	8,20	8,88	8,5	8,00	9,03	8,4	10,00	8,49	9,4	7,75	8,57	8,1	7,25	8,53	7,8	9,50	8,42	9,1	50,70	51,92	51,30	8,6	L
46	3-12-07-01-170-046-3	RIZKY RAMADHANI	8,20	8,77	8,4	6,80	8,69	7,6	9,75	8,43	9,2	8,50	8,58	8,5	7,50	8,42	7,9	9,75	8,74	9,4	50,50	51,63	51,00	8,5	L
47	3-12-07-01-170-047-2	JEFRIANTO	8,40	8,76	8,5	7,20	8,85	7,9	8,75	8,34	8,6	8,00	8,50	8,2	6,50	8,41	7,3	8,25	8,68	8,4	47,10	51,54	48,90	8,2	L
48	3-12-07-01-170-048-9	FAYAN SITUMORANG	8,60	8,52	8,6	8,00	8,48	8,2	7,75	8,52	8,1	8,50	8,50	8,5	6,75	8,60	7,5	8,50	8,72	8,6	48,10	51,34	49,50	8,3	L
49	3-12-07-01-170-049-8	RIZKI FAUZI	8,00	8,84	8,3	7,40	8,40	7,8	9,75	8,43	9,2	8,50	8,62	8,6	7,25	8,48	7,7	8,25	9,04	8,6	49,15	51,81	50,20	8,4	L
50	3-12-07-01-170-050-7	MHD IQBAL HASRUL	7,60	8,57	8,0	7,20	8,73	7,8	9,75	8,61	9,3	8,25	8,63	8,4	7,25	8,51	7,8	8,50	8,95	8,7	48,55	52,00	50,00	8,3	L

Program Studi : IPA
Sub Rayon : 21

Propinsi : 07 - SUMATERA UTARA
Kota/Kab. : 01 - KOTA MEDAN
Sekolah : 170 - MA SWASTA PP RAUDHATUL HASANAH
Alamat : Jl. Lejend Djamin Ginting Km 11 Medan Tuntungan

NO. URUT	NOMOR PESERTA	NAMA PESERTA	B. INDONESIA			B. INGGRIS			MATEMATIKA			FISIKA			KIMIA			BIOLOGI			Jumlah			RATA RATA		
			UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA
51	3-12-07-01-170-051-6	MOCH. DIKA PRADIPTA BATU BARA	8,80	8,53	8,7	8,20	8,46	8,3	8,25	8,48	8,3	7,75	8,53	8,1	8,25	8,37	8,3	9,25	9,02	9,2	50,50	51,39	50,90	8,5	L	
52	3-12-07-01-170-052-5	RIZKI HABIBI	8,60	8,78	8,7	6,40	8,89	7,4	9,50	8,48	9,1	9,00	8,50	8,8	9,50	8,46	9,1	8,00	9,02	8,4	51,00	52,13	51,50	8,6	L	
53	3-12-07-01-170-053-4	HIDAYATULLAH	7,80	8,54	8,1	7,00	9,11	7,8	9,75	8,49	9,3	8,00	8,60	8,2	7,25	8,46	7,7	9,25	9,02	9,2	49,05	52,22	50,30	8,4	L	
54	3-12-07-01-170-054-3	ANUGRAH RIANDANI PRATOMO	7,40	8,83	8,0	7,80	9,21	8,4	9,00	8,47	8,8	7,50	8,53	7,9	6,25	8,54	7,2	8,75	8,68	8,7	46,70	52,26	49,00	8,2	L	
55	3-12-07-01-170-055-2	DWI RAHMANA PUTRA	8,40	8,77	8,6	7,40	9,12	8,1	9,00	8,54	8,8	9,50	8,62	9,2	7,75	8,49	8,1	7,25	8,74	7,9	49,30	52,28	50,70	8,5	L	
56	3-12-07-01-170-056-9	SATRIA SAMURA	8,80	8,95	8,9	7,00	8,42	7,6	7,00	8,48	7,6	7,75	8,53	8,1	8,25	8,51	8,4	9,75	8,72	9,3	48,55	51,61	49,90	8,3	L	
57	3-12-07-01-170-057-8	ILLYAS UMAR KURNIAWAN	7,80	9,01	8,3	7,20	8,44	7,7	9,25	8,43	8,9	7,25	8,60	7,8	6,75	8,48	7,4	9,75	8,37	9,2	48,00	51,33	49,30	8,2	L	
58	3-12-07-01-170-058-7	ROZI ANANDA	9,00	8,73	8,9	7,80	8,73	8,2	9,75	8,41	9,2	8,25	8,53	8,4	7,75	8,41	8,0	9,25	8,45	8,9	51,80	51,26	51,60	8,6	L	
59	3-12-07-01-170-059-6	M. IKHWAN LUBIS	8,40	8,85	8,6	8,00	8,42	8,2	9,50	8,48	9,1	7,50	8,63	8,0	8,50	8,51	8,5	6,75	8,65	7,5	48,65	51,54	49,90	8,3	L	
60	3-12-07-01-170-060-5	MUHAMMAD BISATH RUSYDI	8,20	8,98	8,5	7,80	9,14	8,3	9,00	8,60	8,8	8,00	8,54	8,2	9,00	8,51	8,8	9,00	8,41	8,8	51,00	52,18	51,40	8,6	L	
61	3-12-07-01-170-061-4	JULIANA AFNI SITORUS	8,60	9,03	8,8	9,20	9,28	9,2	8,75	8,66	8,7	8,75	8,66	8,7	8,25	8,65	8,4	7,75	8,88	8,2	51,30	53,16	52,00	8,7	L	
62	3-12-07-01-170-062-3	RAHMAD GANDA SIPAHUTAR	8,00	8,88	8,4	5,20	9,07	6,8	8,25	8,48	8,3	7,75	8,50	8,1	8,75	8,40	8,6	8,00	8,49	8,2	45,95	51,82	48,40	8,1	L	
63	3-12-07-01-170-063-2	BERI ADIMAS ARYANTO GINTING	8,40	8,95	8,6	6,80	9,14	7,7	8,25	8,54	8,4	8,25	8,64	8,4	8,00	8,48	8,2	8,25	8,74	8,5	47,95	52,49	49,80	8,3	L	
64	3-12-07-01-170-064-9	ARINIL HUSNA	7,80	8,93	8,3	9,40	8,32	9,0	9,25	8,44	8,9	8,00	8,48	8,2	8,75	8,52	8,7	6,75	8,82	7,6	49,95	51,51	50,70	8,5	L	
65	3-12-07-01-170-065-8	RIZKY ANANDA	9,20	8,84	9,1	8,20	8,41	8,3	8,50	8,58	8,5	9,50	8,54	9,1	9,25	8,81	9,1	7,75	8,62	8,1	52,40	51,80	52,20	8,7	L	
66	3-12-07-01-170-066-7	NISFI BALQISH RUSLI	7,80	8,71	8,2	5,40	8,42	6,6	8,50	8,57	8,5	6,75	8,63	7,5	8,25	8,91	8,5	8,25	8,55	8,4	44,95	51,79	47,70	8,0	L	
67	3-12-07-01-170-067-6	LUTFIYA YASMIN	9,20	8,87	9,1	9,00	8,42	8,8	8,75	8,61	8,7	8,00	8,63	8,3	9,00	8,46	8,8	7,00	8,79	7,7	50,95	51,78	51,40	8,6	L	
68	3-12-07-01-170-068-5	ELANDA YUNITA	8,60	8,95	8,7	8,00	8,54	8,2	8,50	8,89	8,7	8,50	8,72	8,6	8,50	8,90	8,7	7,00	8,79	7,7	49,10	52,79	50,60	8,4	L	
69	3-12-07-01-170-069-4	ULFAH SISI YATNINGRUM	8,00	8,73	8,3	8,60	8,56	8,6	9,50	8,61	9,1	6,50	8,59	7,3	8,00	8,96	8,4	8,25	8,72	8,4	48,85	52,17	50,10	8,4	L	
70	3-12-07-01-170-070-3	LILI NURINDAH SARI	8,00	8,61	8,2	8,20	8,45	8,3	8,50	8,47	8,5	7,50	8,58	7,9	8,50	8,71	8,6	4,75	8,77	6,4	45,45	51,59	47,90	8,0	L	
71	3-12-07-01-170-071-2	NUR SAFRINA MANURUNG	6,60	8,96	7,5	7,60	8,40	7,9	7,75	8,67	8,1	7,75	8,58	8,1	8,75	8,65	8,7	7,25	8,80	7,9	45,70	52,06	48,20	8,0	L	
72	3-12-07-01-170-072-9	MUHAMMAD RIXKKY.S. NASUTTON	8,60	8,71	8,6	7,60	8,62	8,0	8,00	8,43	8,2	8,50	8,62	8,6	8,00	8,42	8,2	8,75	8,37	8,6	49,45	51,17	50,20	8,4	L	
73	3-12-07-01-170-073-8	RIZKA NISA HIDAYAH	7,20	8,55	7,7	8,40	8,37	8,4	9,00	8,58	8,8	7,00	8,60	7,6	8,50	8,69	8,6	8,50	8,73	8,6	48,60	51,52	49,70	8,3	L	
74	3-12-07-01-170-074-7	DEVY FRISTYVANY	8,40	8,86	8,6	9,20	8,37	8,9	8,50	8,54	8,5	9,25	8,46	8,9	7,50	8,71	8,0	9,25	8,52	9,0	52,10	51,46	51,90	8,7	L	
75	3-12-07-01-170-075-6	HUSNUL KHATIMAH	7,20	8,82	7,9	8,80	8,42	8,7	7,75	8,45	8,0	8,50	8,60	8,5	7,75	8,66	8,1	8,50	8,47	8,5	48,50	51,42	49,70	8,3	L	
76	3-12-07-01-170-076-5	SITI AMINAH	8,20	8,82	8,5	8,40	8,36	8,4	6,75	8,51	7,5	8,00	8,80	8,3	8,75	8,57	8,7	8,50	8,54	8,5	48,60	51,60	49,90	8,3	L	
77	3-12-07-01-170-077-4	SUKRI	5,80	8,55	6,9	6,60	8,46	7,3	9,75	8,49	9,3	8,00	8,53	8,2	7,75	8,46	8,0	9,00	8,72	8,9	46,90	51,21	48,60	8,1	L	

Propinsi : 07 - SUMATERA UTARA
 Kota/Kab. : 01 - KOTA MEDAN
 Sekolah : 170 - MA SWASTA PP RAUDHATUL HASANAH
 Alamat : Jl. Letjend Djamin Ginting Km 11 Medan Tuntungan

Program Studi : IPA
 Sub Rayon : 21

4

NO. URUT	NOMOR PESERTA	NAMA PESERTA	B. INDONESIA		B. INGGRIS		MATEMATIKA		FISIKA		KIMIA		BIOLOGI		JUMLAH		RATA RATA		KET						
			UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN		NS	NA				
78	3-12-07-01-170-078-3	FADLI MAULANA	8,20	8,67	8,4	7,00	8,50	7,6	9,50	8,48	9,1	7,75	8,50	8,1	6,75	8,53	7,5	9,75	8,65	9,3	48,95	51,33	50,00	8,3	L
79	3-12-07-01-170-079-2	UMAR	8,00	8,86	8,3	6,20	8,39	7,1	7,00	8,40	7,6	7,50	8,56	7,9	8,00	8,48	8,2	9,25	8,75	9,1	45,95	51,44	48,20	8,0	L
80	3-12-07-01-170-080-9	AHMAD ABIDIN	8,00	8,79	8,3	9,00	8,32	8,7	9,25	8,44	8,9	8,00	8,55	8,2	6,50	8,42	7,3	9,50	8,74	9,2	50,25	51,26	50,60	8,4	L
81	3-12-07-01-170-081-8	IRMA OKTAVIANTY	8,40	8,95	8,6	9,60	9,07	9,4	8,00	8,37	8,2	9,50	8,53	9,1	8,75	8,30	8,6	8,75	8,71	8,7	53,00	51,93	52,60	8,8	L
82	3-12-07-01-170-082-7	MERI SASMI	7,00	8,70	7,7	8,80	8,40	8,6	9,00	8,61	8,8	9,00	8,56	8,8	7,50	8,51	7,9	9,00	9,12	9,1	50,30	51,90	50,90	8,5	L
83	3-12-07-01-170-083-6	EVIANI	6,40	8,72	7,3	9,20	8,60	9,0	8,50	9,00	8,7	8,25	9,00	8,6	8,75	9,04	8,9	8,75	9,17	8,9	49,85	53,53	51,40	8,6	L
84	3-12-07-01-170-084-5	AFRIZA KARTIKA RITONGA	6,60	8,63	7,4	8,40	8,45	8,4	8,50	8,48	8,5	8,50	8,55	8,5	9,25	8,54	9,0	8,00	9,01	8,4	49,25	51,66	50,20	8,4	L
85	3-12-07-01-170-085-4	AFRIDA SYARAH TANJUNG	7,60	8,83	8,1	9,40	8,56	9,1	8,75	8,57	8,7	9,50	8,60	9,1	9,25	8,49	9,0	8,50	9,01	8,7	53,00	52,06	52,70	8,8	L
86	3-12-07-01-170-086-3	LIA JUNIYANTI LUMBAN GAOL	2,40	8,75	4,9	8,20	8,40	8,3	9,50	8,70	9,2	7,50	8,64	8,0	9,00	8,45	8,8	8,25	8,67	8,4	44,85	51,61	47,60	7,9	L
87	3-12-07-01-170-087-2	NURJATSIAH	5,80	8,81	7,0	9,40	8,51	9,0	9,00	8,57	8,8	8,75	8,69	8,7	9,50	8,59	9,1	7,00	8,91	7,8	49,45	52,08	50,40	8,4	L
88	3-12-07-01-170-088-9	RISTA AUDINA	5,60	8,80	6,9	7,80	8,45	8,1	8,00	8,59	8,2	8,50	8,64	8,6	9,00	8,47	8,8	8,00	8,49	8,2	46,90	51,44	48,80	8,1	L
89	3-12-07-01-170-089-8	RIZKIKKA UTAMI	6,20	9,04	7,3	9,20	8,69	9,0	9,25	8,87	9,1	7,00	8,56	7,6	9,00	8,76	8,9	8,00	8,71	8,3	48,65	52,63	50,20	8,4	L
90	3-12-07-01-170-090-7	HILMIANA PUTRI	7,80	8,91	8,2	9,00	8,86	8,9	9,50	9,27	9,4	8,25	8,80	8,5	9,25	9,05	9,2	9,25	8,67	9,0	53,05	53,56	53,20	8,9	L
91	3-12-07-01-170-091-6	INDAH LESTARI	6,80	8,86	7,6	8,20	8,46	8,3	8,75	8,37	8,6	7,50	8,54	7,9	9,50	8,51	9,1	9,25	8,35	8,9	50,00	51,09	50,40	8,4	L
92	3-12-07-01-170-092-5	NURUL FAKHRAINI ARFAH	7,00	8,91	7,8	8,20	8,51	8,3	7,50	9,05	8,1	7,00	8,74	7,7	9,25	8,65	9,0	8,00	8,58	8,2	46,95	52,44	49,10	8,2	L
93	3-12-07-01-170-093-4	ULFAH HANI	6,60	8,61	7,4	8,40	8,41	8,4	9,25	8,52	9,0	6,25	8,60	7,2	8,75	8,46	8,6	9,50	8,49	9,1	48,75	51,09	49,70	8,3	L
94	3-12-07-01-170-094-3	LIA PURNAMA SARI	7,00	8,87	7,8	9,20	9,25	9,2	5,75	8,61	6,9	8,50	8,58	8,5	9,50	8,76	9,2	8,00	8,69	8,3	47,95	52,76	49,90	8,3	L
95	3-12-07-01-170-095-2	DITA AZWINDA	7,00	8,70	7,7	8,80	9,08	8,9	8,00	8,68	8,3	8,50	8,56	8,5	9,00	8,69	8,9	8,00	8,54	8,2	49,30	52,25	50,50	8,4	L
96	3-12-07-01-170-096-9	NENENG FITRIA MAZLIANA	8,80	8,87	8,8	8,60	8,44	8,5	7,00	8,49	7,6	8,50	8,50	8,5	9,00	8,46	8,8	9,25	8,84	9,1	51,15	51,60	51,30	8,6	L
97	3-12-07-01-170-097-8	HUSNUL AINI	5,60	8,78	6,9	6,20	8,51	7,1	5,75	9,05	7,1	5,50	8,64	6,8	5,75	9,06	7,1	5,50	8,75	6,8	34,30	52,79	41,80	7,0	L
98	3-12-07-01-170-098-7	APRILYA PUSPITA AS	7,40	9,11	8,1	8,60	8,50	8,6	9,00	8,61	8,8	7,75	8,83	8,2	9,25	8,61	9,0	8,75	8,56	8,7	50,75	52,22	51,40	8,6	L
99	3-12-07-01-170-099-6	NURHASANAH	5,00	8,97	6,6	6,60	8,38	7,3	6,00	8,40	7,0	7,75	8,55	8,1	8,00	8,62	8,3	7,25	8,62	7,8	40,60	51,54	45,10	7,5	L
100	3-12-07-01-170-100-5	DWY MAYA	7,60	8,73	8,1	8,40	8,51	8,4	8,75	8,52	8,7	8,50	8,60	8,5	9,00	8,76	8,9	9,50	8,76	9,2	51,75	51,88	51,80	8,6	L
101	3-12-07-01-170-101-4	FATMI YUMAIDA GUCI	8,20	8,70	8,4	7,60	9,05	8,2	8,25	8,43	8,3	8,50	8,61	8,5	7,75	8,63	8,1	4,25	8,73	6,0	44,55	52,15	47,50	7,9	L
102	3-12-07-01-170-102-3	FATIMAH AZZAHRO SIREGAR	4,00	8,79	5,9	8,20	9,20	8,6	9,00	8,57	8,8	8,25	8,50	8,4	8,00	8,60	8,2	9,00	8,80	8,9	46,45	52,46	48,80	8,1	L
103	3-12-07-01-170-103-2	FADILAH HASRIANA	7,20	8,48	7,7	9,40	9,24	9,3	8,50	8,37	8,5	8,25	8,57	8,4	8,75	8,30	8,6	8,00	8,80	8,3	50,10	51,76	50,80	8,5	L
104	3-12-07-01-170-104-9	VENI DESRIANTI	9,00	8,71	8,9	9,00	8,47	8,8	8,75	8,52	8,7	8,50	8,66	8,6	8,75	8,46	8,6	8,00	8,66	8,3	52,00	51,48	51,90	8,7	L

Propinsi : 07 - SUMATERA UTARA
 Kota/Kab. : 01 - KOTA MEDAN
 Sekolah : 170 - MA SWASTA PP RAUDHATUL HASANAH
 Alamat : Jl. Letjend Djamin Ginting Km 11 Medan Tuntungan

Program Studi : IPA
 Sub Rayon : 21

NO. URUT	NOMOR PESERTA	NAMA PESERTA	B. INDONESIA			B. INGGRIS			MATEMATIKA			FISIKA			KIMIA			BIOLOGI			Jumlah			RATA RATA		KET
			UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	
105	3-12-07-01-170-105-8	TETI ABDI GUSTI	6,80	8,88	7,6	8,00	8,48	8,2	9,25	8,63	9,0	8,25	8,50	8,4	7,75	8,60	8,1	7,00	8,96	7,8	47,05	52,05	49,10	8,2	L	
106	3-12-07-01-170-106-7	NURLAILI NIKMAH	8,60	8,65	8,6	7,80	9,12	8,3	6,75	8,39	7,4	6,50	8,53	7,3	7,25	8,59	7,8	7,30	8,42	7,9	44,40	51,70	47,30	7,9	L	
107	3-12-07-01-170-107-6	SRI ULINA NINGSIH	7,00	8,71	7,7	8,20	9,18	8,6	8,50	8,38	8,5	8,25	8,52	8,4	9,50	8,36	9,0	8,00	8,67	8,3	49,45	51,82	50,50	8,4	L	
108	3-12-07-01-170-108-5	BASITU RIZKY RAHMADANI	7,20	8,72	7,8	7,20	8,39	7,7	7,25	8,41	7,7	7,50	8,52	7,9	6,75	8,82	7,6	7,00	8,46	7,6	42,90	51,32	46,30	7,7	L	
109	3-12-07-01-170-109-4	MEYLI SABRINA RITONGA	7,60	8,89	8,1	9,00	9,21	9,1	8,25	8,48	8,3	6,75	8,62	7,5	7,75	8,83	8,2	8,75	8,37	8,6	48,10	52,40	49,80	8,3	L	
110	3-12-07-01-170-110-3	ARIPAH NURUL ADHA HARAHAP	7,20	8,57	7,8	9,60	8,42	9,1	8,00	8,67	8,3	8,75	8,48	8,6	9,00	8,59	8,8	9,50	8,85	9,2	52,05	51,58	51,80	8,6	L	
111	3-12-07-01-170-111-2	WULAN SARI	5,60	8,37	6,7	9,40	8,46	9,0	8,50	8,38	8,5	8,50	8,44	8,5	8,75	8,36	8,6	8,75	8,71	8,7	49,50	50,72	50,00	8,3	L	
112	3-12-07-01-170-112-9	MARYANA AISYAH	8,00	8,97	8,4	8,60	8,32	8,5	7,75	8,38	8,0	8,00	8,64	8,3	7,75	8,44	8,0	8,00	8,71	8,3	48,10	51,46	49,50	8,3	L	
113	3-12-07-01-170-113-8	REKHA MAYA SARI	7,60	8,58	8,0	8,60	8,41	8,5	9,75	8,42	9,2	6,75	8,50	7,5	9,50	8,35	9,0	9,00	8,79	8,9	51,20	51,05	51,10	8,5	L	
114	3-12-07-01-170-114-7	MAYA MUSTIKA SARAGIH	7,60	8,83	8,1	7,80	8,40	8,0	8,25	8,38	8,3	8,50	8,48	8,5	9,25	8,44	8,9	7,00	8,97	7,8	48,40	51,50	49,60	8,3	L	
115	3-12-07-01-170-115-6	KHAIRUNNISA WAHYUNI LUBIS	8,40	8,86	8,6	9,20	8,96	9,1	8,50	8,37	8,5	9,00	8,46	8,8	8,75	8,50	8,7	8,50	8,71	8,6	52,35	51,86	52,30	8,7	L	
116	3-12-07-01-170-116-5	ARIKA	7,20	8,71	7,8	7,80	8,34	8,0	7,25	8,38	7,7	8,75	8,54	8,7	8,25	8,47	8,3	9,25	9,01	9,2	48,50	51,45	49,70	8,3	L	
117	3-12-07-01-170-117-4	FADHILAH NURUL HAFIFAH	6,40	8,80	7,4	9,20	8,32	8,9	9,00	8,38	8,8	9,50	8,56	9,1	9,00	8,69	8,9	8,50	9,01	8,7	51,60	51,76	51,80	8,6	L	
118	3-12-07-01-170-118-3	FATMAH SOLIN	8,80	8,83	8,8	8,40	8,32	8,4	9,50	8,44	9,1	8,75	8,52	8,7	8,25	8,41	8,3	8,75	9,01	8,9	52,45	51,53	52,20	8,7	L	
119	3-12-07-01-170-119-2	INDAH PERMATASARI	9,40	8,83	9,2	8,60	8,43	8,5	8,75	8,37	8,6	9,00	8,63	8,9	8,50	8,61	8,5	7,75	8,97	8,2	52,00	51,84	51,90	8,7	L	
120	3-12-07-01-170-120-9	RISKA NANDA	8,60	8,88	8,7	8,80	8,32	8,6	8,75	8,48	8,6	5,00	8,53	6,4	8,00	8,55	8,2	9,00	8,71	8,9	48,15	51,47	49,40	8,2	L	
121	3-12-07-01-170-121-8	RASMIYATI SEMBIRING	8,40	9,18	8,7	9,00	8,52	8,8	8,75	8,45	8,6	8,75	8,62	8,7	9,00	8,57	8,8	9,25	9,00	9,2	53,15	52,34	52,80	8,8	L	
122	3-12-07-01-170-122-7	ANNISA SUCI LESTARI	8,40	8,75	8,5	8,40	8,37	8,4	8,00	8,41	8,2	6,50	8,59	7,3	9,00	8,67	8,9	9,25	8,46	8,9	49,55	51,25	50,20	8,4	L	
123	3-12-07-01-170-123-6	VANIA ALMIRA NEVA	2,60	8,50	5,0	8,00	8,30	8,1	7,75	8,51	8,1	8,25	8,50	8,4	8,25	8,46	8,3	7,75	8,60	8,1	42,60	50,87	46,00	7,7	L	
124	3-12-07-01-170-124-5	SALISA AMINI	6,80	8,52	7,5	5,80	8,51	6,9	4,75	8,47	6,2	3,25	8,45	5,3	2,75	8,52	5,1	3,00	8,40	5,2	26,35	50,87	36,20	6,0	L	
125	3-12-07-01-170-125-4	KHAIRUNNISA SIREGAR	8,00	8,71	8,3	8,60	8,48	8,6	8,75	8,37	8,6	9,00	8,50	8,8	9,00	8,53	8,8	8,75	8,71	8,7	52,10	51,30	51,80	8,6	L	
126	3-12-07-01-170-126-3	GIA KARINA PUTRI SITEPU	8,80	8,88	8,8	8,80	8,33	8,6	9,50	8,37	9,1	6,75	8,43	7,4	9,25	8,36	8,9	7,75	8,37	8,0	50,85	50,74	50,80	8,5	L	
127	3-12-07-01-170-127-2	NANDA REZEKI MULIA	8,00	8,78	8,3	9,60	8,35	9,1	8,50	8,38	8,5	9,50	8,50	9,1	9,50	8,44	9,1	8,00	8,67	8,3	53,10	51,12	52,40	8,7	L	
128	3-12-07-01-170-128-9	ETIKA RAUDHAH	4,20	8,93	6,1	8,00	8,37	8,2	7,75	8,42	8,0	8,50	8,69	8,6	9,00	8,58	8,8	7,25	8,76	7,9	44,70	51,75	47,60	7,9	L	
129	3-12-07-01-170-129-8	MUSLIMAH AMANI	7,80	8,86	8,2	9,60	8,46	9,1	9,00	8,36	8,7	9,00	8,65	8,9	8,50	8,54	8,5	9,25	8,71	9,0	53,15	51,58	52,40	8,7	L	
130	3-12-07-01-170-130-7	ZAHRIANI NASUTION	6,80	9,00	7,7	8,60	8,44	8,5	8,25	8,37	8,3	7,75	8,52	8,1	7,50	8,46	7,9	8,75	8,41	8,6	47,65	51,20	49,10	8,2	L	

Propinsi : 07 - SUMATERA UTARA

Kota/Kab. : 01 - KOTA MEDAN

Sekolah : 170 - MA SWASTA PP RAUDHATUL HASANAH

Alamat : Jl. Lejend Djamin Ginting Km 11 Medan Tuntungan

Program Studi : IPA

Sub Rayon : 21

NO. URUT	NOMOR PESERTA	NAMA PESERTA												Jumlah Nilai												RATA RATA		KET
		BHS INDONESIA				BHS INGGRIS				MATEMATIKA				FISIKA				KIMIA				BIOLOGI				UN	NA	
		UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA
Klasifikasi	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A
Rata-Rata	7.69	8.81	8.14	7.99	8.63	8.25	8.48	8.56	8.51	7.88	8.67	8.20	7.99	8.59	8.24	8.28	8.76	8.48	48.31	52.02	49.82							
Terdendah	2.40	8.37	4.90	5.20	8.30	3.40	3.00	8.34	5.30	2.75	8.43	5.10	2.75	8.30	5.10	2.00	8.35	4.60	15.60	50.72	30.00							
Tertinggi	9.40	9.28	9.20	9.60	9.33	9.40	10.00	9.41	9.50	9.50	9.46	9.20	9.75	9.50	9.40	9.75	9.43	9.50	53.15	56.04	53.30							
Std. Deviasi	1.25	0.16	0.77	1.16	0.31	0.70	1.23	0.18	0.74	1.13	0.20	0.69	1.20	0.18	0.71	1.30	0.26	0.79	4.95	0.77	3.00							

Medan, 24 Mei 2012
 Kepala DPB Pendidikan
 Kecamatan Sempit Utara,
 Kecamatan Sempit Utara,
 Kabupaten Sempit Utara,
 Provinsi Sumatera Utara
 NIP. 195810231983031002

QOIMAH RAPORT KELAS PESANTREN AR-RAUADIATUL HASANAH MEDAN

كلاس : B القسم : B

تاريخ : ٢٠١٤.٧.١٢

المعلم : الأهل

No	Nama Santri/Institusi	No. Abs	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38				
1	الحديث	09 8934	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5		
2	اللغة	09 8983	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	
3	التحري	09 9021	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5
4	الإنشاء	09 8934	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5	8.5
5	المقالة والمكتف	09 8934	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5
6	الخطبة	09 8934	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5
7	المحركات	09 8934	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5
8	التربية	09 8934	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5
9	التربية	09 8934	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5
10	التربية	09 8934	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5
11	التربية	09 8934	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5
12	التربية	09 8934	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5
13	التربية	09 8934	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5
14	التربية	09 8934	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5
15	التربية	09 8934	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5
16	التربية	09 8934	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5
17	التربية	09 8934	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5
18	التربية	09 8934	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5
19	التربية	09 8934	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5
20	التربية	09 8934	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5
21	التربية	09 8934	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5
22	التربية	09 8934	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5
23	التربية	09 8934	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5
24	التربية	09 8934	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5
25	التربية	09 8934	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5	9.5

تحریر : محمد بن عبد الوهاب : ٢٥ يناير ٢٠١٤ م / ١٣ ربيع الأول ١٤٣٥ هـ

H. Mukhlis Mubarrak Dalimurthe, Lc, M.S.I

Lampiran 14

Data Nama-Nama Ustadz-Ustadzah Madrasah Aliyah Swasta Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah

No	Nama Guru	Pendidikan
1	Muhammad Ilyas, S.Pd., M. Si	S2- IPB
2	Aam Aminuddin, SH	S1- UMSU
3	Drs. H. Rasyidin, MA	S2- IAIN SU
4	H. Solihin, S. Ag	S1- IAIN SU
5	Carles Ginting, BHSc	S1-UIA Malaysia
6	Faturrahman, S. Ag	S1- IAIN SU
7	Muhammad Subhan, MA	S2- IAIN SU
8	Kasyuliani, S. Pd	S1- IKIP MEDAN
9	Ishaq Saragih, S.Pd	S1- UMN
10	Ir. Hj. Rasmalem Ginting, S.Pd	S1- UMN/RIAMA
11	Abdul Hamid Adam, SE, S.Pd.I	S1- SUKMA/STAIRA
12	Aisah, S. Ag	S1- IAIN SU
13	H. Dermawan, SE, S.Pd.I	S1- SUKMA/STAIRA
14	Zulfikri, S.Pd.I	S1- STAIRA
15	Faizun Fahmi, M.S.I	S2- UIN WALISONGO
16	Holidah, S.Ag., M.TH	S2-IAIN SU
17	Purnama Sembiring, SE, S.Pd.I., MA	S2-IAIN SU
18	Sarmadiani, S.E, S. Pd	S1-UMSU
19	Evi Norati Jeja Lingga, SE, S.Pd	S1-UPI Bandung
20	Amman Lingga, S.H.I, S.Pd.I	S1- IAIN/STAIRA
21	Elvi Yulianti, S.Pd	S1-UISU

22	H. Miftakhuddin, SS, S.Pd.I	S1- USU/STAIRA
23	Joko Kuncoro, SH., MKn	S2- USU
24	Evarianta Ginting, S.Sos	S1- USU
25	Elimarni, SH,S.Pd.I	S1-UMSU/STAIRA
26	Tut Wuri Handayani Nasution, S. Pd.I	S1- STAIRA
27	Swanto, SE., MM	S2-STIEBI
28	Fahmi Jamaluddin, SE	S1- SUKMA
29	Luqman Khaqim, SH, S.Pd.I	S1- UMSU/STAIRA
30	Basyaruddin Hrp, S.Pd	S1- UNIMED
31	Suprianto, M. Si, Apt	S2-USU
32	Evi Linda Nasution, S. Pd	S1- UISU
33	Muchlis Ichsan, M.Pd	S2 – UNIMED
34	Jawarni, S. Pd	S1- UISU
35	Sulastri, S.Si	S1- USU
36	Ovi Ramadhani, S.Pd.I	S1-IAI Al-Aqidah JKT
37	Dewindarni, SE, S. Pd	S1- UMSU
38	H. Kariawan Adi Suwanta, Lc., MA	S2-ISID Gontor
39	Rini Hartati, S.Sos	S1- USU
40	Darvina Lubis, S.Ag	S1-IAIN SU
41	Mar'an Sabuqi Siregar, S.Fil.I	S1- IAIN SU
42	H. Habibie Sembiring Meliala, Lc, S.Pd.I., M. Pd.I	S1- Azhar Cairo/STAIRA
43	H. Andi Wahyudi, Lc., MA	S2-IAIN SU
44	Hj. Rika Agustina, Lc	S1-Azhar Cairo
45	Khairul Anwar,S.H.I	S1-ISID/STAIRA
46	H. Muhammad Zuhirsyan, Lc., MA	S2-IAIN SU
47	Pardamean Hsb, S. Si	S1- UNIMED
48	H. Zuhair Mubarak Haaza, Lc	S1 -Azhar Cairo
49	H. Zainal Abidin, Lc., MA	S2- IAIN SU

50	Masyitah Fachri, S.Pd	S1- UNIMED
51	H. Ahmad Fauzi Ilyas, Lc., M.Si	S2-UNSIQ Wonosobo
52	H. Hamdan Noor, Lc., M.TH	S2- IAIN SU
53	H. Mukhlis Mubarak Dalimunthe, Lc., M.S.I	S2- UIN Yogyakarta
54	H. Alamsyah Daulay, Lc	S1- Azhar Cairo
55	Edi Suprpto, S. Si	S1- USU
56	Hendripal Panjaitan, S.Pd., MA	S2-IAIN SU
57	M. Yusuf Fadli, S.Pd	S1- UNIMED
58	Hesty Asnita, S.Pd	S1-UNIMED
59	Citra Arihta Meliala, S.Pd	S1-UNIMED
60	Hj. Maryam Jamilah Batubara,Lc	S1- Azhar Cairo
61	Amir Hidayah Siregar, S.E.I	S1-UIN Yogyakarta
62	Hj. Fitri Irmayanti Br Manik, Lc	S1 -Azhar Cairo
63	Ira Madanisa, S.Pd	S1-UISU
64	H. Rahmat Hidayat, Lc	S1 -Azhar Cairo
65	Hj. Martina Siregar, Lc., MA	S2-IAIN SU
66	H. Fakhurrrazi Ismail, MA	S2-IIQ, Jakarta
67	H. Imamul Authon Nur, Lc., M.TH	S2-IAIN SU
68	H. Khoiruddin Hasibuan, Lc., MA	S2-UGM
69	Hazna Sartiva, S.Si	S1-Univ.Andalas
70	H. Muhammad Mugni Siregar, Lc.	S1-Azhar Cairo
71	Yuni Wulandari, SS	S1- USU
72	H. Muhammad Munawir Yusri Pasaribu, Lc., MA	S2- IAIN SU
73	H. Ali Akbar Simbolon, Lc., MA	S2- IAIN SU

Data Nama-Nama Ustadz -Ustadzah Madrasah Tsanawiyah Swasta Ar-
Raudhatul Hasanah

No.	Nama ustadz	Pendidikan Terakhir
1	Abdullah Sani Ritonga, S.Pd.I	S1
2	Ahmad Faisal, Lc	S1-Tarbiyah
3	Ahmad Kholil, S.Ag, S.Pd.I	S1-Syariah
4	Aisyah Tarigan, SE, S. Pd. I	S1-Ekonomi
5	Amar Tarmizi, S.Pd.I	S1-PAI
6	Aminullah Ginting, SS, S.Pd.I	S1-Sastra
7	Arli Marlina, S. Pd	S1-Biologi
8	Arridha Harahap, S.E. I	S1
9	Dede Mustofa, SH, S.Pd.I	S1-Hukum
10	Desi Fitriana, S.Pd	S1- Matematika
11	Dian Hafizi, Lc	S1-Tarbiyah
12	Doko Prasetyo, S.Pd.I	S1-PAI
13	Endang Retno Ningsih, S. Pd. I	S1-Tarbiyah
14	Erwin, ST, S.Pd.I	S1-FISIKA
15	Faisal Hamid, SE	S1- Manajemen
16	Fathul Munir, S.Psi	S1-Psikologi
17	Fitri Mirnawati, S.Pd	S1-B.Ingggris
18	Halimah, S. Pd. I	S1-PAI
19	Hariyanto, Drs	S1- Matematika
20	Hendani, S.Pd.I	S1-PAI
21	Henny Maulida, S.Pd	KMI- RH

22	Herlena, S.Pd	S1- Matematika
23	Husaini, SE, S.Pd.I	S1-PAI
24	Husnul Amanah, S.Pd	KMI- RH
25	Iftah Mawaddah, S.E	S1 Akuntansi
26	Imam Tazali, S.Pd.I	S1-PAI
27	Indra Purnawan, S.Ag	S1-PAI
28	Irma Handayani Saragih, S. Pd	S1-Biologi
29	Irpan Khairuddin, S.Pd	S1-Biologi
30	Ismaini, S. Pd	S1-Fisika
31	Ismayati, S. Pd	S1-Biologi
32	Jainal Abidin Siregar, Lc. H	S1
33	Kasri, S.Pd	S1-Kimia
34	Khairul Akmal, S.Pd	S1-B.Inggris
35	Lamia Dea Reni, S.Pd	S1-B.Inggris
36	Marnang Saing, S.Pd.I	S1- TARBIYAH
37	Mufiqur Rahman, S.Pd.I	S1-PAI
38	Nashrastushaifa Sembiring.S.Psi	S1-Psikologi
39	Novita Darni, S.Pd	S1-B.Inggris
40	Nurahmi Lumban Gaol, S.Farm	S1-Farmasi
41	Nurliani, SS, S.Pd	S1-Sastra
42	Nurul Husna, Lc	S1- TARBIYAH
43	Nurzannah, S. Ag	S1- Syariah
44	Radinal Mukhtar Harahap, S.Hi	S1-Syariah
45	Rani Silvikana Sembiring, S. Pd	S1- Matematika
46	Santuso, S.Pd	S1

47	Siti Rahmah Nasution, S. Pd. I	S1-Tarbiyah
48	Sri Wahyuni Br Bangun, S.Pd	S1-B.Inggris
49	Sri Wahyuni, S. Pd	S1- Matematika
50	Supriadi, MA	S1-PAI
51	Suria Sakti, S.Pd.I	S1-PAI
52	Suroso, SE	S1- Manajemen
53	Syahrial Zulkapadri, S.Pd.I	S1-PAI
54	Yusra, Dra	S1-PBS
55	Zukhairiah Ginting, M.Pd	S2- P.Kurikulum
56	Zulya Sri Astuti Hasibuan, S.Pd	S1

Lampiran 15

DATA-DATA ALUMNI YANG MASUK SELEKSI PROGRAM BEASISWA
SANTRI BERPRESTASI (PBSB) 2012

NO	NAMA	KLS/JUR	PERUGURUAN TINGGI	PROGRAM STUDI
1	Harri Wardana	XII B (IPA)	IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	MUAMALAH
2	M. Handika Surbakti	XII D (IPS)	IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	MUAMALAH
3	Zulham Purnama Ridho	XII D (IPS)	IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	MUAMALAH
4	Husnul Aini	XII C (IPA)	ITS SURABAYA	TEKNIK SIPIL
5	Sofiyan Zuhri	XII B (IPA)	INSTITUT PERTANIAN BOGOR	

HASIL SELEKSI SNMPTN JALUR UNDANGAN 2012

No	Nama	Kls/Jur	PerUstadzan Tinggi	Program Studi
1	Aufar Khalish	XII B (IPA)	Institut Pertanian Bogor	Konservasi Sumberdayahutan& Ekowisata
2	Beri Adimas Aryanto	XII F (IPA)	Universitas Islam Negeri Malang	Biologi
3	Dwi Rahmana Putra	XII F (IPA)	Universitas Sumatera Utara	Keteknikan Pertanian
4	Etika Raudhah	XII G (IPA)	Universitas Sumatera Utara	Ilmu Kesehatan Masyarakat
5	Husnul Khatimah	XII C (IPA)	Universitas Islam Negeri Malang	Al-Ahwal Al- Syakhshiyah/Hukum Perdata Islam
6	Riswan Efendi Tanjung	XII B (IPA)	Universitas Islam Negeri Malang	Biologi
7	Abdul Halim Lubis	XII D (IPS)	Universitas Sumatera Utara	Agribisnis
8	Fauzi Ramadhan	XII H (IPS)	Universitas Sumatera Utara	Ekonomi Pembangunan
9	Khairatunnisa'	XII E (IPS)	Universitas Sumatera Utara	Akuntansi
10	Mentari Alvionita	XII K (IPS)	Universitas Sumatera Utara	Kehutanan
11	Nina Emsiani	XII E (IPS)	Universitas Sumatera Utara	Akuntansi
12	Nindya Wita H.Sinaga	XII E (IPS)	Universitas Sumatera Utara	Ilmu Administrasi Niaga/Bisnis
13	Nur Chofifah	XII E (IPS)	Universitas Sumatera Utara	Ilmu Kesehatan Masyarakat

14	Ria Damayanti	XII E (IPS)	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga	Perbandingan Mazhab & Hukum (Pmh)
15	Rodifatul Jannah S	XII I (IPS)	Universitas Sumatera Utara	Antropologi Sosial
16	Sri Muliati	XII E (IPS)	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga	Pendidikan Bahasa Arab (Pba)
17	Trisni Imamah	XII E (IPS)	Universitas Sumatera Utara	Kehutanan

DAFTAR NAMA SISWA YANG LULUS PADA SNMPTN 2013

No.	NAMA SISWA	PTN	PROGRAM STUDI
1	ABDURRAHIM K LUBIS	USU	PSIKOLOGI
2	AGUS EFENDI ANTO	USU	MANAJEMEN
3	AHMAD FANI	USU	ILMU ADMINISTRASI NIAGA/BISNIS
4	AHMAD RIDWAN	USU	TEKNIK SIPIL
5	ARIEF PRASTIO	USU	EKONOMI PEMBANGUNAN
6	AVE AFRIAN	USU	ILMU ADMINISTRASI NEGARA
7	FEBRI GUNAWAN	USU	ILMU ADMINISTRASI NEGARA
8	IBRAHIM ADHA SIREGAR	USU	AGRIBISNIS
9	IMAM MUHAMMAD KHAIRI. Z	USU	SOSIOLOGI
10	MHD. RIZKI ARISANDI. D	USU	EKONOMI PEMBANGUNAN
11	MUHAMMAD ASRIL	USU	AKUNTANSI
12	MUHAMMAD AZMI AWALUDDIN	UIN JAKARTA	PENDIDIKAN DOKTER
13	MUHAMMAD DEDE SURACHMAN	USU	ANTROPOLOGI SOSIAL
14	MUHAMMAD REZA SEMBIRING	USU	ILMU ADMINISTRASI NEGARA
15	PRAMESCO WIRANTA SEMBIRING	USU	ILMU ADMINISTRASI NIAGA/BISNIS
16	RAHMAT DHUHA	USU	MANAJEMEN

	PUTRA		
17	RIZAL ADHA ANANDA	USU	AGRIBISNIS
18	SAIFUL MAHYUDA	USU	ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
19	SUPRI YANTO MUNTE	UIN SUNAN KALIJAGA JOGJA	PERBANDINGAN AGAMA (PA)

PUTRI

1	ADE IRMA	USU	MATEMATIKA
2	ANGGITA DWI PUTRI	USU	SASTRA INGGRIS
3	ARMINA IRVANI ARVA	USU	ILMU ADMINISTRASI NEGARA
4	DALILAH TAHIYAH SIREGAR	USU	AKUNTANSI
5	DIAN APRIYANTI	UIN JAKARTA	MANAJEMEN
6	DINA WATI	USU	ILMU POLITIK
7	ENNO PUTRI SYAH ALAMI	USU	TEKNOLOGI INFORMASI
8	EVERA DWI KASIH	USU	AGRIBISNIS
9	FATMA SARI BOANG MANALU	USU	ILMU ADMINISTRASI NEGARA
10	FAUZIAH	USU	AKUNTANSI
11	IKA PERMATA SARI	USU	AGRIBISNIS
12	IMRA ANNISA	UNIV. NEGERI PADANG	PGSD

13	KHAIRUN NISA	USU	AKUNTANSI
14	KIKI ADEYUNA SINAGA	USU	ILMU KEPERAWATAN
15	LELY WAHYUNI PULUNGAN	USU	MANAJEMEN
16	LENI	USU	AKUNTANSI
17	MIRA MAHARANI	USU	ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
18	NURMEIADHA BR TARIGAN	UIN SUNAN KALIJAGA JOGJA	PERBANKAN SYARIAH
19	NURUL HAKIKI NASUTION	USU	ANTROPOLOGI SOSIAL
20	NURUL MAWADDAH	USU	ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
21	RACHDINA ZAFIRA	USU	AKUNTANSI
22	RIA JANITA	USU	KEHUTANAN
23	RIKA REHULINA BR. GINTING	USU	ILMU ADMINISTRASI NIAGA/BISNIS
24	SELVIRA CHAERANI PUTRI	USU	MANAJEMEN
25	SHAFIRA YASMINE	USU	ILMU ADMINISTRASI NEGARA
26	SILVIA ARMEN	USU	ILMU HUKUM
27	SITI KHALIDA ILMI DAULAY	USU	PSIKOLOGI
28	SRI RAHAYU SIAHAAN	USU	AKUNTANSI
29	SRI WAHYUNI	USU	ILMU HUKUM
30	VAHRUNNISA	USU	AKUNTANSI

	PURBA		
31	VINA LIPTARI TARIGAN	USU	ILMU ADMINISTRASI NEGARA
32	WAHYUZI	USU	ILMU HUKUM
33	WENNI TIARASARI	UNIV. NEGERI PADANG	PENDIDIKAN FISIKA
34	WINA WIRDANI	USU	ILMU HUKUM
35	YANTI ARNILIS	USU	ILMU HUKUM

DAFTAR NAMA SISWA YANG LULUS PADA SPMB-PTAIN JALUR
PRESTASI AKADEMIK 2013

No	Nama	PTAIN	Program Studi
1	Aminah Zuhroh Nasution	IAIN Sumatera Utara Medan	Pendidikan Agama Islam
2	Bayyinah	UIN Sultan Syarif Kasim Riau	Bimbingan Konseling
3	Endah Pratiwi Sihotang	IAIN Sumatera Utara Medan	Bimbingan Konseling Islam
4	Halimatussa'diyah Nasution	IAIN Sumatera Utara Medan	Pendidikan Bahasa Arab
5	Hamidi Ishaq	UIN Sultan Syarif Kasim Riau	Teknik Industri
6	Indah Laseari	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Perbankan Syari'ah
7	Khairunnisah	IAIN Sumatera Utara Medan	Pendidikan Agama Islam
8	Lina Khairunnisa'	STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa	Pendidikan Bahasa Arab
9	M.Haris Yus	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Perbandingan Agama
10	Muhammad Arif	UIN Sultan Syarif Kasim Riau	Teknik Industri
11	Nahdiah Ulfa Siregar	IAIN Sumatera Utara Medan	Manajemen Pendidikan Islam
12	Novida Ismaul Husna	IAIN Sumatera Utara Medan	Pendidikan Agama Islam
13	Nur Arina	UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Administrasi Negara
14	Nur Mei Adha Tarigan	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Perbankan Syari'ah
15	Nurhasanah Matanari	IAIN Sumatera Utara Medan	Pendidikan Agama Islam

16	Silmi Khairiyah Chaniago	IAIN Sumatera Utara Medan	Manajemen Pendidikan Islam
17	Siti Jamilah Wisudarsri	IAIN Sumatera Utara Medan	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
18	Siti Maulida Kamaliya	IAIN Imam Bonjol Padang	Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (Sejarah)
19	Sulastri Fuji Lestari	IAIN Imam Bonjol Padang	Mu'amalah
20	Supri Yanto Munte	UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Perbandingan Agama
21	Syukriman Adi Syahputra	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Perbankan Syari'ah
22	Wardatul Hasanah Harahap	IAIN Sumatera Utara Medan	Pengembangan Masyarakat Islam

Lampiran 16

INSTRUMEN PENELITIAN

INSTRUMEN PENGAMBILAN DATA(PEDOMAN OBSERVASI)

1. Waktu Observasi :.....2013/ JamWIB
2. Tempat Observasi : Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah.
3. Masalah Yang Diteliti : Implementasi Kurikulum Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Di Pesantren Di Ar-Raudhatul Hasanah

NO	Bentuk Data	Keadaan			Keterangan
		Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	
	Penerapan				
1	Kurikulum yang dipakai di Pesantren				
2	penerapan metode pembelajaran				
	Pelaksanaan intra				
3	kurikulum di pesantren				
	Pelaksanaan ko				
4	kurikulum di pesantren				
	Pelaksanaan ekstra				
5	kurikulum di pesantren				
	Pelaksanaan hidden				
6	kurikulum di pesantren				
7	Hasil nilai raport siswa				
8	Hasil nilai UN				

	siswa
	Hasil nilai seleksi
9	program beasiswa
	santri berprestasi
10	Hasil nilai
	SNMPTN siswa
11	Hasil nilai SPMB-
	PTAIN siswa
12	Keadaan lingkungan
	madrasah
13	Keadaan ruang
	kepala madrasah
14	Keadaan Ruang
	Ustadz
15	Keadaan Ruang
	Administrasi
	Keadaan Ruang
16	Laboratorium
	Komputer
	Keadaan Ruang
17	Laboratorium
	Bahasa
18	Keadaan Ruang
	Laboratorium Fisika
19	Keadaan Ruang
	Laboratorium Kimia
	Keadaan Ruang
20	Laboratorium
	Biologi
21	Keadaan Ruang
	Bimbingan

	Konseling
22	Keadaan Ruang Kesiswaan
23	Keadaan Ruang UKS
24	Keadaan Ruang Kurikulum
25	Keadaan Ruang Aula
26	Keadaan Ruang Pustaka
27	Interaksi Proses Belajar Mengajar
28	Penerapan Kedisiplinan Siswa
29	Penerapan Kedisiplinan Pegawai/ Ustadz
30	Keadaan Ruang Balai Pengobatan Santri dan Masyarakat
31	Keadaan Biro Urusan Logistik
32	Keadaan Penerbitan Raudha Post
33	Keadaan Penerbitan Matla
34	Keadaan Bidang Usaha Milik Pesantren meliputi:

	Unit Warung Pelajar
	Unit Toko Pelajar
	Unit Kafe
	Unit Wartel
	Unit Laundry
	Unit Studio Foto
	Unit Raudha Press
35	Keadaan Biro Mess Untuk Tamu
	Keadaan Asrama
36	Putra Putri

INSTRUMEN PENGAMBILAN DATA (PEDOMAN DOKUMENTASI)

1. Waktu Observasi : 2013/ jam WIB
2. Tempat Observasi : Pondok Pesantren Ar-Raudhatul HasanH
3. Masalah yang diteliti : Implementasi Kurikulum Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah
Keadaan

NO	Bentuk Data	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	Keterangan
1	Data Tenaga Pendidik		✓		
2	Data Tenaga Administrasi		✓		
3	Data Keadaan Siswa		✓		
4	Data Sarana Dan Prasarana		✓		
5	Struktur Organisasi		✓		
6	Laporan Bulanan		✓		
7	Program Kerja		✓		
8	Sejarah Berdirinya		✓		
9	Visi Dan Misi Dokumen		✓		
10	Peningkatan Mutu Pesantren				
11	Data Alumni Pesantren		✓		
12	Profil Kelas		✓		
13	Profil Alat Pembelajaran		✓		
14	Data Nilai Lulusan 4 Tahun Terakhir		✓		
15	Data Slogan-Slogan	✓			

	Di Pondok Pesantren	
	Data Peraturan-	✓
16	Peraturan Di Pondok Pesantren	
	Data Jadwal	✓
	Kegiatan Santriwan/	
17	Wati, Harian/ Mingguan/ Bulanan/ Semesteran/ Tahunan	
	Data Penerbitan	✓
18	Jurnal	
	Data Biro	✓
19	Pengembangan Minat Dan Bakat	
20	Data Perpustakaan	✓
	Data Penyakit Yang	✓
21	Diderita Santri	
	Data Bidang Usaha	✓
22	Milik Pesantren	
23	Data Mess	✓
24	Data Asrama	✓

Dokumentasi Penelitian



Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah
Medan



Mesjid Jami' Pesantren
Ar-Raudhatul Hasanah Medan



Gedung Serba Guna Pesantren
Ar-Raudhatul Hasanah Medan



Gedung Multimedia Pesantren
Ar-Raudhatul Hasanah Medan



Ruang Belajar Pesantren
Ar-Raudhatul Hasanah Medan



Taman Kanak-Kanak / PAUD
Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah
Medan

Dokumen 2



Proses pembelajaran di Pesantren
Ar-Raudhatul Hasanah Medan



Gedung Mesir Pesantren Ar-
Raudhatul Hasanah Medan dalam
tahap pembangunan



Ruang Komputer Pesantren
Ar-Raudhatul Hasanah Medan



Asrama para santri/santriwati
Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah
Medan



Asrama para santri/santriwati
Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah
Medan



Raudhah Café
Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah
Medan

Wawancara dengan guru Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan



Ustadz Fahmi Jamaluddin, SE (Kepala
Biro Silabus)



Ustadz M. Mughni Siregar. Lc



Wawancara dengan Ustadzah



Wawancara dengan Ustadzah



Ustadz Mukhlis Mubarrok, Lc. M.S.I



Ustadz Qosim Nurseha Dzulhadi, Lc.
MA

Susunan Pengurus Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan



Susunan Pengurus Bidang Pendidikan



Susunan Pengurus Bidang Penelitian dan Pengembangan
Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan



RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

Nama : Dra. Nurmayani, M.Ag
NIP/NIK : 196111111988032001
Tempat/ Tanggal Lahir : Banda Aceh/ 11 November 1961
Jenis Kelamin : Perempuan
Status Perkawinan : Kawin
Agama : Islam
Golongan / Pangkat : IV a/ Lektor Kepala
Jabatan Fungsional Akademik : Pembina
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Medan
Alamat : Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate
Alamat Rumah : Jl. Karya Darma Gg. Mesjid No. 15 C
Kelurahan Pangkalan Masyhur Kecamatan
Medan Johor
HP : 081375753011
email :



Riwayat Pendidikan dan Pengalaman Akademik 5 Tahun Terakhir:

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Jenjang	Tempat	Fak/ Jur
1971	SD	Medan	-
1977	SMP	Medan	-
1980	SP IAIN	Medan	-
1987	SI	IAIN SU Medan	Tarbiyah/Bahasa Arab
1995	S2	IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Pendidikan Agama Islam

KARYA TULIS ILMIAH

A. Jurnal / Buku

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2010	Kebahagiaan Keluarga Dilihat Dari Sudut Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Sosial Bagi Anak Remaja	PUSDIBANGKS UNIMED
2011	Media Pembelajaran Berbasis Kompetensi Lingkungan Profesi Guru	University Quality Medan
2011	Media Pembelajaran Berbasis Kompetensi Lingkungan Profesi Guru	LPM UNIMED
2011	Peningkatan Kemampuan Mengungkapkan Pendapat Dalam Bentuk Tulisan Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Kontekstual Padasiswa	LPM UNIMED

	Kelasv Sdn 050719 Desa Tamaran Ta 2011/2012	
2012	Esensi Metode Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam	LPM UNIMED
2012	Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Jenis-Jenis Usaha Dan Kegiatan Ekonomi Di Indonesia Dengan menggunakan Metode Tanya Jawab Di Kelas V Semester I SDN I099I0 Bangun Purba TA 2013/2012	LPM UNIMED
2012	Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Word Square Pada Pembelajaran IPS Di Kelas V SDN 050660 Kw Bingai Kabupaten Langkat TA 2012/2013	LPM UNIMED
2012	Pendidikan Multikultural	LPM UNIMED
2013	Sumbangan Islam Terhadap Sains Dan Teknologi	PGSD FIP UNIMED
2013	Kecerdasan Qalbiah Dalam Psikologi Islam	LPM UNIMED
2013	Pendidikan Multikultural	Pendidikan Multikultural
2013	Pentingnya Pendidikan Agama Bagi Remaja	LPM UNIMED
2013	Inovasi Desain Pembelajaran Membaca Cepat Melalui Metode Speed Reading Bagi Guru Sekolah Dasar Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai	LPM UNIMED
2014	Bermain Dan Kreatifitas Pada Usia Dini	LPM UNIMED
2014	Penyebab Zina Dan Akibat Yang Ditimbulkalkannya	LPM UNIMED
2014	Meningkatkan Kreatifitas Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Dengan Menggunakan Peta Konsep Tipe Network Tree Di Kelas IV SD Negeri 060792 Kecamatan Medan Timur	PGSD FIP UNIMED

Dra.Nurmayani. M.Ag